

ANALISIS WACANA EKSPLANATIF



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd, lahir di Malang pada tahun 1969. Menyelesaikan studi S1, S2, dan S3 di IKIP Malang atau Universitas Negeri Malang. Saat ini mengabdikan diri sebagai dosen dpk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Selain mengembangkan profesi secara struktural sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, juga aktif dalam

beberapa kegiatan lainnya.

Sejak tahun 1993, pengembangan diri di organisasi profesi dan kelembagaan, aktif sebagai ketua dan wakil ketua di 54 kedudukan misalnya sebagai wakil ketua bidang kerjasama ALPTKSI Korwil Jawa Timur dan wakil ketua bidang kerjasama dan publikasi BKMPTSI Wilayah Jawa Timur. Pengembangan diri kegiatan pendidikan dan pelatihan, aktif sebagai narasumber di 145 kegiatan regional, nasional, dan internasional misalnya sebagai instruktur nasional kurikulum 2013. Pengembangan diri kegiatan penelitian, aktif melaksanakan 23 penelitian baik mandiri maupun hibah bersaing kemendikbud serta kemenag RI. Pengembangan bidang karya ilmiah dan publikasi, aktif menulis 49 karya diktat, buku, dan makalah misalnya Profesionalisme Guru, Penelitian Tindakan Kelas, Evaluasi Pembelajaran Bahasa, Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia, Analisis Wacana Eksplanatif, Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas, dan Dasar-Dasar Keprotokolan.



DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.Pd

ANALISIS WACANA EKSPLANATIF



ANALISIS WACANA EKSPLANATIF

DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.Pd

ANALISIS WACANA EKSPLANATIF

DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.Pd



Malang, 2015

Analisis Wacana Eksplanatif

Hak cipta dilindungi undang-undang pada:

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd

Hak Penerbitan pada : Penerbit Worldwide Readers

Perancang sampul : Adhim Adi Irawan

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Worldwide Readers
Po Box 177, Malang 65105

Pemesanan Buku:

Online : www.worldwidereadersonline.com

E-mail : worldwidereaders.publishing@gmail.com

Facebook : Worldwide Readers Publishing Company

Cetakan I : 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nur Fajar Arief. *Haji*

Analisis wacana eksplanatif / H. Nur Fajar Arief. –

Malang: Worldwide Readers, 2015.

240 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-602-71701-3-1

1. Bahasa Indonesia. I. Judul.

499.221



ANALISIS WACANA EKSPLANATIF

DR. H. NUR FAJAR ARIEF, M.Pd

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, karena hanya atas rahmat, taufik, hidayah, dan ampunan-Nya penulis dapat menyelesaikan buku teks yang berjudul “Analisis Wacana Eksplanatif: Eksplorasi Nilai Budaya dalam Wacana Jurnalistik Berita” ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa berbagai pihak telah banyak memberikan bantuan, arahan, dan semangat. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga atas dukungan dan bantuan tersebut.

Buku ini disusun berdasarkan hasil pembacaan kerangka teori dan analisis kegiatan penelitian fundamental serta strategi nasional DP2M (DIT LITABMAS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Pada kesempatan ini pula peneliti menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada DP2M (DIT LITABMAS) atas kesempatan dan amanah untuk melaksanakan penelitian.

Buku ini dapat dimanfaatkan oleh para dosen, ilmuwan, dan mahasiswa yang berada dalam rumpun bidang sosial dan bahasa, antara lain bidang ilmu bahasa dan pendidikan bahasa, bidang ilmu psikologi kultural, antropologi kultural, dan jurnalistik. Kemanfaatannya berpusat pada landasan konseptual dan analisis eksploratif nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu wacana.

Secara substantif buku ini menyajikan landasan berpikir konseptual tentang mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam suatu jenis wacana. Nilai budaya yang dimaksudkan adalah nilai-nilai dasar karakter masyarakat Indonesia. Analisis wacana yang dimaksudkan adalah mengkaji wacana bahasa Indonesia dengan paradigma deskriptif, kritis, dan eksplanatif. Fitur-fitur bahasa yang mengandung nilai-nilai budaya dalam suatu wacana diidentifikasi, diklasifikasi, dipahami, dianalisis, dan dideskripsikan dengan pola kerja analisis eskplanatif.

Secara teknis buku ini disistematisasi dalam 5 (lima) bab. Pada bab pertama Pendahuluan yang berisikan landasan kerangka berpikir tentang eksplanasi bahasa dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat memiliki fokus kerangka berpikir tentang hakikat bahasa dan budaya dalam tiga tiang pancang. Budaya dan bahasa, bahasa dan

budaya, analisis wacana eksplanatif muatan budaya dalam wacana jurnalistik.

Bab kedua diuraikan tentang budaya dan bahasa. Pada bab ini bahasan budaya dan bahasa ditinjau dari perspektif pandangan antropologi kultural, pandangan psikologi sosial, dan pandangan lintas budaya. Dalam tiga perspektif tersebut budaya dan bahasa dikaji secara detail dengan penekanan pada hakikat bahasa dalam ranah perkembangan peradaban manusia, baik secara individu maupun sosial. Hal ini penting untuk dipahami agar kita memiliki peta berpikir yang baik tentang hakikat bahasa dalam perspektif budaya. Hal-hal yang dibahas, meliputi (1) pandangan antropologi kultural; (a) konsep dasar budaya dan (b) wujud dan karakteristik budaya, (c) bahasa dalam kerangka budaya; (2) pandangan psikologi sosial; (a) konsep dasar budaya dan (b) nilai dan norma sebagai substansi budaya subjektif, (3) pandangan lintas budaya; (b) budaya dan komunikasi dan (c) orientasi dan persepsi budaya.

Bab ketiga berisikan tentang bahasa dan budaya. Pada bab ini bahasan bahasa dan budaya ditinjau dari perspektif pandangan linguistik, pandangan psikolinguistik, dan pandangan sosiolinguistik. Tiga perspektif tersebut merupakan kajian ilmu bahasa murni dan terapan yang secara detail menguraikan hakikat bahasa dalam konteks perkembangan ilmu dan fungsional bahasa. Hal ini penting untuk dipahami agar kita memiliki peta berpikir yang baik tentang hakikat budaya dalam perspektif bahasa. Hal-hal yang dibahas meliputi (1) pandangan linguistik; (a) linguistik fungsional-sistemik: bahasa sebagai semiotik sosial, (b) konsep dasar teks, dan (c) konteks situasi dan konteks kultural, (2) pandangan psikolinguistik; (a) rekognisi bahasa dan (b) produksi bahasa, (3) pandangan sosiolinguistik; (a) bahasa, identitas, dan struktur sosial dan (b) masyarakat dan fenomena penggunaan bahasa.

Bab keempat tentang analisis wacana. Pada bab ini dibahas tentang analisis wacana ditinjau dari perspektif pandangan deskriptif, pandangan kritis, dan pandangan eksplanatif. Tiga perspektif tersebut merupakan perkembangan kajian kewacanaan yang secara detail menguraikan hakikat bahasa dalam konteks internal dan eksternal sebuah wacana. Uraian ini penting untuk dipahami sebagai “alat” untuk mengkaji fitur-fitur apa saja yang dapat dijadikan “pintu

masuk” menelaah nilai-nilai budaya dalam suatu wacana, mulai dari mendeskripsikan, mengkritisi, sampai dengan mengeksplanasi. Hal-hal yang dibahas, meliputi (1) analisis wacana; (a) struktur teks dan (b) tekstur teks, (b) analisis wacana kritis (b) konsep idealisasi dalam analisis wacana kritis dan konsep eksistensial dalam analisis wacana kritis.

Bab kelima tentang wacana jurnalistik berita. Pada bab ini dibahas tentang wacana jurnalistik berita. Hal-hal yang diuraikan meliputi pengertian dan jenis wacana berita, karakteristik wacana berita, struktur dan nilai wacana berita. Tujuan pembahasannya yakni memberikan dasar pemahaman tentang elemen dasar yang dapat menjadi objek analisis wacana eksplanatif muatan budaya dalam wacana jurnalistik. Uraian ini merupakan salah satu jenis wacana yang diungkapkan nilai-nilai budaya Indonesia dengan kerangka kerja analisis wacana eksplanatif sebagaimana diuraikan pada bab keempat sebelumnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia keilmuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada khususnya, dan kesadaran berbahasa dan berbudaya masyarakat Indonesia pada umumnya.

Malang, 1 Pebruari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II BUDAYA DAN BAHASA	21
2.1 Pandangan Antropologi Kultural	22
2.1.1 Konsep Dasar Budaya	23
2.1.2 Wujud dan Karakteristik Budaya	28
2.1.3 Bahasa dalam Kerangka Budaya	34
2.2 Pandangan Psikologi Sosial	39
2.2.1 Konsep Dasar Budaya	42
2.2.2 Nilai dan Norma Sebagai Substansi Budaya Subjektif	49
2.3 Pandangan Lintas Budaya	57
2.3.1 Budaya dan Komunikasi	58
2.3.2 Orientasi dan Persepsi Budaya	64
BAB III BAHASA DAN BUDAYA	71
3.1 Pandangan Linguistik	72
3.1.1 Linguistik Fungsional Sistemik	81
3.1.1.1 Konsep Ddasar Teks	84
3.1.1.2 Konteks Situasi dan Konteks Kultural	87
3.2 Pandangan Psikolinguistik	95
3.2.1 Rekognisi Bahasa	95
3.2.2 Produksi Bahasa	105
3.3 Pandangan Soslolinguistik	106
3.3.1 Bahasa, Identitas, dan Struktur Sosial	107
3.3.2 Masyarakat dan Fenomena Penggunaan Bahasa	111
BAB IV ANALISIS WACANA	117
4.1 Struktur Teks	119
4.2 Tekstuktur Teks	135
4.3 Analisis Wacana Kritis	173
4.3.1 Konsep Idealisasi dalam Analisis Wacana Kritis	174

4.3.2 Konsep Eksistensial dalam Analisis Wacana Kritis.....	183
BAB V WACANA JURNALISTIK BERITA	199
5.1 Pengertian dan Jenis Wacana Berita	202
5.2 Karakteristik Wacana Berita.....	208
5.3 Struktur Wacana Berita	211
5.4 Nilai Wacana Berita	214

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori Tindakan Parson.....	37
Bagan 2.2 Evolusi Homo Sapiens, Budaya, dan Bahasa	38
Bagan 2.3 Hubungan antara Budaya Subjektif dan Tindakan.....	44
Bagan 2.4 Hubungan antara Ekologi, Budaya, dan Perilaku.....	48
Bagan 2.5 Kerangka Berpikir Ekologi Kultural	49
Bagan 2.6 Pemetaan Jenis Orientasi Budaya Marvin Mayer	67
Bagan 2.7 Jenis Persepsi Budaya	70
Bagan 3.1 Hierarkhi Konteks Menurut LDM.....	89
Bagan 3.2 Ikhtisar Konteks Kultural	94
Bagan 3.3 Mekanisme Fungsional Otak dan Pikiran dalam Rekognisi Bahasa.....	104
Bagan 4.1 Ikhtisar Sarana Kohesi Wacana dari Segi Semantik	146
Bagan 4.2 Komponen Retoris sebagai Suatu Sistem	153
Bagan 4.3 Penanda Argumen dan Wujud Verbal Fisher	167
Bagan 4.4 Kategori dan Jenis Kesalahan Bernalar	168
Bagan 4.5 Hubungan antara Ideologi sebagai Konstituen Budaya dan Teks	180
Bagan 4.6 Model AWK Fairclough.....	183
Bagan 5.1 Ikhtisar Klasifikasi Wacana Berita.....	207
Bagan 5.2 Falsafah di Belakang Sistem Pers Indonesia.....	215

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Empat Orientasi Nilai dan Tipe Intrinsik Nilai	52
Tabel 2.2 Perbandingan Karakteristik antara NBT dan NBB.....	55
Tabel 3.1 Hubungan antara Teks dan Konteks Situasi	83
Tabel 3.2 Ikhtisar Komponen Konteks Situasi dan Wujudnya.....	91
Tabel 3.3 Ringkasan Komponen dan Asumsi Teori Keseimbangan	99
Tabel 3.4 Ikhtisar Wujud Variasi bahasa	114
Tabel 4.1 Instrumen Model Pertanyaan Kunci	125
Tabel 4.2 Ikhtisar Kategori Model Sistem Pesan Primer	126
Tabel 4.3 Kategori Tema Kultural Model Imersi Budaya.....	129
Tabel 4.4 Ikhtisar Piranti Kohesi Universal	139
Tabel 4.5 Ikhtisar Piranti Kohesi Gramatikal Bahasa Indonesia	140
Tabel 4.6 Ikhtisar Piranti Kohesi Leksikal Bahasa Indonesia	144
Tabel 4.7 Struktur Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia	171
Tabel 4.8 Posisi Pembacaan Teks/Wacana	181
Tabel 4.9 Ikhtisar Eksistensial Pendekatan AWK Terhadap Teks	185
Tabel 4.10 Ikhtisar Eksistensial Pendekatan AW Perancis dalam AWK..	188
Tabel 4.11 Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Analisis Kognisi Sosial dalam AWK	189
Tabel 4.12 Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Perubahan Sosial dalam AWK	194
Tabel 4.13 Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Analisis Wacana Historikal dalam AWK	196
Tabel 5.1 Rangkuman Nilai Berita	216

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan landasan kerangka berpikir tentang eksplanasi bahasa dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat memiliki fokus kerangka berpikir tentang hakikat bahasa dan budaya dalam tiga tiang pancang. Budaya dan bahasa, bahasa dan budaya, analisis wacana eksplanatif muatan budaya dalam wacana jurnalistik.

Penetaraan hubungan antara bahasa dan budaya oleh oleh para ahli melalui berbagai paradigma didasari oleh kesadaran bahwa berdasarkan kodrat kultural dan humanistisnya, bahasa merupakan pusat keberadaan dan kehadiran manusia. Pikiran-pikiran kritis para bahasawan (*linguis*) paling tidak membuka cakrawala kesepahaman, bahwa (1) bahasa merupakan realitas sosial, simbol bersistem (dirasakan, dipikirkan, dilakukan) yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu, (2) bahasa mempengaruhi kondisi-kondisi masyarakat melalui pengaruhnya terhadap pola-pola berpikir dan tingkah laku anggota-anggota masyarakat tuturnya, dan (3) setiap kelompok (masyarakat/bangsa) mempunyai karakteristik tertentu yang tercermin melalui bahasanya, hal ini disebabkan adanya kebersamaan di antara anggota suatu masyarakat tentang bagaimana menyusun perangkat-perangkat budaya misalnya politik dan etik, bagaimana menafsirkan gejala alam sekitarnya, bagaimana mengklasifikasikan masing-masing gejala tersebut, bagaimana memberikan makna terhadap hasil klasifikasi, serta bagaimana mengkomunikasikannya melalui bahasa.

Kaum deskriptivis yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure, Leonardo Bloomfield, Frans Boas, Edward Sapir, dan Benjamin L. Worf, mengemukakan beberapa pandangannya terhadap bahasa dan budaya, antara lain bahwa bahasa merupakan fakta sosial yang harus dikaji dari segi individu dan sosial, hal ini disebabkan perilaku berbahasa anggota masyarakat yang didasari "*pengetahuan bersama*" ditentukan oleh kelompoknya, meskipun ciri-ciri masing-masing anggota berbeda satu sama lain. Dikemukakan pula bahwa (1) kekayaan atau kemiskinan suatu bangsa tercermin melalui bahasanya, (2) pengaruh dinamis bahasa tidak hanya pada pikiran tetapi juga pada adat, perilaku etnis, dan perubahan-perubahan budaya, dan (3) dalam wujud berbahasa baik lisan maupun tulisan, bahasa adalah alat/wadah kebudayaan. Boas (dalam Blount, 1974:12-31) menyatakan bahwa "*the conciseness and clearness of thought of a people depends on to great extent on their language*"

Penelitian yang dilakukan Sapir-Worf terhadap bangsa Hopi, Harry Hojier terhadap bahasa Navaho, dan Lee terhadap bahasa Wintu melahirkan hipotesis "*unggulan*" yakni "*fashion of speaking influence to habitual behavior and thought*". Hipotesis ini melahirkan dictum-dictum pernyataan, antara lain (1) bahasa mencerminkan perilaku manusia, (2) bahasa merupakan lambang sempurna dari pengalaman manusia, dan (3) manusia yang mempunyai bahasa berbeda-beda, hidup dalam "*world of reality*" yang berbeda pula sehingga bahasa yang diucapkannya mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir masyarakat pemakainya.

Sumbangan pendapat Linguis aliran Praha yang dimotori Karl Bohler, yang selanjutnya dikembangkan oleh Roman Jakobson (1960), Halliday (1974), Finno-chiaro (1974), dan Geoffrey Leech (1979) mengungkapkan keterkaitan budaya dan bahasa dari segi fungsi-fungsi bahasa. Melalui fungsi antar-personal (*interpersonal*) bahasa misalnya, masing-masing individu dalam suatu kelompok dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama untuk saling mengakomodasi dan mengasimilasi kebudayaan. Contoh lainnya, fungsi informasional bahasa akan memungkinkan manusia untuk menelaah, meneliti, dan menyampaikannya kepada yang lain (antar-generasi dan antarbangsa) sesuai dengan tata nilai, tata gagasan, tata

pikir, tata masyarakat, tata kegiatan, dan tata perilaku bangsa yang bersangkutan.

Pokok pikiran aliran Modern (London) yang dipelopori kaum Firthian, Malinowski, dan Rudolf Kaplan mempertegas korelasi antara bahasa dan budaya. Dikemukakan bahwa makna suatu bahasa berkaitan erat dengan sosial dan pola-pola tingkah laku. Setiap makna mengacu pada sesuatu dan situasi tertentu. Oleh karena itu setiap makna tersebut mengacu paling tidak tiga hal, yaitu (1) sikap terhadap acuan, (2) sikap terhadap lawan tutur, dan (3) tujuan pembicaraan. Kata-kata dalam suatu ujaran berkaitan erat dengan konteksnya (*context of situation*), konteks dalam hal ini tidak terbatas pada fisik saja tetapi juga masyarakat, kekayaan kosa kata, objek, kejadian, dan aspek mental yang relevan dalam suatu ujaran.

Dalam hal retorika, dikemukakan bahwa retorika berkaitan dengan logika sedangkan logika berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu budaya yang bermacam-macam maka sistim logika dan retorikanya pun menjadi bermacam-macam. Lebih lanjut Rudolf Kaplan mengemukakan temuannya tentang empat model retorika, yaitu (1) retorika model Anglo-Saxon, (2) retorika model semitik Arab-Persia, (3) retorika model Asia, dan (4) retorika model Fanco Italian.

Paradigma filsafat bahasa menegaskan inklusifitas bahasa dan budaya dalam bentuk pandangan bahwa seluk beluk kehidupan manusia dapat diketahui melalui bahasa oleh karena bahasa merepresentasikan hakikat pengetahuan konseptual manusianya. Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur berpendapat bahwa bahasa menjadi pusat pemahaman manusia karena ada manusia dalam bahasa (Ricoeur, 1991:1). Lebih radikal Sugiharto (1996:79-100) menyitir pendapat filosof Derrida, Foucault, Lyotard, dan Baudrillard yang menyatakan bahwa pascamodernisme mengembalikan semua persoalan keberadaan dan kehidupan manusia kepada bahasa sebab bahasa merupakan pusat kegiatan ada dan hidupnya manusia. Sebelumnya Baudrillard (1981:237) menyatakan "*there real monopoly is never that of technical means, but of speech*". Sejalan dengan hal ini, Martinich (2001:562) menyatakan "*language is social phenomenon which is part of the natural history of human beings; a sphere of human action... and wherein people respond by thought and*

action to the sound or marks wich they observe to have been so produced”.

Gramsci (dalam Hendaro, 1993) melalui sudut pandang teori hegemoni berpandangan keberadaan dan profil kehidupan manusia dapat dibentuk dan direkon-struksi melalui bahasa. Nilai, norma, dan perilaku manusia dapat dikendalikan (doktrinisasi) melalui bahasa. Dengan demikian bahasa dapat dijadikan “*pintu masuk dan keluar*” untuk mengetahui dan memahami keberadaan dan kehidupan manusia-nya. Jika pernyataan ini dianalogikan, maka (1) manusia Indonesia dalam batas-batas tertentu berada dalam kendali bahasa Indonesia, (2) profil manusia Indonesia merupakan konstruksi bahasa Indonesia atau konstruksi sosial melalui bahasa Indonesia, dan (3) proses konstruksi melalui “*pintu masuk*” bahasa Indonesia (aspek paparan, aspek bahasa, aspek gagasan, aspek semantik, dan aspek pragmatik) akan menghasilkan “*keluaran*” pemahaman dan pengetahuan tentang nilai, norma, dan perilaku (budaya) manusia Indonesia.

Berbagai penelitian dan pembahasan tentang hal tersebut banyak digagas oleh para ahli interdisipliner linguistik dan sosiologi, filsafat, anthropologi, serta psikologi (lihat Clark and Clark, 1977; Chaika, 1982; Gumpers, 1983; Nababan, 1984; Giglioli, 1985; Wertsch, 1985; Kartomihardjo, 1987; Hayakawa, 1990; Kaswanti Purwo, 1992). Beberapa di antaranya Farb (1990) mengkaji pandangan orang Hopi dan Inggris tentang air melalui leksikon-leksikon bahasa Hopi dan Inggris, Tom Bruneau (1990) menelaah konsep waktu berbagai bangsa melalui leksikon-leksikon. Geertz (1969, 1983) menelaah tatakrama sosial orang Jawa melalui leksikon, struktur kalimat, dan tingkat tutur bahasa Jawa. Fox (1986) menelaah pandangan hidup dunia dan religius orang Roti melalui leksikon-leksikon, gaya bahasa, dan ragam bahasa Roti. Asmah Haji Omar (1986) menelaah alam pemikiran Melayu meliputi persepsi waktu, bilangan, perbuatan, jantan-betina, dan sebagainya melalui leksikon, idiom, struktur morfosintaksis, dan semantik leksikal bahasa Melayu dialek Kedah. Hansell dan Ajirotutu (1969) menelaah perbedaan kultural dalam hal kontekstualisasi melalui bunyi leksikon dan gramatika keturunan Afro-Amerika. Gumpers (1982) mencoba mengetahui perbedaan cara menyusun argumen yang berterima dari

dua kelompok yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Kesemua kajian menegaskan bahwa bahasa terutama aspek-aspek kebahasaannya dapat menjadi “*kunci utama*” mengetahui dan memahami kebudayaan penuturnya.

Pembahasan eksploratif bahasa dan budaya dalam buku ini bertumpu pada dua paradigma, yakni pluralis dan konstruktivis. Paradigma pluralis digunakan sebagai landasan mengembangkan kerangka berpikir pembahasan deskriptif, sedangkan paradigma konstruktivis digunakan sebagai landasan mengembangkan kerangka berpikir pembahasan interpretif. Kerangka teori yang dibangun berdasarkan dua paradigma tersebut, dalam buku ini disikapi sebagai *the real reality* yang selanjutnya difungsikan untuk membongkar dan menjelaskan *virtual reality* data empiris berupa teks/wacana berita jurnalistik surat kabar berbahasa Indonesia. Konstelasi kerangka teori mengacu pada konstruk-konstruk tentang budaya, bahasa, dan jurnalistik.

Konstruk-konstruk tentang budaya bersumber pada teori-teori antropologi kul-tural, psikologi sosial, dan lintas budaya. Fokus pemahamannya diarahkan pada proses internalisasi, akulturasi, enkulturasi, revitalisasi, revivalisasi, otorisasi, akomodasi, dan asimilasi budaya oleh sekelompok masyarakat budaya. Bahasa dalam hal ini diposisikan sebagai alat/media transmisi kultural yang paling esensial, fungsional, dan krusial. Dengan demikian bangunan konstruk baru tentang budaya dan bahasa melalui ketiga lintas disiplin tersebut, berperan sebagai “*tiang pancang pertama*” (TP1KT) yang (1) berisikan tiga substansi material, meliputi manusia-budaya-bahasa,

dan (2) digunakan penopang konstelasi kerangka teoritik cerminan budaya dalam bahasa, khususnya tentang nilai budaya, persepsi budaya, dan orientasi budaya.

Antropologi Kultural (selanjutnya disingkat AK) merupakan studi tentang umat manusia yang secara khusus mengeksplanasikan bagaimana keberagaman (kemajemukan) dan kesemestaan (kemiripan /kesamaan) budaya, bagaimana perkembangan dan penyesuaian budaya berdasarkan konteksnya, bagaimana terjadinya per-sebaran dan pewarisan budaya, dan bagaimana perubahan budaya terjadi akibat kontak internal (masyarakat multibudaya/kultur) serta kontak

eksternal (antar-masyarakat budaya). Beberapa pokok bahasan dalam studi AK yang diacu dalam rangka membentuk konstruk tentang budaya, meliputi (1) konsep dasar budaya, (2) wujud dan karakteristik budaya, dan (3) bahasa dalam kerangka budaya. Konsepsi definitif budaya dalam pandangan AK, mencakup (a) kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan masyarakat, (b) kesatuan pengorganisasian dua aspek fundamental yaitu tubuh artifak dan sistem adat istiadat di satu sisi, dan gabungan dari seluruh manifestasi kebiasaan sosial pada sisi yang lain, (c) keseluruhan pola-pola tingkah laku dan bertingkah laku (eksplisit maupun implisit) yang diturunkan melalui simbol, (d) nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang melatar belakangi sekaligus tercermin dalam perilaku masyarakat pendukung/anggotanya.

Konsepsi tersebut dalam pengembangan konstruk tentang budaya digunakan sebagai pemandu pola pikir hubungan eksistensial, fungsional, historikal dan dinamis antara manusia dan budaya. Penguraian konsepsi ini didasarkan pada postulat para antropolog antara lain Tylor (1881), Durkheim & Mauss (1903), Boas (1911), Wissler (1916), Mead (1925), Benedict (1934), Linton (1936), Kluckhohn (1941), Malinowski (1945), Kroeber (1948), Goodenough (1957), Geertz (1969), dan Spradley & McCurdy (1979) sebagaimana dipaparkan Koenjtoroningrat, (1990:179-225), Haviland (1999:325-380), Kuntowijoyo (1999:62-64), Poerwanto (2000:50-58), dan Liliweri (2003:110-114).

Gagasan tentang wujud budaya yang diacu meliputi konsep *covert culture* dan *overt culture* Linton (1936:23-24), eksplisit dan implisit Kroeber & Kluckhohn (1952:24), ide/konsep dan aktivitas/tindakan Kroeber & Parson (1958:582-584), cipta, karya, dan karsa (abstrak/kongkret) Koenjtoraningrat (1990:181), dan pikiran, rasa, serta kemampuan (Dewantara, 1994:72-75). Integralitas pembahasan wujud budaya menurut beberapa ahli tersebut disistimatisasi berdasarkan pandangan Honigman (1959:11-12) bahwa budaya dapat berwujud (a) sistem budaya yakni kompleksitas ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan tentang hidup dan kehidupan, (b) sistem sosial yakni pola/konfigurasi aktivitas berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan

(c) sistem artefak/budaya fisik yakni keseluruhan benda kongkret hasil penciptaan, pengkayaan, dan perbuatan masyarakat pendukung /anggota suatu budaya.

Karakteristik budaya yang diacu yakni (a) milik bersama, (b) hasil belajar, (c) didasarkan pada lambang, dan (d) bersifat dinamis. Pemahaman terhadap hal ini difokuskan pada kedudukan bahasa sebagai fundamen tempat pranata-pranata budaya di-tumbuh kembangkan, dan fase-fase eksistensial budaya. Fokus pertama menghasilkan postulat tentang bahasa sebagai lambang/symbol yang utuh/lengkap wujud suatu bu-daya. Fokus kedua menghasilkan postulat tentang fase pertumbuhan budaya (*trial-error*, sinkronik-diakronik, evolusi fisik-psikologis-budaya), fase persebaran budaya (superorganik-akulturasi), dan fase persebaran budaya (heliolitika; difusi, universalitas, dan relativitas). Keseluruhan pembahasan merupakan formulasi dari pemikiran Salthe (1972:402), Spradley (1979:5-6), Koentjaraningrat (1990:227-261), Haviland (1999a:333-342; 1999b:262-268), dan Poerwanto (2000:88-105).

Pola pikir bahasa dalam kerangka budaya diarahkan pada dua hal, yakni (a) hakikat dan fungsi bahasa, dan (b) interpretasi budaya melalui bahasa. Hal ini dipandang esensial bagi pengembangan konstruk tentang budaya dan bahasa terutama ber-kaitan dengan aksioma “*melalui unsur-unsur bahasa (kata, frasa, kalimat) dalam suatu teks/wacana dapat ditelaah wujud-wujud budaya tertentu*”. Sumber arahan pola pikir yang diacu yaitu Kerangka Teori Tindakan (*Frame of Reference of the Theory of Action*) yang dikemukakan oleh Parsons dkk. (1936).

Psikologi Sosial (selanjutnya disingkat PS) dan Psikologi Lintas Budaya (selanjutnya disingkat PLB) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang pikiran, perilaku, dan perasaan individu dalam hubungannya dengan interaksi antar-individu (*interpersonal behavior*), konteks sosial (*social stimulus situations*), dan konteks budaya (*socio cultural surroundings*). Sejalan dengan filosofi TP1KT pokok bahasan PS dan PLB yang diuraikan lebih lanjut sebagai elemen pengembangan konstruk budaya dan bahasa, meliputi (1) konsep dasar budaya dan (2) nilai dan norma sebagai substansi budaya subjektif.

Budaya dalam PS dan PLB sebagaimana dikemukakan Munroe & Ruth (1997: 174) dipandang dari dua perspektif, yakni (a) sebagai suatu identifikasi konteks (*iden-tifying contexts*) dan (b) sebagai variabel penyebab (*an anticedent variable*). Sudut pandang pertama, mengkonsepsikan budaya sebagai seperangkat pengetahuan bersama (pikiran kognitif) yang secara konvensional dikembangkan, digunakan, dan diteruskan oleh sekelompok manusia di areal/ekologi tertentu. Sudut pandang kedua, mengkonsepsikan budaya sebagai variabel latar yang menjadi pembeda antar individu dan antarkelompok dalam proses psikologis (berpikir, bersikap, berkepribadian), proses sosial (berkomunikasi), dan proses institusional (berorganisasi).

Berkaitan dengan dikotomi perspektif di atas, gagasan-gagasan ahli yang digunakan sebagai penguat pemahaman dibedakan menjadi dua uraian. Pertama, gagasan budaya dalam konteks determinisme, meliputi (a) konsep "*enduring*" (ketetapan/keabadian) budaya Myers (1992:186-198), (b) konsep "*objective and subjective culture*" (budaya subjektif dan objektif) dan sindroma kultural Triandis (1994:16-22, 72-119), (c) konsep "*emics and etics*" Pike (1967) dan Portinga (1997:352-353). Kedua, gagasan budaya dalam konteks fungsional, meliputi (a) konsep "*antedecedent*" budaya terhadap proses psikologi Lonner & John (1997:61-62) dan Munroe & Ruth (1997:177-200), dan (b) teori ekologi kultural Lonner & John (1997:61-62) dan Triandis (1994:23-26).

Nilai merupakan gejala ideal dan abstrak, berbentuk ide, tidak inderawi (*das sollen*), merupakan ultimasi tujuan dan standar umum yang dipandang berharga oleh sekelompok masyarakat. Detail konsep ideasional tentang hal ini diformulasikan dari beberapa pendapat, antara lain (a) Schwartz (1992) sebagaimana diuraikan Triandis (1994:112) dan Lonner & John (1997:73), (b) Gabriel (1991), Gazalba (1981), dan Veeger dkk. (1993) sebagaimana dikutip oleh Saryono (2002:3), dan (c) Kluckhohn (1951), Williams (1968), Rokeach's (1973) dan Kahle (1984) sebagaimana diakomodo-dasi Nisbett, dkk. (1997:329-330). Berkaitan dengan hal ini substansi, wujud, dan orientasi nilai dideskripsikan berdasarkan uraian Koenjtaraningrat (1981:51), Amir (1991:94-97), dan Triandis (1994:111). Keseluruhan substansi uraian diarahkan pada penajaman pola pikir terhadap dua

gagasan mendasar, pertama, fitur-fitur nilai meliputi signifikansi (*significance*), motivasi intrinsik dan pelibatan (*intrinsic motivations and involvements*), pengorganisasian (*organize*), dan pembatasan perilaku (*res-trict or enhance member behavior*) yang dikemukakan oleh Perlman & Cozby (1983: 386-387). Kedua, karakteristik nilai berdasarkan dikotomi-bipolar budaya timur dan barat yang diuraikan oleh Saryono (2002:30-57).

Norma merupakan seperangkat aturan dasar bersikap dan berperilaku bagi se-tiap anggota/pelaku suatu masyarakat budaya. Dalam Ensiklopedia Ilmu Sosial (*Encyclopedia Social Sciences*) sebagaimana dikemukakan Darmodiharjo dkk. (1986:40-41) norma diartikan sebagai perwujudan nilai berupa aturan standar, patokan, atau pola untuk menetapkan tingkah laku yang dikehendaki atau tidak (ditolak). Senada dengan hal ini Stark (1985:36-37) mengungkapkan bahwa “*norm are quite specific than values, indicate that a person should, ought, or must act (or must not act) in certain ways*”. Konsep-konsep yang diacu berkaitan dengan hal ini, meliputi (a) konsep relativitas nilai Myers (1992:190-191, 216), (b) fitur nilai Perlman & Cozby (1983:393-395), (c) pengaruh norma terhadap perilaku Indrawijaya (1989:118-120), dan (d) filosofi tingkatan norma sosial Suharto, dkk. (1991:36).

Lintas Budaya (selanjutnya disingkat LB) merupakan studi multidisipliner antar-ilmu sosial yang secara khusus mengkaji berbagai fenomena kehidupan ber-budaya baik pada level mikro (masyarakat multikultur) maupun level makro (masyarakat universal). Sebagai elemen ketiga TP1KT, pokok bahasan yang diacu dari studi LB meliputi (1) budaya dan komunikasi, dan (2) orientasi dan persepsi budaya. Pembahasan kedua hal tersebut digunakan sebagai salah satu jembatan asumsi pengembangan instrumen analisis interpretif yang disarankan dalam buku ini. Budaya—sebagai pola-pola (eksplisit ataupun implisit) sistem ideasi nilai dan produk perilaku—dalam konteks komunikasi sosial dipandang sebagai fenomena kodrati *zoon politicon* manusia pada saat membentuk satu kesatuan sosial. Stark (1987:58,617) menyatakan bahwa “*society is a relatively self-sufficient and self-sustaining group of people who are united by social relationships and who live in a particular territory*”. Kesatuan sistem ideasi nilai dan produk perilaku tersebut diperoleh

dan dipelajari melalui lambang/symbol verbal (bahasa) dalam wadah komunikasi sosial. Tiga model komunikasi sosial yang dikaji dalam LB, meliputi (a) model retorikal dan dramaturgi dengan penekanan *membuat orang lain mengambil bagian/terlibat pada...*, (b) model transmisi dengan penekanan *menanamkan /mengalihkan berita /gagasan*, dan (c) model ritual dengan penekanan *mengatur orang menjadi bagian dari kebersamaan*. Rekonstruksi penje-lasan terhadap hal-hal tersebut dielaborasi dari gagasan Cuber (1947:48-61, 223), Brislin (1981:5-6), Stark (1987:58,617), Suharto dkk. (1991:23), Francis Merrill & John Dewey (dalam Liliweri, 2003: 109), dan Saryono (2004:4-7).

Webster'S New World Dictionary (1961:767) mendeskripsikan orientasi ada-lah posisi seseorang dengan atau terhadap suatu relasi yang menjadi sasaran; kedekatan dan adaptasi terhadap situasi, lingkungan, objek, dan orang; dalam studi psikologi orientasi merupakan kesadaran tentang waktu, ruang, objek, atau periode. Gagasan yang dipilih sebagai fokus konseptual orientasi budaya dalam buku ini yakni peta orientasi budaya Sherwood G. Lingenfelter & Marvin K. Mayer (Liliweri, 2003: 171-173). Pengembangannya memanfaatkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Kluckohn & Strodtbeck (1961), Edward Steward (1972), dan Mulyana (2000).

Persepsi (*perception*) secara leksikal dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* (1978:805) berarti kompetensi alamiah dalam memahami sesuatu. Dalam hal ini Perlman & Cozby (1983:180-181) menyatakan bahwa persepsi budaya yang dimiliki sekelompok masyarakat adalah hasil dari suatu proses sosial. Fokus pola pikir tentang persepsi budaya didasarkan gagasan Edward T. Hall (1969) tentang dikotomi persepsi budaya dalam *Low Context Culture* dan *High Context Culture* sebagaimana diuraikan Boyd (2002:14-15), Liliweri (2003:152-159), Syed & Zafar (2004:1-3), dan Waters (2004:1-4). Adapun pendeskripsian fitur-fitur persepsi budaya dikembangkan berdasarkan konsep-konsep persepsi budaya oleh Fellows (1974), Sereno & Bodaken (1975), Goodacre & Follers (1987), Porter & Samovar (1991), dan DeVito (1997), Perlman & Cozby (1983), dan Mulyana (2000).

Konstruk-konstruk tentang bahasa bersumber dari teori tentang linguistik, psi-kolinguistik, dan sosiolinguistik. Hal ini dilakukan

dalam rangka membangun konstruk baru yang bersifat integral dan komprehensif tentang fitur-fitur linguistik yang mencerminkan budaya penuturnya. Pemahaman terhadap fitur-fitur linguistik dari berbagai teori tersebut digunakan sebagai “*tiang pancang kedua*” (TP2KT) konstelasi kerangka teoritik buku ini. Sesuai dengan paradigma teori yang ditetapkan, kajian li-inguistik yang dijadikan dasar acuan yakni hasil pemikiran para linguis dari berbagai aliran terutama diarahkan pada hal-hal meliputi (1) bahasa sebagai fakta dan realitas sosial (*social fact-social reality*), (2) pengetahuan bersama (*world-view*), (3) pengaruh dinamis antara bahasa, pikiran, dan budaya (*language, thought, and culture*), (4) bahasa sebagai alat/wadah kebudayaan, (5) bahasa sebagai lambang sempurna penga-laman manusia, (6) makna suatu bahasa berkaitan dengan pola-pola tingkah laku sosial, (7) konteks fisik dan sosial bahasa (*context of situation*), dan (8) fleksibilitas dan intelektualisasi bahasa (*flexibel stability and intellectualization*) (lihat Sampson, 1980 :3-5, Paolo, 1982:1-4; Alwasilah, 1986:1-9; Oka, 1987:14-17; Hayakawa, 1990:16-17; Wahab, 1992:147-149; Suparno, 1994:7; Leech, 1997:60-64, dan Lewis, 2001: 562)

Kerangka berpikir inklusifitas bahasa dan budaya dalam kajian linguistik dite-kankan pada (1) linguistik fungsional-sistemik; bahasa sebagai semiotik sosial, (2) konsep dasar teks/wacana, dan (3) konteks situasi dan konteks kultural. Berkembangnya sudut pandang konsepsi bahasa dari “seperangkat satuan kalimat yang terbatas/ tak terbatas” menjadi “seperangkat lambang bunyi yang memiliki fungsi sosial” menstimulasi munculnya aksioma baru bagi studi bahasa dan budaya dalam bidang kajian linguistik. Konsepsi definitif bahasa tidak hanya berkaitan dengan bentuk dan makna semata, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi sosial/kulturalnya. Dalam hal ini Greenberg (1971:169) mengemukakan bahwa “*every language is a cultural sub-system, that such subsystem are distributed over geographical space, and that each meaningful item in a language is a cultural trait that involves ‘form’ and ‘function’*”. Sejalan dengan hal ini G. Trager (1949) mengemukakan “*language is a system of ar-bitrary vocal symbols by means of which the members of society interact in terms of their total culture*”. Sebagai konsekuensi logis dari pandangan ini, maka setiap ana-lisis terhadap data kebahasaan selalu berkaitan dengan aspek di luar bahasa berupa konteks kultural. Pemahaman lebih lanjut tentang

hal ini bersumber pada uraian yang dikemukakan oleh Sampson (1980:10-45), Alwasilah, (1985b:2-4, 28-77), Tampubolon (1988:5-8), Crystal (1991:53, 204, 272, 307, 330, 396), Wahab (1991:5-11, 71-84; 1992:148; 1998:1-8), Suparno (1994:4-7), dan Lewis (2001:562).

Linguistik Fungsional-Sistemik (selanjutnya disingkat LFS) merupakan kajian (analisis) bahasa dan budaya dalam perspektif linguistik yang dikembangkan Halliday (1978) dan Halliday & Hasan (1985). Bahasa dalam pandangan LFS merupakan salah satu bagian dari sistem semiotik sosial (budaya) berupa sistem makna/tanda. Bersama-sama komponen sistem yang lain (budaya, sosial, dan artefak), bahasa membentuk jaringan sistemik sebagai konstituen keberadaan suatu budaya. Unsur-unsur bahasan penting LFS yang diacu berkaitan dengan konstruk bahasa dan budaya meliputi (a) teks sebagai unit semantis dalam fungsionalisasi bahasa, (b) konteks yang melingkupi pemaknaan teks; situasi dan kultural, (c) sistem makna; eksperiensial, inter-personal, logikal, dan tekstual, (d) elemen konteks situasi: medan, pelibat, dan organisasi wacana. Pemerian selanjutnya tentang unsur-unsur ini merujuk pada gagasan yang dikemukakan oleh Halliday (1978:5-20) dan Halliday & Hasan (1985:3-26).

Teori tentang teks bersumber pada konsep-konsep yang dikemukakan Dijk (1977:2-4), Halliday & Hasan (1985:24-96), Crystal (1987:77; 1991:350), Renkema (1992:32-42), Lubis (1993:20-23), Djajasudarma (1994:1-6), Brown & Yule (1994:6-9, 189), dan Blakemore (2001:100-102). Fokus pemahamannya diarahkan pada tiga perspektif yakni, (a) teks sebagai satu unit bahasa dalam penggunaannya, (b) teks sebagai satu unit semantis, dan (c) teks sebagai proses sosiometris. Halliday dan Hasan (1985:10) mengemukakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, dan di dalamnya terdapat makna-makna sebagai akibat fungsi bahasa dalam konteks tertentu. Dasar penguraian lebih lanjut terhadap hal-hal di atas yakni pandangan Crystal (1991:350) bahwa "*texts are seen as a language units which have definable communicative function, characterised by such principles as cohesion, coherence, and informative-ness (textuality or texture)*".

Teori tentang konteks situasi dan konteks kultural merujuk pada gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Halliday (1978:108-126), Halliday & Hasan (1985: 12-25), Jones dkk. (1989: 258-260),

dan Carter dkk. (1997:165-245). Teks dipostulasikan produk sosiosemantis berupa rekaman bahasa yang utuh dalam suatu peristiwa komunikasi. Aspek pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari dua jenis konteks yang melatari dan melingkupinya, yakni *context of situation* dan *context of culture*. Penajaman uraian tentang konteks situasi diadaptasikan dari pandangan Dijk (1977:194), Crystal (1987:48), TTBI (1988:336), Syafi'ie (1990:126), Djajasudarma (1994:4, 55-58), Renkema (1993:43-44), Brown & Yule (1996:26-35), dan Polanyi (2003:271-273). Sedangkan penjelasan lebih lanjut tentang konteks budaya merujuk pada uraian Scollon & Scollon (2003:538-539).

Konstruk-konstruk psikolinguistik sebagai komponen TP2KT dalam penelitian ini mengacu pada entitas antara bahasa, pikiran, dan perilaku. Penguraiannya difokuskan pada proses rekognisi (analisis) dan proses produksi (sintesis) fitur-fitur linguistik oleh setiap partisipan komunikasi. Proses rekognisi bahasa adalah aktivitas mental pemahaman suatu input kebahasaan yang melibatkan representasi dasar bahasa, pengalaman berbahasa, pengetahuan dunia, dan skema kognitif. Proses produksi bahasa adalah sistem kategorisasi verbal berbagai objek, peristiwa, dan perilaku di lingkungan terdekat penutur suatu bahasa. Beberapa pandangan ahli yang dipilih sebagai dasar penguraiannya, antara lain (1) teori konsistensi psikologikal (Firtz Heider, 1946; Theodore .M. Newcomb, 1953; Charles.E. Osgood & Percy Tannen-baum, 1955; Milton Rosenberg & Robert P. Abelson, 1960), (2) teori disonansi kognitif (Leon Festinger, 1957), (3) kaidah pemahaman bahasa (Herbert H. Clark & Eve V. Clark, 1977), (4) komplikasi dalam representasi makna (Herbert H. Clark & Eve. V. Clark, 1977), dan (5) kategori perseptual, kognitif, dan sosial (Herbert H. Clark & Eve V. Clark, 1977; Michael Garman, 1990; dan I. Hayakawa, 1990). Beberapa sumber konseptual lain yang dimanfaatkan sebagai penguat uraian tentang hal di atas, antara lain DeVito (1970), Cooper (1975), Wertsch (1985), Crystal (1987), Robert (1991), Wierzbicka (1994), Sarwono (2001), dan Jackendoff (2003).

Konstruk-konstruk sosiolinguistik yang dimanfaatkan untuk mendukung kerangka teori yang dibahas dalam buku ini lebih ditekankan pada aspek bahasa sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Gagasan-gagasan ahli yang dijadikan sebagai kerangka berpikir konseptual, meliputi (1) bahasa, identitas, dan struktur sosial (Hymes, 1964; Fishman 1969; Bernstein, 1970; Labov, 1970; Hymes, 1975; Troike, 1984; Gumperz & Gumperz, 1996; dan Romaine, 2000), (2) masyarakat dan variasi bahasa (Ferguson, 1974; Gumperz, 1982; dan Troike, 1984), (3) struktur dan progresi tematik dalam wacana (Goffman, 1964; Hymes, 1975; dan Gumperz, dkk., 1996), dan (4) ragam serta makna bahasa dalam konteks sosial (Chaika, 1982; dan Kartomihardjo, 1988). Penelusuran kajian ini di antaranya didasari postulat Hymes (1975:155) yang menyatakan bahwa “*any analysis that requires social features in the contexts of forms is evidence of the need for a prior analysis of the social features*”.

Konstruk-konstruk tentang wacana bersumber pada teori-teori analisis wacana (*discourse analysis*, AW) dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*, AWK). Perspektif AW yang dirujuk dalam buku ini mengikuti pandangan konstruktivis/fenomenologi. Crystal (1987:116), Eriyanto (2001:4-6) dan Schiffrin (2003:1) mengemukakan bahwa bahasa dalam perspektif ini dipandang sebagai suatu alat yang mencerminkan realitas objektif yang ada dan berlaku secara konvensional di lingkungan masyarakat tutur tertentu. Norris (2003:79-80) dan Aminuddin (1999:74-75) menyitir teori dekonstruksi Jaques Derrida (1974) menyatakan bahwa cerminan realitas objektif tersebut dilakukan dengan cara menelusuri secara transendental antara lambang indikatif (konteks) dan lambang ekspresif (elemen kebahasaan) dalam suatu teks/wacana. Perspektif AWK yang dirujuk buku ini mengikuti pandangan kritis dalam terminologi linguistik instrumental. Teks/wacana merupakan praktik sosial dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai praktik sosial, koordinat-koordinat tertentu (elemen-elemen struktur dan tekstur) mengandung aspek internalisasi, akulturasi, dan determinasi pikiran kognitif dari kelompok sosial/masyarakat tempat teks/wacana tersebut diproduksi/diresepsi.

Kedua perspektif tersebut digunakan peneliti sebagai *theoretically bridge* bagi pengembangan model instrumen analisis, yakni (1) model analisis deskriptif berdasarkan konstruk berpikir analitis AW, dan (2) model analisis interpretif berdasarkan konstruk berpikir analitis AWK. Oleh karena itu, pembahasannya difokuskan

pada koordinat-koordinat elemen wacana yang secara analitis (deskriptif dan interpretif) mencerminkan muatan-muatan budaya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menempatkan kedua perspektif analisis di atas sebagai “*tiang pancang ketiga*” (TP3KT) dalam konstelasi kerangka teori buku ini.

Komponen aspek formal atau realisasi wujud wacana yang diacu melalui perspektif AW, yakni (1) struktur teks dan (2) tekstur teks. Koordinat-koordinat analisis struktur teks/wacana yang digunakan sebagai petunjuk (*clues*) sekaligus bukti (*evi-dence*) dalam mengungkap muatan-muatan budaya meliputi hal-hal berikut.

- Fragmentasi elemen tekstual; obligat dan opsional oleh Halliday dan Hasan (1985: 57-57) dan Hartoko (1992:123-129).
- Tema dan struktur tematis oleh Brown & Yule (1983:73, 133-132), Teeuw (1984: 133) Valette (1986: 193-197), dan Chafe (2003:675).
- Model analisis tema-tema budaya dalam teks, yakni (1) model pertanyaan kunci (*key questions*) oleh Nelson Brooks (1975), (2) model sistem pesan primer (*primary message system*) oleh Edward T. Hall (1959), (3) model kapsul budaya (*culture capsules*) oleh Darrel Taylor John Sorenson (1961), dan (4) model segi budaya (*culture facets*) oleh George Murdock (1971), dan (5) model imersi budaya (*culture emergent*) oleh Howard Lee Nostrand (1974). Penjelasan pokok-pokok pikiran pada masing-masing model bersumber dari Lado (1957:55-59), Hall (1959:46-60; 1976: 222-223), Taylor & Sorenson (1961:361), Nostrand (1974:65), Brown (1980:9), Hughes (1986:162-169), Brooks (1986:123-129), Valette (1986:191-197), Kaplan (1986:10-11), Summary of SIETAR Houston Monthly Meeting (2000-2004), dan Kakava’ (2003:637-642).
- Analisis realisasi struktur tematis oleh Scollon & Scollon (2003:543-545) Polanyi (2003:278), Cotter (2003:46-243), Tarigan (1987:27-40), Renkema (1993:141-144, 169-172), dan Djajasudarma (1994:20-23).
- Varian representasi wacana; primer, sekunder, dan bebas oleh Fairclough (1995:54-62), Tarigan (1987:55-54),

- Urutan dan orientasi deskripsi wacana Brown & Yule (1983:143-146; 1985:145), Dijk (1986:106-107, 183-185), dan Cotter (2003:426).

Koordinat-koordinat analisis tekstur teks/wacana yang digunakan sebagai pe-tunjuk (*clues*) sekaligus bukti (*evidence*) dalam mengungkapkan muatan-muatan bu-daya meliputi hal-hal berikut.

- Piranti kohesi dalam konteks universal bersumber dari Brown & Yule (1983:190-221), Stubbs (1983:9, 126-127), Halliday & Hasan (1985:70-86), Dijk (1986:43-53), Crystal (1987:199), Renkema (1993:35-40), dan Martin (2003:35-43).
- Piranti kohesi gramatikal bahasa Indonesia, dan piranti kohesi leksikal bahasa Indonesia, bersumber dari pendapat Samsuri (1982:85-89, 324-417), Tarigan (1987:96-115), TBBI (1988:343-360), Lubis (1993:28-56), Djajasudarma (1994:46-54), Chaer (2000:373-391), dan Rani, dkk. (2004:87:140).
- Unsur dan sarana koherensi; pertalian semantis dan pengetahuan keduniaan ber-sumber dari gagasan Brown & Yule (1985:235-255), Wahab (1990:63), Renkema (1993:35), Gee (1999:38-39, 85-86), Heller (2003:250-261), dan Norrick (2003:75-91).
- Model retorika Robert B. Kaplan (1980) bersumber dari penjelasan Lado (1964:23), Young dkk. (1970:27-59), Oka (1976:30-31), Perelman (1982:1-9), Golden dkk. (1983:25), Syafi'ie (1988:36-40), Wahab (1991:39; 1992:149-152), dan Mudjiyanto (1998:32-37).
- Logika penalaran; pola, tipe, dan elemen-elemen pendukungnya berdasarkan gaga-san Brooks & Warren (1970:199-237), Toulmin, dkk (1979:25-26), Fisher (1990: 16-36), dan Beardsley dalam Warnick & Inch (1994:166-178).
- Gaya bahasa; perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan bersumber dari uraian Burton (1979:17-68), Tarigan (1985:8-228), Crystal (1987:66), Yunus (1989:185-189), Renkema (1993:97-102), dan Envist, dkk. (dalam Mudjiyanto, 1998:125).

Konstruk-konstruk tentang wacana dalam perspektif AWK yang digunakan untuk memperkuat konstelasi teoritik sekaligus mengembangkan instrumen analisis, berkaitan dengan (1) teks dan kajian tekstur teks, (2) praktik wacana dan konsep urutan kewacanaan

(*orders of discourse*), dan (3) praktik sosiokultural dan konsep budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan AWK bahwa analisis teks/wacana dilakukan secara simultan dan komprehensif terhadap tiga dimensi wacana, yakni (1) dimensi linguistik, (2) dimensi wacana atau praksis wacana, dan (3) dimensi sosiokultural atau praksis sosiokultural (Fairclough, 1995:96-99; Santoso, 2003:54-69).

Analisis dimensi linguistik mencakup kosakata, tatabahasa, kohesi, koherensi, dan struktur teks. Analisis dimensi wacana meliputi konteks situasi dan konteks antartekstual. Analisis dimensi sosiokultural meliputi naturalisasi dan hegemoni asumsi-asumsi sistem budaya (nilai, persepsi, dan orientasi). Dengan demikian teks (wujud wacana) tidak sekedar dikonstruksi, dipresentasi, dan dimaknai (*konteks mikro*), teta-pi dipertautkan (*textual interrogation*) dengan konteks meso dan makro yang tersembunyi di balik teks itu sendiri. Pembahasan lebih lanjut tentang hal ini dikemukakan dalam dua bagian, yakni konsep idealisasi dan konsep aksiologi dalam AWK.

Konsep-konsep idealisasi dalam AWK yang diuraikan dalam buku ini meliputi hal-hal berikut.

- Komplementasi antara analisis linguistik dan analisis intertekstual; individu kelompok, tindakan-proses, konteks struktur sosial, personal-kognisi sosial, bersumber dari gagasan Dijk (1998:4; 2003:354) dan Fairclough (1989: 22-23).
- Praktek diskursif sosiokultural dalam teks bersumber dari uraian Hall (1986b:41-43; 1982:85-86), Dijk (1986:5,228-229; 2002:4), Fairclough (1989:29), Wodak, (1996:16), dan Fowler (1996:7).
- Formasi diskursif ideologikal dalam teks/wacana bersumber dari pendapat Fair-clough, (1989: 163; 1995:43) dan Dijk (2002a:1-17; 2002b:2-55, 2002c:4-9).
- Strategi Pembacaan teks/wacana bersumber dari penjelasan Hall (1986a:136-138) dan Syafi'ie (1988:178-181).
- Model AWK Fairclough (1995) bersumber dari uraian Fairclough (1995:96-99), dan Santoso (2003:54-69).

Koordinat-koordinat analisis teks/wacana menurut konsep aksiologi AWK yang diuraikan dalam buku ini meliputi beberapa elemen berikut.

- Kosakata dan tatabahasa berdasarkan kajian Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew (1979).
- Strategi enklusi dan inklusi berdasarkan kajian Theo van Leeuwen (1996).
- Posisi subjek-objek, posisi pembaca, dan sistem penyapaan berdasarkan kajian Sara Mills (1997), Deborah Tannen (1996;2003), dan Deborah Cameron (1998).
- Struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks berdasarkan kajian Teun van Dijk (1986; 1988; 2003).
- Teks, intertekstualitas, praksis wacana, dan praksis sosiokultural berdasarkan kajian Norman Fairclough (1989, 1992, 1995).
- Antisemit, seksisme, dan rasisme berdasarkan kajian Ruth Wodak & Martin Reisgl (2003) dan Laurel J. Brinton (2003).

Konstruk-konstruk jurnalistik bersumber pada teori-teori tentang wacana berita jurnalistik dan sistem komunikasi massa. Fokus pengkajiannya ditekankan pada dimensi fungsi dan pengaruh (interdependensi) antara wacana teks berita dan kehi-dupan berbudaya. Beberapa hal yang dirujuk sebagai kerangka konseptual dalam rangka membentuk konstruk tentang berita dan budaya, meliputi (1) pengertian dan jenis berita, (2) karakteristik wacana berita, (3) struktur wacana berita, dan (4) nilai wacana berita. Dalam konstelasi kerangka teoritik buku ini, teori-teori jurnalistik tersebut difungsikan sebagai “*tiang pancang keempat*” (TP4KT) yang menopang konstruksi cerminan budaya Indonesia dalam wacana jurnalistik berita berbahasa Indonesia.

Berita (*news*) merupakan bentuk penyajian kompilasi fakta, kejadian, dan peristiwa baik yang telah maupun sedang terjadi. Gilmore dan Robert (1972: 110) mendefinisikan “*news is current information of interest to readers ... is not mean to be legalistic pronouncement but a stimulus to thinking about events. The concept ‘news’ like the concepts ‘mental health’ or ‘spiritually’, is more easily recognized than precisely described*”. Berita sebagai wujud wacana

jurnalistik yang paling penting dalam media surat kabar memiliki fungsi strategis, di antaranya (1) menginformasikan (*to informed*), (2) mendidik (*to educate*), (3) menghibur (*to entertained*), dan (4) mempengaruhi (*to influence*). Di satu sisi pesan-pesan diformulasikan sedemikian rupa menjadi wacana yang utuh, dengan mempertimbangkan kriteria (1) publisitas, (2) universalitas, (3) aktualitas, (4) interesitas, (5) proksimisitas, (6) influensitas, (7) akurat, (8) kelengkapan, (9) *angle*, (10) kronologis, (11) *colour*, (12) daya tarik, (13) berimbang, (14) komposisi, (15) misi/ opini, dan (16) anekdotal. Pada sisi yang lain formulasi pesan tersebut senantiasa juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial, antara lain menjaga sensitivitas umat, membatasi reportase yang sensasional dan erotis, pemberdayaan dan pencerdasan kehidupan berbangsa, dan keberpihakan pada kebenaran serta keadilan.

Beberapa gagasan yang diacu untuk memformulasikan pengertian berita di antaranya (1) konsep berita sistem barat dan timur oleh Djawoto (1959:10-15), dan (2) konsepsi definitif berita oleh Hohenberg (1973:80-81), Wonohito (1977:12), Ka-math (1994:83-85), Macnamara (1996:20-29), Muhtadi (1999:107-111), dan Soehoet (2003:22-23). Penjenisan berita mengacu pada klasifikasi yang antara lain dikemukakan oleh Yurnaldi (1992:18) dan Rivers, dkk. (1988:6-7).

Karakteristik wacana berita dikaji dari segi penggunaan bahasa (tekstual), faktualitas (kewacanaan), dan fungsi sosial (sosiokultural). Wojowasito dan Yus Badudu (dalam Supriyanto, 1986:27-28; Suroso, 2001: 38) mengkonsepsikan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa (surat kabar) yang harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Pengembangan konseptual bahasa jurnalistik mengacu pada gagasan-gagasan Siregar (1987: 119-162), Supriyanto (1986:29), Baharun (1999:53-56), dan Suroso (2001:40-45). Faktualitas suatu berita berkaitan erat dengan sesuatu yang benar-benar telah terjadi (*something which is really happened*) dan sesuatu yang benar-benar terjadi/kebenaran (*something which is really true, the truth*). Adapun fungsi sosial wacana berita berkaitan dengan tiga hal, yakni lain (1) cerminan realitas objektif kehidupan bermasyarakat, (2) akumulasi titik sentrifugal perubahan masyarakat, dan (3) posisi

strategis sebagai media komunikasi massa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara konstitutif wacana berita memiliki dua unsur pembentuk utama, yakni (1) inti berita meliputi (a) teras berita (*lead*) dan (b) judul berita (*news title/headline/ kop/intro*), dan (2) isi/badan berita (*the body of news*). Kedua unsur ini dapat disistematisasi dalam beberapa jenis pola struktur penyajian, meliputi (1) struktur segitiga/piramida terbalik, (2) stuktur segitiga/piramid, (3) struktur segi empat, dan (4) struktur non konvensional. Pemerian terhadap unsur pembentuk dan jenis struktur penyajian berita mengacu pada uraian yang dikemukakan Supriyanto (1986:45-49), Rackham & Bertagnolli (1988:144-146), Yurnaldi (1992:22-36), Kamath (1994:212-214) Muhtadi (1999:185-191), dan Baharun (1999:44-45).

Nilai wacana berita berkaitan dengan kualitas kelayakan pemuatan dan pere-sepsian suatu berita berdasarkan falsafah/sistem budaya yang melatarbelakangi suatu praktik jurnalistik. Pembahasan selanjutnya tentang rincian nilai berita merujuk pada (1) gagasan Wonohito (1977:71-80) tentang falsafah di belakang pers Indonesia, dan (2) konsepsi ideal nilai berita oleh Gilmore & Root (1971:113-115), Wonohito (1977: 23-27), Yurnaldi (1992:38-41), Baharun (1999:27-29), Muhtadi (1999: 146-161), dan Soehoet (2003:44-56).

BAB II

BUDAYA DAN BAHASA

Pada bab ini bahasan budaya dan bahasa ditinjau dari perspektif pandangan antropologi kultural, pandangan psikologi sosial, dan pandangan lintas budaya. Dalam tiga perspektif tersebut budaya dan bahasa dikaji secara detail dengan penekanan pada hakikat bahasa dalam ranah perkembangan peradaban manusia, baik secara individu maupun sosial.

Secara **etimologis** kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah, mengerjakan” sesuatu yang ber-kaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk ‘*budi-daya*’ yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa.

Dalam perspektif yang lain, Dewantara (1994:23-73) menjelaskan bahwa “bu-daya” atau “kebudayaan (bahasa jawa: *kabudayan*)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “*kultur*” (dari bahasa Jerman), “*cultuur*” (dari bahasa Belanda), dan “*culture*” (dari bahasa Inggris) yang kesemuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “*kultur*” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “*cultura*”, perubahan dari “*colere*” yang berarti usaha untuk memelihara dan

memajukan budi/akal/jiwa. Secara asosiatif dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” mempunyai pengertian dasar usaha budi/akal dalam rangka memperbaiki kualitas dan kuantitas (peradaban) hidup manusia. Usaha ini terwujud dalam tiga sistem dasar, meliputi (1) kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut sistem budaya, (2) kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang biasa disebut sistem sosial, dan (3) kompleksitas kebendaan sebagai sarana/alat memenuhi kebutuhan atau yang biasa disebut sistem instrumental (lihat Koentjaraningrat, 1982:9-12; Syam, 1986:60-61; Dewantara, 1999: 23,54; Sulaeman, 1998:12-17; Poerwanto, 2000:51).

Secara **metodologis**, konsepsi “budaya” atau “kultur” mengalami perkembangan baik pada tataran ontologis (dimensi substansi keilmuan), epistemologis (dimensi faktual), maupun aksiologis (dimensi fungsi). Keberagaman teori, konsep, prinsip, dan fakta tentang “budaya” atau “kultur” pada masing-masing tataran disebabkan adanya diversifikasi pengkajian dari berbagai sudut pandang keilmuan. Berikut dikemukakan secara berturut-turut uraian tentang hal tersebut, khususnya dari sudut pandang antropologi kultural, psikologi sosial, dan lintas budaya.

2.1 Pandangan Antropologi Kultural

Antropologi Kultural (selanjutnya disingkat AK) merupakan cabang ilmu (studi) tentang umat manusia yang secara khusus mempelajari tentang pola/pranata perilaku dan konteks sosialnya. Berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya yang cenderung terikat pada budaya tertentu (*culture bound/culture specific*) dalam berbagai kajiannya, AK cenderung lebih bersifat universal dan komprehensif (*cultural universals/culture scheme*). Ciri universalitas kajian AK nampak pada berbagai teori kemiripan atau kesepadanan budaya antar-komunitas sosial, sedangkan ciri komprehensif nampak pada perspektif *holistik-kontekstual* dalam analisis setiap butir-butir kemiripan dan kesepadanan tersebut.

AK memiliki tiga sub bidang kajian, yakni (1) arkeologi, (2) etnologi, dan (3) antropologi linguistik. Meskipun ketiga subbidang kajian ini memiliki kepentingan (baca: tujuan) dan metode (baca: analisis) yang berbeda-beda terhadap data kebudayaan, tetapi kesemuanya bermuara pada usaha untuk mengeksplanasikan

bagaimana keberagaman (kemajemukan) dan kesemestaan (kemiripan/kesamaan) budaya manusia, bagaimana perkembangan dan penyesuaian budaya berdasarkan konteksnya, bagaimana terjadinya persebaran dan pewarisan budaya, dan bagaimana perubahan budaya terjadi akibat kontak internal (masyarakat multibudaya/kultur) dan kontak eksternal (antar-masyarakat budaya). Sejalan dengan permasalahan yang dikaji dalam buku ini, pandangan konseptual tentang budaya dan bahasa dalam dua subbidang terakhir di atas yakni etnologi dan antropologi linguistik, akan diuraikan lebih lanjut sebagai landasan konstelasi kerangka berpikir dalam melakukan analisis data.

Sejumlah nama ahli yang tercatat sebagai penggagas kajian budaya, termasuk di dalamnya bahasa dari sudut pandang antropologi, di antaranya Lewis Henry Morgan (1818-1881) salah satu “bapak” antropolog Amerika, Frans Boas (1858-1942) fisikawan Jerman yang bermigrasi ke Amerika, Edward Burnett Taylor (1871-...) seorang “bapak” antropologi Inggris, A.R. Radcliffe Brown (1881-1955) antropolog Inggris pendiri aliran struktural-fungsionalis, Bronislaw Malinowski (1884-1942) antropolog kelahiran Polandia, Ruth Fullerton Benedict (1887-1947) seorang “ibu” antropolog Inggris, Lieslie A. White (1900-1975) teoritikus besar antropolog Amerika, Margareth Mead (1901-1978) seorang “ibu” antropolog Amerika, Julian H. Steward (1902-1972) sarjana Amerika Utara perintis pendekatan ekologi budaya, dan Claude Levi Strauss (1908-...) seorang eksponen strukturalisme Prancis. Berbagai ide/gagasan para ahli ini menjadi “pondasi/landas tumpu” bagi aksioma dan konstruk berpikir bagi para ahli dan penelitian berikutnya, sebagaimana dalam uraian berikut.

2.1.1 Konsep Dasar Budaya

Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (dalam buku ini disebut kepingan pertama, disingkat KP1), hal ini didasarkan pada karakteristik hubungan di antara keduanya yakni eksistensialitas, fungsional, historikal, dan dinamis. Hubungan eksistensialitas antara manusia dan budaya dapat dipahami dari filosofi bahwa budaya merupakan pusat “ada” dan “keberadaan” manusia itu sendiri. Filosofi ini juga menyiratkan pemahaman bahwa budaya merupakan gejala (konstruksi) buatan dan bentukan manusia

untuk tujuan tertentu. Terlepas dari dua pandangan tentang penciptaan makhluk manusia, yakni (1) poligenesis; bahwa sejak awal manusia diciptakan beraneka macam, dan monogenesis; bahwa manusia diciptakan dari satu makhluk induk (Nabi Adam), pada hakekatnya jika secara interaksional maupun transaksional terjadi kebersamaan, keterikatan, kesepakatan, dan bahkan keterlem-bagaan (sebagai *conditio sine qua non*) maka lahirlah suatu fakta kemanusiaan yang disebut budaya. Sejalan dengan hal ini, para antropolog dari aliran positivisme yang banyak diilhami peristiwa kebangkitan kembali studi kesusasteraan dan ilmu pengetahuan Yunani-Romawi (*Renaissance*: abad XVI di Eropa) dan peristiwa pencerahan (*Aufklarung*: abad XVIII di Eropa) menegaskan bahwa “masyarakat dan budaya merupakan satu kesatuan, bagian-bagian dan unsur-unsurnya saling terkait satu sama lain sebagai suatu sistem yang bulat/holistik” (lihat Poerwanto, 2000:44-45).

Hubungan fungsional pada KP1 dapat dilihat dari sudut pandang budaya sebagai sarana sekelompok manusia (masyarakat) untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidup dan kehidupan. Pemenuhan realitas objektif kebutuhan bersama baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun biologis bermuara pada aspek fungsional budaya. Setiap masyarakat memelihara budaya untuk tujuan pemecahan terhadap segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Haviland (1999:344-345) mempertegas hal itu dengan menyitir pendapat Malinowski tentang tiga tingkat kebutuhan fundamental yang harus dipecahkan oleh setiap budaya, yakni (1) suatu budaya harus memenuhi kebutuhan biologis misalnya pangan dan prokreasi, (2) suatu budaya harus memenuhi kebutuhan instrumental misalnya pendidikan dan hukum, dan (3) suatu budaya harus memenuhi kebutuhan integratif misalnya agama dan kesenian. Apabila suatu budaya (unsur/subunsur) tidak dapat memberikan dasar-dasar bagi pemenuhan kebutuhan, maka budaya tersebut akan ditinggalkan masyarakat pendukungnya (*cultural lags*).

Hubungan historikal dalam KP1 dapat dijelaskan dari gejala enkulturasi atau pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan budaya ini tidak hanya terjadi secara vertikal; dari nenek moyang ke anak-cucu mereka, tetapi juga dapat terjadi secara horisontal; dari manusia yang satu ke manusia lainnya. Perbedaan mendasar di antara keduanya, yakni dalam proses pertama

kemungkinan terjadinya hanya dalam ruang lingkup satu budaya, tetapi pada proses yang kedua dapat terjadi pula dalam ruang lingkup antar-budaya. Konsepsi ini memberikan gambaran bahwa budaya (1) tidak diwariskan secara biologis, (2) merupakan hasil dari proses belajar, dan (3) melalui bentuk lambang-lambang vokal (baik lisan maupun tertulis) dikomunikasikan secara baik vertikal maupun horisontal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Hubungan dinamis dalam KP1 dapat ditelaah dari fenomena pembelajaran, persebaran, dan pengembangan budaya. Fenomena ini di antaranya dikenal dengan istilah akulturasi, asimilasi-difusi, revitalisasi dalam terminologi positif, sedangkan barbarian, tribalisme, oportunisme, rasisme, dan etnosentrisme dalam terminologi negatif. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa budaya sebagai ciptaan dan warisan hidup bermasyarakat merupakan hasil daya cipta dan kreativitas para pendukungnya dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan ekologi (ilmu pengetahuan, teknologi, dan alam sekitarnya). Proses ini berjalan secara terus menerus (sinkronik/diakronik) sehingga secara alamiah dapat ditelusuri urutan dimensi segmen budaya mulai dari munculnya gagasan (*ideas*), peralatan (*technology*), kelembagaan (*institutional*), keteraturan (*order*), sampai pada sistem keteraturan tertinggi yang menjadi penentu budaya suatu bangsa yakni politik (*politics*). Tujuan dari kontinuitas proses ini adalah memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan kelangsungan hidup masyarakat pendukung budaya itu sendiri.

Apa dan bagaimanakah budaya itu dalam pandangan AK? Beberapa ahli antropologi mengkonsepsikan budaya melalui beberapa sudut pandang yang berbeda, di antaranya (1) Tylor (1881) yang kemudian dikembangkan oleh Durkheim & Mauss (1903), Boas (1911), dan Malinowski (1945) memandang budaya dari segi evolusi struktur dan fungsi kebiasaan serta kepercayaan masyarakat, (2) Wissler (1916), Kluckhohn (1941), dan Kroeber (1948) mengkaji budaya dari cara hidup masyarakat yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan perilakunya (*behavior*) yang khas pada masa tertentu (*historical particularism*), (3) Mead (1925) dan Benedict (1934) yang kemudian dipertegas Linton (1936) mengkaji budaya dari sudut pandang kepribadian masyarakat pendukungnya dan (4) Goodenough (1957) yang kemudian dilanjutkan oleh Geertz (1969)

dan Spradley & McCurdy (1979) memandang budaya sebagai sistem pemaknaan yang hanya bisa diungkap melalui studi etnografi (lebih lanjut lihat Haviland, 1999:325-380; Kuntowijoyo, 1999:62-64; Poerwanto, 2000:50-58; Liliweri, 2003:110-114 Koenjtoroningrat, 1990:179-225). Berikut diuraikan beberapa konsepsi definitif budaya berdasarkan beberapa cara pandang dalam antropologi tersebut.

- Budaya meliputi kompleksitas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan masyarakat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kompleksitas unsur dan subunsur budaya tersebut berbanding lurus dengan perkembangan (evolusi) fisik, sosial, psikologis, dan biologis masyarakat suatu budaya. Dengan demikian keberadaan budaya (dalam rentang sangat sederhana sampai dengan sangat kompleks) sangat bergantung pada sejauh mana tingkat perkembangan kebutuhan masyarakatnya dapat terpenuhi.
- Budaya di satu sisi merupakan kesatuan pengorganisasian dua aspek fundamental yaitu tubuh artifak dan sistem adat istiadat, sedangkan di sisi yang lain merupakan gabungan dari seluruh manifestasi kebiasaan sosial. Pandangan ini diperkuat oleh urutan temuan-temuan penting bidang antropologi fisik tentang evolusi manusia, yakni, pertama, *Australopithecus* sebagai hominida purba yang hidup sekitar 4 juta tahun yang lalu (temuan bukti yang spektakuler oleh C.D. Johanson pada tahun 1974 di Ethiopia), dalam konteks subunsur budaya yang sederhana makhluk ini (a) telah mengenal kerjasama dalam usaha/kebiasaan mencari makan dan (b) merubah fungsi pertahanan dari yang semula berpusat pada gigi kemudian berpindah ke tangan. Kedua, *Homo Erectus* sebagai marga homo paling purba (dipercaya sebagai *missing link* antara kera dan manusia) yang hidup sekitar 400.000 sampai 1,5 juta tahun yang lalu (beberapa jenis temuan misalnya *Pithecanthropus Erectus* oleh Eugene Dubois pada tahun 1891 di Trinil dan G.H.R. Koenigswald di Sangiran, Pulau Jawa, *Pithecanthropus Pekinensis* oleh Davidson Black pada tahun 1920-an di Bukit Tulang Naga, Choukoutien, Peking) berdasarkan volume otak yang dimiliki yakni antara 750 cc sampai 1200 cc, makhluk ini telah (a) memiliki bagian sistem penginderaan, ingatan, percakapan, gerakan, dan bahkan kemungkinan bahasa

yang relatif memadai, (b) menggunakan beberapa peralatan untuk memasak dan berburu makanan, dan (c) pembagian peran dalam hidup berkelompok. Ketiga, *Homo Sapiens* sebagai perkembangan *Homo Erectus* (temuan bukti berasal dari Casablanca di Maroko, Arago di Perancis, Steinheim di Jerman, Swanscombe di Inggris, Afar di Ethiopia) yang hidup antara 200.000 sampai 300.000 tahun yang lalu, menunjukkan adanya perkembangan fenomena kemanusiaan (a) membangun tempat-tempat perlindungan, (b) membuat tungku memasak, (c) penggunaan kapak genggam yang dibuat dengan sistem benturan (*oldowan*) dan pukulan (*levalliosian*).

- Budaya adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan bertingkah laku (eksplisit maupun implisit) yang diturunkan melalui simbol, dan pada akhirnya membentuk sesuatu yang khas/identikal bagi kelompok-kelompok manusia (masyarakat) pendukungnya. Dalam konteks inilah setiap budaya memiliki otoritas eksistensi (relativisme kebudayaan), sehingga unsur dan subunsur dalam suatu budaya tidak dapat dinilai dari sudut pandang budaya lain, melainkan haruslah dari sistem nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Perkembangan lebih lanjut pengertian budaya dalam konsep ini, yakni bahwa budaya ialah cara umum bagaimana sekelompok manusia hidup, berpikir, dan bertindak meliputi (a) penyesuaian umum terhadap kebutuhan ekonomi atau lingkungan geografis, (b) pembentukan organisasi untuk memenuhi kebutuhan sosial-politik kehidupan, dan (c) pelebagaan hasil pemi-kiran dan cara-cara pencapaiannya. Kesemuanya membentuk sesuatu yang khas dari suatu kelompok manusia dalam bidang-bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, seni, filsafat, dan agama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa eksistensi antarbudaya (meliputi semua unsur dan subunsur) tidak dapat saling dijustifikasi derajat tinggi dan rendahnya, melainkan dikomparasikan kompleksitasnya antara yang satu dengan yang lainnya.

- Budaya terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang melatarbelakangi sekaligus tercermin dalam perilaku masyarakat pendukung/anggotanya. Hal ini mengindikasikan budaya mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya

yang (a) menjadi milik bersama sebagai pikiran kognitif, dan (b) diterapkan dalam berperilaku sehingga seorang individu dapat diterima sebagai pendukung/anggota masyarakat budaya tersebut. Berdasarkan konsep ini, dapatlah dipahami lebih lanjut bahwa setiap budaya memiliki indikator-indikator tertentu dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi tentang apa, mengapa, bilamana, dan bagaimana pendukung /anggota harus berpikir dan berperilaku. Perkembangan terkini pengertian budaya dalam konsep ini, yakni budaya adalah seperangkat peraturan dan standar (mencakup nilai, norma/per-sepsi, dan orientasi/tindakan) yang dimiliki bersama oleh pendukung/anggota masyarakatnya, dan diterapkan sebagai perilaku yang layak dan dapat diterima dalam hidup dan kehidupan.

2.1.2 Wujud dan Karakteristik Budaya

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya konsepsi budaya dalam pandangan antropologi mencakup (1) pola-pola pikiran & tingkah laku dan (2) pola-pola berpikir & bertingkah laku. Linton (1936:23-47) menyebut cakupan budaya yang pertama tersebut sebagai bagian yang tidak nampak (*covert culture*) oleh karena terletak di “kepala” masing-masing individu pendukung/anggota suatu budaya, sedangkan cakupan kedua merupakan bagian budaya yang nampak (*overt culture*) oleh karena telah berwujud hasil proses berpikir dan bertingkah laku. Dalam hal ini Koenjtaraningrat (1990:181-188, 1982:5-7) membedakan keduanya sebagai cipta, karsa, dan rasa yang bersifat abstrak (tidak dapat diindera) dan hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang bersifat kongkret (dapat diindera).

Sejalan dengan hal di atas, Kroeber dan Kluckhohn (1952:24) mengemukakan bahwa keduanya diidealisasikan dan diimplementasikan oleh pendukung/anggota masyarakatnya baik secara eksplisit maupun implisit. Lebih lanjut Dewantara (1994: 72-75) dalam konteks yang sama membedakan antara buah “pikiran” meliputi ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran, buah “rasa” meliputi segala sifat keindahan dan keluhuran batin, dan buah “kemauan” meliputi semua perbuatan lahir.

Perihal wujud budaya, Kroeber dan Parsons (1958:582-584) menyatakan gagasannya untuk membedakan secara tegas antara wujud budaya berupa ide/konsep dan yang berupa rangkaian aktivitas

/tindakan. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Honigman (1959:11-12) yang mengklasifikasikan wujud budaya menjadi tiga, yakni (1) sistem budaya, (2) sistem sosial, dan (3) sistem artefak /budaya fisik.

Wujud pertama, sistem budaya yakni kompleksitas ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan tentang hidup dan kehidupan. Se-bagai suatu sistem ideal, keseluruhan substansi budaya ini (a) bersifat abstrak oleh karena berada dalam alam pikiran (ingat: *knowledge of the world; collective mind; social mindset; social convention*), (b) dapat diindra apabila telah dinyatakan dalam bentuk tindakan, tulisan, ataupun karangan (bandingkan: adat/adat-istiadat), dan (c) menjiwai (mengatur, mengendaloi, memberi arah) keseluruhan aktivitas pendukung/ anggota masyarakat, termasuk di dalamnya berkomunikasi secara verbal.

Wujud kedua, sistem sosial yakni pola/konfigurasi aktivitas berperilaku atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pola /konfigurasi yang dimaksudkan adalah keteraturan performansi aktivitas (berkomunikasi, berinteraksi, bersimbiosis) individu dalam masyarakat dan antarmasyarakat dari waktu ke waktu, berdasarkan sistem bu-daya yang didukung/dianut. Pada tataran berikutnya pola/konfigurasi aktivitas indivi-du ini menjelma menjadi salah satu karakteristik sekelompok individu/masyarakat (ingat: *culture relativism*) yang mendiami atau berada di areal tertentu (ingat: *culture area*).

Wujud ketiga, sistem artefak/budaya fisik yakni keseluruhan benda kongkret hasil penciptaan, pengkaryaan, dan perbuatan masyarakat pendukung/anggota suatu budaya. Benda kongkret tersebut dihasilkan untuk sepenuhnya dimanfaatkan atau difungsikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan biologis suatu komunitas budaya. Contoh artefak atau budaya fisik ini, antara lain perangkat (ingat: *software* dan *hardware*) bertani, berburu, berlayar, berkomunikasi, dsb.

Dalam beberapa pembahasan dikemukakan bahwa budaya memiliki unsur dan subunsur yang sistemis sifatnya atau saling berkaitan antara yang satu dengan lain-nya. Unsur-unsur budaya yang bersifat universal hampir dapat dipastikan ada dalam setiap budaya walaupun kompleksitasnya berbeda-beda—antara lain sistem organisasi

sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem bahasa, sistem religi, dan sistem kesenian. Misalnya pada unsur sistem organisasi yang mengandung subunsur pelaku, pembagian peran, penghargaan, pengaturan dan sebagainya, dalam implementasinya dapat dipastikan melibatkan pula unsur budaya lainnya yakni teknologi, bahasa, bahkan kesenian. Hal yang perlu digaris bawahi bahwa tiga wujud budaya secara alami (untuk menggantikan terminologi “otomatis”) tersublim dalam setiap rangkaian idealisasi dan realiasi unsur/subunsur budaya di atas baik secara implisit maupun eksplisit.

Dengan demikian menurut pandangan antropologi, budaya pada hakekatnya dapat ditelusuri secara induktif mulai dari analisis wujud kongkret berbagai artefak/ budaya fisik (termasuk di dalamnya berbagai ragam tulisan-tulisan). Hasil analisis itu kemudian dijadikan dasar pemetaan pola-pola dan karakteristik (orientasi dan persepsi) aktivitas masyarakat pendukung/anggotanya. Sebagai tahapan akhir, keseluruhan pola/karakteristik yang telah diidentifikasi, lebih lanjut diinterpretasikan dan direkonstruksi dalam bentuk nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan norma-norma ideal yang ada dalam budaya tersebut.

Berdasarkan konsepsi, fungsi, dan wujud budaya, para antropolog (lihat Spradley, 1979:5-6; Salthe, 1972:402; Koentjaraningrat, 1990:227-261; Haviland, 1999a:333-342, 1999b:262-268; dan Poerwanto, 2000:88-105) mengemukakan beberapa karakteristik budaya sebagai berikut.

1. Budaya adalah Milik Bersama

Frasa “*milik bersama*” dalam pernyataan di atas menggambarkan bahwa budaya mempunyai komunitas pendukung /anggota tertentu. Komunitas ini biasa disebut masyarakat, yakni sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dan saling tergantung satu sama lainnya untuk mempertahankan serta mengembangkan kelangsungan hidupnya. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa budaya meliputi sejumlah cita-cita, nilai, dan standar perilaku yang menjadi pikiran kognitif atau kesadaran (ingat: pola-pola pikiran/tingkah laku dan pola-pola berpikir/ bertingkah laku) bagi pendukungnya.

Dalam beberapa budaya terdapat bermacam-macam variasi budaya khusus (*subcultural variation*), misalnya perbedaan peran

yang didasarkan umur dan jenis kelamin, pembagian kerja, pembagian wilayah, kelas-kelas/ stratifikasi sosial (etnisitas), latar belakang historis-geografis, latar belakang religius, latar belakang keturunan dan sebagainya. Namun demikian dalam rangka mewujudkan kepentingan bersama—dalam hal ini kebutuhan hidup—kesemua variasi budaya khusus tersebut (1) diikat dalam satu kesatuan hubungan yang disebut struktur/organisasi sosial dan (2) diatur dan diarahkan oleh satu kesatuan pikiran/kesadaran kognitif yang disebut unsur inti budaya (*cultural core/cultural interest*).

2. Budaya adalah Hasil Belajar

Frasa “*hasil belajar*” dalam pernyataan di atas setidaknya menyiratkan pema-haman bahwa budaya (1) diciptakan sekelompok manusia/masyarakat secara sadar dan terencana melalui proses tertentu, (2) mempunyai kompleksitas substansi, fungsi, dan tujuan tertentu, (3) tidak diturunkan secara biologis, dan (4) dialih generasikan (ingat: vertikal dan horisontal) sebagai “warisan sosial” dengan memanfaatkan piranti verbal dan nonverbal.

Sebagai usaha sadar dan terencana, pada awalnya budaya diperoleh/dipelajari suatu masyarakat melalui proses *trial and error* menurut terminologi teori stimulus dan respon. Hal/substansi yang menjadi objek responsif ini berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhan individu /masyarakat itu sendiri. Oleh karena itulah bentuk-bentuk tindakan dan perilaku yang telah mapan (dianggap sesuai untuk memecahkan suatu masalah) mempunyai dimensi fungsi dan tujuan yang partikular. Akumulasi keseluruhan bentuk-bentuk tindakan dan perilaku ini selanjutnya dibelajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tiga proses yang diistilahkan internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi “warisan sosial”.

3. Budaya Didasarkan pada Lambang

Pada dasarnya semua sisi hidup dan kehidupan manusia secara kolaboratif-fungsional bermula dengan penciptaan, penggunaan, dan pengembangan lambang atau simbol. Sebuah lambang atau simbol budaya dapat menggantikan rangkaian filosofi pemaknaan yang utuh/lengkap tentang sistem budaya, sistem sosial, dan artifak. Jika setiap individu dalam masyarakat budaya tertentu berkeinginan untuk senantiasa dapat diterima (pikiran dan tindakannya) sebagai

pendukung/anggota, maka ia harus memahami dengan baik lambang-lambang atau simbol-simbol yang secara sadar dan konvensional digunakan dalam budaya tersebut.

Aspek simbolis terpenting dari budaya adalah bahasa (penggantian objek dengan bentuk verbal). Bahasa sebagai lambang/simbol merupakan fundamen tempat pranata-pranata budaya manusia dibangun dan diteruskan secara generatif. Dalam konteks ini bahasa lebih ditempatkan sebagai alat/instrumen menumbuhkan kembangkan sekaligus menyebarkan budaya.

4. Budaya Bersifat Dinamis

Budaya mempunyai tiga fase atau tahapan eksistensial, yakni pertumbuhan, perkembangan, dan persebaran. Pada fase pertumbuhan, keberadaan suatu budaya lebih banyak disebabkan oleh proses adaptasi hominida (baca: manusia) terhadap ekosistem di sekelilingnya. Budaya pada tahapan ini semata-mata difungsikan untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri/kebutuhan hidup agar tetap *survival*. Melalui proses *trial and error* (baik sinkronik maupun diakronik) suatu pola berpikir dan bertindak secara alami berubah menjadi keteraturan yang kemudian diinstitutionalkan oleh pendukung/anggota suatu budaya. Secara historis hal itu dibuktikan bidang antropolog fisik dalam bentuk temuan-temuan penting tentang epistemologi evolusi manusia (lihat: butir 1 uraian tentang konsepsi budaya).

Berkaitan dengan fase perkembangan, para antropolog menegaskan adanya fenomena superorganik budaya, yakni gejala melesatnya evolusi suatu budaya yang seolah-olah jauh meninggalkan evolusi organik manusia itu sendiri. Beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena itu antara lain (1) perkembangan akal/kemampuan individu/kelompok menyempurnakan mutu hidup dan kehidupan, (2) peningkatan kemampuan mengelola/memberdayakan lingkungan alam (ekosistem) sekitarnya, (3) perubahan struktur dan tipologi lingkungan fisik, sosial, psikologis, dan biologis, dan (4) peristiwa kontak antarbudaya.

Faktor 1 dan 2 di atas merupakan bagian dari proses penemuan baru (inovasi) oleh individu/kelompok komunitas suatu budaya. Sifat temuan ini dibedakan antara inovasi primer (penemuan prinsip yang belum pernah ada sebelumnya) dan inovasi sekunder (perbaikan-

perbaikan terhadap prinsip yang pernah ada). Prinsip yang dimaksud adalah wujud-wujud budaya meliputi sistem budaya, sistem sosial, dan artefak. Faktor 3 mempunyai hubungan kausalitas dengan dua faktor sebelumnya, oleh karena perubahan lingkunganlah yang menyebabkan berubahnya kebutuhan dasar manusia (primer dan sekunder) sehingga muncul berbagai upaya untuk memenuhinya.

Faktor 4 merupakan bentuk konkret adanya hubungan interaksional/transaksional antar-individu/kelompok dalam suatu budaya ataupun antarbudaya. Jenis kontak ini antara lain akulturasi yakni perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan sebagai akibat kontak antarbudaya dalam jangka waktu lama. Beberapa proses yang kemungkinan terjadi dalam akulturasi ini, meliputi (a) *substitusi* yaitu penggantian salah satu unsur/subunsur budaya yang dianggap lebih berfungsi, (b) *sinkretisme* yaitu pencampuran unsur/subunsur budaya yang lama dan baru, (c) *adisi* yaitu penambahan unsur/subunsur baru terhadap unsur/subunsur yang lama, (d) *dekulturasi* yaitu menghilangnya bagian (unsur/subunsur) penting dari suatu budaya, (e) *orijinasi* yaitu tumbuhnya unsur/subunsur baru untuk memenuhi kebutuhan dan ekosistem yang berubah, dan (f) *rejeksi* yaitu penolakan sejumlah perubahan yang terjadi.

Akibat berlangsung proses akulturasi tersebut, suatu budaya dapat berkembang melalui jalur-jalur, antara lain (a) *asimilasi* atau pencampuran dua budaya menjadi satu budaya baru, (b) *inkorporasi* atau hilangnya otoritas satu budaya tetapi tetap mempunyai identitas sebagai subbudaya, (c) *ekstingsi* atau kepunahan suatu budaya akibat kehilangan pendukung/anggota, dan (d) *adaptasi* atau penyesuaian dua budaya secara seimbang dan dinamis.

Fase persebaran suatu budaya disebabkan oleh faktor demografi, migrasi, dan sains/teknologi. Perkawinan antaretnis, perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, dan pemanfaatan media komunikasi verbal (lisan/tulis, audio, visual) merupakan contoh gejala persebaran suatu budaya. Oleh karena itulah dapat diketahui beberapa subunsur atau bahkan unsur budaya tertentu mempunyai kemiripan walau-pun letaknya berjauhan. Teori heliolitika dalam AK yang mengkaji penggejalaan ini memberikan penjelasan, bahwa (1) terjadi difusi beberapa subunsur budaya ke dalam budaya lainnya dalam kurun waktu yang relatif singkat, (2) selain terdapat kekhasan suatu budaya (relativitas budaya) terdapat pula kemiripan

unsur/subunsur (universalitas budaya), dan (3) relativitas budaya dan universalitas antarbudaya dapat dipetakan wilayah keberadaannya (*culture area*).

2.1.3 Bahasa dalam Kerangka Budaya

Bagi antropologi, walaupun evolusi budaya makhluk manusia pada akhirnya seolah-olah meninggalkan jauh evolusi fisik /organiknya, tetapi diasumsikan bahwa dasar evolusi budaya dengan segala kompleksitasnya adalah perkembangan jumlah volume otak. Fakta menajubkan yang ditemukan yakni bersamaan dengan berkembangnya volume otak (termasuk akalnya), berkembang pula beberapa bagian lain seperti tenggorokan, rongga mulut, lidah dan bibir. Bagian organisma ini merupakan alat-alat artikulator yang pada awalnya menghasilkan variasi-variasi suara (sebagai lambang bunyi) sederhana dan digunakan sebagai media komunikasi antarindividu dalam suatu kelompok. Korelasi koordinatif di atas oleh para antropolog (lihat Koen-jtoroningrat, 1990:83) dinyatakan dalam tesis "*dua unsur dalam kehidupan manusia, yaitu akal dan bahasa merupakan landasan yang memungkinkan suatu budaya berevolusi*".

Secara mendalam bahasa dalam kerangka budaya ditelaah dalam disiplin ilmu terapan antara etnologi dalam AK dan linguistik yang disebut etnolinguistik. Berikut diuraikan beberapa hal penting hasil pengkajian interdisipliner tersebut.

1. Hakikat dan Fungsi Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang mempunyai seperangkat aturan tertentu sehingga bermakna, dan digunakan untuk kegiatan komunikasi. Seperangkat aturan ini secara sadar ditemukan, dikembangkan, dilestarikan, dan digunakan oleh sekelompok manusia dengan budaya tertentu sehingga mempunyai kekhasan (dari segi bentuk dan makna) yang membedakan antara bahasa yang satu dengan lainnya (bandingkan: relativitas bahasa dalam terminologi linguistik).

Sebagai sarana komunikasi, bahasa berfungsi sebagai wadah menyampaikan informasi dan pengalaman baik yang bersifat kultural maupun individual. Pengalaman kultural ini meliputi berbagai pengetahuan dan peraturan tentang berpikir dan berperilaku sebagaimana sistem budaya, sistem sosial, dan artifak/budaya yang

dise-pakati bersama. Pengalaman individual mencakup ide/gagasan, perasaan, dan penga-laman tentang berbagai aspek hidup dan kehidupan berdasarkan keberterimaan dan kesesuaian pikiran dan tingkah laku dalam budaya tertentu.

Budaya dan bahasa juga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (dalam buku ini disebut kepingan kedua, disingkat KP2). Budaya tidak dapat berkembang dengan baik tanpa bahasa, sebaliknya bahasa tidak dapat hidup dan bertahan dengan baik tanpa budaya. Kedua-duanya secara simultan dipelajari oleh individu anggota masyarakat budaya sebagai modal dasar berpartisipasi dalam beragam aktivitas bidang kehidupan.

Ditinjau dari segi proses pemerolehan dan pembelajaran suatu budaya, bahasa mempunyai peran instrumental dalam rangka mengenal, memahami, dan melakukan unsur dan subunsur budaya dengan berbagai wujudnya. Meskipun secara kodrati manusia dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan, tetapi kompleksitas pengalaman masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang tetap membutuhkan sistem lambang yang menjamin terkomunikasikannya seluruh pengalaman tersebut secara utuh (kontekstual).

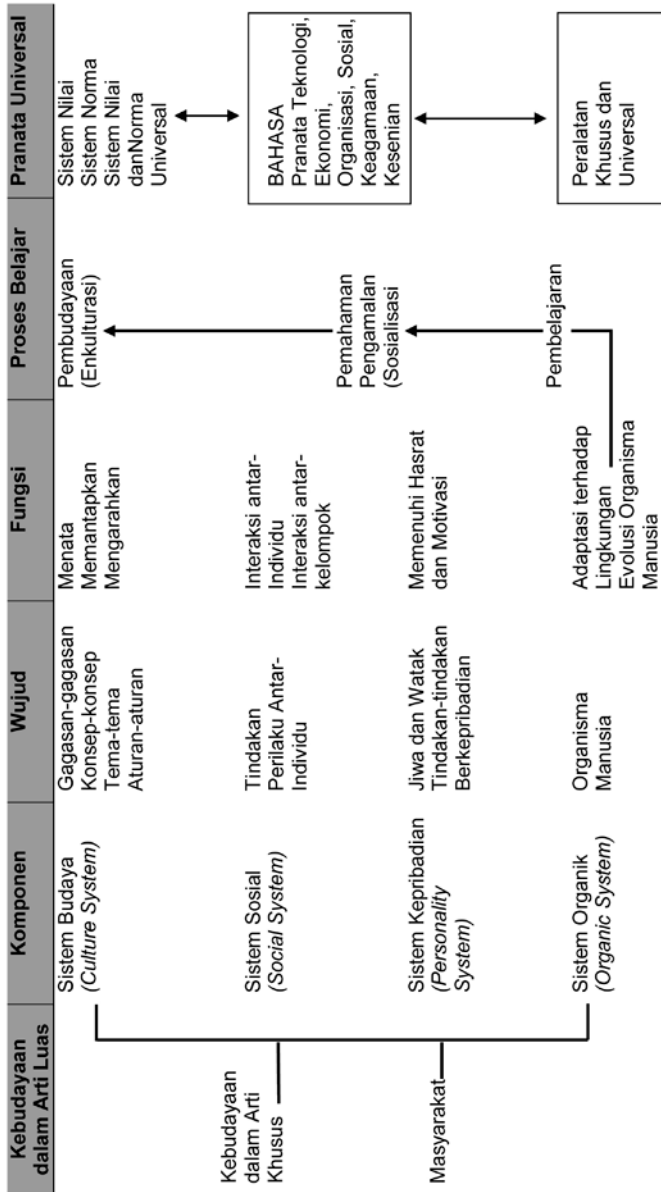
Ditinjau dari sisi proses mengalih-generasikan budaya, bahasa menduduki sis-tem paling sentral sebagai wadah perlambangan detail wujud-wujud budaya yang akan dikomunikasikan (diteruskan). Contoh pertama, istilah-istilah dalam perkerabatan yang mewadahi konsep struktur keluarga, hubungan mana yang dianggap dekat atau jauh, dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap hubungan-hubungan itu. Contoh kedua, kata-kata tabu yang mewadahi konsep hal yang boleh dan tidak boleh dikatakan/dilakukan dengan dasar kepercayaan tertentu. Contoh ketiga, dialek sosial dan pergeseran kode yang memuat konsep strata sosial dan strata bahasa sebagai akibat perbedaan kultural.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui bahasalah setiap pendukung/anggota suatu budaya mengkomunikasikan ide/gagasan, pengalaman, dan kepercayaan kultural masa lampau, masa sekarang, serta menerus-kannya kepada generasi berikutnya. Sebagai antitesis kesimpulan ini, dapat dikatakan bahwa melalui unsur-unsur bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat) budaya tertentu dapat ditelaah wujud-wujud budayanya.

2. Interpretasi Budaya Melalui Bahasa

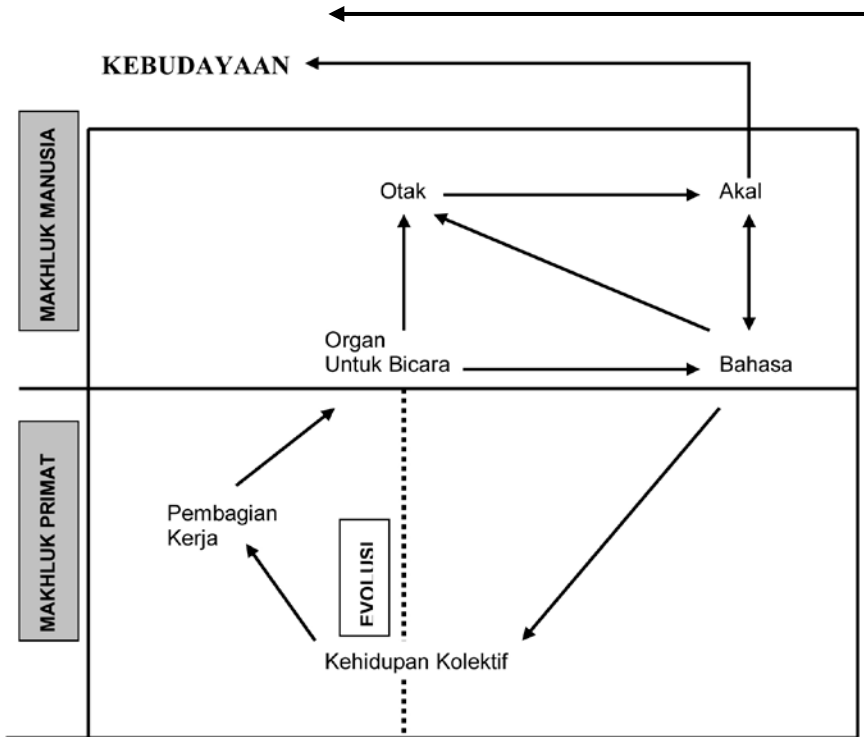
Sejalan dengan uraian sebelumnya, intepretasi budaya melalui bahasa didasarkan pada beberapa pengertian dasar, bahwa budaya (1) hanya dimiliki makhluk manusia sebagai bagian dari proses evolusinya, (2) dalam perkembangannya menunjukkan gejala superorganik, (3) berwujud gagasan dan tingkah laku, (4) menjadi elemen kepribadian individu pendukung /anggotanya, (5) perkembangan umumnya dipengaruhi watak masing-masing individu, (6) meliputi sistem budaya, sosial, dan artefak yang menata, mengendalikan, dan mengarahkan pola-pola gagasan, tingkah laku, dan tindakan masyarakatnya, dan (7) memanfaatkan lambang/symbol bunyi bahasa sebagai sarana sentral aktivitas komunikasi.

Integralitas pengertian di atas mencerminkan adanya hubungan KP1 dan KP2, antara budaya, manusia, dan bahasa. Parsons (1936) bersama beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu sebagaimana dikutip Koenjtaraningrat (1990:222-224) memperjelas hubungan antara ketiganya melalui satu teori yang disebut Kerangka Teori Tindakan (*Frame of Reference of the Theory of Action*). Dalam teori ini, budaya terdiri dari empat entitas, yakni (1) sistem budaya meliputi pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan, (2) sistem sosial meliputi berbagai pola-pola aktivitas, tingkah laku, dan tindakan dalam berinter-aksi, (3) sistem kepribadian meliputi ciri-ciri isi jiwa dan watak individu, dan (4) sistem organik meliputi perkembangan fisik dan biologis manusia. Meskipun empat entitas ini dibedakan, tetapi diasumsikan sebagai satu kesatuan sistemis dan holistik. Gambaran tentang Kerangka Teori Tindakan Parsons dkk. dapat dilihat dalam bagan 2.1 pada halaman berikutnya.



Bagan 2.1: Kerangka Teori Tindakan Parson
(Diadaptasikan dari: Koentjaraningrat, 1990:223)

Dasar pengkajian lainnya yakni sejarah dan kedudukan bahasa di antara evo-lusi manusia sebagai pelaku budaya. Bersamaan dengan perubahan lingkungan dan biologis manusia, bahasa mengalami tiga tahapan perkembangan yakni (1) gerakan mulut dan kinesik, (2) vokalisasi dan parabahasa, dan (3) verbalisasi. Tiga tahapan re-latif ini terjadi oleh karena dorongan dibutuhkanannya sistem komunikasi yang mema-dai sejalan dengan semakin kompleksnya hidup dan kehidupan. Demikian pula sebaliknya, sistem komunikasi berkembang semakin kompleks seiring dengan semakin beragamnya unsur dan subunsur dalam suatu budaya, sebagaimana bagan 2.2 berikut.



Bagan 2.2: Evolusi Homo Sapiens, Budaya, dan Bahasa
(Diadaptasikan dari: Koenjtaraningrat, 1990:85)

Sehubungan dengan strategi induktif dalam mengintepretasikan budaya termasuk di dalamnya melalui data bahasa para antropolog

cenderung lebih menyarankan penggunaan paradigma rasionalistik dan fenomenologis sebagai dasar epistemologi metodologi penelitian. Berikut dikemukakan beberapa anggapan dasar yang melatar belakangi kecenderungan tersebut.

- ❑ Penelitian dengan paradigma rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang secara substantif bersumber dari *grand concepts* ilmu disipliner/interdisipliner. Kelengkapan, kerincian, dan ketajaman konseptualisasi teoritik menjadi salah satu kriteria kualitas perangkat analisis objek yang diteliti.
- ❑ Paradigma rasionalistik dan fenomenologi menyikapi data bahasa sebagai objek penelitian merupakan sesuatu yang holistik. Mencerminkan satu realita budaya dengan berbadai diversifikasi perwujudan. Oleh karena itu melalui proses pemaknaan, data tidak dieliminasi/manipulasi (apalagi dilepas) dari konteksnya.
- ❑ Terhadap data bahasa yang ditemukan, upaya pemaknaan /intepretasi suatu realitas budaya dilakukan melalui empat perspektif meliputi (1) perspektif sensual, yakni didasarkan pada pengalaman (fakta/gejala) inderawi/kasat mata, (2) perspektif empiri logik yakni didasarkan pada persepsi/pemikiran, (3) perspektif etik, yakni didasarkan pada kemauan/keyakinan (moralitas), dan (4) perspektif empiri transendental, yakni didasarkan pada keimanan/transedensi dan oposteriorik.
- ❑ Sebagai suatu fenomena, fakta/gejala sebagai suatu realita dari sisi perwujudan-nya dibedakan antara yang aksional, aksidental, dan esensial. Di antara ketiganya, wujud esensial merupakan realitas paling bermakna oleh karena keber-adaannya telah memiliki peran dan fungsi tertentu. Dari sisi tujuan, suatu realitas dibedakan antara yang instrumental dan substansial. Instrumental berarti suatu realitas digunakan sebagai alat/sarana untuk mencapai sesuatu, sedangkan substansial berarti realitas itu sendiri yang menjadi tujuan keberadaannya.

2.2 Pandangan Psikologi Sosial

Psikologi Sosial (selanjutnya disingkat PS) merupakan studi/kajian ilmiah yang relatif baru jika dibandingkan dengan studi/kajian sosial lainnya. Sebagai suatu ilmu, psikologi sosial tumbuh pertama kali di Eropa dan Amerika Utara berturut-turut pada tahun 1890, dan 1910-an (walaupun hanya satu kegiatan eksperimen

dan dua buku bidang ini yang diekspose, masing-masing Norman Triplett (1898) tentang faktor ketepatan dan kecepatan individu dalam balapan sepeda, buku Mc Dougall (1908) tentang peranan instink dalam tingkah laku sosial, dan buku Ross (1908) tentang hubungan interpersonal dan pikiran kognitif dalam tingkah laku sosial), tahun 1912 (ditandai dengan terbitnya “*The Journal of Abnormal and Social Psychology*” sebagai embrio dari dua jurnal berikutnya, yakni “*Journal of Abnormal Psychology*” dan “*Journal of Personality and Social Psychology*”), tahun 1930-an (diasumsikan sebagai titik awal lahirnya disiplin ilmu ini secara utuh), kemudian berkembang pesat setelah perang dunia kedua (*World War II*) pada tahun 1940-an sejak dilakukannya serangkaian penelitian tentang moral dan persuasi para serdadu perang.

Beberapa nama ahli yang dianggap sebagai “bapak” PS, di antaranya Auguste Comte (1798-1857) seorang ahli yang pertama memperkenalkan ilmu “Sosiologi”, Gustave le Bon (1841-1932) seorang pencetus teori psikologi massa, Gabriel Tarde (1843-1904) seorang sosiolog dan kriminolog Perancis, Sigmund Freud (1856-1939) seorang ahli psikiater Austria pencetus teori psikoanalisa, Emile Durkheim (1858-1917) seorang tokoh sosiolog Eropa, William James & Charles H. Cooley (hidup pada awal abad 20-an) tim pencetus perbandingan *self concept* dan *social concept*, Kurt Lewin (...-1966) seorang tokoh Psikologi Modern (*Typhological Psychology*).

Konsep-konsep keilmuan dalam PS berakar pada postulat dan aksioma beberapa filosof, antara lain Aristoteles (322-384 sm) tentang hakikat pengaturan persuasi, interaksi antar-individu, dan perilaku sosial. Plato (347-427 sm) tentang *determinisme genetik*, yakni masing-masing individu memiliki potensi genetik kepemimpinan sehingga memerlukan proses sosialisasi dan edukasi. Jeremy Betham (1748-1832) tentang prinsip *hedonisme* (kebergunaan), yakni setiap individu secara konstan melibatkan kalkulasi mental untuk mencapai kepuasan maksimum dalam memenuhi kebutuhan. Thomas Hobes (1588-1679) tentang aspek *perilaku egoisme*, yakni dalam rangka pencapaian kepuasan dibutuhkan kekuatan (dasar dari berbagai motif individu/sosial) untuk melindungi/mempertahankan diri dari kekuatan individu/sosial lainnya. Gabriel Tarde (1843-1904) tentang kelompok sosial sebagai bentuk imitasi dari kelompok yang lain (*society is imitation*).

Berdasarkan beberapa definisi PS yang dikemukakan oleh para ahli (lihat Perlman & Cosby, 1983: 1-16; Ahmadi 1991:1-6; Myers, 1992:1-8; Triandis 1994: xv-1; dan Sarwono, 2001:2-5) dapat disimpulkan bahwa PS merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang pikiran, perilaku, dan perasaan individu dalam hubungannya dengan hal-hal meliputi:

- a) interaksi dengan individu lainnya, baik dalam satu komunitas ataupun antar komunitas (*interpersonal behavior*);
- b) konteks sosial yang melingkupi sebagai stimulan berpikir dan bertindak (*social stimulus situations*); dan
- c) konteks budaya yang dimiliki sebagai dasar responsi terhadap lingkungan (*socio cultural surroundings*).

Tiga definisi yang mempertegas kesimpulan tersebut, berturut-turut Myers (1992:3) yang mengatakan bahwa PS adalah “*the scientific study of how people think about, influence, and relate to another*”. Perlman & Cosby (1983:16) yang berpendapat bahwa PS merupakan studi yang berupaya “*to understand and explain how thought, feeling, and behavior of individuals are influenced by the actual, image, or implied presence of others*”. Mc. David & Harari (dalam Sarwono, 2001:3) yang menyatakan bahwa PS adalah “*the scientific study of the experience and behavior of individuals in relation to other individuals, groups, and culture*”.

Dalam perkembangan selanjutnya sebagai bagian dari apa yang diistilahkan *intellectual growth/ as an evolving spiral*— para ahli dalam bidang PS ini mengadakan diversifikasi kajian secara khusus tentang inter-relasi antara konteks budaya (baik intra maupun ekstra) dan individu sebagai anggota masyarakat. Kajian ini disebut psikologi lintas budaya (*Cross-Cultural Psychology*), selanjutnya disingkat PLB. Berry dkk. (1997:xi) menjelaskan bahwa “*in first emergent subfield, cross-cultural psychology has been increasingly carried out with cultural groups that co-reside in culturally plural societies, influencing others, and being influenced in common by the many institutions that are widely shared in larger society (e.g. public education, mass media, justice)*”. Adapun definisi PLB sebagai suatu ilmu menurut Berry dkk. (1997: 53) yaitu “*is the study of similarities and differences in individual functioning in various cultural and ethnic groups; of the relationships between psychological variables and sociocultural, ecological, and biological variables; and of current*

changes in these variables. Dalam konteks yang sama, sebelumnya Perlman & Cosby (1983:4-5) menyebut studi ini sebagai pengembangan areal substansi keilmuan, meliputi (1) proses individual dikaitkan dengan sosialisasi, atribusi, sikap, dan persepsi sosial, (2) hubungan interpersonal dikaitkan dengan komunikasi, tindakan, gender, cara berko-munikasi, dan pengaruh sosial, dan (3) eksistensi perilaku dikaitkan dengan kelompok, organisasi, dan lingkungan.

Berikut diuraikan secara silmultan gagasan-gagasan tentang budaya dan bahasa dari sudut pandang PS dan PLB.

2.2.1 Konsep Dasar Budaya

Manusia dalam pandangan PS dan PLB memiliki tiga potensi dasar yakni (1) kemampuan menggunakan bahasa, (2) kepemilikan sikap etik, dan (3) hidup dalam tiga alam dimensi (lampau, saat ini, dan masa depan). Potensi-potensi inilah yang memberikan motif dasar bagi manusia untuk saling berhubungan antar-individu dan antar-kelompok. Hubungan yang pertama melahirkan apa yang disebut budaya (secara sistematis dipelajari dalam PS), sedangkan hubungan yang kedua melahirkan apa yang disebut lintas budaya (secara sistematis dipelajari dalam PLB).

Konsep budaya dalam perspektif PS dan PLS (Munroe & Ruth, 1997:174) ditelaah melalui dua sudut pandang yaitu (1) sebagai suatu identifikasi konteks (*iden-tifying contexts*) dan (2) sebagai variabel penyebab (*an anticedent variable*). Sudut pandang pertama, mengkonsepsikan budaya sebagai seperangkat pengetahuan bersama (pikiran kognitif) yang secara konvensional dikembangkan, digunakan, dan dite-ruskan oleh sekelompok manusia di areal/ekologi tertentu. Sudut pandang kedua, mengkonsepsikan budaya sebagai variabel latar yang menjadi pembeda antar-individu dan antar-kelompok dalam proses psikologis (berpikir, bersikap, berkepribadian), proses sosial (berkomunikasi), dan proses institusional (berorganisasi). Dapatlah dipahami bahwa konsep yang pertama berkaitan dengan terminologi *determinisme*, sedangkan konsep yang kedua lebih berkaitan dengan terminologi *fungsional*.

A. Budaya dalam Konteks Determinisme

Budaya bagi sekelompok manusia dapat diibaratkan memori/ingatan bagi individu. Dengan kata lain budaya mencakup tradisi tentang sesuatu yang berlaku di masa lampau, penentu arah seseorang dalam mempelajari lingkungan dan diri sendiri pada masa kini, dan seperangkat asumsi bertindak serta berpikir dalam kehidupan pada masa akan datang. Sejalan dengan hal ini, Myers (1992:186) mendefinisikan budaya sebagai “*enduring behaviors, ideas, attitudes, and traditions shared by a large group of people and transmitted from one generation to the next*”.

Kata “*enduring*” yang bermakna “tetap/abadi” pada definisi tersebut meng-implikasikan pemahaman bahwa budaya meliputi (1) beberapa wujud (dengan berbagai unsur dan elemen) yang bersifat sistematis, (2) secara sengaja diciptakan, (3) digunakan oleh sekelompok manusia, dan (4) diregenerasikan secara kontinyu. Herskovits (1955), Hostfede (1980), dan Skinner (1981) masing-masing menyebut budaya dalam hal ini sebagai buatan manusia sebagai bagian dari lingkungan, bentuk-bentuk penajaman yang tertata, program komputer yang mengatur perilaku, dan perangkat lunak untuk berpikir (lihat Triandis, 1994:16-17).

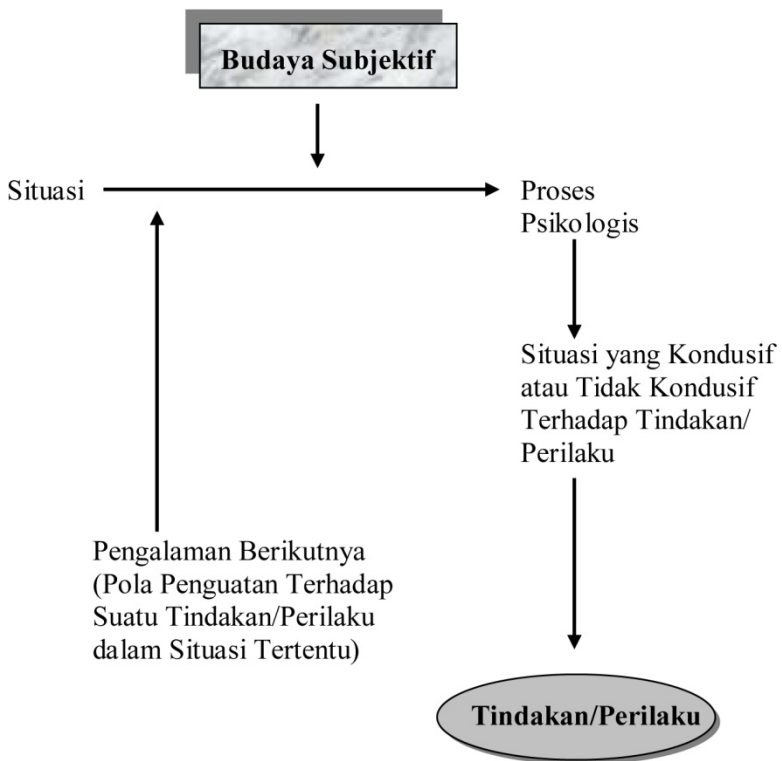
Definisi yang cukup memadai tentang budaya dalam konteks determinisme, dikemukakan Triandis (1994:22) sebagai berikut.

“Culture is a set of human made objective and subjective elements that in the past have increased the probability of survival and resulted in satisfaction for the participants in an ecological niche, and thus became shared among those who could communicate with each other because they had a common language and they lived in the same time and place”.

Hal penting yang disebut dalam definisi tersebut yakni perbedaan antara budaya objektif dan budaya subjektif. Budaya objektif meliputi bentuk-bentuk fisik termasuk di dalamnya berbagai karya dan peralatan/instrumen, sedangkan budaya subjektif meliputi nilai, norma (persepsi), dan tindakan (orientasi).

Budaya subjektif memiliki komponen makro apa yang mereka percayai (*what they believe*), apa yang mereka lakukan (*what they do*), apa yang mereka ketahui (*what they know*), dan bagaimana mereka bertindak sesuatu (*how they act*). Keseluruhan komponen ini secara sistemis terorganisasi dalam suatu pola yang bersifat integral dan

dinamis. Lebih lanjut Triandis (1994:2) mengemukakan “*when we analyze subjective culture, we learn how people percieve, categorize, believe, and values entities in their environment*”. Pada tataran selanjutnya melalui analisis budaya sub-jektif dapat diprediksikan bagaimana perilaku sosial (antar-individu dan kelompok) dalam budaya itu sendiri. Hubungan antara keduanya dapat diilustrasikan sebagai-mana dalam bagan 2.3 pada halaman berikutnya.



Bagan 2.3: Hubungan antara Budaya Subjektif dan Tindakan/Perilaku
(Diadaptasikan dari: Triandis, 1994:117)

Walaupun pada kenyataannya terdapat diversitas budaya, para ahli PS dan PLB telah mengidentifikasi karakteristik universal dari kecenderungan pola-pola budaya subjektif antar-budaya. Universalitas ini disebut sindroma kultural (*cultural syndromes*) yang beberapa di antaranya sebagai berikut.

- ❑ Kompleksitas Budaya, yakni kecenderungan kompleksitas suatu budaya diban-ding budaya yang lainnya.
- ❑ Individualisme, yakni kecenderungan suatu budaya untuk menyusun pengalaman sosialnya berdasarkan otonomi/hak individual.
- ❑ Kolektivisme, yakni kecenderungan suatu budaya untuk menyusun pengalaman sosial berdasarkan satu atau lebih otonomi/hak kelompok.
- ❑ Keketatan, yakni kecenderungan suatu budaya lebih ketat menerapkan norma, aturan, dan batasan perilaku sosialnya dibandingkan budaya yang lainnya.

Dalam kerangka kemiripan dan kekhasan pola-pola komponen budaya tersebut, Pike (1967) membedakan antara emik (*emics*) yakni elemen-elemen budaya yang bersifat khusus/spesifik (baca: khas pada suatu budaya tertentu), dan etik (*etics*) yakni elemen-elemen budaya yang bersifat universal (baca: ada dalam budaya-budaya pada umumnya). Poortinga (1997:352-353) mengerucutkan pemahaman tentang etik dan emik ini dengan menyatakan bahwa “*behavior is emic, or culture-specific, to the extent that it can only be understood within the culture context in which it occurs; it is etic or universal, in as much as it is common to human beings independent of their culture*”.

Triandis (1994:72-85) menjelaskan bahwa proses rekonstruksi suatu budaya didasarkan pada prinsip mengidentifikasi atau mendeskripsikan terlebih dahulu elemen emik, kemudian mempergunakannya sebagai dasar intepretasi elemen emik budaya tersebut. Elemen etik dapat ditelusuri melalui berbagai perwujudan ide, gagasan, tindakan, maupun perilaku berkomunikasi dalam kehidupan suatu kelompok misalnya dalam hasil-hasil karangan/tulisan (karya seni, media massa, korespondensi, dokumen legal). Lebih lanjut secara tegas dikemukakan bahwa “*etic constructs were measured emically, with emic items generated in each culture to tap the etic con-structs*”.

B. Budaya dalam Konteks Fungsionalisme

Konsep budaya berikutnya dikembangkan berdasarkan postulat bahwa budaya merupakan antiseden bagi proses psikologi

pada level individu, sosial, maupun insti-tusional. Hubungan antara budaya dan proses psikologi ini digambarkan melalui dua istilah, yakni bersifat interaksional dan determinis resiprokal. Budaya yang berkem-bang melalui berbagai faktor mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan psikologi pada masing-masing level tersebut. Lonner dan John (1997:60-61) menyatakan “*culture is an antecedent to human thought and behavior ...culture in terms of the constraints that limit rather than determine, a group’s behavioral reper-toire also assigns antecedent status to culture...Cultural traditions ...regulate...the human psyche, resulting... in ethnic divergences in mind, self, and emotion.*”

Kerangka berpikir yang berkembang dalam konteks fungsionalis, pertama, bahwa masing-masing individu mempunyai potensi dasar psikogenetis dan biologis yang bervariasi sehingga budaya sebagai variabel “kontrol” pada titik tertentu berada di antara kontinum positif dan negatif pada tataran implementasi tindakan/perilaku masing-masing individu. Kedua, sekelompok masyarakat/sosial dengan berbagai atribusinya bergerak secara dinamis dalam hal interaksi dengan kelompok yang lain sehingga proses-proses asimilasi, adopsi, dan absorpsi elemen-elemen budaya tidak dapat dihindari. Ketiga, pada tahapan institusional baik pada tataran formal (sosialisasi & doktrinasi) maupun non-formal (akulturasi & eksperimentasi) dipengaruhi oleh faktor konformitas dan ekspektasi (idiosentris & alosentris) sehingga performansi tindakan/perilaku menjadi beragam.

Poortinga (1997:376-377) berpendapat bahwa budaya termanifestasi dalam limitasi konstrain tindakan/perilaku antar-individu dalam suatu kelompok (budaya). Limitasi inilah yang membedakan karakteristik tindakan/perilaku individu-individu dari kelompok yang berbeda. Adapun limitasi konstrain berada pada berbagai level sebagaimana petikan berikut:

“... at the biological and psychological level genetic transmission leads to universal propensities of the human species. The ecological context with fac-tors of climate and soil imposes limits on economic subsistence for population and on invidual behavior pattern (e.g. socialization pattern... susceptibility to visual illutions...). The socioeconomic and historical context implies limits on a wide variety of aspects,

including educational opportunities and patterns of value, norms, and beliefs that come about about in given socialization process. The final level of constraints is that of the concrete situation in wich the range of choices of the person is limited by factor at each the levels mentioned”.

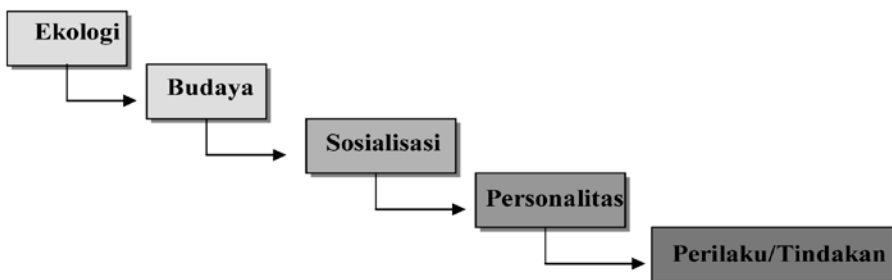
Sejalan dengan hal tersebut Munroe & Ruth (1997:177-200) menguraikan hubungan budaya dan proses psikologis pada level individual, interpersonal, dan institusional. Pernyataan dasar yang dikemukakan bahwa proses nilai dan konstrain suatu budaya bersifat lokal, mempunyai variabilitas, konteks dependen, dan kontingensif. Poin-poin penting dalam penjelasan tersebut antara lain, sebagai berikut.

- ❑ Setiap individu dalam budaya manapun mempunyai potensi dasar mengingat dan menggeneralisasi bentuk-bentuk konsep, mengoperasionalkan melalui abstraksi dan logika terhadap berbagai elemen budayanya.
- ❑ Bahasa merupakan sesuatu yang (1) khas/unik dan kompleks milik manusia, (2) memiliki sifat kultur spesifik dan universal, (3) di dalamnya memuat bentuk dan makna kultural, dan (4) proses pemaknaannya melibatkan unsur-unsur waktu, tempat, dan pelibat (kontekstual).
- ❑ Bias gender dalam setiap budaya banyak dilatar belakangi oleh pola-pola perkawinan dan perbedaan peran.
- ❑ Persepsi sebagai hasil proses neuro-fisikal dan pengalaman merupakan bentuk fundamental esensi bersatunya sekelompok manusia. Persepsi dibedakan antara (a) persepsi terhadap suatu objek, (b) persepsi budaya, dan (3) persepsi integrasi sensori.
- ❑ Kehidupan setiap manusia berpusat pada aktivitas hubungan interpersonal. Hubungan ini sangat dipengaruhi oleh potensi respon emosional baik positif maupun negatif. Dalam implementasi berbudaya, hal ini menimbulkan adanya fenomena (a) resiprokal dan polarisasi kelompok, (b) status, (c) solidaritas, dan (d) etnosentrisme.
- ❑ Pada level institusi budaya memiliki tripartit klasifikasi konvensional, yakni (a) tekno-ekonomi institusional (hubungan antara manusia dengan alam), (b) sosio organisasional (hubungan

antara manusia dan manusia), dan (c) religio-magisitas (hubungan antara manusia dan dunia ekspresif).

Penjelasan lainnya tentang budaya sebagai antiseden dari proses psikologis, dikemukakan Triandis (1994:22-26) dan Lonner & John (1997:64-67) melalui suatu teori yang disebut ekologi kultural. Pengembangan teori ini didasarkan pada ide/pe-mahaman bahwa “*semua proses psikologis pada dasarnya merupakan hasil adaptasi terhadap budaya dan lingkungan tertentu*”. Pada level analisis individual, budaya dalam disikapi sebagai variabel indenpenden yang memiliki karakteristik “*take for granted*”, sedangkan individu merupakan variabel dependen. Pada level sosial, budaya disikapi sebagai variabel dependen sebagai hasil adaptasi terhadap variabel inden-penden berupa lingkungan.

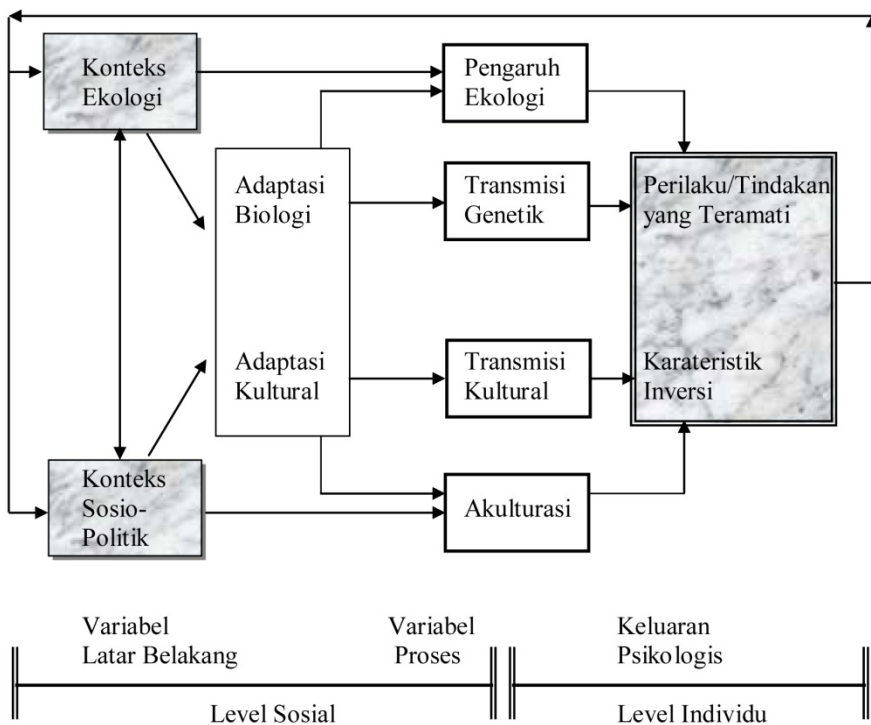
Secara sederhana, hubungan antara budaya dan perilaku /tindakan dalam konteks teori ekologi dikemukakan Triandis (1994:22) bahwa “... *ecology (physical en-vironment, geography, climate, flora, fauna), which contains some resources (e.g. fertile land, animals for hunting, oil, metal). The resources nake it possible for cer-tain behaviors (e.g. hunting) to lead to rewards (schedules of reinforcement); beha-viors that are rewarded become automatic and become the costums of the culture*”. Berikut bagan 2.4 yang menggambarkan hubungan tersebut dalam teori ekologi.



Bagan 2.4: Hubungan antara Ekologi, Budaya, dan Perilaku/Tindakan
(Diadaptasikan dari: Triandis, 1994:22)

Lonner & John (1997:64-65) memperjelas teori di atas dengan mengutip dua pendapat, pertama, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) tentang hubungan inter-aksi simbolis antara situasi (budaya dan ekologi), individu, dan perilaku. Variabel a situasi (budaya dan ekologi) merupakan latar konstituen perilaku individu, variabel

individu menentukan bagaimana situasi tersebut harus dipahami dan dianalisis, dan variabel perilaku/tindakan merupakan balikan tentang bagaimana seorang individu melakukan analisis serta memodifikasi lingkungannya. Kedua, teori lapangan psiko-logi (*topological psychology*) Lewin (1935), yakni “... *formula* $P = f(LS)$ –*the Person is a function of his Life Space* –alternately expressed as $B = f(P,E)$ –*Behavior is a function of the interaction between the Person and the Environment...*”. Selengkapnya Lonner & John menggambarkan penjelasannya sebagaimana bagan 2.5 pada halaman berikut.



Bagan 2.5: Kerangka Berpikir Ekologi Kultural
(Diadaptasikan dari: Lonner & John, 1997:65)

2.2.2 Nilai dan Norma sebagai Substansi Budaya Subjektif

Nilai (*values*) merupakan gejala ideal dan abstrak, berbentuk ide, tidak inderawi (*das sollen*), merupakan ultimasi tujuan dan standar umum yang dipandang berharga oleh sekelompok masyarakat. Konstituen konstitutif yang menyertai frasa *di-pandang berharga*

berkaitan dengan aspek universal berupa manfaat dan kepentingan terhadap suatu objek (fisik dan psikis), dan aspek partikular berupa kebutuhan dan perkiraan oleh subjek (masyarakat).

Schwartz (1992) mendefinisikan nilai sebagai (1) seperangkat konsep kepercayaan, (2) keseluruhan pemikiran dan tindakan yang diinginkan, (3) situasi-situasi yang dipentingkan, (4) petunjuk memilih dan mengevaluasi suatu tindakan/perilaku dan peristiwa yang melingkupinya, dan (5) susunan konsep penting yang bersifat re-latif (lihat Triandis, 1994:112; Lonner & John, 1997:73). Dikemukakan lebih lanjut bahwa *“values are belief structures about goals that can guide human social behavior in a variety situations... are organized in a hierarchical fashion that reflects the emergence of generalized motivational types, which in turn reflect underlying, universal individual group needs”*. Melalui sejumlah data riset yang dikumpulkan lebih dari 30 negara (jumlah sampel 400 orang), Schwartz (1992) menemukan seperangkat pola nilai yang relatif universal, meliputi (a) konsep diri, (b) stimulasi, (c) hedonis-me, (d) pencapaian tujuan, (e) kekuatan, (f) keamanan, (g) konformitas, (h) tradisi, (i) kebajikan, dan (j) universalisme.

Gabriel (1991), Gazalba (1981), dan Veeger dkk. (1993) sebagaimana dikutip oleh Saryono (2002:3) masing-masing mengemukakan definisi nilai sebagai berikut.

“Nilai adalah sesuatu yang ideal, suatu paradigma yang menyatakan realitas sosial yang diinginkan dan dihormati. Pada hakikatnya nilai adalah kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat”

“Nilai itu ideal, bersifat ideasional. Karena itulah ia abstrak, tidak dapat di-sentuh oleh pancaindera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu.”

“... nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu di dalam kepala orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian dan pertimbangan moral”.

Encyclopedi Britannika (dalam Darmodiharjo, 1986:36) mencantumkan des-kripsi nilai sebagai berikut.

“Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti nilai itu praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai itu sungguh-sungguh satu realitas dalam arti valid sebagai suatu cita-cita yang benar sebagai lawan dari cita-cita palsu atau khayal”.

Nisbett dkk. (1997:329-330) mengakomodasi beberapa definisi dari beberapa ahli antara lain Kluckhohn (1951), Williams (1968), Rokeach's (1973) dan Kahle (1984), masing-masing mengungkapkan bahwa nilai adalah (1) *conception of the desirable*, (2) *criteria or standards of preference*, (3) *an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state is personally preferable to its opposite*, dan (4) *types of social cognition and motivation that function to facilitate adaptation to one's environment*. Pada penjelasan berikutnya Nisbett (1997:330) menyatakan opini bahwa jika nilai hanyalah berupa standar atau kriteria, maka tidak setiap orang dapat memahaminya dan menerapkannya dengan sempurna.

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapatlah disimpulkan bahwa *nilai adalah konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga; hidup dalam alam pikiran; tersublim dalam norma, aturan, hukum, persepsi, dan orientasi; dan teraktualisasi dalam ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku anggota masyarakat suatu budaya*.

Ditinjau dari sudut pandang substansi nilai budaya, Amir (1991:94-97) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dianggap bernilai oleh sekelompok manusia selalu berisi substansi kekudusan, kesempurnaan, keabadian, kebenaran, ketepatan, kebaikan, keindahan, keapikan, kesejatan, keindahan, kebagusan, dan sejenisnya. Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) sebagaimana dikutip Koenjtaraningrat (1981:51) dan Triandis (1994:111) mengkategorikan lima masalah yang dikonseptualisasi sebagai substansi nilai budaya, yakni (a) masalah hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya manusia, (c) hakikat kedudukan manusia, (d) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (e) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Dijelaskan kemudian bahwa budaya yang satu berbeda

dengan yang lainnya, oleh karena perbedaan lima orientasi konseptualisasi sebagaimana kutipan berikut.

1. *Innate human nature—can be evil, neutral, or good; can be mutable or immutable.*
2. *Human-nature relationships—can reflect subjugation to, harmony with, or mastery over nature.*
3. *Time focus—can be focused on the past, present, or future.*
4. *Modality of human activities—can emphasize doing, being (the experience), or becoming (growing, changing).*
5. *Modality of social relationships—can be loneal (do what authorities say), collateral (do what peers say), or individualistic (do what you think is right).*

Berkaitan dengan hal tersebut Perlman & Cosby (1983) membedakan empat tipe nilai intrinsik berdasarkan empat orientasi nilai, sebagaimana nampak dalam tabel 2.1 pada halaman berikutnya.

Tipe Orientasi Tipe Nilai Instinsik	KOOPERATIF	KOMPETITIF	RIVALISME	INDIVIDUAL- ISME
PRAGMATIK	Mencapai suatu tujuan dengan cara bekerja sama	Memenangkan suatu persaingan membuat seseorang dikenal	Saling menyingkirkan dengan prinsip dominisme	Tujuan-tujuan bersifat individual an tidak saling bergantung
ETIKAL	Pembagian dan Pemanfaatan suatu sumber secara bersama	Memainkan peranan sesuai dengan aturan yang disepakati dalam etika kontrak	Memanfaatkan segala cara untuk mendapatkan hasil akhir	Melakukan sesuatu secara individual berdasarkan pilihan subjektif
HEDONIS	Mempunyai rasa kebersamaan atau empati	Merasa puas jika memenangkan persaingan/ dikenalnya seseorang	Memusuhi daan saling membenci	Narsisme atau hanya merasa puas dengan pencapaian diri sendiri
AESTETIS	Segala sesuatu lebih baik jika dikerjakan secara bersama-sama	Tinggi kemauan untuk menguasai suatu persaingan	Nihilistik Imajeri	Kemampuan Individual

Tabel 2.1: Empat Orientasi Nilai dan Tipe Intrinsik Nilai
(Diadaptasikan dari: Perlman & Cosby, 1983:389)

Wujud nilai meliputi (a) nilai religius, yakni konsepsi/citra ideal yang berkaitan dengan hal-hal religius (religiositas), (b) nilai filosofis, yakni konsepsi/citra ideal yang berkaitan dengan filosofi hidup dan kehidupan, (c) nilai etis, yakni konsepsi/citra ideal yang

berkaitan dengan hal-hal etis (moralitas), dan (d) nilai estetis, yakni konsepsi/citra ideal yang berkaitan dengan keindahan, baik estetik maupun artistik (Saryono, 2002:8-9). Keempat wujud ini merupakan substansi inti suatu nilai yang bersifat integral atau saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam kenyataannya macam dan jenis nilai ini sangat ditentukan oleh *derajat kepentingan* suatu nilai, dalam rangka pemenuhan kebutuhan/hasrat dasar manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, maupun susila (berke-Tuhanan).

Dari sudut pandang fungsi nilai bagi suatu kelompok masyarakat, Perlman dan Cozby (1983: 386-387) berpendapat bahwa nilai memberikan dasar pijakan bagi perspektif, pemaknaan, dan koherensi berbagai aktivitas individu dalam kelompoknya. Selengkapnya dinyatakan sebagai berikut.

“There are several features of groups values are essential for understanding what a particular group is doing at any given time: (a) values represent the significance of group behaviors; (b) values represent the intrinsic motivations and involvements of group members; (c) values organize all other parts of a group world; and (d) group values restrict or enhance member behavior potential”

Berdasarkan definisi di atas, nilai suatu budaya mempunyai beberapa fitur di bawah ini.

- ❑ Nilai budaya merepresentasikan signifikansi keseluruhan aktivitas dan konteks yang melatar belakangi tindakan/perilaku tertentu.
- ❑ Nilai budaya membentuk motivasi intrinsik berupa penyatuan energi dan komitmen untuk mewujudkan “apa yang seharusnya dilakukan” (*really into*). Dalam hal ini mencakup pelibatan diri (menerapkan nilai instrumental) dan pencapaian tujuan kelompok (nilai terminal/intrinsik).
- ❑ Nilai budaya mempengaruhi kelompok dalam pengorganisasian konsep dasar dan makna dasar suatu norma, kepercayaan, sikap, tindakan/perilaku (verbal-nonverbal), aktivitas, adat/kebiasaan, dan praktik kehidupan.
- ❑ Nilai budaya membatasi kemungkinan tindakan/perilaku individu dalam kelompok.

Sebagai konsekuensi fitur ini, pada kenyataannya dapat dibedakan secara dikoto-mis individu/kelompok yang tergolong bebas nilai (*value freedom*) dan individu yang terikat nilai (*value equality*).

Sistem nilai berada pada basis mental kognitif (ingat: pikiran kognitif, pengetahuan bersama, representasi sosial, dan konvensi sosial) suatu budaya. Di dalam basis mental ini terdapat pula sistem realitas, sistem makna, sistem lambang, dan sistem pengetahuan. Lima sistem basis kognitif inilah yang menjadi landas tumpu pandangan dunia, pandangan hidup, ontologi, dan kosmologi individu/sosial (manusia) dalam konteks budaya tertentu. Di antara sistem ini, nilai dalam suatu budaya memiliki fungsi sebagai *penggerak, pengendali, proyeksi/tolok ukur, utopia, dan rujukan* ucapan, tindakan, perbuatan dan perilaku manusia pendukung/anggota budaya.

Sejalan dengan dikotomi-bipolar tentang nilai budaya yang dikemukakan Saryono (2002:21-89), dalam kerangka teoritis penelitian ini juga dibedakan antara nilai budaya timur (selanjutnya disingkat NBT) dan nilai budaya barat (selanjutnya disingkat NBB). Namun demikian beberapa catatan khusus yang menyertai perbedaan ini, dikemukakan sebagai berikut.

- Dikotomi-bipolar NBT dan NBB digunakan sebagai kontinum dua kutub spesies/genre budaya. Hal ini berarti diversitas/disparitas budaya dan subbudaya (baik relativitas dan universalitasnya) diakui keberadaannya dalam rentang dua kutub tersebut.
- Dikotomi-bipolar NBT dan NBB tidak digunakan sebagai pembatas geografi kontinum dua kutub, melainkan sebagai pembatas asal-usul dan keberadaan mayoritas pendukung/anggota suatu spesies/genre budaya.
- NBT digunakan untuk menyebut nilai budaya yang (a) tumbuh dan berkembang di kawasan Asia dan Afrika, (b) dipengaruhi dan diwarisi oleh agama dan budaya Islam, Cina, serta India, dan (c) tidak tergolong nilai budaya yang mengagungkan dan mengutamakan rasionalitas.
- NBB digunakan untuk menyebut nilai budaya yang (a) tumbuh dan berkembang di Yunani, Romawi, Eropa Barat dan Amerika Serikat, (b) dipengaruhi dan diwarisi oleh budaya Yunani, dan (c) tergolong nilai budaya yang mengagungkan dan mengutamakan rasionalitas.

Berikut dikemukakan tabel 2.2 tentang perbandingan karakteristik NBT dan NBB yang diadaptasikan dari berbagai sumber pustaka.

No	KARAKTERISTIK	
	NILAI BUDAYA TIMUR (NBT)	NILAI BUDAYA BARAT (NBB)
1.	Teohumanistis	Antroposentris
2.	Kosmosentris	Humanistis-Antroposentris
3.	Harmoni	Progresif
4.	Kolektivisme	Individualisme
5.	Intuitifisme	Sekulerisme
6.	Eksklusifitas Kharimatisme daripada Rasionalisme	Rasionalisme
7.	Pragmatisme	Konsepsionis/ Metodologis
8.	Inklusifitas Religi dan Filosofi	Atomistis dan Diferensiatif

Tabel 2.2: Perbandingan Karakteristik antara NBT dan NBB
(Diadaptasikan dari: Saryono, 2002:30-57)

Norma merupakan seperangkat aturan dasar bersikap dan berperilaku, terma-suk di dalamnya apa, mengapa dan bagaimana suatu sikap/perilaku dilakukan, berterima, dan tidak berterima pada lingkungan tertentu. Myers (1992:190-191) menegaskan “*norms is a rules for accepted and expected behaviors. Norms prescribe proper behavior, in a different sense of the word, norms also describe what most other do-what is normal*”. Senada dengan hal ini Stark (1985:36-37) mengungkapkan bahwa “*norm are quite specific than values, indicate that a person should, ought, or must act (or must not act) in certain ways*”.

Darmodiharjo dkk. (1986:40-41) menguraikan konsep definitif norma berda-sarkan Esiklopedia Ilmu Sosial (*Encyclopedia Social Sciences*) sebagai berikut.

“Norma adalah perwujudan nilai ... Suatu norma ialah aturan standar atau pola untuk suatu tindakan. Norma sosial merupakan standar atau patokan menetapkan tingkah laku yang dikehendaki atau tidak (ditolak)”.

Konsepsi tersebut mengindikasikan pemahaman bahwa oleh karena standar/pola sua-tu tindakan berbeda-beda maka otomatis tingkah laku yang nampak juga berbeda-beda pula. Myers (1992:216) memperkuat hal ini dengan pernyataan “*the remarkably wide diversity of attitudes and behaviors from one culture to another indicates the extent to which we are the products of cultural norms*”.

Perlman & Cozby (1983:393-395) mengemukakan bahwa norma bagi suatu kelompok/masyarakat mempunyai dua fitur penting yakni (1) norma bukanlah berupa tindakan partikular tetapi justifikasi tentang suatu tindakan dan (2) norma merupakan kondisi-kondisi pembatas (*boundary conditions*) ekspresi nilai budaya. Dikemukakan lebih lanjut bahwa dalam rangka memberikan arah dan kepastian diterima atau tidaknya suatu tindakan/perilaku individu dalam kelompok, norma diperinci dalam seperangkat aturan preskriptif.

Berkaitan dengan pengaruh norma terhadap perilaku individu, Duncan (lihat Indrawijaya, 1989:118-120) mengidentifikasi tiga proses yakni (1) penyesuaian atau konformitas (*confirmity*) yaitu modifikasi perilaku sejalan dengan norma yang sudah ditentukan, (2) kompliansi (*compliance*) yakni tindakan atau perilaku yang didasarkan norma tetapi terbatas pada lahiriah (tidak sampai pada tataran hati nurani), dan (3) akseptasi (*acceptance*) yakni tindakan atau perilaku yang didasarkan norma secara utuh lahiriah dan batiniah. Sebelumnya Perlman & Cozby (1983:396) menjelaskan hal ini dengan menyinggung pendapat Kelman (1985) tentang tiga kondisi implementasi norma, yakni (1) internalisasi yakni jika anggota suatu kelompok budaya bersama-sama melakukan tindakan/perilaku sesuai dengan norma dan nilai, (2) identifikasi yakni jika anggota suatu kelompok budaya konform terhadap norma oleh karena benar-benar merasa memiliki dan atau hanya karena mengagumi anggota lain yang menerapkannya, dan (3) kompliansi yakni jika anggota suatu

kelompok budaya merasa dipaksa/terpaksa melakukan norma atau nilai yang sebenarnya tidak disukainya.

Ditinjau dari segi filosofi perilaku, dikenal empat jenis/tingkatan norma dalam suatu budaya, yakni (1) *usage* atau cara berperilaku, yakni proses seleksi alamiah sejumlah cara berperilaku sehingga didapatkan cara terbaik yang selanjutnya dinormatiskan, (2) *folkways* atau perilaku yang berulang, yakni proses berubahnya suatu bentuk perilaku menjadi kebiasaan normatif, (3) *mores* atau tata perilaku, yakni pola-pola tertata bentuk-bentuk tingkah laku yang dianggap normatif, dan (4) *costum* atau tata perilaku yang diformalkan oleh suatu masyarakat. Internalisasi negatif terhadap tiga tingkatan yang disebut pertama hanya berakibat munculnya apriori sosial, sedangkan terhadap tingkatan ke empat berakibat munculnya sanksi sosial (Suharto dkk., 1991:36).

Perilaku normatif mencakup dua domain yakni sikap dan tindakan. Sikap (*attitude*) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau situasi tertentu. Myers (1992:112-119) menyatakannya sebagai “*a favourable or unfavourable evaluative reaction toward something or someone, exhibited in one’s beliefs, feelings, or intended behavior*”. Dikemukakan lebih lanjut bahwa dari sikap inilah muncul tindakan atau gejala lahiriah berupa verbal maupun nonverbal. Keduanya saling berkaitan sehingga digambarkan seperti telur dan ayam, sedangkan saat mana interdependensi terjadi, Myers (1992:119) menyatakan sebagai berikut.

“Our attitude predict our actions if other influences are minimized; if the attitude is specific to the action; and if—as we act—the attitude is potent, because something reminds us of it, because situation actives an unconcious attitude that subtly guides how we percieve and react to events, or because we gained it in a manner that makes it strong”.

2.3 Pandangan Lintas Budaya

Lintas Budaya (*Cross-Culture*) merupakan studi multidisipliner antar-ilmu-ilmu sosial yang secara khusus mengkaji berbagai fenomena kehidupan berbudaya. Sebagai kajian multidisipliner, Lintas Budaya (selanjutnya disingkat LB) memiliki sejumlah varian studi di antaranya Komunikasi Lintas Budaya

(*Intercultural Communication*), Pemahaman Lintas Budaya (*Cross-Cultural Understanding*), Pertemuan Lintas Budaya (*Cross-Cultural Encounters*), dan Interaksi Lintas Budaya (*Intercultural Interactions*). Walaupun objek kajiannya sama, masing-masing varian ini memiliki spesifikasi metodologis yang berbeda dalam mendekati dan mendeskripsikan suatu fenomena kultural. Berikut diuraikan hasil-hasil penting dari varian studi tersebut sebagai jembatan asumsi (*bridging assumption*) aktivitas analisis data sekaligus memperkuat konstelasi kerangka berpikir buku ini.

2.3.1 Budaya dan Komunikasi

Asumsi dasar yang dijadikan postulat berpikir dalam berbagai varian studi LB yakni pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*). Berdasarkan kodratnya tidak ada satu pun manusia dapat hidup dan berkehidupan tanpa dengan berhubungan antara satu dengan yang lain. Cuber (1947:223) menyatakan hal ini secara sederhana melalui ungkapan "*no man liveth unto himself*". Selain dikarenakan manusia memiliki beberapa potensi dasar (sebagaimana dikemukakan dalam uraian PS dan PLB), kodrat *zoon politicon* tersebut dapat pula dilihat dari dua sudut pandang, pertama, manusia memiliki sembilan hasrat, meliputi hasrat sosial, mempertahankan diri, berjuang, harga diri, meniru, bergaul, mendapatkan kebebasan, memberitahukan, dan simpati. Kedua, dalam diri setiap manusia terdapat jiwa cipta, rasa, dan karsa (lihat Suharto dkk., 1991:23).

Selanjutnya realisasi keniscayaan kodrati tersebut memunculkan fenomena interdependensi antar-manusia (baca:individu) sebagai embrio terbentuknya sebuah komunitas yang disebut masyarakat (baik yang *gemeinshaft* maupun *gesellschaft*). Cuber (1947:60-61) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga dapat mengorganisasikan serta me-nyatakan diri sebagai satu kesatuan sosial. Stark (1987:58,617) melengkapi definsi ini dengan menyatakan bahwa "*society is a relatively self-sufficient and self-sustaining group of people who are united by social relationships and who live in a particular territory*".

Frasa kunci yang pada dua definisi masyarakat tersebut yakni sekelompok masyarakat (*group of people*), mengorganisasikan

diri (*to become organized*), dan ke-satuan/hubungan sosial (*social relationships*). Ketiganya masing-masing memberikan gambaran bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelompok sosial, struktur sosial, dan interaksi sosial tertentu yang khas. Totalitas dari apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana suatu kelompok melakukan aktivitas sosial inilah yang pada akhirnya membentuk budaya (ingat: KP1).

Brislin (1981:5-6) mengemukakan definisi budaya sebagai berikut.

“Culture consists of patterns, explicit or implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, cotinuiting the distinctive achievements of hu-man groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consists of traditional (i.e. historically derived and selected) ideas and especially their attached value; culture systems may, on the one hand, be con-sidered as product of action, on the other as conditioning elements of further action”.

Transmisi melalui simbol pada definisi di atas mengarahkan pemahaman kita bahwa budaya diperoleh dan dipelajari melalui lambang/symbol verbal (bahasa). Per-nyataan ini diperkuat beberapa definisi lain tentang budaya, antara lain Cuber (1947: 48-54) yang menyebutkan *“patterns and products of learned behavior..shared by and transmitted among the members...”*, Stark (1987:58) yang menyebutkan *“they pass from one generation to the next”*, dan Francis Merril (dalam Liliweri, 2003:109) yang menyebutkan *“pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial”*. Penegasan yang relatif eksplisit dikemukakan Bounded dkk. (1989) yang mengkonsepsikan bu-daya sebagai berikut.

“Budaya adalah sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya di antara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan bernosi budaya dapat ditemukan di dalam media massa, pemerintahan, institusi...”

Proses menggunakan lambang/symbol baik lisan, tertulis, maupun imajiner da-lam rangka menyampaikan pesan/informasi

berupa ide-ide, gagasan-gagasan, dan pe-rasaan disebut komunikasi. Karakteristik komunikasi sosial (baca: budaya) ini, di an-taranya (1) hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan wak-tu; melibatkan partisipan yang lampau, kini, dan akan datang, (2) hasilnya berupa pemahaman sosial; orientasi, persepsi, kepercayaan, keyakinan, (3) transmisi infor-masi dan pengertian, (4) mempunyai tiga model, yakni (a) model retorikal dan drama-turgi dengan penekanan *membuat orang lain mengambil bagian/terlibat pada...*, (b) model transmisi dengan penekanan *menanamkan/mengalihkan berita/gagasan*, dan (c) model ritual dengan penekanan *mengatur orang menjadi bagian dari kebersama-an*, dan (5) dilandasi oleh kesamaan pola interaksi berdasarkan institusi/organisasi so-sial tertentu.

Komunikasi dalam konteks budaya memiliki beberapa fungsi, pertama, me-nyatakan identitas sosial yakni berdasarkan perilaku berbahasa dapat diketahui identi-tas diri maupun sosial seseorang/masyarakat, misalnya asal-usul suku bangsa, agama, ataupun tingkat/situasi pendidikan. Kedua, integrasi sosial yakni penanaman kesatu-an/persatuan antar-kelompok dengan tetap mengakui diversifikasi atribusi masing-masing kelompok. Ketiga, sosialisasi nilai yakni mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat baik kepada pendukung/anggota budaya itu (*in-sider*) maupun kepada anggota masyarakat budaya lain (*outsider*).

Pertanyaannya sekarang bagaimanakah karakteristik kehidupan berbudaya di Indonesia? Saryono (2004:4-7) mengemukakan identifikasi deduktif kondisi objektif pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia sebagai berikut.

1. ***Berdasarkan perspektif antropologis*** masyarakat (di) Indonesia dapat berupa atau berwujud (i) komunitas-komunitas masyarakat kesukuan-lokal-asli [etnis-tribal] seperti masyarakat Jawa, Madura, Sunda, Bali, dan Sasak serta Bima, (ii) komu-nitas-komunitas masyarakat peranakan seperti Peranakan Tionghoa, Indo-Belanda /Eropa, dan campuran-campuran lain yang makin lama makin banyak, dan (iii) komunitas-komunitas masyarakat asing (atau dari luar) seperti masyarakat Arab, India, Cina, Tamil, dan Eropa yang bisa jadi sudah turun-temurun berdiam di wilayah Indonesia.

Dalam kenyataan hidup dan ke-hidupan, pelbagai masyarakat tersebut dapat berinteraksi dan dapat pula tidak; dapat membentuk jaringan dan dapat pula; secara bersama dapat membangun kantong permukiman [inklusif] dan dapat pula membangun kantong permukiman secara terpisah-pisah [eksklusif]. Selanjutnya, secara antropologis, kebudayaan (di) Indonesia dapat berupa atau berwujud (i) kebudayaan kesukuan-lokal-asli seperti kebudayaan Dayak, Mandar, Bajo, Badui, Ekagi, Dani, dan Bugis, (ii) kebudayaan campuran [mestizo] seperti kebudayaan Indis, kebudayaan Peranakan Tionghoa Indonesia, dan kebudayaan Hindia-Belanda, dan (iii) kebudayaan asing atau dari luar Indonesia seperti kebudayaan Arab, India, Cina, dan Barat. Berkat teknologi komunikasi, mobilitas keruangan masyarakat, prasarana fisik, dan “tangan-tangan perkasa” negara dan bangsa Indonesia, pelbagai jenis atau nebula kebudayaan tersebut dapat berinteraksi meskipun tidak semua.

2. *Berdasarkan perspektif sosiologis* masyarakat Indonesia dapat berupa (i) masyarakat pedesaan dan perkotaan, (ii) masyarakat pedalaman dan pesisiran, (iii) masyarakat darat[an] dan masyarakat pantai, (iv) masyarakat agraris, industrial, dan informasi, dan (v) masyarakat kelas atas, menengah, dan bawah. Perbedaan masyarakat tersebut bisa tipis atau sedikit, dapat pula tebal atau besar. Misalnya, perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan di Pulau Jawa bisa jadi tipis akibat keterbukaan wilayah desa dan kota, interaksi masyarakat pedesaan dan perkotaan, dan terpaan komunikasi nasional atau global. Akan tetapi, perbedaan antara masyarakat agraris [pertanian], industrial [perpabrik], dan informasi [pengetahuan] mungkin sekali sangat besar atau tebal akibat sejarah kemunculan, penyangga utama, dan watak dasar mereka. Di samping itu, secara sosiologis pula, kebudayaan (di) Indonesia dapat berupa atau berwujud (i) kebudayaan pedesaan dan perkotaan, (ii) kebudayaan pedalaman dan pesisiran, (iii) kebudayaan darat[an]-hutan dan pantai-laut, (iv) kebudayaan agraris, industrial, dan informasi, dan (iv) kebudayaan tinggi (tradisi besar), kebudayaan populer, dan kebudayaan rakyat (tradisi kecil). Meskipun bertemu dan berinteraksi, bahkan mempengaruhi, masing-masing jenis dan nebula kebudayaan tersebut tetap

memiliki perbedaan khas yang menjadi watak dan karakteristik kebudayaan tersebut— tentu saja ada juga persamaan tertentu.

3. ***Berdasarkan perspektif kultural*** masyarakat (di) Indonesia dapat dipetakan dari segi religiokultural dan sosiokultural. Dari segi religiokultural, masyarakat (di) Indonesia dapat berupa komunitas (i) masyarakat santri dan (ii) masyarakat abangan. Sekalipun berbeda, kedua masyarakat itu tidak jarang berinteraksi intensif dan bersimbiose mutualisme dalam kehidupan sehari-hari meskipun menurut Geertz selalu bersitegang. Kemudian dari segi sosiokultural, masyarakat (di) Indonesia dapat berupa komunitas (i) masyarakat priyayi dan atau bangsawan dan (ii) masyarakat kecil/rakyat kebanyakan. Meskipun terjadi inter-aksi atau hubungan intensif yang tentu saja hierarkis atau bertingkat, kedua masyarakat itu tetap mempertahankan karakteristik masing-masing. Sampai sekarang jarak perbedaan keduanya tetap besar dibandingkan dengan persamaan yang ada. Sementara itu, secara kultural pula, kebudayaan (di) Indonesia dapat berwujud nebula (i) kebudayaan santri, (ii) kebudayaan abangan, (iii) kebudayaan tradisi besar atau priyayi dan bangsawan, dan (iv) kebudayaan tradisi kecil atau rakyat kebanyakan. Kebudayaan (i) dan (ii) bersifat religiokultural, sedang kebudayaan (iii) dan (iv) bersifat sosiokultural. Keempat nebula kebudayaan tersebut memang saling bertemu, berinteraksi, dan bersinggungan, bahkan mungkin saling memperkaya, tetapi perbedaan masing-masing masih tetap tegas-kuat dibandingkan persamaan keempatnya. Oleh karena itu, karakteristik masing-masing nebula kebudayaan tersebut tetap mantap, sedikit pun tidak buram.
4. ***Berdasarkan perspektif historis-kronologis*** masyarakat (di) Indonesia dapat berupa komunitas (i) masyarakat zaman pra-Hindu-Budha, (ii) masyarakat zaman Hindu-Budha, (iii) masyarakat zaman [pengaruh] Cina, (iv) masyarakat zaman Arab-Islam, dan (iv) masyarakat zaman Barat-Nasrani [Portugis, Belanda, Inggris, dan Amerika]. Secara kronologis, kurun waktu hidup keempat masyarakat tersebut memang berbeda. Namun, kenyataan membuktikan bahwa timbulnya masyarakat Hindu-Budha ternyata tidak seratus persen atau total menggantikan

masyarakat pra-Hindu-Budha; timbulnya masyarakat zaman Cina tidak otomatis menggantikan masyarakat Hindu-Budha; timbulnya masyarakat zaman Arab-Islam tidak serta merta menggantikan masyarakat zaman Hindu-Budha dan Cina; demikian juga timbulnya masyarakat zaman [pengaruh] Barat tidak seratus persen menggusur masyarakat zaman pra-Hindu-Budha, Hindu-Budha, Cina, dan Arab-Islam. Sampai sekarang ternyata pelbagai komunitas masyarakat tersebut tetap ada [hidup] meskipun populasi dan domisilasinya tidak sama. Sementara itu, secara historis-kronologis pula, kebudayaan (di) Indonesia dapat berupa atau bewujud (i) kebudayaan zaman pra-Hindu-Budha, (ii) kebudayaan zaman Hindu-Budha, (iii) kebudayaan zaman Cina, (iv) kebudayaan zaman Arab-Islam, dan (v) zaman Barat-Nasrani. Secara kronologis, masing-masing kebudayaan itu memang hidup dalam kurun waktu berbeda. Namun, kenyataan membuktikan bahwa timbulnya satu nebula kebudayaan tidak otomatis menggantikan atau menggusur nebula kebudayaan yang lain karena pendukungnya masih ada; timbulnya kebudayaan Arab-Islam ternyata tidak menggusur secara total kebudayaan Hindu-Budha dan Cina karena pendukung kebudayaan Hindu-Budha dan Cina tetap ada. Ini semua mengimplikasikan bahwa kelima nebula kebudayaan tersebut masih hidup berdampingan secara damai.

5. ***Berdasarkan tahap pencapaian keberaksaraan*** masyarakat (di) Indonesia dapat berupa (i) masyarakat lisan, (ii) masyarakat manuskrip atau naskah, (iii) masyarakat beraksara, dan (iv) masyarakat lisan sekunder. Kemunculan masing-masing masyarakat tersebut tidak sama atau kronologis. Meskipun demikian, terbukti timbulnya satu jenis masyarakat menggantikan secara total jenis masyarakat lain. Timbulnya masyarakat beraksara tidak menggantikan secara total masyarakat lisan. Sementara itu, berdasarkan tahap pencapaian keberaksaraan, kebudayaan (di) Indonesia dapat berupa (i) kebudayaan lisan, (ii) kebudayaan manuskrip atau naskah, (iii) kebudayaan tulis atau beraksara, dan (iv) kebudayaan lisan sekunder. Pada mulanya kemunculan keempat kebudayaan tersebut berurutan atau kronologis. Meskipun demikian, kemunculan satu nebula kebudayaan terbukti tidak mengusur nebula kebudayaan sebelumnya; munculnya kebudayaan

tulis ternyata tidak mematkan kebudayaan lisan. Oleh karena itu, tidak mengherankan, keempat nebula kebudayaan tersebut masih sama-sama hidup berdampingan meskipun pendukung masing-masing tidak sama.

6. ***Berdasarkan kadar rasionalitas atau taraf kesadaran berpikir***, masyarakat (di) Indonesia dapat berwujud (i) masyarakat mitis, (ii) masyarakat ontologis, dan (iii) masyarakat fungsional. Demikian juga, berdasarkan taraf kesadaran berpikir, kebudayaan (di) Indonesia dapat berwujud (i) kebudayaan mitis, (ii) kebudayaan onto-logis, dan (iii) kebudayaan fungsional. Menurut van Peursen, kemunculan masyarakat dan kebudayaan tersebut bersifat kronologis: mitis dulu, kemudian ontologis, dan terakhir fungsional. Meskipun demikian, kenyataan membuktikan bahwa ketiga jenis atau nebula masyarakat dan kebudayaan tersebut tetap ada (eksis) sampai sekarang. Sebagian masyarakat perdalaman Kalimantan dan Irian, misalnya, sampai sekarang masih termasuk masyarakat mitis. Kebudayaan mereka juga masih merupakan kebudayaan mitis. Tetapi, sebagian besar masyarakat perkotaan merupakan masyarakat ontologis. Kebudayaan mereka juga merupakan kebudayaan ontologis. Bahkan sebagian besar masyarakat dan kebudayaan di kota-kota besar sudah menjadi masyarakat dan kebudayaan fungsional.

2.3.2 Orientasi dan Persepsi Budaya

Sejalan dengan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa benang merah antara budaya dan komunikasi, yakni (1) dalam budaya terdapat sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, dan (2) melalui komunikasi (ingat: fungsi instrumental bahasa) unsur-unsur suatu budaya dapat diperoleh dan dipelajari (baca: dialihgenerasikan). Dengan demikian pendapat John Dewey (1916) sebagaimana dikutip Liliweri (2003:179) dapat dikembangkan menjadi:

“Masyarakat dan budaya tidak hanya berada (eksis) dan berkelanjutan (kontinyu) oleh karena transmisi dan komunikasi di antara anggota-anggotanya, tetapi lebih dari itu masyarakat dan budaya menjadi ada karena keduanya berada di dalam transmisi dan komunikasi itu sendiri. Hal itu terjadi oleh

karena pertukaran tanda-tanda verbal dari kata-kata yang telah diberi makna yang sama oleh komunitas dalam proses komunikasi”.

Pertanyaan selanjutnya, unsur-unsur budaya apakah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan komunikasi verbal yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat budaya? Berikut diuraikan orientasi dan persepsi budaya sebagai unsur budaya yang dapat tercermin dalam perilaku verbal masyarakat suatu budaya.

A. Orientasi Budaya

Secara leksikal kata orientasi (*orientation*) dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* (1978:767) berarti posisi atau arah. *Webster's New World Dictionary* (1961) mendeskripsikan orientasi adalah posisi seseorang dengan atau terhadap suatu relasi yang menjadi sasaran; kedekatan dan adaptasi terhadap situasi, lingkungan, objek, dan orang; dalam studi psikologi orientasi merupakan kesadaran tentang waktu, ruang, objek, atau periode.

Secara konseptual orientasi budaya adalah posisi/kesadaran kolektif terhadap suatu sasaran meliputi situasi, lingkungan, waktu, ruang, dan objek. Orientasi bersifat normatif dan merupakan bagian dari pikiran kognitif sekelompok masyarakat pendu-kung/anggota suatu budaya. Sebagai sesuatu yang normatif, maka orientasi ini menjadi dasar yang mengarahkan individu pendukung/anggota suatu budaya dalam ber-tindak/bertingkah laku. Sebagai sesuatu yang berada dalam pikiran kognitif, secara adar dan konvensional orientasi ini dipelajari untuk kemudian diimplementasikan dalam keseluruhan proses sosial. Mulyana (2000:202) menyebutkan bahwa orientasi budaya merupakan bagian dari struktur cara pandang keduniaan (*world view*) suatu masyarakat.

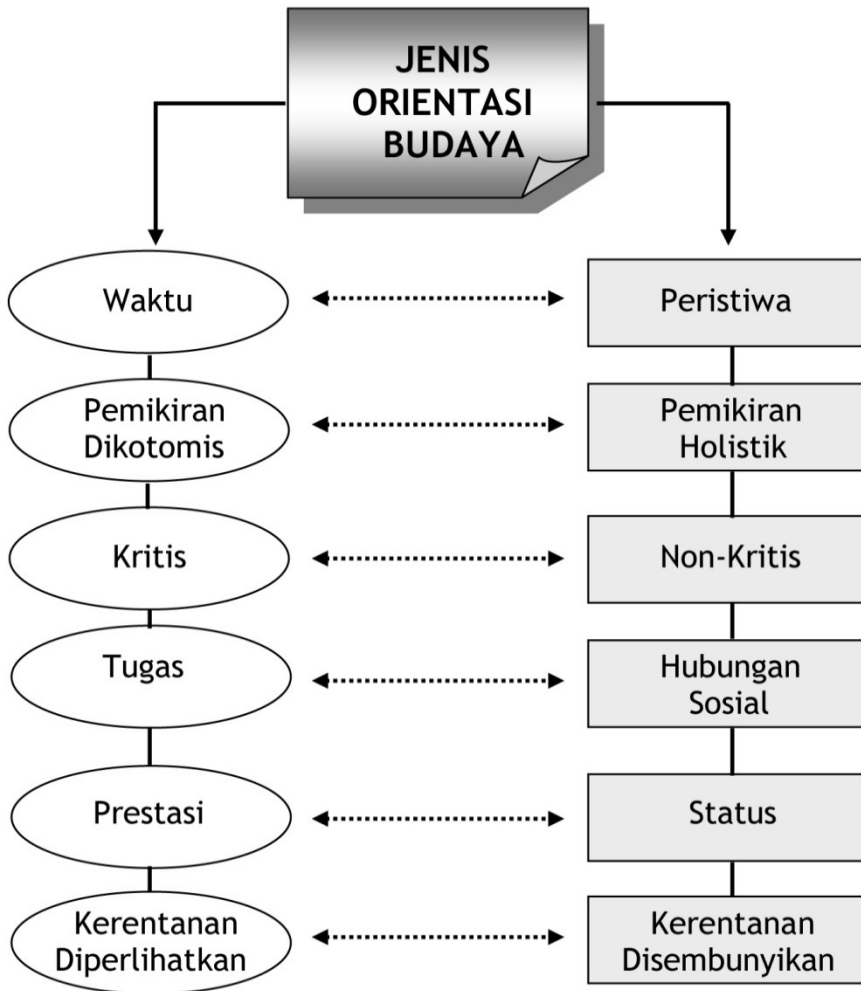
Kluckohn & Strodtbeck (1961) mengemukakan lima jenis orientasi dalam ke-hidupan manusia berbudaya, yakni (1) orientasi terhadap manusia, (2) orientasi terhadap sifat manusia, (3) orientasi terhadap aktivitas, (4) orientasi terhadap waktu, dan (5) orientasi terhadap relasi. Edward Steward (periksa Liliweri, 2003:173) menguraikan empat jenis orientasi sebagai berikut.

1. Orientasi diri (*self orientation*), yakni bagaimana suatu budaya membentuk iden-titas, motivasi, stereotype bagi anggotanya. Sebagai contoh dalam suatu budaya tertentu posisi diri/pribadi

seseorang tidak dilepaskan dari kelompoknya, diri/pribadi selalu berkembang, diri/pribadi selalu bergantung pada takdir, diri/pribadi harus menempatkan kewajiban di atas hak dan sebagainya, sedangkan dalam budaya yang lain hal ini tidak ditemui.

2. Orientasi aktivitas (*activity orientation*), yakni bagaimana suatu budaya mem-bentuk tindakan/aktivitas mengekspresikan diri bagi anggotanya. Sebagai contoh budaya jenis orientasi “*in doing*” mempunyai ciri (a) seluruh aktivitas diperintah oleh jam, perjanjian, dan jadwal yang ketat, (b) aktivitas senantiasa dievaluasi, (c) kerja dipisahkan dari bermain, dan (d) pemecahan masalah selalu dipikirkan. Sedangkan pada budaya dengan jenis orientasi “*being*” mempunyai ciri (a) aktivitas lebih santai, (b) aktivitas tidak untuk dibandingkan, (c) bekerja sambil bermain, dan (d) pemecahan masalah tidak selalu dibutuhkan oleh karena dunia harus diterima apa adanya.
3. Orientasi hubungan sosial (*social relation oriented*) yakni bagaimana suatu budaya mengorganisasikan antar-anggotanya. Sebagai contoh, (a) terdapat budaya yang lebih menekankan hirarkhi/strata sosial daripada kebersamaan, (b) menekankan formalitas daripada informalitas, dan (c) menjadi penengah suatu konflik daripada terlibat dalam konflik itu sendiri.
4. Orientasi tentang dunia (*world orientation*) yakni bagaimana suatu budaya anggota-tanya ditempatkan dalam relasi dengan dunia spiritual, alam, dan kehidupan lain. Sebagai contoh (a) memahami dunia dengan cara dikotomis spritual dan fisik atau kesatuan antara spiritual dan fisik, (b) memahami sesuatu secara empirik atau magis, dan (c) menilai waktu secara linier (*monocronic*) atau simultan (*polycronic*).

Pemetaan orientasi budaya oleh dua ahli tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh Sherwood G. Lingenfelter dan Marvin K. Mayer (Liliweri, 2003:171-173) sebagaimana dalam bagan 2.6 pada halaman berikutnya.



Bagan 2.6: Pemetaan Jenis Orientasi Budaya Marvin Mayer
(Diadaptasikan dari: Liliweri, 2003:171-173)

B. Persepsi Budaya

Persepsi (*perception*) secara leksikal dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* (1978:805) berarti kompetensi alamiah dalam memahami sesuatu. Secara konseptual persepsi budaya dapat dimaknai sebagai proses internal berupa seperangkat asumsi fundamental yang melandasi aktivitas kelompok masyarakat

pendukung/anggota suatu budaya dalam memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan suatu realitas (objek, personal, kejadian/peristiwa). Mulyana (2000:197) mengemukakan bahwa dalam konteks ini, budaya dapat dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang.

Perlman & Cozby (1983:180-181) menyatakan bahwa persepsi budaya yang dimiliki sekelompok masyarakat adalah hasil dari suatu proses sosial. Pembentukan impresi, inferensi pemertahanan hubungan, dan eksistensi harapan merupakan elemen pembentuk persepsi tersebut. Oleh karena itu bagi pendukung/anggota suatu budaya persepsi dijadikan sebagai landasan melakukan aktivitas sosial.

Berikut dikemukakan beberapa konsep penting tentang persepsi budaya oleh para ahli di antaranya Fellows (1974), Sereno & Bodaken (1975), Goodacre & Follers (1987), Porter & Samovar (1991), dan DeVito (1997) sebagaimana dikemukakan dalam Perlman & Cozby (1983:163-179), Mulyana (2000:168-201); Liliweri dan (2003: 152).

- Persepsi merupakan proses mental yang memungkinkan suatu individu/kelompok secara sadar merespon lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk responsi yakni memilih dan menganalisis informasi/perilaku/tindakan, dalam artian persepsilah yang menentukan individu/kelompok memilih salah satu bentuk informasi/perilaku/tindakan dengan mengabaikan yang lainnya.
- Persepsi sosial memiliki ciri (a) terbentuk melalui pengalaman, (b) dipengaruhi oleh faktor internal meliputi faktor biologis; motif dan dorongan tertentu misalnya kehausan, kelaparan, faktor fisiologis; misalnya kesehatan, intensitas inderawi, faktor psikologis; misalnya keinginan, motivasi, harapan, dan faktor sosial; misalnya gender, agama, pendidikan, penghasilan, status sosial, dan (c) dipengaruhi faktor eksternal meliputi atribut-atribut lingkungan yang direspon, misalnya gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan perulangan.
- Persepsi budaya dipengaruhi langsung oleh unsur-unsur budaya, meliputi (a) kepercayaan (*beliefs*), nilai dan sikap, (b) pandangan dunia, (c) organisasi sosial, (d) tabiat manusia (*human nature*), (e) orientasi kegiatan, dan (f) persepsi tentang diri dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persepsi merupakan bagian dari suatu budaya, khususnya berada pada tataran perilaku/tindakan. Oleh karena masing-masing budaya mempunyai sistem budaya, sistem sosial, dan sistem artefak yang berbeda, maka persepsi budaya pun berbeda-beda pula.

Edward T. Hall (1969) seorang antropolog Amerika mengemukakan gagasan-nya tentang dikotomi yang bersifat universal tentang persepsi budaya (periksa Boyd, 2002:14-15; Liliweri, 2003:154-159; Syed & Zafar, 2004:1-3; dan Waters, 2004:1-4). Gagasan tersebut didasari oleh pemikiran dikotomi bipolar budaya barat dan timur terutama pada asumsi pengemasan dan pertukaran informasi di antara anggota masing-masing budaya. Budaya berdasarkan persepsi keduniaan yang dibentuk dibedakan antara *Low Context Culture* (selanjutnya disingkat LCC) dan *High Context Culture* (selanjutnya disingkat HCC).

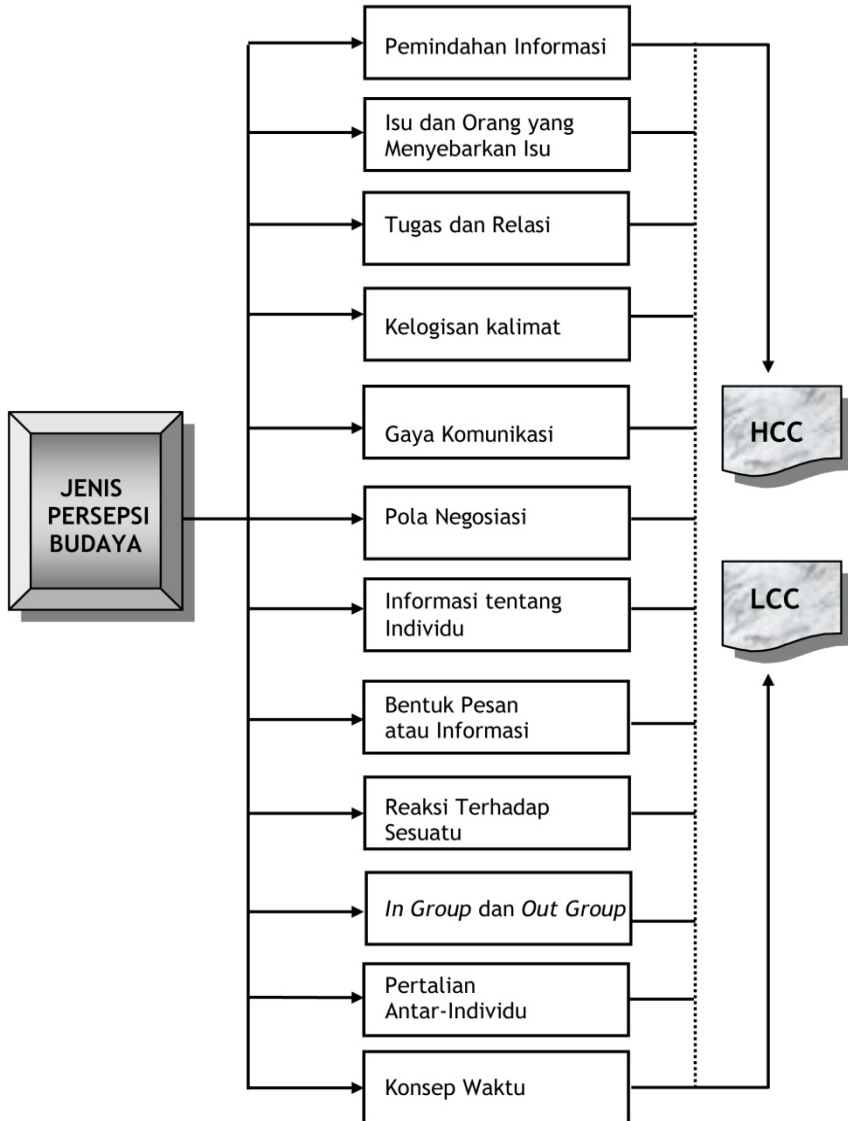
Boyd (2002:14) berdasarkan hasil penelitiannya tentang LCC dan HCC, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

“ The essence of high-context communication is that the meaning in messages from that perspective depends much more upon the context (situation, body language, tone of voice, facial expression, emotion expressed) than upon the actual meaning of the words employed. Those of us who have primarily experienced low-context communications depend upon the actual meaning of the words employed to code the message; we often even ignore the emotion with which the message is transmitted. This predisposition is apparently a cultural thing, with Japan, Africa, China and Southeast Asia being at the extreme of high context cultures. Germany and the U.S. are at the opposite extreme of the continuum, where every element in socialization conspires to train us to fit the cultural dependence on literal interpretation of words, limiting our ability to communicate across the context barrier”.

Syed & Zafar (2004:1) sejalan dengan pendapat di atas, mengemukakan bahwa dalam masyarakat LCC individu-individu memperoleh informasi dan petunjuk berperilaku secara langsung melalui ujaran dan tulisan. Pada sisi yang lain, dalam masyarakat HCC makna suatu ujaran dan tulisan banyak dipengaruhi oleh bentuk

signal nonverbal, status sosial, perbedaan umur, latar sosial, dan beberapa faktor lainnya.

Pada halaman berikutnya, dikemukakan bagan 2.7 tentang 12 jenis bidang persepsi yang membedakan antara HCC dan LCC.



Bagan 2.7: Jenis Persepsi Budaya

(Diadaptasikan dari: Liliweri, 2003:154-159; dan Waters, 2004:1-4)

BAB III

BAHASA DAN BUDAYA

Pada bab ini bahasan bahasa dan budaya ditinjau dari perspektif pandangan linguistik, pandangan psikolinguistik, dan pandangan sosiolinguistik. Tiga perspektif tersebut merupakan kajian ilmu bahasa murni dan terapan yang secara detail menguraikan hakikat bahasa dalam konteks perkembangan ilmu dan fungsional bahasa.

Bahasa secara eksistensial merupakan pusat keberadaan dan kehidupan manusia. Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur berpendapat bahwa bahasa menjadi pusat pemahaman manusia karena ada manusia dalam bahasa (Ricoeur, 1991:1). Hal yang sama dikemukakan Sugiharto (1996:79-100) sejalan dengan pendapat filosof Derrida, Foucault, Lyotard, dan Baudrillard bahwa pascamodernisme mengembalikan semua persoalan manusia kepada bahasa sebab di situlah pusat kegiatan manusia berlangsung.

Bahasa secara fungsional digunakan manusia sebagai sarana, alat, media, atau wahana berkomunikasi dalam rangka menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan antara yang satu dengan lainnya. Penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi (baik interaksional maupun transaksional) ini merupakan cerminan kodrat humanistik manusia sebagai bagian dari *zoon politicon* (baca: makhluk berbudaya) yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dapat dipahami pula bahwa kompleksitas ide, gagasan, dan perasaan senantiasa berbanding lurus dengan kompleksitas bahasa yang difungsikan sebagai alat komunikasi tersebut.

Samsuri (1982:4-5, 1985:8-9) menyatakan dua sudut pandang di atas melalui kalimat tesis “*Aku Berbahasa, Karena Aku Hidup*”. Alwasilah (1985:1) menegaskan hal itu melalui pernyataan bahwa bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia yang membuat “*Manusia menjadi Manusia*”. Di satu sisi manusia memakai ba-hasa sebagai alat komunikasi dalam memanifestasikan budaya, sedangkan di sisi lain bahasa merupakan bagian dari substansi budaya itu sendiri (bandingkan dengan kon-sep filogenetik dan ontogenetik bahasa) . Dijelaskan lebih lanjut bahwa bahasa merupakan kunci (baca: pintu masuk) yang paling efektif untuk membuka ciri-ciri suatu kelompok masyarakat. Mulyana (2000:190) memperkuat pernyataan ini melalui pendapatnya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi di dalamnya mengandung muatan-muatan kelompok, kultural, maupun ideologis walaupun bersifat subtil semata.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan inklusifitas antara manusia dan budaya (KP1), kemudian antara budaya dan bahasa (KP2). Pada penjelasan selanjutnya dikemukakan adanya kepingan ketiga (selanjutnya disebut KP3) berupa determinisme resiprokal antara manusia dan bahasa. Hubungan antar-ketiga keping ini diwadahi dalam bentuk pernyataan metaforis “*setali tiga keping*” (selanjutnya disingkat STK) tentang manusia, budaya, dan bahasa. Manusia berdasarkan kodrat sosialnya menciptakan sistem budaya, sistem sosial, dan artefak yang disebut budaya, kemudian dipertahankan, dikembangkan, dan dikomunikasikan secara sinkronis maupun diakronis dengan menggunakan bahasa sebagai alat /medianya.

Bagaimanakah para linguist mengkaji fenomena STK tersebut? Berikut dike-mukakan pandangan linguistik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik tentang fenomena bahasa dan budaya.

3.1 Pandangan Linguistik

Linguistik merupakan studi empiris tentang bahasa (universal maupun partikular). Sebagai suatu disiplin akademik, konstelasi keilmuan linguistik yang memiliki ciri eksplisit, sistematis, dan objektif mengalami percepatan perkembangan yang fantastis dan spektakuler sekitar tahun 1960-an. Dua hal yang melatarbelakangi percepatan itu, yakni (1) meningkatnya fokus dan interes para linguist terhadap kajian bahasa dan komunikasi dalam hubungannya dengan

kepercayaan dan perilaku manusia (misalnya teologi, filsafat, teori informasi, kritik sastra dll.), dan (2) realisasi kebutuhan subdisiplin ilmu yang secara spesifik dan tuntas mempelajari berbagai fenomena kebahasaan.

Meskipun pada akhirnya studi tentang bahasa (termasuk di dalamnya STK) berkembang melalui berbagai pendekatan, substansi pengkajian pada mikrolinguistik dan makrolinguistik (baik yang teoretis, terapan, maupun interdisipliner) tetap bermuara pada gagasan-gagasan para linguis pada fase-fase sebelumnya. Kontroversi keilmuan yang terjadi lebih dipandang sebagai upaya untuk memperoleh dua kemampuan, yakni (1) kemampuan mendeskripsikan (*descriptive power* atau *descriptive adequacy*), dan (2) kemampuan menjelaskan (*explanatory power* atau *explanatory adequacy*).

Kajian linguistik pada awal perkembangannya lebih banyak menelaah bahasa secara otonom atau dari sudut pandang bahasa dan untuk bahasa itu sendiri (*in its own light and for its own sake*). Oleh karena itulah analisis linguistik yang berkembang pada saat itu terfokus pada analisis segmental, analisis komponensial, dan analisis konstituen terhadap bunyi, kata, frasa, serta kalimat. Masing-masing aktivitas analisis ini tumbuh dan berkembang sekaligus menjadi pangkal tolak eksistensi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kemunculan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan aspek di luar bahasa—misalnya fungsi bahasa, konteks bahasa, kontak bahasa, masyarakat tutur, relativitas dan universalitas bahasa, tipologi bahasa, transmisi kultural, relasi kekuatan dan ideologis dalam bahasa, serta pengaruh dinamis antara bahasa dan pikiran memperkuat ekstensifikasi bidang kajian linguistik pada ranah bahasa dan budaya. Beberapa kalimat tesis yang mendasari fokus dan interes para linguis terhadap fenomena tersebut, antara lain sebagai berikut (lihat Sampson, 1980:3-5; Paolo, 1982:1-4; Alwasilah, 1986:1-9; Oka, 1987:14-17; Hayakawa, 1990:16-17; Wahab, 1992:147-149; Suparno, 1994:7; dan Leech, 1997:60-64).

- Bahasa merupakan realitas sosial, simbol bersistem yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa menyimbolkan segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan disampaikan antara individu/kelompok yang satu dan individu/kelompok yang lain.

- ❑ Bahasa mempengaruhi kondisi-kondisi masyarakat, melalui pengaruhnya terhadap pola-pola berpikir dan tingkah laku anggota-anggota masyarakat tuturnya.
- ❑ Bahasa merupakan alat pengikat sosial yang paling kuat. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai (1) alat komunikasi luar (antar individu/warga suatu bangsa), (2) alat komunikasi dalam (individu/masyarakat suatu bangsa), dan (3) alat pembentuk pandangan hidup atau pandangan dunia suatu bangsa.
- ❑ Setiap kelompok (masyarakat/bangsa) mempunyai karakteristik tertentu yang tercermin melalui bahasa. Hal ini disebabkan adanya kebersamaan di antara anggota suatu masyarakat tentang (1) bagaimana menyusun perangkat-perangkat budaya misalnya etik dan politik, (2) bagaimana menafsirkan gejala alam sekitarnya, (3) bagaimana mengklasifikasikan masing-masing gejala tersebut, (4) bagaimana memberikan makna terhadap hasil klasifikasi, dan (5) bagaimana mengkomunikasikannya melalui bahasa.
- ❑ Proses sosialisasi antar individu (manusia) hanya dimungkinkan karena keberadaan bahasa. Melalui bahasa individu (manusia) mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendaknya dengan tujuan merealisasikan dua hasrat sosialnya. Hasrat sosial ini meliputi (1) hasrat bergabung dengan manusia/individu disekelilingnya, dan (2) hasrat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.

Secara historis berkembangnya tesis dasar di atas diilhami oleh pikiran-pikiran kritis para linguis dari beberapa aliran linguistik. Berikut dikemukakan pandangan *sophos* para ahli tersebut dalam konteks aliran tata bahasa/linguistik (simak Sampson, 1980:10-45; Alwasilah, 1985b:28-77; Tampubolon, 1988:5-8; Wahab, 1991:5-11,71-84, 1998:1-8; dan Crystal, 1991:53, 204, 272, 307,330).

Kaum deskriptivis yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), Leonard Bloomfield (1887-1949), Frans Boas (1858-1942), Edward Sapir (1884-1939), dan Benjamin Lee Worf (1897-1941) mengemukakan beberapa pandangan tentang bahasa dan budaya, antara lain bahwa bahasa merupakan fakta sosial yang harus dikaji dari segi individu dan sosial. Hal ini disebabkan perilaku berbahasa anggota masyarakat yang didasari "*pengetahuan bersama*" ditentukan oleh kelompoknya, meskipun ciri-ciri masing-masing anggota berbeda satu sama lain. Dikemukakan pula bahwa (1) kekayaan atau kemiskinan suatu bangsa tercermin melalui bahasanya,

(2) pengaruh dinamis bahasa tidak hanya pada pikiran tetapi juga adat, perilaku etnis, dan perubahan-perubahan budaya, dan (3) dalam wujud berbahasa baik lisan maupun tulisan, bahasa merupakan alat/wadah kebudayaan. Boas (1986:5) menyatakan bahwa *“the conciseness and clearness of thought of a people depend to a great extent upon their language”*.

Penelitian yang dilakukan Edward Sapir & Benjamin Lee Worf (1921) terhadap beberapa bahasa dan bangsa melahirkan hipotesis *“unggulan”* yakni *“fashion of speaking influences habitual behavior and thought”*. Hipotesis ini melahirkan diktum-diktum pernyataan, antara lain (1) bahasa mencerminkan perilaku manusia, (2) bahasa merupakan lambang sempurna dari pengalaman manusia, dan (3) manusia yang mempunyai bahasa berbeda-beda, hidup dalam *“world of reality”* yang berbeda pula sehingga bahasa yang diucapkannya mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir masyarakat pemakainya. Meskipun hipotesis ini mengalami pro dan kontra—versi lemah yang lebih banyak diterima—keberadaannya justru menstimulasi euforia kajian budaya dan bahasa dalam berbagai interdisipliner.

Pandangan Linguis aliran Praha dimotori Karl Bühler (1930) yang selanjutnya dikembangkan oleh B. Havranek (1930), Juan Mukarovsky (1940), Vilem Mathesius (1942), dan Roman Jakobson (1960) mengungkapkan keterkaitan budaya dan bahasa dari segi fungsi-fungsi bahasa. Melalui fungsi antar-personal (*interpersonal*) bahasa misalnya, masing-masing individu dalam suatu kelompok dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama untuk saling mengakomodasi serta mengasimilasi kebudayaan. Contoh lainnya, fungsi informasional bahasa memungkinkan manusia untuk saling menelaah, meneliti, dan menyampaikan pengetahuan bersama (antargenerasi dan antarbangsa) sesuai dengan tata nilai, tata pikir/gagasan, tata masyarakat, serta tata perilaku bangsa yang bersangkutan.

Pokok pikiran aliran Modern (London) yang dipelopori John Rupert Firth (1890-1960) dan Bronislaw Malinowski (1887-1942), dan dikembangkan lebih lanjut oleh M.A.K. Halliday (1973), Finnochiaro (1974), serta Rudolf Kaplan (1980) mem-pertegas korelasi antara bahasa dan budaya. Dikemukakan bahwa makna suatu bahasa berkaitan erat dengan sosial dan pola-pola tingkah laku.

Setiap makna mengacu pada sesuatu dan situasi tertentu. Oleh karena itu setiap makna tersebut mengacu paling tidak tiga hal, yakni (1) sikap terhadap acuan, (2) sikap terhadap lawan tutur, dan (3) tujuan pembicaraan. Kata-kata dalam suatu ujaran berkaitan erat dengan konteksnya (*context of situation*), konteks dalam hal ini tidak terbatas pada fisik saja tetapi juga masyarakat, kekayaan kosa kata, objek, kejadian, dan aspek mental yang relevan dalam suatu ujaran.

Dalam hal retorika, dikemukakan bahwa retorika berkaitan dengan logika sedangkan logika berkaitan dengan budaya. Oleh karena budaya bermacam-macam, sistim logika dan retorikanya pun menjadi bermacam-macam. Lebih lanjut Rudolf Kaplan (1980) mengemukakan temuannya tentang empat model retorika, yaitu (1) retorika model Anglo-Saxon, (2) retorika model semitik Arab-Persia, (3) retorika model Asia, dan (4) retorika model Fanco Italian.

A. Linguis Jaman Yunani, Romawi, sampai Pertengahan

1. Plato (429-347 SM)
 - Pertumbuhan dan perubahan bahasa meliputi leksikal, pola kalimat, dan perubahan arti suatu ujaran/tulisan terjadi sebagai akibat dari kontak antar manusia/bangsa.
2. Aristotile (384-322 SM)
 - Kata-kata sebagai satuan unit linguistik terkecil yang bermakna merupakan simbol perasaan dan perwujudan jiwa penuturnya.
 - Hubungan antara bentuk (*words*) dan arti (*meaning*) kata-kata merupakan persoalan konvensi dan persetujuan antar pemakai suatu bahasa (dalam masyarakat ujar).
 - Analisis terhadap jenis kata, subjek-predikat, dan kategori infleksi hendaknya dilakukan dalam hubungannya dengan logika penutur suatu bahasa.
3. Dionysios Thrax (100 SM)
 - Bahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Berdasarkan kla-sifikasi jenis kata yakni kata kerja (*rhema*) dan konjungsi (*syndesmos*) dapat diketahui kompleksitas penutur dalam menandai dan mengintepretasikan suatu kata.
4. Priscianus (500 SM)
 - Dalam klasifikasi kata terdapat fenomena leksikal yang tidak terikat dengan kata kerja, yakni interjeksi (*interectio*). Kata-

kata yang termasuk golongan ini semata-mata menunjukkan rasa dan keadaan jiwa penutur pada saat meng-ujarkan atau menuliskannya.

5. Kaum *Modistae* (1300 SM)

- Manusia mempunyai tiga modus dasar yakni (1) *mode essensi* atau *modes of existence* (keberadaan sesuatu), (2) *mode intellegendi* atau *modes of perception* (mempersepsi sesuatu), dan (3) *mode significandi* atau *modes of signi-fying* (melambangkan sesuatu). Oleh karena itulah bahasa-bahasa menganut prinsip logika dan tunduk pada aturan tertentu yang disepakati masyarakat tuturnya.
- *Mode significandi* memiliki kualitas dan kuantitas berbeda-beda antara suatu budaya dan budaya yang lainnya. Hal ini menyebabkan keberagaman sifat unik suatu bahasa jika dibandingkan dengan bahasa lainnya (ingat: relativitas) bahasa.

B. Linguis Deskriptivis/Struktural

1. Ferdinand de Saussure (1857-1913)

- Bahasa merupakan fakta sosial (*language as a social fact*).
- Kajian bahasa hendaknya senantiasa dilihat dari dua segi, yakni segi individu dan segi sosial. Perilaku berbahasa individu sebagai anggota masyarakat ditentukan oleh kelompoknya, meskipun pada kenyataannya ciri-ciri perilaku berbahasa masing-masing individu berbeda satu sama lainnya. Perbedaan perilaku berbahasa individu tidak menyimpang dari “*collective mind*” kelompok/masyarakat.

2. Leonardo Bloomfield (1887-1949)

- Kekayaan atau kemiskinan suatu bangsa tercermin melalui bahasanya.
- Dalam wujud kegiatan berbahasa baik lisan maupun tulisan, bahasa berfungsi sebagai alat/wadah kebudayaan.

3. Frans Boaz (1858-1942)

- Pengaruh dinamis bahasa tidak hanya pada pikiran tetapi juga pada adat, perilaku etnis, dan perubahan-perubahan budaya.

4. Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin L. Worf (1956)

- Bahasa mencerminkan perilaku manusia.

- Bahasa merupakan lambang sempurna dari pengalaman manusia.
- Dalam konteks perilaku, bahasa tidak dapat dilepaskan dari tindakan dan fungsi tindakan sebagai sarana mengungkapkan sesuatu.
- Manusia yang mempunyai bahasa berbeda-beda, hidup dalam “*word of reality*” yang berbeda-beda pula.
- Bahasa yang diucapkan/ditulisakan mempengaruhi daya tangkap dan cara berpikir masyarakat pemakainya.

C. Linguis Aliran Praha

1. Vilem Mathesius (1882-1946) dan B. Havranek (1930)
 - Bahasa mempunyai peran diferensiasi sosial. Fungsi bahasa dalam hal ini di-pelajari dalam latar sosial dari pola ujaran sebagai satu keutuhan (fungso sosiologis).
 - Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat bahasa yang berkecenderungan mengalami kodifikasi atau yang disebut bahasa baku (*standard language*).
 - Bahasa baku merupakan bentuk bahasa yang telah dikodifikasi, dan disepakati sebagai model bagi masyarakat penuturnya.
 - Ciri-ciri bahasa baku ini, yakni (1) *flexible stability* yakni proses menstabilkan bahasa melalui kodifikasi yang fleksibel sebagaimana perubahan budaya yang melingkupinya, dan (2) *intellectualization* yakni ketepatan dan kepastian ekspresi ujaran dalam melambangkan sesuatu.
2. Karl Bühler (1930)
 - Bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang berfungsi sebagai alat bagi individu/kelompok untuk menyampaikan sesuatu kepada individu/kelompok yang lain.
 - Dalam upaya memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, tiga faktor dalam setiap situasi ujaran haruslah senantiasa dipertimbangkan yakni (1) penutur, (2) penganggap tutur, dan (3) sesuatu/objek tuturan.
 - Wujud fungsi bahasa meliputi fungsi representasi, ekspresif, dan konatif.

3. Jan Mukarovsky (1940)
 - *La langue* adalah sistem tanda dan perangkat norma sosial. Sebagai sistem tanda *langue* merupakan pola fleksibel yang memungkinkan adanya variasi (pemilihan dan penyusunan) unit-unit linguistik sejauh tidak melanggar batas “saling pengertian” (*mutual intelligibility*). Sebagai sistem norma sosial *langue* dibatasi oleh nilai-nilai kultural, meskipun penyimpangan (defamiliarisasasi: *distorted, foreground unit*) masih dapat ditoleransi dalam batas-batas sistem tanda.
4. Roman Jakobson (1896-1983)
 - Bahasa pada dasarnya mempunyai enam fungsi dasar, yakni (1) emotif, (2) phatik, (3) kognitif/referensial, (4) konatif, (5) metalingual, dan (6) puitik.

D. Linguis Aliran Modern/Transformasional

1. John Rupert Firth (1890-1960)
 - Makna suatu bahasa berkait erat dengan sosial dan pola-pola tingkah laku. Setiap makna mengacu pada sesuatu dan situasi tertentu. Oleh karena itu setiap makna paling tidak mengacu pada tiga hal, yakni (1) sikap terhadap acuan, (2) sikap terhadap lawan tutur, dan (3) tujuan pembicaraan itu sendiri.
2. Bronislaw Malinowski (1887-1942)
 - Kata-kata dalam suatu ujaran berkaitan erat dengan konteks situasi/budaya (*context of situation*).
 - Konteks tidak terbatas pada lingkungan fisik saja tetapi termasuk di dalamnya masyarakat, kekayaan kosa kata, objek, kejadian, dan aspek mental yang relevan dengan suatu ujaran.
3. Rudolf Kaplan (1980)
 - Retorika berkaitan dengan logika, dan loga berkaitan dengan budaya. Oleh karena pada kenyataannya budaya manusia itu bermacam-macam, maka sis-tem logika dan retorikanya pun menjadi bermacam-macam pula.
 - Jenis retorika dapat dibedakan menjadi empat tipe, yakni (1) retorika model Anglo-Saxon, (2) retorika model semitik Arab-Persia, (3) retorika model Asia, dan (4) retorika model Franco Italian.

4. M.A.K. Halliday (1973), dan Finnochiario (1974)

- Bahasa dalam penggunaannya mempunyai beberapa fungsi, yakni (1) instru-mental/metalingual, (2) regulatif/direktif, (3) representatif, (4) interaksional/ interpersonal, (5) personal, (6) heuristik, (7) referensial, dan (8) imajinatif.

Pada tataran selanjutnya pikiran-pikiran kritis para ahli tersebut berkembang menjadi suatu aksioma bagi studi bahasa dan budaya dalam berbagai bidang kajian linguistik. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya sudut pandang konsepsi bahasa dari “seperangkat satuan kalimat yang terbatas/tak terbatas” menjadi “seperangkat lambang bunyi yang memiliki fungsi sosial”. Berikut beberapa definisi bahasa berkaitan dengan perkembangan sudut pandang tersebut (lihat Alwasilah, 1985b:2-4; Crystal, 1987:396; Wahab, 1992:148; Suparno, 1994:4-7; dan Lewis, 2001:562).

- *“Language is purely human and non-instinctive methods of communicating ideas, emotions, and desires by means of voluntary produced symbols”* (Edward Sapir, 1921).
(Bahasa hanya dimiliki oleh manusia sebagai simbol non-instingtif dan diciptakan secara fakultatif untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan keinginan).
- *“A language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which the members of society interact in terms of their total culture”* (G. Trager, 1949).
(Bahasa merupakan sistim simbol vokal yang bersifat arbitrar, dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat dalam menginteraksikan keseluruhan budayanya).
- *“Language is the institution whereby humans communicate and interact with each other by means of habitually used oral—auditory arbitrary symbols”* (R.A. Hall, 1964).
(Bahasa merupakan institusi yang memungkinkan manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi antara yang satu dengan lainnya, dalam artian menggunakan simbol-simbol oral-auditoris yang bersifat arbitrar}.
- *“Language is a social phenomenon which is part of the natural history of human beings; a sphere human action, where in people utter string of vocal sound, or inscribe string of marks, and wherein people respond by thought or action to the sounds or*

marks which they observe to have been so produced" (Lewis, 2001).

(Bahasa merupakan fenomena sosial sebagai bagian dari sejarah asal muasal ma-nusia; dalam lingkup tindakan manusia, yakni ketika seseorang mengujarkan sesuatu melalui rangkaian bunyi vokal, atau menuliskan sesuatu melalui rangka-ian tanda-tanda, dan ketika seseorang merespon melalui pikiran maupun tindakan terhadap bunyi atau tanda tersebut).

- ❑ Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam atau di luar suatu budaya untuk mempelajari budaya tersebut, dan juga untuk berkomunikasi/berinteraksi (Finnochiaro, 1974).
- ❑ Bahasa adalah sistem simbol arbitrer yang digunakan sebagai alat komunikasi (Wardhaugh, 1972).
- ❑ Bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrar yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi. Bahasa itu merupakan fenomena sosial, tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang memiliki dan menggunakannya. (Suparno, 1994).
- ❑ Bahasa meliputi simbol-simbol bermakna oleh karena dihubungkan dengan situasi dan pengalaman kehidupan sekelompok manusia. Bahasa itu memiliki fungsi sosial, dan tanpa fungsi sosial itu masyarakat tidak mungkin ada (Nasr, 1978).

3.1.1 Linguistik Fungsional-Sistemik: Bahasa Sebagai Semiotik Sosial

Linguistik Fungsional-Sistemik (selanjutnya disingkat LFS) merupakan kajian (analisis) bahasa dan budaya yang relatif komprehensif dalam perspektif linguistik. Kajian ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday, seorang ahli linguistik umum Inggris penganut paham Firthian pada tahun 1970-an. Selanjutnya LFS dikembangkan bersama Ruqaiya Hassan, seorang ahli linguistik sistemik Pakistan pada tahun 1985 melalui karya bersama yang berjudul "*Language, Context, and Text: Aspects of Language in A Social-Semiotic Perspective*".

Beberapa asumsi yang mendasari kerangka kerja LFS (lihat Halliday, 1978:5-20; Halliday & Hasan, 1985:3-26) di antaranya, pertama, bahasa merupakan salah sa-tu bagian dari sistem semiotik

sosial (budaya) berupa sistem makna/tanda. Bersama-sama sistem-sistem yang lain (nilai, norma, dan artefak), bahasa membentuk jaringan sistemik sebagai konstituen keberadaan suatu budaya. Dengan demikian pemaknaan suatu bentuk bahasa tidak dapat dilepaskan dari perspektif sosial/masyarakat penu-turnya, sebagaimana dikemukakan Halliday & Hasan (1985:4) bahwa “*when we consider what realities there are that lie above or beyond language, which language serves to express, there are many directions in which we can move outside language in order to explain what language means... We attempt to relate language primarily to one particular aspect of human experience, namely that of social structure*”.

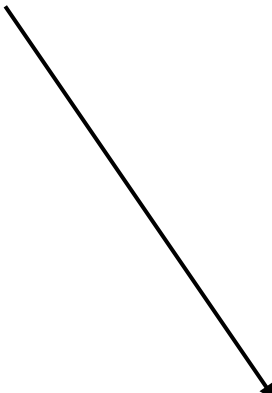
Kedua, teks sebagai unit semantis dalam fungsionalisasi bahasa (baik melalui medium ekspresi lisan maupun tulisan) dilingkupi oleh konteks situasi (*context of situation*) dan konteks budaya (*context of culture*) tertentu. Konteks situasi (istilah yang diperkenalkan Malinowski melalui artikelnya pada tahun 1923) meliputi totalitas lingkungan/situasi verbal maupun nonverbal yang melatari suatu peristiwa bahasa (*surrounded the linguistic event*). Konteks kultural meliputi keseluruhan latar belakang budaya partisipan yang terlibat dalam interaksi kebahasaan.

Ketiga, interpretasi konteks sosial dalam suatu teks dilakukan melalui analisis unsur-unsur konteks situasi meliputi medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan organisasi wacana (*mode of discourse*). Medan wacana mengacu pada hakikat tindakan sosial yang terjadi (*what is happening*), pelibat wacana mengacu pada partisipan yang terlibat dengan berbagai atribusinya (*who are taking part*), sedangkan organisasi wacana mengacu pada penyusunan simbol-simbol tekstual dan fungsinya dalam suatu konteks (*what part the language playing*).

Keempat, fungsi bahasa tidak hanya diinterpretasikan sebagai penggunaan bahasa tetapi juga sebagai properti dasar pembentukan dan pengembangan sistem makna suatu teks bahasa. Sejalan dengan fungsi bahasa dalam suatu teks, sistem makna setiap bahasa terdiri dari empat komponen sistemis, yakni (1) makna eksperiensial/pengalaman; representasi penggambaran dan pengalaman realitas dunia baik yang nyata (*oblique*) maupun imajinatif, (2) makna interpersonal; interaksi antara penulis-pembaca atau pembicara-

pendengar, (3) makna logikal; hubungan antara dua entitas sebagai elemen logika yang merepresentasikan makna “jika...maka...”, dan (4) makna tekstual; keseimbangan gramatika dan maknanya, struktur tematik, ritme dan fokus informasi dalam tekstur suatu teks. Keseluruhan makna ini saling berkaitan dalam membentuk keutuhan makna, sebagaimana dikatakan Halliday & Hasan (1985: 23) bahwa *“the meanings are woven together in a very dense fabric in such that way, to understand them, we do not look separately at its different parts; rather we look at whole thing simultaneously from a number of different angles, each perspective contributing towards the total interpretation”*.

Kelima, hubungan antara teks dan konteks situasi atau pola kontekstualisasi dalam suatu teks dikaji melalui tiga sudut pandang, yakni (1) medan wacana meng-ekspresikan fungsi eksperensial /pengalaman, (2) pelibat wacana mengekspresikan fungsi interpersonal, dan (3) organisasi wacana mengekspresikan fungsi tekstual. Halliday & Hasan (1985:26) mengformulasikan pandangan tersebut sebagaimana da-lam tabel 3.3 tentang hubungan antara situasi dan teks berikut ini.

SITUASI Fitur Konteks	DIREALISASIKAN MELALUI	TEKS Komponen Fungsional dalam Sistem Semantik
Medan Wacana (Apa yang terjadi)		Makna Eksperiensial (Transitivitas, Penamaan, dll.)
Pelibat Wacana (Siapa yang terlibat)		Makna Interpersonal (Mood, Modalitas, Individu, dll.)
Organisasi Wacana (Penentuan Peran Bahasa)		Makna Tekstual (Tema, Informasi, Hubungan Kohesivitas)

Tabel 3.1: Hubungan Antara Teks dan Konteks Situasi
(Diadaptasikan dari: Halliday & Hasan, 1985:26)

3.1.1.1 Konsep Dasar Teks

Apa yang dimaksud teks (*text*)? Dijk (1977:2-4), Halliday & Hasan (1985:24-96), Crystal (1987:77; 1991:350), Renkema (1992:32-42), Lubis (1993:20-23), Djaja-sudarma (1994:1-6), Brown & Yule (1994:6-9, 189), dan Blakemore (2001:100-102) menjelaskan jawaban atas pertanyaan tersebut sebagaimana dalam uraian berikut ini.

Kata “*text*” atau teks (adaptasi dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Latin “*texere, textum*” yang berarti “susunan sesuatu” (*something woven*) dan “me-nyusun sesuatu” (*to weave*). Pengertian leksikologis pertama memberikan gambaran adanya elemen-elemen yang disusun (baca: kontekstualisasi) sehingga mempunyai kesatuan struktur (*unity of structure*) dan kesatuan bentuk (*unity of texture*). Pengertian leksikologis kedua memberikan gambaran adanya makna (*meanings*) dan fungsi/ tujuan (*communication ~information*) sesuai dengan konteks yang melatari proses pe-nyusunan sesuatu itu sendiri (ingat: *language event*). Sejalan dengan hal ini, Crystal (1991:350) menyebutkan “*texts are seen as a language units which have definiable communicative function, characterised by such principles as cohesion, coherence, and informativeness (textuality or texture)*”.

Kajian tentang teks pertama kali dikembangkan linguis Prancis melalui suatu studi yang disebut *explication de texte*. Teks dipandang sebagai sesuatu yang unik, mempunyai keutuhan unit semantis, serta kompleksitas struktur internal tertentu. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, teks diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, misalnya laporan pemberitaan, percakapan, puisi dsb (lihat Crystal, 1987:78). Dalam perkembangan berikutnya, para linguis memandang teks dari beberapa sudut pandang menurut bidang kajian linguistik yang ditekuninya. Para ahli linguistik umum mendeskripsikan teks dari sisi fisik sebagai suatu produk dan wacana. Para ahli bidang sosiolinguistik memandang teks dari sisi dinamika proses ekspresi dan fungsinya. Para ahli psikolinguistik memandang teks dari sisi operasi mental yang terlibat dalam resepsi suatu teks.

Dalam pandangan LFS *Teks merupakan satu unit bahasa dalam penggunaannya (unit of language in use), baik yang terwujud melalui medium ekspresi lisan maupun tulisan*. Oleh karena itu pengkajian suatu teks selalu dihubungkan dengan fungsinya dalam

aktivitas komunikasi. Dalam hal ini, Blakemore (2001:100) mengutip pendapat Fasold (1990) yang menyatakan bahwa studi teks (atau wacana) meliputi semua aspek penggunaan bahasa. Dikatakan lebih lanjut bahwa "...*text or discourse as social behavior which must be studied in term of its function*". Halliday & Hasan (1985:10) menegaskan hal ini melalui proposisi bahwa bahasa yang sedang digunakan (*living language*) dan terikat dengan konteks situasi tertentu itulah yang disebut teks.

Berkaitan dengan konsep teks yang pertama, beberapa ahli berpendapat bahwa kajian teks/wacana dalam linguistik lebih dekat dengan pragmatik (lihat Lubis, 1991:18-20; dan Djajasudarma, 1994:4). Dasar pembenaran pendapat ini, yakni (1) makna suatu teks terbentuk dari hubungan antara konteks/situasi sebagai dunia eksternal teks (ingat konsep *internalized* dan *externalized language* Chomsky, 1986) dan unit linguistik sebagai dunia internal teks, (2) pemahaman terhadap fenomena bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan, termasuk di dalamnya medan, pelibat, topik, ataupun makna yang tidak dapat dijangkau secara langsung melalui acuan dipelajari dalam pragmatik. Secara lebih netral Renkema (1993:21) menyatakan bahwa "*text is a sequence of connected sentences or utterances (the form) by which a sender communicates a messages to a receiver (the function)*". Oleh karena itulah pengkajian terhadap teks di satu sisi melibatkan linguistik, retorik, dan stilistik untuk mendeskripsikan bentuk linguistik teks (*the form*), sedangkan di sisi lain melibatkan ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, dan filsafat untuk mengeksplanasikan faktor-faktor komunikasi teks (*the function*) tersebut.

Teks merupakan satu unit semantis. Makna yang terbentuk secara utuh merupakan hasil pengekspresian atau pengkodean dalam bentuk kata-kata dan berbagai struktur. Dengan demikian teks memiliki karakteristik tidak sekedar untaian kata/kalimat (*linguistics unit*) tetapi lebih dari itu oleh karena mempunyai keutuhan makna (*koherensi*) yang disebabkan kepaduan bentuk (*kohesi*) antar-kode yang membentuknya. Untuk memperjelas pemahaman tentang hal ini, berikut tiga pernyataan tentang teks masing-masing oleh Halliday (1981:1), Halliday & Hasan (1985:10), Cook (19-89:6), dan Dijk (dalam Lubis, 1991:21).

“The word text is used in linguistics refer to any passage, spoken or written whatever length that does form unified whole”

Kata teks dalam linguistik digunakan untuk mengacu pada setiap satuan bahasa yang utuh sebarang panjang /pendeknya baik diucapkan atau dituliskan

“.. a text is essentially a semantic unit. It is not something that can be defined as being just kind of sentence, only bigger”

Teks pada dasarnya merupakan satu unit semantik. Tidak bisa dikatakan hanya sebagai bentuk-bentuk kalimat semata, tetapi lebih besar dari itu

“This latter kind of language-language in use, for communication is called discourse, and the search for what gives discourse coherence is discourse analysis”

Kata teks mengacu dua hal yakni bahasa dengan berbagai aturan mainnya dan penggunaan bahasa itu sendiri. Untuk kegiatan komunikasi disebut wacana (teks dan konteks), dan pengkajian terhadap apa yang terbentuk melalui koherensi wacana disebut analisis wacana

“This term (text) will here be used to denote the abstract theoretical construct underlying what usually what is called discourse”

Teks tidak berbeda dengan apa yang disebut wacana, yakni kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Pengertian satu kalimat harus dihubungkan dengan kalimat lainnya, dan tidak dapat ditafsirkan kalimat per kalimat.

Teks merupakan proses sosiosemantis. Dalam perpektif ini teks merupakan salah satu aspek peristiwa interaktif, yakni pertukaran makna oleh sekelompok masyarakat (sosial). Makna yang dimaksud mencakup keseluruhan informasi tentang pengalaman tentang objek, personal, peristiwa, tindakan/perilaku sebagai bagian dari sistem budaya, sistem sosial, dan artefak (budaya) masyarakat penutur suatu bahasa. Halliday & Hasan (1985:vi,11) menyatakan bahwa

“...meanings are that are created by the social system—that in a sense constitute the social system—which are ex-changed by the members of a culture in the form of text”. Sehubungan dengan bahasa sebagai semiotik sosial (termasuk teks di dalamnya) dikemukakan bahwa pemaknaan suatu bahasa melibatkan proses bagaimana masyarakat menegosiasikan, mengkonstruksikan, dan merubah berbagai pengalaman sosialnya.

Renkema (1993:45-49) menyebut teks yang bermuatan sosial tersebut sebagai aspek *institutional discourse/text*. Dikemukakan bahwa melalui teks /wacana masyarakat /individu dapat mengkonstruksi dan membentuk kelompoknya. Apabila pernyataan ini dianalogikan, maka proposisi penting yang harus digaris-bawahi bahwa melalui pengkajian suatu teks dapat diketahui muatan sosial yang secara eksplisit/implisit diinstitutionalkan oleh masyarakat /individu. Dengan kata lain budaya masyarakat/ individu dapat tercermin dalam teks/wacana yang disusunnya. Muatan-muatan sosial yang diinstitutional melalui teks, diantaranya (1) aturan-aturan tindakan /perilaku (*role behavior*), (2) gejala /trend diferensiasi (*differentiation trends*) dalam perkembangan kehidupan sosial, dan (3) kekuatan/kekuasaan institusional (*institutional power*).

3.1.1.2 Konteks Situasi dan Konteks Kultural

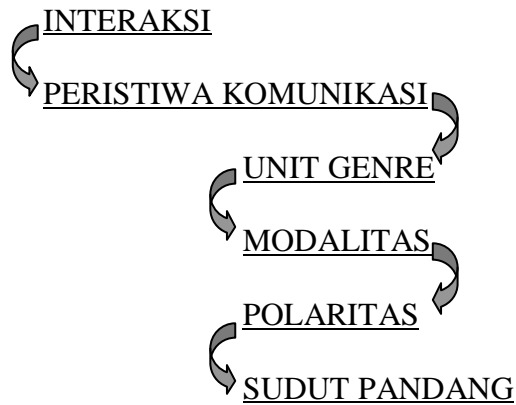
Sejalan dengan uraian sebelumnya telah dipahami bahwa teks/wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupi atau melatarinya. Pemahaman ini dapat dieksplanasi lebih lanjut melalui sudut pandang teks sebagai produk sosiosemantis. Teks dalam hal ini dipandang sebagai rekaman kebahasaan yang utuh dalam suatu peristiwa komunikasi (Djajasudarma, 1994:4; Brown & Yule, 1996:26-35). Ciri keutuhannya terletak pada pertimbangan berbagai unsur yang terlibat dalam tindak komunikasi pada proses pemaknaan rekaman kebahasaan berlangsung.

Unsur yang terlibat—fakta-fakta yang relevan dalam ujaran/tulisan—adalah yang disebut konteks. Syafi'ie (1990:126) menjelaskan empat macam konteks pema-kaian bahasa, yakni (1) konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan, dan tindakan/perilaku partisipan yang ter-libat, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) meliputi keseluruhan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh

partisipan, (3) konteks linguistik (*linguistic context*) meliputi hubungan antarkalimat atau tuturan, dan (4) konteks sosial (*social context*) meliputi relasi dan aspek-aspek sosial lain yang menjadi latar hubungan antar-partisipan.

Berdasarkan pendapat Dell Hymes (1972) referensi lainnya menyebutkan bahwa unsur-unsur konteks meliputi situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, tema, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (lihat Crystal, 1987:48; TTBI, 19-88:336; Renkema, 1993:43-44; Djajasudarma, 1994:55-58; dan Brown & Yule, 19-96:39). Sedemikian penting dan dibutuhkannya pemahaman tentang konteks terhadap suatu teks, Dijk (1977) menegaskan sebagai prasyarat untuk menjadikan suatu bentuk ekspresi kebahasaan bermakna. Selanjutnya dikemukakan bahwa pengetahuan konteks tersebut merupakan bagian dari struktur mental individu dan sistem konvensi interaksional suatu masyarakat. Selengkapnya dinyatakan bahwa “*from the know-ledge set, at least three subsets must be actualized; (i) knowledge of the worlds in wich the utterance is interpreted, (ii) knowledge of the various states of context, (iii) knowledge of the language used, ie of its rules and of possible uses of rules, as well as knowledge of other systems of interaccional conventions*” (Dijk, 1977:194).

Dari sudut pandang unit-unit atomis yang membentuk teks dan struktur yang dapat terbentuk melalui susunan unit tersebut, Polanyi (2003:271-273) mengemuka-kan suatu teori tentang teks/wacana yang disebut *Linguistic Discourse Model* (LDM). Strategi pemaknaan teks dalam teori LDM mengacu pada *Discourse Representation Theory* (DRT) oleh Kamp (1981); *File Change Semantics* (FDS) oleh Heim, 1982; dan *Dynamic Logic* (DL) oleh Groenendijk & Stokhof (1991). LDM berikuit teori wa-cana yang diacu kesemuanya menggarisbawahi pentingnya referensi/konteks (*track of discourse referents~contextual indices*). Hal ini didasari asumsi yakni perubahan notasi referensi dan konteks suatu teks merefleksikan perubahan penekanan/intensionalitas semantisnya. Konteks dalam konfigurasi tekstual menurut teori LDM mempu-nyai hierarkhi/urutan sebagaimana bagan 3.1 berikut.



Bagan 3.1: Hierarkhi Konteks Menurut LDM
(Diadaptasikan dari: Polanyi, 2003:273)

Halliday (1978:108-126), Halliday & Hasan (1985:12-25), Jones dkk. (1989: 258-260), dan Carter dkk. (1997:165-245) membedakan secara dikotomis konteks yang melatari suatu teks, yakni (1) konteks situasi, dan (2) konteks kultural. Konteks situasi merupakan keseluruhan/totalitas lingkungan terdekat teks baik verbal maupun nonverbal. Konteks kultural merupakan keseluruhan latar belakang sistem kultural (budaya, sosial, dan artefak) sebagai “pengetahuan bersama”, “praanggapan bersama”, atau “pengetahuan ensiklopedis” partisipan suatu teks/wacana.

Secara konseptual, teks dalam konstruk metafungsional memiliki tiga kompo-nen konteks situasi. Pertama, medan wacana (*field of discourse*) yaitu aktivitas sosial yang sedang terjadi sebagai latar institusional peristiwa kebahasaan. Hal yang dapat diungkap dalam medan wacana ini, meliputi (1) ranah pengalaman yakni transifitansi seluruh proses, keadaan, dan partisipan berdasarkan konvensi sosial (budaya), (2) tu-juan jangka pendek yakni pencapaian amanat/pesan eksplisit secara cepat oleh partisi-pan, dan (3) tujuan jangka panjang yakni jangkauan amanat/pesan implisit oleh partisipan sebagai bagian proses keterhubungan teks dalam skema medan gagasan yang lebih besar. Pengungkapan medan wacana suatu teks dilakukan dengan menganalisis fitur-fitur, di antaranya apa aktivitasnya, bagaimana prosesnya, bagaimana struktur partisipannya, dan bagaimana sirkumtansi yang melingkupinya.

Kedua, pelibat wacana (*tenor of discourse*) yaitu partisipan yang terlibat dalam suatu teks/wacana. Hal yang dapat diungkap melalui pelibat wacana ini, meliputi (1) peran sosial yakni sifat, karakteristik, dan jenis pembagian peran partisipan, (2) status sosial yakni klusterisasi atau klasifikasi stereotipe partisipan, dan (3) jarak sosial yakni konstruk afektif hubungan antar-partisipan. Ketiga hal ini dapat bersifat temporal ataupun permanen sesuai dengan konvensi yang berlaku di lingkungan sosial tempat teks diproduksi/diresepsi. Analisis pelibat wacana dapat dilakukan melalui fitur-fitur, di antaranya siapa dan bagaimana partisipannya, bagaimana statusnya, dan bagaimana perannya.

Ketiga, organisasi wacana (*mode of discourse*) yaitu organisasi simbol-simbol kebahasaan yang secara fungsional digunakan dalam teks. Hal yang diungkap melalui organisasi wacana ini, meliputi (1) peran bahasa yakni kedudukan bahasa dalam aktivitas/peristiwa yang diungkapkan dalam teks (konstitutif atau atributif), (2) jenis interaksi yakni sifat dan karakteristik peristiwa komunikasi (individu/kolektif), (3) medium yakni media ekspresi kebahasaan yang digunakan (lisan, tulisan, atau gabungan keduanya), (4) saluran yakni bagaimana teks ditampilkan (fonis, grafis, atau visual), dan (5) modus retorik yakni bagaimana logika penalaran, gaya bahasa, dan model retorika yang digunakan dalam teks. Analisis terhadap organisasi teks dapat dilakukan melalui fitur-fitur, antara lain bagaimana sebutan fokus imperatifnya, bagaimana koherensinya, dan bagaimana kohesi leksikalnya.

Berdasarkan uraian di atas, berikut dikemukakan tabel 3.2 tentang ikhtisar komponen konteks situasi dan wujudnya dalam teks/wacana.

KOMPONEN KONTEKS SITUASI (1)	WUJUD (2)	FITUR (3)	CIRI FITUR (4)
Medan Wacana (<i>Field of Discourse</i>)	Aktivitas/Peristiwa Sosial	Apa aktivitasnya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kode-kode budaya
		Bagaimana prosesnya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Relasional posesif/eksistensial ▪ Material lokatif/gerak
		Bagaimana struktur partisipannya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuantitas ▪ Kualitas
		Bagaimana sirkulasi yang melingkupinya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Objek ▪ Waktu ▪ Modulasi
Pelibat Wacana (<i>Tenor of Discourse</i>)	Partisipan	Bagaimana partisipannya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Agen/objek ▪ Tindakan ▪ Fungsi Ujaran
		Bagaimana statusnya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Herarkhis ▪ Nonherarkhis
		Bagaimana perannya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Maksimal ▪ Minimal
Organisasi Wacana	Simbol Kebahasaan	Bagaimana sebutan fokus imperatifnya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Personal ▪ Objek

(Mode of Discourse)	Bagaimana koherensinya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Referensi objek (situasional/tekstual) ▪ Konjungsi (adversatif/netral) ▪ Elipsis (konseptual/komponensial)
	Bagaimana kohesi leksikalnya?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Repetisi ▪ Kolokasi

Tabel 3.2: Ikhtisar Komponen Konteks Situasi dan Wujudnya

Konteks kultural merupakan keseluruhan pikiran kognitif (dunia sosial dan psikologis), termasuk di dalamnya kompetensi dan performansi nilai, norma, serta perilaku dalam kelompok sosial/masyarakat tertentu. Dari sudut pandang teks sebagai suatu produk, latar belakang yang lebih luas ini secara langsung berpengaruh pada keyakinan dan praduga pemakai bahasa untuk mengapresiasi latar tempat, temporal, sosial, spasial, aksional, dan relasional sebagaimana nampak dalam konteks situasi. Sedangkan dari sudut pandang teks sebagai suatu proses, konteks tersebut berpengaruh pada bagaimana pemakai bahasa memilih, menentukan, dan menampilkan medan, pelibat, serta organisasi suatu teks/wacana.

Halliday & Hasan (1985:46) mengemukakan bahwa konteks situasi merupakan satu paket (bagian dari) budaya. Oleh karena itu melalui identifikasi konteks situasi suatu teks dapat direkonstruksi indikasi-indikasi latar belakang budaya pemakai suatu bahasa. Selengkapnya pernyataan tentang hal ini, sebagaimana dalam kutipan berikut.

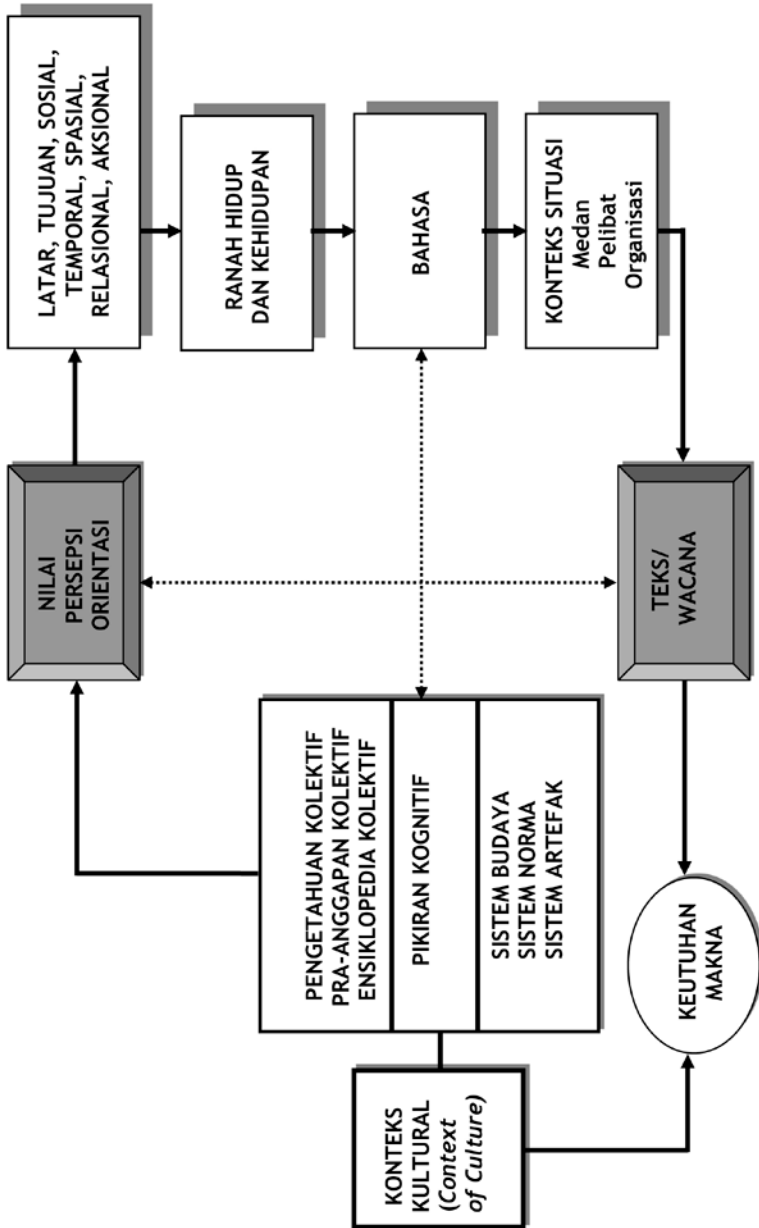
“The context of situation, however, is only the immediate environment. There is also broader background against which the text has to be interpreted: its CONTEXT OF CULTURE. Any actual context of situation, the particular configuration of field, tenor, and mode that has brought a text into being, is not just a random jumble of features but a totality—a package, so

to speak, of things that typically go together in the culture. People do these things on these occasions and attach these meanings and values to them; this is what a culture is”.

Scollon & Scollon (2003:538-539) menjelaskan bahwa kesadaran tentang konteks kultural ini dalam analisis wacana berkembang sejak tahun 1990-an. Praktek sosial (kultural) dan teks/wacana linguistik disikapi sebagai dua fenomena konstitutif yang saling berkaitan. Dua perspektif yang mendasari kesadaran tersebut yakni, per-tama, teks dikaji dalam perspektif penggunaan bahasa sebagaimana dikembangkan dalam analisis bahasa, strukturalisme Prancis, etnografi komunikasi, linguistik fungsional Halliday, filsafat bahasa, pragmatik, dan analisis variasi bahasa. Kedua, teks dikaji dalam perspektif internalisasi kognisi, persepsi, dan perilaku sosial sebagaimana dikembangkan linguistik kritis, sosiokultural, sosiologi, dan analisis kesejarahan.

Beberapa kajian teks/wacana berkaitan dengan konteks kultural ini, misalnya yang dilakukan oleh Fowler dkk (1979) tentang wacana dan kontrol sosial, Leeuwen (1987) tentang wacana jurnalistik, Mills (1997) tentang feminisme dalam wacana, Dijk (1998) tentang analisis sosial wacana berita, Short (1993, 1994), Lipka (2002), dan Monzo & Rueda (2001) tentang bahasa dan budaya dalam konteks pengajaran, Kendal & Tannen (2003) tentang wacana dan gender, Hamilton (2003) tentang wacana dan usia, Gumperz dan Kyratzis (2003) tentang wacana anak-anak, Kakava (2003) tentang wacana dan konflik, Cotter (2003) tentang wacana dan media, Wilson (2003) tentang wacana politik, Adger (2003) tentang wacana dalam dunia pendidikan, Wo-dak dan Reisigl (2003) tentang wacana dan rasisme, Heller (2003) tentang wacana dan interaksi, Gentner & Meadow (2003) tentang bahasa dan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa referensi yang relevan, pada halaman berikutnya dikemukakan bagan 3.2 tentang ikhtisar konteks kultural dan implementasi dalam teks/wacana.



Bagan 3.9: Ikhtisar Konteks Kultural .

3.2 Pandangan Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan interdisipliner yang mengkaji bahasa sebagai gejala-gejala kejiwaan manusia atau psikologis. Kajian ini berkembang sejak Thomas A. Sebeok (1954) dan Sol Saporta (1961) memperkenalkan gagasannya tentang koeksistensi antara gejala (kondisi/struktur) psikologis dan bahasa. Clark & Clark (1977:39) mengklasifikasikan fenomena ini menjadi tiga ranah meliputi persepsi (*comprehension*), produksi (*production*), dan pemerolehan (*acquisition*) bahasa. Beberapa ahli lain Robert Lado (1976), Emon Bach (1964), Ronald W. Langacker (1968), John Lyons (1968) dan Lita R. Gleitman (1972) mengemukakan bahwa pada hakikatnya bahasa dalam konstruk psikolinguistik merupakan proses produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis) bahasa melalui kelengkapan psikologis yang dimiliki oleh partisipan tutur.

Pembahasan bahasa dan budaya pada bagian ini mengacu pada konstruk-konstruk psikolinguistik tentang bahasa, pikiran, dan perilaku. Beberapa pandangan ahli yang dipilih sebagai dasar penguraiannya, antara lain (1) teori konsistensi psikologikal (Fritz Heider, 1946; Theodore M. Newcomb, 1953; Charles E. Osgood & Percy Tannenbaum, 1955; Milton Rosenberg & Robert P. Abelson, 1960), (2) teori disonansi kognitif (Leon Festinger, 1957), (3) kaidah pemahaman bahasa (Herbert H. Clark & Eve V. Clark, 1977), (4) komplikasi dalam representasi makna (Herbert H. Clark & Eve V. Clark, 1977), dan (5) kategori perseptual, kognitif, dan sosial (Herbert H. Clark & Eve V. Clark, 1977; Michael Garman, 1990; dan I. Hayakawa, 1990).

3.2.1 Rekognisi Bahasa

Karakteristik sistemis bahasa tidak hanya berkaitan dengan hubungan internal fitur-fitur linguistik, tetapi juga hubungan eksternal di antaranya psikologi dan sosial. Secara psikologis bahasa bersama-sama komponen sistemik pikiran lainnya berproses secara integral dalam rangka membentuk pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Proses ini dalam kajian psikolinguistik dikenal dengan istilah rekognisi bahasa, yakni aktivitas/proses mental yang melibatkan representasi dasar bahasa, representasi pengalaman berbahasa, representasi pengetahuan dunia, dan representasi skemata

kognitif. Oleh karena itulah bahasa, pikiran, visi dunia, dan perilaku merupakan satu kesatuan sistemik yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Wierzbicka (1994:81) menyitir pendapat Leibniz (1949) menyatakan bahwa “*Language is the best mirrors of the human mind. Our conceptualization of the world is reflected in language and, to some extent, is shaped by language. Languages, through their systems, provide the clearest, the more reliable guide to the processes and the activities of the mind*”.

Dalam proses komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai instrumen fundamental, baik penutur maupun lawan tutur terlibat dalam suatu aktivitas psikologis. Pembicara/ Penulis di satu sisi mengkodekan ide dalam bentuk kata untuk menyam-paikan persepsi, perasaan, dan intensi kepada mitra tuturnya. Sedangkan pendengar/ pembaca pada sisi yang lain berupaya mengalihkode kembali kata tersebut menjadi ide untuk merekonstruksi persepsi, perasaan, dan intensi yang disampaikan penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedua proses/aktivitas mental ini, di antaranya (1) konsistensi dan disonansi psiko-logikal, (2) penerimaan, penyandian, dan pemanggil-an kembali informasi, dan (3) komplikasi representasi makna.

Konsistensi dan disonansi “psiko-logikal” atau “afektif-kognitif” berkaitan dengan bagaimana seorang individu (partisipan komunikasi) dalam suatu kelompok (latar komunikasi) menentukan sikap (*attitude*) terhadap suatu objek. Penggunaan istilah psiko-logikal tersebut mengacu pada asumsi bahwa setiap sikap mencakup komponen-komponen psikologi (afektif) maupun logika (kognitif). Sikap yang di-maksud mencakup respon kognitif, respon verbal, maupun respon nonverbal. Objek sasaran penyikapan dapat berupa pesan misalnya berita surat kabar atau majalah, dan konsep misalnya ide seseorang tentang sesuatu hal (DeVito, 1970:222-223). Hasil penyikapan ini berupa pandangan/keyakinan/tindakan terhadap suatu objek yang ber-ada di antara dua titik kontinum, yaitu merubah secara ekstrim di satu sisi dan mem-percayai secara ekstrim pada sisi yang lain.

Para psikolinguis menelaah fenomena aktivitas mental dalam rekognisi bahasa melalui perspektif teori kognitif. Dalam implementasinya berkembang dua konsep eksistensial tentang fenomena tersebut, yakni (1) teori konsistensi kognitif (*cognitive consistency*) yang dikembangkan oleh Heider (1946), Newcomb

(1953), Osgood & Tannenbaum (1955), serta Rosenberg & Abelson (1960), dan (2) teori disonansi kog-nitif (*cognitive dissonance*) yang dikembangkan oleh Festinger (lihat DeVito, 1970: 230-252; dan Sarwono, 2001:81-118). Berikut dikemukakan beberapa hal penting yang terdapat dalam dua teori itu.

- Kognisi adalah proses sentral mengubah, mereduksi, memerinci, menyimpan, me-mengungkapkan, menghubungkan-hubungkan, dan memanfaatkan setiap masukan inderawi (input eksternal) melalui pertimbangan elemen-elemen kognitif yang telah dimiliki (internal) meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, tingkah laku, dan keadaan disekitarnya (disimpulkan dari pendapat Sceerer, 1954; Festinger, 1957; dan Neisser, 1967).
- Struktur kognitif adalah seperangkat ide-ide atributif yang secara sadar diperta-hankan dan digunakan seseorang untuk mengidentifikasi dan mendiskriminasi suatu objek atau peristiwa tertentu. Karakteristik struktur kognitif ini satu kesatu-an ide yang integral, kompleksitas ide yang terorganisir, setiap elemen saling ber-kaitan, dan difungsikan untuk diferensiasi suatu input (disimpulkan dari pendapat Zajonc, 1960; dan Scott, 1963).
- Elemen kognitif adalah segala sesuatu yang pada umumnya dikodekan dalam bentuk nomina ataupun frasa nomina—baik konkret maupun abstrak—sebagai objek atraksi atau atitusi. Termasuk dalam elemen ini yaitu aktor (individu atau kelompok), maksud (aktivitas instrumental untuk mencapai suatu tujuan partikular), dan tujuan.
 - Relasi kognitif adalah hubungan antar-elemen kognitif yang pada umumnya di-kodekan dalam bentuk verba ataupun frasa verba. Empat tipe relasi ini antara lain (a) positif (misalnya “menyukai”, “memudahkan”, “dapat dipasangkan dengan”), (b) negatif (misalnya “tidak menyukai”, “menyulitkan”, “tidak dapat dipasangkan dengan”), (c) zero (misalnya “tidak berpengaruh”, “tidak ada sesuatu yang diker-jakan dengan”, “tidak berhubungan dengan”), dan (d) ambivalen (kombinasi antara positif dan negatif).
- Unit kognitif adalah implementasi relasi kognitif terhadap elemen-elemen kogninitif yang pada umumnya dikodekan dalam

bentuk kalimat (misalnya “Para anggota DPR lebih tertarik pada bantuan ekonomi bagi rakyat tidak mampu”. “Banyak guru mengkritisi standar buku pelajaran itu”).

- Persepsi sebagai suatu proses merupakan aktivitas kategorisasi suatu input (rang-sangan/masukan). Aktivitas ini berlangsung aktif dan sistemis dalam rangka pemaknaan dan kongruensi terhadap objek atau peristiwa (eksternal) sesuai dengan kategorisasi objek/peristiwa (internal) yang telah dimiliki sebelumnya.
- Persepsi sebagai suatu produk merupakan keputusan akhir berupa representasi fe-nomenal (kesan objektif/subjektif) terhadap suatu objek-objek distal (fisikal/dapat diindera). Bentuk keputusan ini dapat berupa penguatan suatu kategori, ataupun muncul sebagai kategori baru dalam slot kognitif.
- Orientasi merupakan kebiasaan seseorang/kelompok (baik kognitif maupun katek-sis) untuk selalu berkorelasi dengan orang-orang atau objek-objek di sekitarnya. Berdasarkan sarasannya orientasi dibedakan menjadi dua yakni (a) atraksi (*attraction*); terhadap orang lain, dan (b) sikap (*attitude*); terhadap suatu objek.
- Seimbang/*balance* (Heider, 1946), simetri/*symetry* (Newcomb, 1953), kongruen/ *congruence* (Osgood & Tannenbaum, 1955), konotasi/*conotation* (Festinger, 19-57), dan konsisten/*consystence* (Rosenberg & Abelson, 1960) terjadi apabila hubungan di antara dua (atau lebih) entitas objek/peristiwa/elemen kognitif bersifat relevan (positif).
- Tidak seimbang/*imbalance* (Heider, 1946), tidak simetri/*asymmetry* (Newcomb, 1953), tidak kongruen/*incongruence* (Osgood & Tannenbaum, 1955), disonansi/*dissonance* (Festinger, 1957), dan tidak konsisten/*inconsystence* (Rosenberg & Abelson, 1960) terjadi apabila hubungan di antara dua (atau lebih) entitas objek/ peristiwa/elemen kognitif bersifat tidak relevan (negatif).

Dari sejumlah teori kognitif di atas, peneliti memanfaatkan gagasan konsis-tensi kognitif Newcomb (1953) dan disonansi kognitif Festinger (1957) sebagai salah satu kerangka berpikir eksplanatif. Hal ini didasarkan pada beberapa argumentasi, pertama, ragam rekognisi bahasa dan perilaku yang dicakup lebih luas dibandingkan beberapa gagasan lainnya. Kedua, baik Newcomb maupun Festinger

memasukkan unsur komunikasi sebagai salah satu faktor persepsi dan orientasi.

Ketiga, kedua gagasan tersebut mengakui adanya hukum-hukum yang mengatur hubungan antara kepercayaan, sikap, dan perilaku antar-individu ataupun antar-kelompok. Keempat, dikemukakan bahwa hubungan interpersonal (sosial) menyebabkan timbulnya beberapa sifat kelompok, antara lain (a) kesamaan orientasi terhadap objek-objek tertentu; tiap-tiap anggota kelompok memahami apa dan bagaimana yang harus dilakukan (peran) terhadap suatu X (objek/fokus pembicaraan), (b) kesamaan konsensus dalam mempersepsi; kesamaan orientasi, dan (c) antraksi antar-anggota; aktivitas instrumental (verbal-nonverbal) untuk mempertahankan kelangsungan proses dan sistem sosial. Kelima, penyebab disonansi atau asimetri kognitif, di antaranya (a) inkonsistensi logika, (b) nilai-nilai budaya, (c) pemaksaan opini publik, dan (d) pengalaman masa lalu. Dalam rangka memperjelas posisi pemanfaatan dua gagasan di atas, pada halaman berikutnya dikemukakan tabel 3.3 tentang ringkasan komponen dan asumsi dalam teori keseimbangan.

ELEMEN	RELASI	SEIMBANG	TIDAK SEIMBANG	MODEL RESOLUSI
TEORI KONGRUENSI	Sumber Perilaku Objek Perilaku Asosiatif Disosiatif	KONGRUEN: ⊕ Jika sumber dan objek memiliki kesamaan skala posisi, penandaan, dan asosiasi. ⊕ Jika sumber dan objek memiliki kesamaan skala posisi, penandaan oposisional, dan disosiatif	TIDAK KONGRUEN: ∅ Jika semua kondisi tidak memungkinkan.	Perubahan sikap baik terhadap sumber maupun objek
TEORI KONSISTENSI	Aktor Maksud Tujuan Akhir Positif Negatif Zero Ambivalen	KONSISTEN: ⊕ Dua hal positif berhubungan secara positif ⊕ Dua hal negatif berhubungan positif ⊕ Hal positif dan	TIDAK KONSISTEN: ∅ Dua hal positif berhubungan secara negatif ∅ Dua hal	Berhenti berpikir Sikap berubah terhadap satu atau lebih elemen/relasi

		negatif berhubungan secara negatif	negatif berhubungan secara negatif ∅ Hal positif dan negatif berhubungan secara positif	Diferensiasi terhadap elemen/relasi
TEORI DISONANSI	Kognisi: Kepercayaan/ Keyakinan Pengetahuan Sikap Konsonan Disonan Tidak Relevan	KONSONAN: ⊕ Jika dua kognisi yang bersifat "given", satu "mengikuti/derivasi" dari yang lain	DISONAN: ∅ Jika dua kognisi yang bersifat "given", kognisi yang depan "mengikuti / derivasi" dari yang lain	Sikap berubah terhadap satu atau lebih kognisi Perubahan perilaku akibat dari konversasi informasi baru

Tabel 3.3: Ringkasan Komponen dan Asumsi Teori Keseimbangan
(Diadaptasikan dari: DeVito, 1970:251 ; dan Sarwono, 2001:94-115)

Clark & Clark (1977:133-173) menguraikan kaidah pemahaman bahasa (pe-nerimaan, penyandian, dan pemanggilan kembali informasi) dalam satu terminologi yang disebut komprehensi (*comprehension*). Pada dasarnya komprehensi merupakan salah satu komponen mekanisasi bahasa dan pikiran. Sebagai operasi mental mere-kognisi bentuk-bentuk bahasa, komprehensi terdiri dari dua proses utama yaitu proses konstruksi (*construction process*) dan proses penggunaan (*utilization process*). Proses pertama berkaitan dengan bagaimana seorang pembaca membentuk interpretasi terhadap suatu tuturan, sedangkan proses kedua berkenaan dengan pemanfaatan hasil in-terpretasi untuk tujuan selanjutnya.

Pada saat seorang individu berhadapan dengan teks/wacana berita, kompleksitas proses rekonstruksi pesan/makna diawali dengan *mengidentifikasi struktur per-mukaan berupa rangkaian kalimat sekaligus menyusunnya dalam bentuk unit-unit proposisi dan konstituen*. Proposisi adalah unit dasar makna sebagai komponen representasi dasar kalimat; masing-masing proposisi terdiri fungsi (predikasi tindakan, proses, atau peristiwa yang melibatkan satu atau lebih partisipan) dan argumen utuh. Konstituen adalah unit-unit

struktur permukaan yang memiliki satu fungsi koherensi (biasanya diwakili oleh satu kata).

Proses identifikasi tersebut dilakukan melalui dua jenis strategi, yakni strategi sintaktik dan strategi semantik. Strategi sintaktik memanfaatkan aspek fungsi dari kata, imbuhan, dan kategori gramatikal sebagai petunjuk identifikasi konstituen. Konstituen-konstituen inilah kemudian dijadikan dasar pembentukan proposisi. Strategi semantik memanfaatkan hubungan referensial suatu kalimat terhadap objek, peristiwa, dan kejadian nyata sebagaimana dipaparkan dalam teks/wacana. Pada umumnya penerapan strategi ini diawali dengan rujuk silang antara proposisi kontekstual dan struktur permukaan yang mengekspresikannya.

Selanjutnya hasil identifikasi di atas menjadi dasar proses memorisasi, yakni pemanggilan (*recall*) dan pembacaan (*retrieve*) kembali jaringan proposisi yang tersimpan dalam ingatan/memori. Setiap individu mempunyai tiga strata memori, meliputi memori jangka pendek (*short term memory*), memori kerja (*working memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Beberapa proposisi dan konstituen yang sudah teridentifikasi disimpan dalam memori jangka pendek. Pada saat yang bersamaan memori kerja secara aktif menghubungkan-hubungkan antar-proposisi dan antar-konstituen lama maupun yang baru teridentifikasi. Proposisi dan konstituen yang dianggap “paling relevan” menjadi input pemanggilan dan pembacaan jaringan pro-proposisi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Robert (1991:454-455) menyebut “paling relevan” ini sebagai *ostensive stimulus; maximal contextual effects produced with minimal processing effort*.

Clark & Clark (1977:135) mengemukakan bahwa secara teoritis memori jangka panjang menyimpan dua jenis informasi, yaitu informasi episodik (*episodic information*) dan pengetahuan umum (*general knowledge*). Informasi episodik meliputi fakta tentang kehidupan sehari-hari yang mempunyai limitasi dari segi substansi, bentuk, dan fungsinya. Pengetahuan umum meliputi fakta dan generalisasi yang tidak mempunyai limitasi sebagaimana informasi episodik. Termasuk dalam pengetahuan umum ini sistem budaya (nilai, orientasi, dan persepsi) masyarakat sebagai ekosistem sosial seorang individu.

Bagaimanakah jaringan informasi ini berproses apabila strategi semantik diterapkan oleh seorang pembaca? Clark & Clark (1977:408-414) dan Crystal (1987: 100-107; 1991:214-215) mengemukakan beberapa gagasan tentang proses pemaknaan sebagai berikut.

1. Menyitir pendapat Bierwisch (1970) Clark & Clark (1977) mengemukakan bahwa ditinjau dari standar minimum substansinya, “makna” mencakup anomali, kontradiksi diri (*self-contradiction*), ambiguitas, sinonimitas, dan entailmen. Crystal (1991) mengungkapkan pembedaan antara (1) makna berdasarkan hubungan antara bahasa dan faktor-faktor eksternal individu/kelompok (fakta, peris-tiwa, kejadian, kebiasaan) dikenal adanya makna *referensial; deskriptif; deno-tatif; ekstensional; faktual; dan objektif*, (2) berdasarkan hubungan antara bahasa dan faktor psiko-logikal penuturnya dikenal adanya makna *atitudinal; afektif; konotatif; emotif; dan ekspresif*, (3) berdasarkan kadar intelektualitas penutur dikenal adanya makna *kognitif* atau *ideasional*, (4) berdasarkan bagaimana faktor situasional (ekstra linguistik) berpengaruh pada pemahaman dan intepretasi bahasa dikenal adanya makna *kontekstual; fungsional; sosial; dan situasional*, (5) berdasarkan level intepretasi bahasa dikenal adanya makna *leksikal* dan *grama-tikal*, dan (6) berdasarkan penekanan terhadap isi dari satu aspek gramatika/ ka-limat dikenal adanya makna *proposisional* (bandingkan dengan 16 asumsi acuan makna C.K. Ogden & I.A. Richard, 1923). Sebelumnya Crystal (1987) menge-mukakan jangkauan makna kalimat dengan membedakan antara *makna prosodik* (tertanda), *makna gramatikal* (analisis aktor, tindakan, tujuan, waktu), *makna pragmatik* (pertimbangan khusus), *makna sosial* (hubungan sosial), dan *makna proposisional* (analisis unit makna-kondisi kebenaran).
2. Dalam memori jangka panjang semua generalisasi dan fakta tentang objek, peristiwa, dan perilaku yang ada di lingkungan keduniaan tersimpan sebagai ensiklopedia mental (*mental encyclopedia*). Walaupun tidak selamanya mempunyai korespondensi satu per satu, ensiklopedia ini merupakan organisasi dan katego-risasi leksikon mental (*mental lexicon*) yakni pengetahuan seseorang tentang kata-kata dalam suatu bahasa. Leksikon mental itu sendiri merupakan akumulasi dari

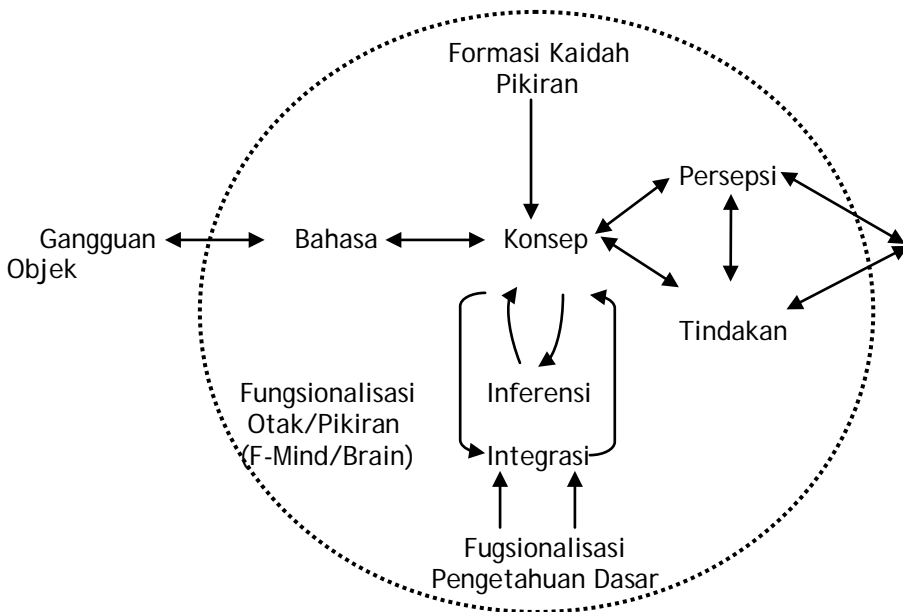
entri leksikal (*lexical entry*) yaitu rekaman leksikon partikular terdiri dari pengucapan, kategori sintaktik, dan konsep arti.

3. Proses pemaknaan akan mengalami “gangguan” atau “hambatan” apabila terjadi beberapa hal sebagai berikut.
 - (a) Terdapat kesenjangan antara sense/intensi (konsep yang diasosiasikan pada suatu kata) dan referen/ekstensi (seperangkat entitas nyata atau imajiner yang diacu; objek, peristiwa, perilaku, dan proses).
 - (b) Terdapat kesenjangan antara apa yang diketahui tentang suatu kata (leksikon mental) dan apa yang diketahui tentang dunia (ensiklopedia mental).
 - (c) Terdapat komplikasi representasi makna dalam suatu kata, frasa, klausa, bahkan kalimat. Hal ini menuntut individu untuk melibatkan sekaligus beberapa kategori pemaknaan (sosial, pragmatik, proposisional) sehingga didapatkan beberapa “sense” sebelum menentukan representasi global terhadap suatu da-ta bahasa. Beberapa contoh komplikasi representasi makna ini terdapat pada polisemi, homonimi, idiom, dan bentukan kreativitas leksikal.

Jackendoff (2003:292-315) dari sudut pandang referensi dan nilai kebenaran mengungkapkan bahwa memiliki relativitas sistem leksikal, sistem kategori, sistem formal, dan sistem partisi jangkauan semantik. Berdasarkan pendapat Tarski (1936), Sher (1996), dan Abbot (1997) ditegaskan bahwa setiap unit linguistik mengacu pada dunia luar, oleh karena itulah pemaknaan hakekatnya proses menghubungkan-hubungkan atau relasional. Nilai kebenaran suatu kalimat bergantung pada kesesuaian antara ekspresi bahasa dan dunia nyata yang diacu. Jackendoff (2003:295) menyatakan hal ini melalui pernyataan berikut.

“...by semantics the totality of considerations concerning those concepts which, ... certain connexions between the expressions of language and the ob-jects and states of affairs referred to by these expression...Reference is a rela-tion between a term and object it refers to... Truth is definable in terms of re-ference and satisfaction because it has to do with objects and their relations to language”.

Rekognisi bahasa melibatkan motivasi sosiologis dan psikologis. Jackendoff (2003:295) menyebut motivasi psikologis ini sebagai fungsionalisasi secara maksimal otak (disebut sebagai *hardware*) dan pikiran (disebut sebagai *software*). Motivasi sosiologis berkaitan dengan kesamaan konvensi sosial terhadap suatu entitas (ban-dingkan dengan konsep: budaya sebagai sistem konvensional). Selengkapnya mekanisme fungsionalisasi tersebut dikemukakan Jackendoff sebagaimana bagan 3.3 di bawah ini.



Bagan 3.3: Mekanisme Fungsionalisasi Otak dan Pikiran dalam Rekognisi Bahasa

(Sumber: Jackendoff, 2003:21, 305)

Wertsch (1985: 158-175) dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Vigotsky's (1983) menguraikan tentang proses transendensi makna/pesan verbal dalam mekanisme semiotik. Berdasarkan gagasan dasar Vigotsky's bahwa tingkatan proses mental individu diperoleh secara alami dari proses interaksi sosial, maka dinyatakan bahwa perkembangan berbahasa seseorang berbanding

lurus dengan perkembangan kulturalnya. Dikemukakan pula bahwa komunikasi merupakan upaya transedensi “konstruk keduniaan” antar-partisipan I (*intersubjektif/interpsycological*) untuk kemudian menjadi “konstruk keduniaan” masing-masing partisipan (*intrasubjektif/intra-psycological*).

3.2.2 Produksi Bahasa

Produksi bahasa berkaitan dengan sistem kategorisasi berbagai objek, peristiwa, dan perilaku di lingkungan penutur suatu bahasa. DeVito (1970:7) berpendapat bahwa bahasa dapat secara potensial merefleksikan karakteristik penuturnya. Hal ini dikarenakan bahasa selain merupakan simbol bunyi arbitrar juga merupakan “*struc-tured system of symbols which catalog the objects, events, and relations in the world*”. Sejalan dengan hal ini Cooper (1975:101-102) melalui sudut pandang hu-bungan dialektis (*interwoven*) antara bahasa dan budaya menyatakan bahwa perbeda-an sistem budaya antar-kelompok masyarakat berkorespondensi dengan perbedaan sistem kategori dasar dalam spasio, temporal, dan objek material.

Selanjutnya Clark & Clark (1977:523-544), Criystal (1987:107-107), dan Subyakto Nababan (1992:140-155) membedakan tiga jenis kategorisasi dasar yang di-produksi sekelompok masyarakat dan diekspresikan melalui bahasa. Kategori ini me-liputi (1) kategori perseptual, (2) kategori kognitif, dan (3) kategori sosial. Kategori perseptual meliputi beberapa subjenis kategori, pertama, kompleksitas ekspresi yakni variasi bentukan-bentukan leksikal, morfem, kalimat, dan makna yang disikapi sejajar dengan kompleksitas berpikir penuturnya. Kedua, persepsi warna yakni sistem visual terhadap sebelas warna dasar meliputi hitam, putih, merah, kuning, hijau, biru, coklat, ungu,, jambon, oranye, dan abu-abu. Ketiga, nama kategori dasar yaitu sistem ab-straksi atau penamaan objek melalui pemilahan level-level jenis dan subjenisnya. Keempat, nama-nama bentuk yakni pola pengenalan dan identifikasi geometris suatu objek misalnya garis, kurva, sudut, lingkaran, oval, persegi dsb. Kelima bentuk spasial yakni dimensi tinggi, luas, jarak, ketebalan suatu objek.

Kategori kognitif dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain, pertama, bilangan yakni konsepsi kuantitas objek misalnya konsep jamak dan tunggal, konsep kuantitas berjajar, dan bilangan dasar ordinal-kardinal. Kedua, negasi yaitu penyematan impresi

evaluatif antara positif dan negatif terhadap suatu objek, misalnya kebaikan selalu positif sedangkan keburukan selalu negatif. Ketiga, sebab akibat yakni kompleksitas pernyataan tentang suatu keadaan, perubahan keadaan, dan faktor penyebab eksistensi suatu keadaan. Keempat, waktu yaitu penandaan kala suatu objek berkaitan dengan kejadian lampau, saat ini, dan yang akan datang.

Kategori sosial mempunyai beberapa jenis yakni, pertama, perkerabatan atau istilah-istilah yang digunakan untuk menandai hubungan generasi, hubungan darah (keturunan), dan jenis kelamin. Kedua, kata ganti orang yakni leksikalisasi peran dalam suatu percakapan untuk membedakan antara penutur, lawan tutur, dan partisipan lain yang terlibat/dilibatkan dalam aktivitas tutur. Ketiga, kata sapaan yakni istilah yang digunakan untuk menyapa lawan bicara, misalnya berdasarkan nama ke-cil, gelar, istilah perkerabatan, nama keluarga, tektonimi, dan kombinasi di antara subjenis ini.

3.3 Pandangan Sociolinguistik

Istilah “sociolinguistik” pertama kali diperkenalkan oleh Haver Currie (1952) untuk memberikan label bagi studi interdisipliner antara linguistik dan sosiologi. Studi ini berakar pada aksioma koeksistensial antara suatu bahasa dan aspek-aspek sosial budaya masyarakat tuturnya. Tiga hal yang menjadi titik perhatian sociolinguistik meliputi (1) pengaruh masyarakat terhadap bahasa, (2) fungsi bahasa dalam masyarakat, dan (3) cara-cara menggunakan bahasa oleh/dalam masyarakat. Hymes (1975: 196-197) mengemukakan bahwa orientasi kajian sociolinguistik lebih mengarah pada aspek-aspek sosial yang terdapat dalam bahasa (*socially constituted linguistics*). Penegasan kecenderungan ini juga dikemukakan beberapa sociolinguis, misalnya “*overt behavior toward language and toward language users*” (Joshua A. Fishman, 1969), “*how the conventions of the language use relate to other aspects of social behavior*” (C. Ciper & H.G. Widdowson, 1975), “*sozialefactoren een rol spelen in het taal-gebruik er welke rol taal speelt in het sociaal verkeer*” (G.E. Booij, dkk., 1975), “*taal en taalgebruik in de konteks van masstchappij en kultuur*” (Rene Appel, dkk., 1976), dan “*correlation between such social factors and linguistic variation*” (N.P. Hic-kerson, 1980).

Sejalan dengan karakteristik variabel penelitian yang telah ditetapkan, pembahasan bahasa dan budaya pada bagian ini mengacu

pada konstruk-konstruk sosio-linguistik tentang bahasa sebagai cermin kehidupan masyarakat. Gagasan-gagasan ahli yang dijadikan sebagai kerangka berpikir konseptual dalam mengembangkan instrumen analisis, meliputi (1) bahasa, identitas, dan struktur sosial (Hymes, 1964; Fishman 1969; Bernstein, 1970; Labov, 1970; Hymes, 1975; Troike, 1984; Gumperz & Gumperz, 1996; dan Romaine, 2000), (2) masyarakat dan variasi bahasa (Ferguson, 1974; Gumperz, 1982; dan Troike, 1984), (3) struktur dan progresi tematik dalam wacana (Goffman, 1964; Hymes, 1975; dan Gumperz, dkk., 1996), dan (4) ragam dan makna bahasa dalam konteks sosial (Chaika, 1982; dan Kartomihardjo, 1988).

Penelusuran kajian tersebut berpangkal pada tiga acuan teknis, pertama, pos-tulat Bell (1976:4) yang menyatakan bahwa “bahasa merupakan seperangkat pola-pola perilaku yang dihayati oleh sekelompok manusia dan yang disebabkan secara kultural”. Kedua, postulat Hymes (1975:155) yang menyatakan bahwa “*any analysis that requires social features in the contexts of forms is evidence of the need for a prior analysis of the social features*”. Ketiga, identifikasi deduktif Saryono (2004:4-7) tentang kondisi objektif pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

3.3.1 Bahasa, Identitas, dan Struktur Sosial

Bahasa dalam pandangan sosiolinguistik diasumsikan sebagai “lembaga ma-syarakat” (*social institution*) yakni sistem komunikasi yang terdiri dari seperangkat lambang-lambang bunyi dan pola-pola hubungan di antaranya. Perspektif bahasa sebagai lembaga masyarakat dapat dipandang dari tiga ranah enkulturasi, yaitu (1) bahasa merupakan bagian dari budaya, dengan demikian merupakan bagian dari penge-tahuan, sikap, dan keterampilan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya, (2) bahasa merupakan medium primer transmisi berbagai aspek budaya lainnya, dan (3) bahasa digunakan individu/kelompok sebagai alat mengeksplorasi lingkungan sosial, memperkuat status, serta menetapkan berbagai peran di dalamnya. Perspektif bahasa sebagai sistem komunikasi masyarakat dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yakni (1) pola-pola perilaku komunikasi verbal sebagai konstituen sistem suatu budaya, (2) fungsi bahasa yang secara holistik berada dalam konteks budaya, dan (3)

hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial lainnya. Perspektif pertama pada ranah 1 dan 2, serta perspektif kedua pada sudut pandang 1 dan 2 menunjukkan relasi (*tied up, interwoven, interrelation*) antara bahasa dan identitas sosial, sedangkan perspektif pertama pada ranah 3 dan perspektif kedua pada sudut pandang 3 menunjukkan relasi antara bahasa dan struktur sosial.

Berkaitan dengan dialektikal antara identitas dan bahasa Crystal (1987:34-47) mengemukakan beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi sekaligus tercermin melalui bahasa. Faktor-faktor sosial ini meliputi identitas fisik (umur, gender), identitas psikologis (kepribadian, intelegensi), identitas geografis (aksentuasi, dialek, areal linguistik), identitas etnik dan nasional (etnisitas, nasionalisme, multilingual), dan identitas sosial (stratifikasi sosial, kelas/strata, peran sosial, status sosial, solidaritas, jarak sosial). Hal ini dapat dieksplanasi melalui penelaahan karakter historis terbentuknya suatu kelompok sosial, simbol-simbol (fitur) linguistik yang diciptakan, dan cara penggunaannya dalam perilaku (praktik) berbahasa. Sebagaimana dikemukakan Gumperz & Gumperz (1996:8) bahwa "*our analysis therefore seeks to emphasize interpretive methods of in-depth study, rather than relying on survey techniques to enumerate behaviors or compiling self-reports*".

Para sosiolinguis (Hymes, 1964; Fishman 1969; Bernstein, 1970; Labov, 19-70; Hymes, 1975; Troike, 1984) mengkaji hal-hal di atas dengan memfokuskan perhatiannya pada bentuk, fungsi, dan aspek-aspek komunikasi sosial. Troike (1984:3) berpandangan bahwa dalam suatu komunitas bahasa atau masyarakat bahasa (*speech community*) terdapat pola-pola komunikasi yang terorganisasi sebagai suatu sistem peristiwa komunikasi (*communicative events*) dan difungsikan untuk interaksi sosial budaya. Karakteristik pola dan sistem ini bersifat relatif/khas sehingga berbeda-beda antar-masyarakat bahasa. Hymes (1975:116) sebelumnya menyatakan "*people who enact different cultures do to some extent experience distinct communicative systems, not merely the same natural communicative condition with different customs affixed. Cultures values and beliefs are in part constitutive of linguistic relativity*".

Bernstein (1970:162-165) menyatakan setiap aktivitas berbahasa selalu terikat dengan konstrain kontekstual lingkungan sosial budaya. Makna dan kode-kode linguistik mengandung muatan

bahkan ditentukan oleh nilai, persepsi, dan orientasi budaya penuturnya (*contextual specificity*). Dikemukakan lebih lanjut bahwa melalui bahasa, seseorang anggota suatu masyarakat tutur dapat memperoleh berbagai penge-tahuan moral, kesadaran kognitif, dan kesadaran afektif sebagai identitas sosial kelompok. Hal inilah yang diinisiasi sebagai proses sosialisasi (*socialization*) dalam terminologi “*sociological factors which affect linguistic performances*”.

Kategori-kategori sosial sebagai bagian dari sistem sosial selalu melekat pada sistem bahasa yang digunakan untuk melambangkannya. Beberapa sosiolinguis menyebut fenomena ini melalui beberapa istilah, antara lain Gumperz (1970) “*culturally situated*”, Bernstein (1970) “*contextual specificity*”, Troike (1984) “*rule-governed by language-specific and culture-specific*”, dan Romaine (2000) “*cultural diffusion through language*”. Beberapa dimensi sosial yang secara regular, lokal, logikal, dan dialektikal berkaitan dengan bahasa di antaranya kelas/struktur sosial, umur, gender, gaya tutur, dan jaringan sosial.

Bagaimana wujud refleksi dimensi sosial tersebut dalam (ber-) bahasa? Pertama, pilihan kosa kata dan kalimat dapat mengespkresikan bagaimana suatu kelompok ditempatkan, bagaimana secara filosofi dilambangkan, dan bagaimana direferensikan secara positif atau negatif. Troike (1984:35) menyitir pendapat Whorf (1940) dan Witherspoon (1977) menyatakan sebagai berikut:

“The vocabulary of a language provides us with calatogue of things of import to the society, an index to the way speakers categorize experience, and it is often a record of past contacts and cultural borrowings; the grammar may reveal the way time is segmented and organized, beliefs about animacy and relative power of beings, and salience social categories in the culture”.

Kedua, penggunaan bentuk-bentuk penanda (*code markers*) meliputi penanda sosial, fisik, dan psikologis. Penanda sosial meliputi status sosial, pendidikan, pe-kerjaan, afiliasi regional, dll. Penanda fisik meliputi karakteristik kondisi fisik, umur, dan jenis kelamin. Penanda psikologis meliputi karakteristik personalitas dan perilaku

seseorang. Dalam hal ini Troike (1984:74) mengemukakan bahwa keberagaman makna suatu variabel linguistik bergantung pada dua hal yakni situasi interaksi dan unit/ kode penanda yang digunakan.

Sebelumnya Labov (1970:298) berpendapat penanda (*markers*) secara fungsi-onal dapat menunjukkan, antara lain (a) stilistik, (b) stratifikasi sosial, (c) representasi perkembangan reaksi sosial, dan (d) atribusi nilai sosial terhadap suatu varian yang dikodekan. Pendapat ini mengimplikasikan pemahaman bahwa setiap penanda dalam suatu teks/wacana (termasuk berita) bersifat multidimensi ditinjau dari segi bentuk formal (bahasa), fungsi (interaksi sosial), dan makna (atribusi sistem sosial). Berdasarkan kajiannya tentang penggunaan penanda-penanda tersebut dalam wacana, Schiffrin (2003:62-63) menyimpulkan sebagai berikut.

“Discourse markers tell us not only about the linguistic properties (e.g. semantic and pragmatic meanings, source, functions) of a set frequently used expression, and the organization of social interactions and situations in which they are used, but also cognitive, expressive, social, textual competence of those who used them”.

Ketiga, penggunaan dan pemaknaan kode-kode linguistik yang digunakan dalam komunikasi. Bernstein (1970:174-177) dan Crystal (1987:40-41) membedakan antara kode-kode linguistik yang restriktif (*restricted codes*) dan yang elaboratif (*elaborated codes*). Kode restriktif yaitu penggunaan kode-kode linguistik bercirikan pemaknaan partikular berdasarkan konteks lokal yang bersifat *“taken for granted”*. Makna yang spesifik dan eksplisit kode-kode ini direduksi dari kesamaan latar belakang pemahaman, nilai, dan identifikasi moral. Sebaliknya kode elaboratif bercirikan pemaknaan general yang “bebas” konteks dan direduksi secara objektif.

3.3.2 Masyarakat dan Fenomena Penggunaan Bahasa

Kata *“community”* secara etimologis berasal dari bahasa Latin *“communitae”* yang berarti “bertahan dalam kebersamaan”. Dalam ilmu sosial kata ini mengacu pada dimensi menggunakan secara bersama-sama satu bentuk pengetahuan, material, dan perilaku. Dalam kajian sosiolinguistik kata ini mengacu pada sekelompok manusia yang menggunakan secara bersama-sama satu bentuk bahasa.

Kelompok ma-nusia (masyarakat) ini dapat dibedakan dari sisi jumlah lambang verbal yang dipolakan, diorganisasikan, dan difungsikan yakni masyarakat monolingual, bilingual, dan multilingual.

Masyarakat bahasa/tutur (*speech community*) merupakan satu kesatuan komu-nitas manusia yang secara reguler dan frekuensif menggunakan suatu bentuk lambang verbal (bahasa) tertentu dalam berinteraksi sosial. Beberapa sosiolinguis mendefinisikan masyarakat bahasa/tutur ini melalu frasa kunci, antara lain “*shared language use*” (Lyons, 1970), “*frequency of interaction by a group of people*” (Blommfield, 1933; Hockett, 1958; Gumpers 1968), “*shared rules of speaking and in interpretation of speech performance*” (Hymes, 1970), “*shared attitudes and values regarding langu-age form and use*” (Labov, 1973), dan “*shared sociocultural understandings and presuppositions with regard to speech*” (Sherzer, 1975). Kompleksitas masyarakat bahasa nampak dalam lingkup atribusi sosial dan bahasa sebagai berikut.

- Keberagaman segi-segi kehidupan yang secara signifikan berpengaruh terhadap kesatuan masyarakat, misalnya agama, etnis, suku bangsa, umur, orientasi gender, pekerjaan, dsb.
- Kemajemukan latar belakang bahasa, budaya, dan bangsa (etnis/kesukuan) pada masyarakat multikultural dan multilingual.
- Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang tersublim dalam bidang kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hankam.
- Kesamaan entitas situasi global antar-masyarakat bahasa, misalnya antar-negara berkembang, negara barat, negara timur, pasar bebas, ataupun negara kesatuan.

Atribusi-atribusi sosial tersebut memunculkan sejumlah fenomena pengguna-an bahasa dalam suatu masyarakat. Beberapa di antaranya, pertama, dari sisi per-kembangan suatu bahasa terdapat kecenderungan akulturasi bahasa berupa absorpsi baik melalui strategi adopsi ataupun adaptasi. Gumperz (1968:223) mengistilahkan hal ini sebagai “*a maximum cross-cultural influence*” dengan anggapan bahwa muatan-muatan konteks kultural menyertai setiap akulturasi bahasa (dalam tataran fono-logi atau kosakata sekalipun). Dalam pembahasan lain Gumperz & Gumperz (1996:5) menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat multikultural, akulturasi bahasa lebih

memungkinkan terjadi pada masyarakat yang tergolong reaktif (*reactive group*) daripada yang interaktif (*interactive group*).

Kedua, dari sisi penutur bahasa terjadi beberapa kecenderungan, antara lain alih kode (*code-switching*) yakni penggunaan secara bergantian dua atau lebih bahasa secara ekuwal. Campur kode (*code-mixing*) yakni gejala penggunaan dua atau lebih bahasa secara simultan tanpa didasari pengetahuan kebahasaan yang memadai. Peminjaman kode (*code-borrowing*) yakni gejala penggunaan satu bentuk aspek kebahasaan (biasanya kosa kata) dari suatu bahasa pada saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang lainnya. Khusus tentang alih kode Troike (1984:61-62) membedakan antara alih kode situasional (*situational code-switching*) dan alih kode metaporikal (*metaphorical code-switching*). Gumperz (1968:223), Labov (1970: 283), dan Rene Appel dalam Pateda, (1987:87) berpandangan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor penguasaan bahasa faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan di atas, meliputi partisipan tutur, pokok pembicaraan, konteks verbal (keterbatasan dan loyalitas bahasa), dan konteks sosial (stratifikasi dan diferensiasi sosial).

Ketiga, dari sisi sikap terhadap bahasa terdapat kecenderungan diglosia yakni praanggapan evaluatif dan justifikatif masyarakat terhadap suatu bahasa atau ragam bahasa. Salah satu bahasa atau ragam bahasa dianggap memiliki status lebih tinggi (*high language/H*) daripada bahasa yang lainnya (*low language/L*). Situasi kebahasaan ini biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki, mengakui, sekaligus menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai sarana berinteraksi (bilingual dan multilingual). Fergusson (1980) sebagaimana dikutip Pateda (1987:61) menjelaskan bahwa "*diglossia refers to speech communities in which two or more varieties of the same language are used by some speakers under different conditions*". Konsep ini dikembangkan kemudian oleh Troike (1984:56) yang menyatakan bahwa "*diglossia or a situation in which two or more languages (or varieties of the same language) in a speech community are allocated to different social functions and contexts*".

Jika Gumperz (1982) mengkaitkan diglosia dengan aspek fungsi penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa, Fishman (1969) lebih memandang diglosia sebagai fenomena kejiwaan masyarakat bahasa. Dalam penjelasannya Fishman (1969) membedakan antara

masyarakat yang (1) diglosia dan bilingual, (2) bilingual tanpa diglosia, (3) diglosia tanpa bilingual, dan (4) tidak diglosia maupun bilingual. Secara lebih rinci Fergusson (1959:235-244) dan Troike (1984:57) mengemukakan faktor-faktor terjadinya diglosia antara lain (1) kecenderungan masyarakat bahasa untuk membedakan fungsi antara bahasa H dan bahasa L, (2) nilai rasa atau prestise penutur terhadap superioritas bahasa H (lebih logis, lebih mampu mewartakan ekspresi pikiran, lebih tepat makna, dsb.) dibandingkan bahasa L, (3) bahasa H diperoleh dan dipelajari melalui cara-cara formal dan terencana, (4) kecenderungan menjadikan bahasa H menjadi bahasa standar/baku yang difungsikan sebagai bahasa perhubungan formal, dan (5) kecenderungan stabilisasi dan standarisasi bahasa H baik dari segi kebahasaan maupun pemakaiannya.

Keempat, variasi bahasa (*language varieties*) yakni berbagai variasi kode-kode linguistik dan cara penggunaannya oleh sekelompok masyarakat tutur/bahasa. Karakteristik variasi ini, antara lain (1) digunakan penutur dengan pertimbangan identitas kontekstual atau situasional terdekat yang melingkupi suatu peristiwa komunikasi, (2) pola-pola bahasa dipahami antar-partisipan tutur, (3), pola-pola bahasa ini mempunyai lingkup semantik yang cukup, (4) dapat dianalisis secara deskriptif berdasarkan latar, partisipan, dan jenis aktivitas yang terlibat, dan (5) dapat difungsikan dalam semua konteks komunikasi normal. Berdasarkan pendapat Hymes (1974:29-30), Troike (1984:76-105), Crystal (1987:16-79), dan Pateda (1987:52-76). Berikut dikemukakan tabel 3.4 tentang ikhtisar wujud variasi bahasa.

NO. (1)	SEGI/DASAR PEMBEDAAN VARIASI (2)	CIRI, JENIS, DAN CONTOH VARIASI (3)
1.	Latar/Setting/Situasi (<i>setting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan dimensi latar fisik, partisipan, dan tingkat formalitas komunikasi. ▪ Digunakan untuk membentuk jarak sosial antara penutur dan petutur. ▪ Jenis: variasi formal-tidak formal, resmi-tidak resmi, sopan-kasual, impersonal-personal, publik-individu, tabu-bebas. ▪ Contoh: Tanya jawab guru-murid, bahasa untuk mengajar, berdoa, bercerita, pidato, surat menyurat resmi, surat menyurat pribadi, pertemuan resmi.
2.	Tujuan (<i>purpose</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan tujuan penggunaan suatu bentuk bahasa, misalnya mengendalikan atau mempertahankan kekuasaan. ▪ Jenis: variasi untuk tujuan religi, pendidikan, peme-rintahan, pekerjaan. ▪ Contoh: bahasa Arab untuk Muslim, Latin untuk Kaum Katolik, Pali untuk Kaum Budha, Dialek Suni dan Shi'I variasi dari bahasa Arab, dokter-pasien, psikolog-klien.
3.	Wilayah/Tempat (<i>region</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan wilayah geografi penutur suatu bahasa. ▪ Jenis: dialek, bahasa daerah, kolokial (sehari-hari), vernakuler (lisan). ▪ Lima ciri pembeda dialek, yakni (a) perbedaan fone-tik, polimorfisme/alofonik, (b) perbedaan semantik
		<p>(c) perbedaan anomasiologis/nama dan konsep, (d) perbedaan semasiologis/nama=beberapa konsep, dan (e) perbedaan morfologis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Contoh: BI dialek Jakarta, bahasa Jawa, bahasa Jawa dialek Surabaya.

4.	Etnisitas (<i>ethnicity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan pola penggunaan bahasa pada masyarakat multietnis. ▪ Jenis: (1) subkelompok dalam suatu komunitas mungkin menggunakan bahasa etnis minoritasnya, (2) anggota kelompok minoritas mungkin bilingual terhadap bahasa-bahasa etnis, dan (3) anggota ke-lompok minoritas mungkin monolingual terhadap ba-hasa dominan. ▪ Contoh: Bahasa Inggris Negro (<i>Black English</i>).
5.	Kelas Sosial, Status, dan Peran (<i>social class, status, and role</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan pola-pola stratifikasi sosial budaya, status seseorang/kelompok, dan peran-peran sosial yang dikonvensikan. ▪ Jenis: Bahasa kasta atas-rendah, pimpinan-anak buah, kepala keluarga-anggota, presiden-menteri-rakyat. ▪ Contoh: Unda usuk bahasa Jawa, bahasa pejabat, dll.
6.	Kaidah Hubungan (<i>role-relationship</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan asumsi posisi, status, dan peran seseorang dalam menjalin hubungan dengan partisi-pan dalam suatu peristiwa komunikasi. ▪ Asumsi tersebut berada dalam rentangan antara superior dan inferior. ▪ Jenis: variasi superior (<i>powerfull speech style</i>), variasi inferior (<i>powerless speech style</i>) ▪ Contoh: Bahasa anak ke orang dewasa (Jepang & Jawa), wanita dan pria, etnik minoritas-mayoritas,
7.	Gender (<i>sex</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan. ▪ Perbedaan bahasa banyak terjadi pada level, fonologi, morfologi, dan kosa kata yang mengacu pada referensi/konsep bias gender. ▪ Jenis: variasi leksikal, metafora, ragam pria, ragam wanita. ▪ Contoh: bahasa Berber untuk wanita Algeria, berbagai elemen kebahasaan yang bias gender misalnya bahasa ibu

		<p>untuk bahasa pertama, penambahan <i>mak</i> untuk verba kalimat bersubjek wanita di Thailand, tambahan partikel akhir kalimat <i>ne</i> untuk menandai penutur wanita.</p>
8.	Usia (<i>age</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan kaidah/peran relasional antara pe-nutur dan petutur berdasarkan peryimbangan usia. ▪ Jenis: bahasa anak-anak, bahasa orang dewasa ▪ Contoh: orang tua-anak, adik-kakak
9.	Kepribadian (<i>personality states</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan asumsi baik dan buruk sifat/ pe-rilaku psikologis oleh sekelompok masyarakat. ▪ Bersifat <i>culture specific</i> ▪ Jenis: strategi penghalusan (efuimisme), kesopanan (<i>politeness</i>), stereotipe ▪ Contoh: dieksis sosial, dieksis personal
10.	Pemakai/Penutur (<i>speaker</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan pengguna atau penutur suatu bahasa. ▪ Jenis: glosolalia (tak sadar), idiolek (ciri individual), monolingual, dan peran sosial. ▪ Contoh: bahasa ngoko, bahasa guru, bahasa Inggris di Inggris.
11.	Penggunaannya (<i>usage</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdasarkan pemakaian suatu bahasa dalam masyarakat. ▪ Jenis: diglosia, kreol, tulis, lisan, pijin, register, repertoir, standar, jargon, sasmita, seloka. ▪ Contoh: BI dan BD di Indonesia

Tabel 3.4: Ikhtisar Wujud Variasi Bahasa

BAB IV

ANALISIS WACANA

Pada bab ini dibahas tentang analisis wacana ditinjau dari perspektif pandangan deskriptif, pandangan kritis, dan pandangan eksplanatif. Tiga perspektif tersebut merupakan perkembangan kajian kewacanaan yang secara detail menguraikan hakikat bahasa dalam konteks internal dan eksternal sebuah wacana.

Pada bagian ini dikemukakan konstruk-konstruk kewacanaan yang bersumber dari kerangka teori analisis wacana (*discourse analysis*). Pembahasannya difokuskan pada koordinat-koordinat elemen wacana yang secara analitis (deskriptif dan inter-pretif) mencerminkan muatan-muatan budaya. Sejalan dengan perkembangan munta-khir kajian analisis wacana, secara substantif koordinat-koordinat tersebut merupakan bagian dari kerangka kerja dua perspektif yaitu (1) analisis wacana (selanjutnya di-singkat AW) dan (2) analisis wacana kritis (selanjutnya disingkat AWK).

Perspektif AW yang dirujuk dalam buku ini mengikuti pandangan kon-struktivis/fenomenologi. Pandangan ini sejalan dengan asumsi dasar linguistik fungsi-onal sistemis Halliday tentang konteks situasi dan kultural. Sebagaimana dikemuka-kan oleh Crystal (1987:116), Eriyanto (2001:4-6) dan Schiffirin (2003:1) bahasa da-lam perspektif ini dipandang sebagai suatu alat yang tidak dapat dilepaskan dari pe-nuturnya. Dalam hal ini bahasa mencerminkan realitas objektif yang ada dan berlaku secara konvensional di lingkungan masyarakat tutur tertentu. Norris (2003:79-80) dan Aminuddin (1999:74-75) menyitir teori dekonstruksi Jaques Derrida

(1974) menya-takan bahwa cerminan realitas objektif tersebut dilakukan dengan cara menelusuri secara transendental antara lambang indikatif (konteks) dan lambang ekspresif (ele-men kebahasaan) dalam suatu teks/wacana. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika Husserl (1990) sebagaimana dikutip Aminuddin (1999:74) menyatakan “*every sign is a sign for something, but not every sign has ‘meaning’, a ‘sense’ that sign expresses*”.

Perspektif AWK yang dirujuk buku ini mengikuti pandangan kritis dalam terminologi linguistik instrumental. Teks/wacana merupakan praktik sosial dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai praktik sosial, kordinat-koordinat tertentu (elemen-elemen struktur dan tekstur) mengandung aspek internalisasi, akul-turasi, dan determinasi pikiran kognitif dari kelompok sosial/masyarakat tempat teks/ wacana tersebut diproduksi/diresepsi. Pandangan ini juga sejalan dengan asumsi da-sar linguistik fungsional sistemis Halliday. Perbedaan di antara keduanya terletak pa-da proses pemaknaan dan penafsiran suatu teks/wacana. Linguistik fungsional meni-tik beratkan pada jalinan makna, fungsi, dan konteks, sedangkan linguistik instrumen-tal lebih menitik beratkan pada jalinan peristiwa diskursif, situasi, institusi dan struk-tur sosial yang membentuk suatu teks.

Keberadaan aspek formal teks/wacana didasarkan pada realisasi wujud teks/ wacana sebagai satu unit kebahasaan. Kesatuan unit kebahasaan ini secara sistemis di-bentuk oleh dua komponen utama yang disebut struktur teks dan tekstur teks. Kese-luruhan komponen dengan berbagai elemen di dalam suatu teks ini terikat dan saling berhubungan satu dengan lainnya dalam satu keutuhan dan kepaduan yang disebut tekstualitas.

Renkema (1993:34-36) menjelaskan tujuh kriteria tekstualitas, meliputi (1) kohesi, (2) koherensi, (3) intensionalitas, (4) akseptabilitas, (5) informatif, (6) situasionalitas, dan (7) intertekstualitas. Kohesi berkaitan dengan bentuk, yakni hubungan antar unsure /elemen tekstual yang menyebabkan adanya interdependensi di antaranya pada saat proses interpretasi berlangsung. Koherensi berkaitan dengan makna, yakni hubungan interpretatif antar-unsur/elemen tekstual yang melibatkan pengetahuan ber-sama antara penulis dan pembaca. Intensionalitas adalah kesadaran penulis dalam memberikan penekanan pada hal-hal tertentu

sesuai dengan tujuan produksi teks, misalnya menyatakan pendapat/argumen atau sekedar menginformasikan sesuatu. Akseptabilitas berkaitan dengan kualitas logika internal teks, yakni tingkat kemudahan pembaca dalam meresepsi sebuah teks. Informatif mengacu pada kecukupan informasi baru dalam suatu teks (dalam rentang tengah antara yang baru dan lama). Situasionalitas yakni pembatasan kerangka berpikir pembaca melalui kontekstualisasi suatu teks. Intertekstualitas yakni hubungan bentuk dan makna antar-urutan kalimat dalam suatu teks.

4.1 Struktur Teks

Setiap teks tersusun dari beberapa elemen dan peristiwa preskriptif. Ditinjau dari sudut pandang teks sebagai suatu proses, kedua unsur tersebut disusun berdasarkan sekuensi tertentu (*element of text structure*) sehingga kohesif (dari segi bentuk penyampaian pesan) dan koheren (dari segi penerimaan pesan). Ditinjau dari sudut pandang teks sebagai suatu produk, jalinan keduanya membentuk struktur global bentuk pesan yang selanjutnya menentukan tipologi suatu teks (*generic structure of text*).

Sekuensi elemen dan struktur global teks di atas dilatari (baca: dilingkupi/ dibatasi) oleh dua macam konteks, yakni situasi dan kultural. Implementasi masing-masing konteks dalam suatu teks ini berbentuk suatu konfigurasi yang diistilahkan Halliday & Hasan (1985:55) sebagai konfigurasi kontekstual (*contextual configuration*). Dikemukakan lebih lanjut bahwa jika teks dideskripsikan sebagai pemfungsian bahasa dalam suatu konteks tertentu (*language doing some job in some context*), maka melalui identifikasi konfigurasi kontekstual tersebut dapat diketahui berbagai atribusi aktivitas sosial suatu masyarakat. Aktivitas sosial ini meliputi bagaimana melakukan sesuatu, bagaimana menyatakan sesuatu, dan bagaimana mempersepsi sesuatu sebagaimana konvensi (baca: budaya) yang berlaku.

Koordinat-kordinat analisis struktur teks/wacana yang dapat digunakan sebagai petunjuk (*clues*) sekaligus bukti (*evidence*) dalam mengungkapkan muatan-muatan budaya dikemukakan sebagai berikut.

Elemen Tekstual

Pemilihan dan penyusunan elemen-elemen tekstual mempunyai hubungan de-terminatif dengan pola-pola berpikir dan berperilaku suatu masyarakat. Paling tidak ada beberapa pertanyaan dasar yang dapat menggambarkan karakteristik hubungan tersebut, yakni apa elemen-elemen tekstual yang seharusnya ada? Apa elemen-elemen tekstual yang kemungkinan bisa ada? Di mana elemen-elemen tekstual tersebut berada? Di mana elemen-elemen tekstual tersebut kemungkinan bisa berada? Bagaimana elemen-elemen tekstual tersebut berada?

Berdasarkan wujudnya, elemen-elemen tekstual dibedakan antara obligat yakni keberadaannya bersifat mutlak, opsional yakni keberadaannya bersifat manasuka, dan rekursif yakni keberadaannya bersifat perulangan. Berdasarkan fragmentasinya, elemen-elemen tekstual dibedakan antara obligat-opsional, opsional-obligat, relasi iteratif obligat/opsional, dan relasi rekursif obligat/opsional. Di satu sisi kualitas dan kuantitas wujud dan fragmentasi elemen “mutlak”, “manasuka”, dan “berulang” ini dapat diukur secara pragmatis berdasarkan retorika tekstual Grice & Leech (1983). Pada sisi yang lain eksistensinya dalam suatu teks mencerminkan kontinum struktur dan gaya komunikasi suatu masyarakat (Halliday & Hasan, 1985:56-57).

Dalam struktur masyarakat yang tergolong konteks tinggi (*high context culture*) misalnya, gaya komunikasi lebih menampakkan ciri jarak sosial yang minimal. Terhadap konfigurasi konteks situasi hal ini berpengaruh terhadap pilihan peran dan hubungan pelibat yang terlibat dalam suatu teks/wacana. Peran dan hubungan pelibat disebut hierarkhis apabila partisipan yang satu secara dominan mengontrol partisipan yang lainnya. Sebaliknya disebut non-hierarkhis apabila terdapat kesejajaran antar-partisipan walaupun tetap dilandasi konvensi sosial tentang tata aturan komunikasi. Secara tekstual dua jenis peran dan hubungan ini dapat diidentifikasi dari skema hubungan pelibat wacana dan skema pembacaan naskah teks itu sendiri.

Terhadap konfigurasi konteks kultural hal ini berpengaruh pada penataan proposisi yang bernosi topik-komen, pranggapan-asersi, lama-baru, dan latar depan-belakang. Masyarakat dengan struktur budaya konteks tinggi lebih cenderung meng-utamakan pemanfaatan “pengetahuan bersama”, akibatnya proposisi opsional

ataupun rekursif lebih dominan daripada obligat. Topik sebagai sesuatu yang bersifat obligat diikuti/mengikuti beberapa komen yang bersifat opsional ataupun rekursif. Suatu pesan baru yang bersifat obligat diikuti/mengikuti beberapa pesan lama yang bersifat opsional ataupun rekursif. Gejala lain tentang pemanfaatan pengetahuan bersama tersebut yakni munculnya bentuk-bentuk eufimisme, implikatur, dan gaya bahasa yang tergolong tidak *straight to the point* dalam mengutarakan sesuatu (simak Hartoko, 1992:123-129).

Tema dan Struktur Tematis

Secara etimologis kata “tema” berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti “meletakkan sesuatu”, “sesuatu yang telah diuraikan”, atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata “topik” juga berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti tempat. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1999:437) menyebutkan perbedaan pengertian kedua istilah tersebut melalui pernyataan bahwa “tema lebih luas lingkungannya dan biasanya lebih abstrak, tema dapat dibagi-bagi menjadi beberapa topik”.

Secara epistemologis tema dan topik dalam kajian wacana mengacu pada inferensi dan fragmen tekstual yang terdapat dalam realisasi isi suatu wacana. Inferensi tekstual adalah titik akhir sebagai koherensi global/makna (*meaning*) hasil konfigurasi kontekstual meliputi (a) konstruk metafungsional, (b) konteks situasi, (c) konteks budaya, (d) konteks intertekstual, (e) konteks intra-tekstual, dan (f) elemen pemerian topik, subtopik, serta ide pengembang. Fragmen tekstual tema adalah abstraksi kognisi sosial berupa pesan/amanat (*message*) yang dipaparkan melalui (a) kode hermenetis, (b) kode konotatif, (c) kode proaretik, (d) kode budaya, dan (e) kode simbolis.

Secara ontologis Brown & Yule (1983:71) melalui perbandingan pendapat Mathesius (1942), Halliday (1967), Perfetti & Goldman (1974), Grimes (1975), Kee-nan & Schieffelin (1976), Lyons (1977), Dijk (1977), dan Clements (1979) mengemukakan penjelasannya tentang tema wacana (*discourse theme*) dan topik wacana (*discourse topic*) sebagaimana dalam uraian berikut.

- ❑ Tema merupakan titik akhir atau koherensi global yang sekaligus mencerminkan abstraksi kognisi sosial tentang sesuatu.
- ❑ Tema dalam realisasi isi teks berwujud topik dan subtopik. Masing-masing topik dikembangkan melalui elemen

pemaparan/pengembang baik yang bersifat obligat ataupun opsional sesuai dengan fokus tekstual.

- Tema dalam realisasi semantis teks berbentuk struktur makro yang menentukan batas-batas arti dan pesan keseluruhan—bagian, subbagian, dan antar-bagian—suatu wacana.
- Topik merupakan proposisi inti pembicaraan/pembahasan sebagai entitas objektif ataupun subjektif penutur/penulis tentang sesuatu.
- Topik dalam realisasi isi teks berwujud frasa atau kalimat. Frasa atau kalimat disusun melalui proses linierisasi, penahapan (*staging*), dan perspektivisasi dengan menggunakan alat/piranti kohesi.
- Topik dalam realisasi semantis teks berbentuk makna dan pesan yang difragmen-tasikan secara koheren.
- Analisis tema dan topik dalam kerangka realisasi isi teks dilakukan dengan cara mengkaji konstituen/referen/subjek prediksi dari gramatika teks yang bernosi “peranan utama”.
- Analisis tema dan topik dalam kerangka realisasi semantis teks dilakukan dengan cara menafsirkan “peranan utama”, yakni pengaktifan secara komprehensif aspek-aspek (1) prinsip interpretasi lokal dan analogi, (2) konteks dan ko-teks, dan (3) realisasi pengetahuan keduniaan (skemata, skrip, skenario, dan model mental).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa baik realisasi maupun resepsi (pemahaman) tema dan topik suatu teks/wacana merupakan proses yang aktif. Keduanya melibatkan kompetensi dan performansi kebahasaan di satu sisi, dan totalitas pengetahuan keduniaan di sisi yang lain. Chafe (2003:675) menyatakan hal ini melalui pernyataan yang sekaligus memperkuat argumen bahwa bahasa merupakan proses yang dinamis, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“... in addition to basic-level topics, language gives evidence of the organization of thoughts from moment to moment into a focus and a periphery: a limited area of fully active consciousness surrounded by a penumbra of ideas in a semiactive state...they are profitably viewed as expressing constantly foci of consciousness, and hence their relevance to understanding the flow of thought”.

Selanjutnya Brown & Yule (1983:133-132) menguraikan gagasan tentang apa yang disebutnya sebagai “penahapan”. Istilah ini digunakan untuk mengacu pada konsep yang lebih umum dan lebih inklusif dari “tematisasi”. Tematisasi mengacu pada pengaturan teks secara linier, sedangkan penahapan merupakan penonjolan relatif pada berbagai segmen suatu wacana. Penonjolan relatif dilakukan dengan cara mengatur sedemikian rupa setiap klausa, kalimat, paragraf, episode, dan wacana berdasarkan unsur tertentu yang dianggap sebagai titik tolaknya. Secara umum proses ini menyiratkan upaya penutur/penulis untuk menyampaikan sesuatu dari perspektif tertentu.

Perspektif tertentu dalam fragmen tekstual merupakan bagian dari tema yang secara langsung mencerminkan abstraksi kognisi sosial. Wujudnya berupa pesan/a-manat yang dikodekan secara sistemik. Roland Barthes (dalam Teeuw, 1984:133) seorang tokoh semiotika dari Perancis memperkenalkan teorema “modus transaksi amanat” sebagai strategi menangkap perspektif tertentu suatu teks/wacana. Teorema ini menguraikan bahwa seorang pembaca dapat merekonstruksi tema dalam bentuk pesan/amanat melalui pemanfaatan lima macam kode, sebagai berikut.

1. Kode Hermeunetis yakni pertalian kognisi dan batin pembaca sehingga mem-bangkitkan hasrat dan kemaun untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terkandung dalam suatu teks. Kode ini dipakai bilamana pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dipahami atau memerlukan usaha interpretasi, misalnya hal-hal yang ambigu, metaforis, kata-kata arkaos, lam-bang-lambang transendental, dan mitos.
2. Kode Konotatif yakni penggambaran dunia yang ditransformasikan ke dalam de-retan tanda tulis yang bersifat tekstual. Penyebab konotatif ini adalah modifikasi, artifisialisasi, dan interpretasi fakta/peristiwa/aktivitas sosial dalam kehidupan se-hari-hari sesuai dengan konteks actions subjektif penulis.
3. Kode Simbolik yakni dunia perlambang atau personifikasi manusia dalam meng-hayati hidup dan kehidupan. Hal ini dapat dikenali melalui kelompok-kelompok konvensi atau berbagai bentuk yang teratur, perulangan mode, dan varian maksud dalam sebuah teks/wacana.

4. Kode Proaretik yakni linierisasi peristiwa atau kejadian yang ditampilkan sebuah teks/wacana. Susunan linier ini biasanya berbentuk kronologis berdasarkan wak-tu, aksi-reaksi, sebab-akibat, tempat/ruang, dan sebagainya.
5. Kode Budaya yakni kode acuan yang peranan metalingual dan bersumber pada. realitas budaya. Latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah teks/wacana me-mungkinkan adanya sebuah kesinambungan dengan budaya sebelumnya (seba-gian atau seluruhnya), ataupun terhadap budaya yang telah mapan (secara kon-vensional berlaku).

Secara aksiologis beberapa ahli mengemukakan aksioma tentang cerminan tematisasi pikiran kognitif (baca: budaya) dalam kegiatan berbahasa suatu kelompok masyarakat. Substansi aksioma tersebut yakni pola-pola budaya konvensional suatu masyarakat sebagai *ground of meaning* lebih banyak bersifat bawah sadar—eksplisit atau implisit—dalam melingkupi fokus komunikasi verbal. Aksioma ini dikembang-kan melalui serangkain penelitian tentang penahapan tema-tema kultural dalam struk-tur tekstual teks/wacana. Tiga macam pendekatan yang secara umum digunakan, yai-tu (1) pendekatan semiotik Beaujour & Ehrmann (1967), (2) pendekatan tematik Nos-trand (1967), dan (3) pendekatan kontekstual Santoni (1976) (lihat Valette, 1986: 193-197).

Beberapa pernyataan dasar yang menjadi kerangka berpikir analitis para ahli terhadap permasalahan refleksitas antara bahasa dan budaya di atas, antara lain diu-raikan oleh Brown (1986:45) bahwa “*Culture is really an integral part of the inter-action between language and thought. Culture patterns, customs, and way of life are expressed in language; Culture-specific world views are reflected in language*”. Sejalan dengan hal ini Valette (1986:195) dengan menyinggung pendapat Santoni (1976) menegaskan bahwa pada hakekatnya aktivitas berbahasa individu dalam suatu komunitas tidak hanya mengekspresikan pikiran seseorang, tetapi lebih dari itu juga mengekspresikan budayanya. Sebelumnya Greenberg (1971:169) telah menegaskan bahwa setiap bahasa merupakan subsistem budaya, hal ini menyebabkan makna yang “utuh” dari suatu bentuk dan fungsi bahasa sangat berkait dengan subsistem budaya yang lainnya.

Berkaitan dengan hal di atas muncul beberapa model analisis, yakni (1) model pertanyaan kunci (*key questions*) oleh Nelson Brooks (1975), (2) model sistem pesan primer (*primary message system*) oleh Edward T. Hall (1959), (3) model kapsul bu-daya (*culture capsules*) oleh Darrel Taylor John Sorenson (1961), dan (4) model segi budaya (*culture facets*) oleh George Murdock (1971), dan (5) model imersi budaya (*culture emergent*) oleh Howard Lee Nostrand (1974). Berikut secara ringkas dike-mukakan pokok-pokok pikiran pada masing-masing model bersumber dari Lado (1957:55-59), Hall (1959:46-60;1976:222-223), Taylor & Sorenson (1961:361), Nos-trand (1974:65), Brown (1980:13), Hughes (1986:162-169), Brooks (1986:123-129), Valette (1986:191-197), Kaplan, (1986:10-11), Kakava’ (2003:637-642), dan Sum-mary of SIETAR Houston Monthly Meeting (2000-2004),).

Model Pertanyaan Kunci oleh Nelson Brook (1975)

Model ini menitik beratkan pada upaya membedakan antara aspek budaya in-dividual dan institusional. Melalui observasi yang sistematis, kedua aspek tersebut diungkap dengan mempergunakan instrumen terstruktur berupa daftar “pertanyaan kunci”. Pertanyaan kunci tentang aspek budaya individual merujuk pada kebutuhan, motif, keinginan, dan tujuan seorang individu. Sedangkan pertanyaan kunci tentang aspek budaya institusional lebih merujuk pada ide, kepercayaan, bentuk dan tata aturan organisasi sosial.

Pada halaman berikutnya dikemukakan tabel 4.1 tentang instrumen model pertanyaan kunci tersebut.

ASPEK BUDAYA INDIVIDUAL	ASPEK BUDAYA INSTITUSIONAL
Bagaimana pikiran dan perasaan Anda tentang keluarga?	Apa sekolah dan perguruan tinggi yang dapat Anda tuju?
Bagaimana And menjelaskan tentang baik dan benar?	Di bawah sistem bagaimana pemerintahan tempat Anda tinggal?
Bagaimana Anda dekat dengan publik?	Apa hukum yang harus Anda taati? Siapa yang membuat?
Bagaimana sikap Anda terhadap orang asing?	Apa tempat ibadah dan organisasi keagamaan yang dapat Anda ikuti?
Bagaimana Anda menerima tamu?	Apa media massa yang dapat Anda

	beli?
Bagaimana Anda menilai seks yang menyim-pang?	Apa sistim mata uang yang Anda gunakan?
Bagaimana Anda menjawab pertanyaan anak-anak tentang Tuhan, kelahiran, seks, dan mitos?	Bagaimana Anda sampai dari suatu tempat ke tempat yang lainnya?
Bagaimana Anda memandang kelompok mino-ritas?	Apa saja lisensi yang harus Anda miliki?
Apa sistim kepercayaan yang Anda ikuti?	Apa fasilitas publik yang dapat Anda nikmati?
Apa ambisi besar Anda?	Untuk keperluan apa saja Anda mencantumkan nama pada lembar-lembar isian?
Apa organisasi yang Anda ikuti?	Organisasi militer apa saja yang mungkin atau harus Anda masuki?

Tabel 4.1 Instrumen Model “Pertanyaan Kunci”

(Sumber: Brooks, 1986:123-129)

Model Sistem Pesan Primer oleh Edward T. Hall (1959)

Model ini juga dikenal dengan nama peta budaya (*map of culture*), di dalam-nya terdapat sepuluh kategorisasi tema kultural yang bersumber dari area aktivitas manusia. Hall (1959) mengasumsikan bahwa area inilah yang secara simultan mem-bentuk sistem budaya secara utuh. Beberapa kriteria kategorisasi tersebut, yakni (1) berakar dari aktivitas bersama sekelompok masyarakat dalam mengembangkan kehi-dupan ke arah yang lebih baik, (2) masing-masing terdapat dalam setiap kelompok masyarakat, dan dapat diuraikan menjadi unit-unit komponensial yang lebih kom-pleks, dan (4) masing-masing merefleksikan suatu sendi budaya, sekaligus direfleksi-kan dalam sendi-sendi budaya lainnya.

Berikut tabel 4.2 tentang sepuluh kategori analisis tema-tema kultural menu-rut model sistem pesan primer.

No.	KATEGORI	DESKRIPSI KONSEPTUAL
1.	Interaksi	Karakteristik primer kehidupan berupa hubungan antar-individu/kelompok dalam berbagai bentuk, fungsi, dan tujuan.

2.	Asosiasi	Konvensi sosial tentang pengaturan kelompok dan antar-kelompok, meliputi kaidah-kaidah aturan main, jenjang/herarkhi, kelas dan tingkatan formalitas organisasi.
3.	Subsisten	Konvensi sosial tentang pemenuhan kebutuhan hidup, dan penyikapan terhadap kebutuhan hidup tersebut.
4.	Biseksualitas	Konvensi sosial tentang gender dan ras, serta kaidah-kaidah pemenuhan kebutuhan perkawinan antar genetik yang memiliki perbedaan latar belakang.
5.	Teritorialitas	Konvensi sosial tentang perbedaan ruang/tempat, termasuk di dalamnya jarak antar-individu/kelompok.
6.	Temporalitas	Konvensi sosial tentang konstruksi dan pemanfaatan waktu, termasuk di dalamnya konvensi melakukan sesuatu, pada saat dan dengan tujuan apa, serta berapa alokasi waktu yang diperlukan.
7.	Pembelajaran	Konvensi sosial tentang mempelajari dan membelajarkan sesuatu.
8.	Permainan	Konvensi sosial tentang berbagai aktivitas yang bernosi intertain, misalnya lukisan, musik, sastra, olah raga, game dsb.
9.	Defensif	Konvensi sosial tentang strategi dan teknik individu/sosial dalam mempertahankan diri dari tekanan atau serangan laten/nyata pihak luar.
10.	Eksplorasi	Konvensi sosial tentang memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki.

Tabel 4.2: Ikhtisar Kategori Model Sistem Pesan Primer

(Sumber: Hall, 1959: 46-60; dan Lee & Varey, 2004:1-2)

Model Kapsul Budaya oleh Darrel Taylor & John Sorenson (1961)

Model ini dikembangkan secara induktif dengan menggunakan dua teknik, yakni (1) memproses tiap-tiap data kebahasaan (konkrit)

yang merefleksikan kode budaya menjadi elemen makro (abstrak) suatu budaya, dan (2) diberlakukan secara lokal/relatif terhadap masing-masing sasaran analisis (budaya). Teknik yang pertama bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang manifestasi nyata sistem budaya. Teknik yang kedua bertujuan untuk mengetahui relativitas bahasa dan budaya yang secara konvensional berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kategori-kategori dalam model ini, meliputi (1) teknologi, (2) ekonomi, (3) organisasi sosial, (4) organisasi politik, (5) pandangan dunia (agama dan filosofi), (6) estetika, dan (7) pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan, uraian subkategori pada model ini baru dapat diketahui apabila telah diimplementasikan dalam budaya tertentu. Berikut contoh aplikasi uraian kategori teknologi dan subkategorinya berdasarkan budaya Meksiko (Valette, 1986:165).

□ **Kategori Teknologi**

- A. Pencarian dan Pemanfaatan Makanan
(Pertanian dan hasil utamanya: menyiapkan, memelihara, dan mengkonsumsi makanan khas)
- B. Bentuk Bangunan
(Bentuk bangunan, jumlah jendela, dan letak/jarak dengan jalan)
- C. Pakaian
- D. Peralatan
- E. Transportasi

Model Segi-segi Budaya oleh George Murdock (1971)

Model ini bersifat ekstensif, artinya secara metodologis model ini lebih bersifat sebagai instrumen pengurai elemen-elemen suatu budaya. Asumsi dasar dalam

model ini yakni setiap elemen budaya mempunyai tujuh segi-segi budaya. Klasifikasi tujuh segi-segi ini meliputi (1) aktivitas yang berpola, yaitu diatur oleh suatu norma dan berwujud perilaku verbal maupun ideasional, (2) keberterimaan suatu aktivitas dalam konteks tertentu seperti tempat dan waktu, (3) perilaku subjek terhadap suatu masalah, (4) objek sasaran perilaku, (5) arti eksternal bagi subjek maupun objek suatu perilaku, (6) tujuan dari suatu aktivitas, dan (7) akibat dari suatu aktivitas (lihat Valette, 1986:164).

Model Imersi Budaya oleh Howard Lee Nostrand (1974)

Model ini dikembangkan berdasarkan keberadaan empat level organisasi so-sial, yakni (1) personalitas, (2) hubungan sosial, (3) pola-pola budaya, dan (4) ekolo-gi. Elemen kultural yang dikaji dalam konteks level organisasi sosial meliputi nilai, karakter (*traits*), dan cara pandang keduniaan. Dikemukakan bahwa elemen kultural ini merupakan dasar-dasar pemaknaan (*ground of meaning*) yang dimanifestasikan secara konkrit dalam hidup dan kehidupan setiap anggota budaya. Setiap budaya mempunyai kategori tema-tema kultural sebagaimana dikemukakan dalam tabel 4.3 berikut.

No.	KATEGORI TEMA KULTURAL
1.	Gaya Hidup: pemilihan stereotipe pola/standar hidup dan kehidupan
2.	Intelektualitas dan Pandangan Rasional
3.	Individualisme dan Kebebasan Sosial: termasuk pencapaian suatu ambisi
4.	Realisme dan Kebajikan: termasuk di dalamnya perhatian terhadap kesehatan, sensitifitas terhadap keadaan sesuatu, dan rasa percaya diri.
5.	Hukum dan Penerapannya: termasuk hukum retributif
6.	Hukum Distributif: termasuk peningkatan rasa humanisme dan sensitifitas terhadap kerusakan suatu lingkungan.
7.	Hubungan Persahabatan
8.	Cinta dan Kasih Sayang
9.	Keluarga
10.	Agama
11.	Kewajiban Sosial dan Loyalitas terhadap Bangsa ataupun Negara
12.	Patriotisme dan Objek-objeknya

Tabel 4.3: Kategori Tema Kultural Model Imersi Budaya

(Sumber: Valette, 1986:166-167)

Struktur tematis berkaitan erat dengan tematisasi dan penahanan dalam konteks organisasi, komposisi, dan alur wacana (*discourse flow*). Sebagaimana telah diuraikan tematisasi dan

penahapan merupakan upaya intensionalisasi penutur/penga-rang yang secara langsung mempengaruhi interpretasi pendengar/pembaca. Chafe (2003:34) mengatakan upaya ini sebagai “*the forces that give direction to the flow of thought*”.

Setiap teks/wacana yang “*well-formed*” distrukturisasi melalui organisasi, komposisi, dan alur tertentu. Pada umumnya struktur penyajian teks/wacana terdiri dari tiga bagian, yakni (1) awal/permulaan, (2) tengah/substansi, dan (3) akhir/penu-tup. Masing-masing bagian ini diorganisasikan melalui beberapa cara, misalnya peng-aturan kala (*temporal ordering*) ataupun struktur pohon (*tree structure*). Dalam implementasi cara organisasi tersebut kata, klausa, kalimat, dan paragraf dikomposi-sikan melalui pemanfaatan berbagai alat/piranti (*device*) kewacanaan, misalnya kohesi, referensi, implikatur, tindak tutur, dan gaya bahasa. Berikutnya hasil organi-sasi dan komposisi disistematisasi melalui penggunaan logika penalaran dan model retorika tertentu.

Scollon & Scollon (2003:538-539) sejalan dengan pendapat Halliday (1976), McCarthy (1991), Shciffirin (1994), Foucault (1977), Fairclough (1995), Gee (1999), dan Wodak (1996) mengemukakan postulat wacana dalam perspektif praktik sosial. Berdasarkan postulat tersebut dipahami bahwa realisasi struktur dan tipologi teks/ wacana berbanding lurus dengan konvensi berpikir masyarakat/sosial tertentu. Teks/ wacana di satu sisi merupakan praktik penggunaan bahasa, sedangkan pada sisi yang lain merupakan praktik diskursif sosial dalam menginternalisasikan nilai, norma/ persepsi, dan perilaku/orientasi suatu masyarakat (penegasan dalam buku ini).

Sehubungan dengan realisasi struktur tematis wacana koordinat analisis yang dapat dijadikan petunjuk dan bukti praktik diskursif, di antaranya (1) eksplisitas dan implisitas pada bagian awal/permulaan, dan (2) terbuka, tertutup, serta linieritas pada bagian tengah/substansi (simak Renkema, 1993:141-144,169-172; Scollon & Scollon, 2003:543-545; Polanyi, 2003:278; Cotter, 2003:46-243; Tarigan, 1987:27-40; dan Djajasudarma, 1994:20-23).

Wacana Primer, Sekunder, dan Bebas

Fairclough (1995:54-62) mengemukakan gagasan tentang varian representasi wacana yang secara ideologis mencerminkan struktur (prinsip kognitif) dan relasi (hierarkhis dan non-hierarkhis)

sosial. Asumsi dasar gagasan ini yakni pembedaan se-cara dikotomis antara wacana primer (*primary discourse*) yakni representasi/laporan dan wacana sekunder (*secondary discourse*) yakni merepresentasi/melaporkan kembali suatu peristiwa/aktivitas sosial. Pola realisasi wacana primer berwujud wacana langsung (*direct discourse*), sedangkan wacana sekunder berwujud wacana tidak langsung (*indirect discourse*).

Berdasarkan kajiannya terhadap 139 teks berita dalam 5 jenis media massa, dikemukakan bahwa inter-relasi antara wacana primer dan sekunder sebagai unsur pembentuk struktur teks berita mempunyai varian representasi. Beberapa varian ini antara lain (1) wacana langsung, (2) wacana langsung dengan pembatas eksplisit, (3) wacana tidak langsung, dan (4) wacana tidak langsung tanpa pembatas (bebas). Berikut beberapa contoh wujud/realisasi varian-varian tersebut.

- Wacana Langsung (*Direct Discourse*)

Mrs Thatcher warned Cabinet colleagues: 'I will not stand for any backsliding'

(Ibu Thatcher memperingatkan anggota kabinetnya: 'Saya tidak akan membiarkan kebiasaan buruk apapun terulang lagi')

- Wacana Langsung dengan Pembatas Eksplisit (*Slipping Direct Discourse*)

Mrs Thatcher warned Cabinet colleagues that she would 'not stand for any backsliding'

(Ibu Thatcher memperingatkan anggota kabinetnya bahwa ia akan 'tidak membiarkan kebiasaan buruk apapun terulang lagi')

- Wacana Tidak Langsung (*Indirect Discourse*)

Mrs Thatcher warned Cabinet colleagues that she would not stand for any backsliding

(Ibu Thatcher memperingatkan anggota kabinetnya bahwa ia tidak akan membiarkan kebiasaan buruk apapun terulang lagi)

- Wacana Tidak Langsung Tanpa Pembatas (*Free Indirect Discourse*)

Mrs Thatcher will not stand for any backsliding

(Ibu Thatcher tidak akan membiarkan kebiasaan buruk apapun terulang lagi)

(Sumber: Fairclough, 1995:55)

Sejalan dengan Volosinov's (1973), Quirk (1972), dan Goffman (1981) lebih lanjut Fairclough (1995:54-55,62) menjelaskan bahwa dalam aspek superstruktur teks, seorang penulis dapat memposisikan dirinya sebagai (1) animator yakni seseorang yang secara aktual memberitahukan sesuatu, (2) pengarang yakni seseorang yang menciptakan sesuatu, dan (3) pinsipal yakni seseorang yang menyampaikan pandangannya terhadap sesuatu. Kecenderungan posisi ini mendorong munculnya gejala pemilihan empat varian wacana, termasuk di dalamnya perubahan fitur propo-sisi di antara varian tersebut. Berkaitan dengan hal ini Hall (dalam Fairclough, 19-95:61) berpendapat bahwa selain faktor posisi, faktor-faktor lain yang mempengaruhi gejala pemilihan varian dan perubahan fitur proposisi varian, antara lain (1) trend memindahkan secara "alamiah" sudut pandang pemberitaan, (2) muatan-muatan tema kultural, (3) horison pengetahuan dan tipe pembaca, dan (4) upaya menjadikan sub-stansi berita sebagai sesuatu yang "*common sense*".

Tarigan (1987:55-54) bertolak dari pendapat Kridalaksana (1984) mengemukakan bahwa wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dengan pembatasan intonasi dan penugtuasi, sedangkan wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali suatu wacana melalui konstruksi gramatikal atau kata-kata yang berbeda dengan yang dipakai oleh pembicara. Sebagaimana uraian sebelumnya, pandangan ini juga menggambarkan adanya pemilihan bentuk-bentuk varian realisasi wacana. Dengan demikian terjadi apersepsi pada diri penulis pada saat proses produksi teks berlangsung, yakni bagian mana yang dikemukakan secara langsung dan bagian mana yang tidak langsung.

Urutan dan Orientasi Deskripsi Wacana

Urutan dan orientasi deskripsi dalam suatu teks/wacana merupakan strategi penggambaran suatu peristiwa/aktivitas sosial. Perbedaan keduanya terletak pada di-mensi diseminasi dan fungsi penggunaan. Urutan deskripsi dalam aspek superstruktur teks secara diseminatif merupakan bagian dari pola kontekstualisasi dan berfungsi sebagai spesifikasi urutan persepsi atau pengetahuan faktual. Orientasi deskripsi dalam aspek superstruktur teks secara diseminatif merupakan bagian dari pola realisasi dan berfungsi sebagai pemfokusan/pembatas sudut pandang suatu fakta.

Brown & Yule (1983:143-146) dan Dijk (1986:106-107) mengemukakan bah-wa urutan deskripsi atau rangkaian penuturan peristiwa/aktivitas sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- Di samping sebagai pembatas semantik (distribusi informasi-praanggapan) dan pembatas pragmatik (rangkaian penuturan), urutan deskripsi yang optimal juga berfungsi sebagai pembatas kognitif (persepsi dan perhatian).
- Urutan deskripsi merupakan bagian dari pola kebudayaan yang sifatnya tetap dan konvensional dimiliki oleh setiap anggotanya (*stereotypical pattern of culture*). Dengan demikian penggunaan urutan deskripsi yang “wajar” berarti “penulis memudahkan pemahaman pembaca”.
- Secara universal berdasarkan asas “kemudahan persepsi”, urutan deskripsi me-nganut konteks spasial dan kronologis suatu objek. Misalnya dari yang keselu-ruhan ke bagian-bagian atau komponen-komponen suatu objek, dari objek yang besar ke yang lebih kecil, dan sejenisnya.

Beberapa pola urutan deskripsi wajar (*ordo naturalis/normal ordering of state descriptions*) dan contoh-contohnya dikemukakan sebagai berikut.

- *general – particular* (umum – khusus)
Peter always comes late. He won't be in time tonight either
(Peter selalu datang terlambat. Ia malam ini pun juga tidak ingin tepat waktu)
- *whole – part/component* (keseluruhan – bagian/komponen)
She could see Harry Duke. She could see his powerful shoulders
Ia dapat melihat Pangeran Harry. Ia juga dapat melihat pundaknya yang kuat
- *set – subject – element* (latar – subjek – unsur)
Many girls had applied for the job. Some of them were invited to a meeting with the staff
(Banyak gadis yang melamar pekerjaan itu. Beberapa di antara mereka diundang pertemuan dengan para staf)
- *including – included* (yang mencakup – yang tercakup)
There was a large glass on the table. In it was a pinkish juice

(Ada gelas besar di atas meja. Di dalamnya ada jus berwarna kemerahan)

- *large – small* (besar – kecil)

Peter climbed upon the hill, which was covered with pine trees. Under the trees were thick bushes

(Peter telah mendaki bukit yang dipenuhi pohon cemara itu. Di bawah pohon cemara ditumbuhi semak belukar yang lebat)

- *outside – inside* (di luar – di dalam)

We came to an isolated inn. The lights were already on

(Kita datang untuk mengisolasi penginapan ini. Lampu-lampunya tetap dinyala-kan)

- *possessor – possessed* (yang memiliki – yang dimiliki)

Peter was shabbily dressed. His jeans had large holes in them

(Peter berpakaian lusuh. Celana jeansnya berlubang terlalu besar untuk ukuran mereka)

(Sumber: Brown & Yule, 1983:144; Dijk, 1986:106)

Orientasi deskripsi oleh Cotter (2003:426) disebut sebagai *the dynamic role* yang dimiliki sekelompok masyarakat tutur dalam memproduksi teks/wacana. Brown & Yule (1985:145) mengutip pendapat Fillmore (1981) menyatakan aturan dinamis ini memberikan kesan orientasi khusus (penekanan) atau sudut pandang memahami suatu peristiwa atau aktivitas sosial. Dalam konteks pemberitaan seorang penulis (baik sebagai animator, pengarang, maupun prinsipal) menggunakan orientasi deskripsi ini untuk membatasi atau memfokuskan proses kognitif pembaca terhadap salah satu aspek peristiwa.

Realisasi orientasi deskripsi menyebabkan adanya hubungan interdependensi antara interpretasi, intensionalitas, dan inferensi (Dijk, 1986:183-185). Hal ini sejalan dengan fungsi ideasional yang secara semiotik berwujud medan gagasan oleh Halliday (1985). Detail suatu peristiwa sebagai bagian dari aktivitas budaya dikemukakan melalui salah satu bentuk orientasi deskripsi. Faktor penentu utama pemilihan orientasi ini adalah persepsi dan resepsi konvensional terhadap suatu peristiwa oleh sekelompok masyarakat.

Beberapa jenis orientasi deskripsi teks/wacana dikemukakan sebagai berikut.

- *Material Perbuatan*, yakni orientasi deskripsi pada aspek dan efek perbuatan oleh subjek (agen/objek) dalam suatu fakta/peristiwa.
- *Material Kejadian*, yakni orientasi deskripsi pada proses dan latar suatu fakta/ peristiwa.
- *Mental Penglihatan*, yakni orientasi deskripsi pada sudut pandang indrawi terhadap suatu fakta/peristiwa.
- *Mental Pemikiran*, yakni orientasi deskripsi pada sudut pandang kognitif terhadap suatu fakta/peristiwa.
- *Mental Perasaan*, yakni orientasi deskripsi pada sudut pandang nilai rasa/intuitif terhadap suatu fakta/peristiwa.

4.2 Tekstur Teks

Dalam satu kesatuan tekstual, tekstur merupakan unsur yang kedua setelah struktur teks. Kedua unsur ini memiliki hubungan komplementer yang bersifat sis-temis dalam membentuk kesatuan bentuk (*form*), makna/pesan (*meaning/messages*), dan fungsi (*functions*). Dalam rangka kesatuan bentuk suatu teks diperlukan strukturalisasi (ingat: strategi strukturisasi), agar hasil strukturisasi ini mempunyai kesatuan makna diperlukan adanya teksturalisasi. Teks/wacana yang mempunyai struktur dan tekstur yang relatif “*well formed*” berpengaruh pada dimensi fungsi produksi/ resepsi teks itu sendiri.

Brown & Yule (1983:190) berdasarkan pendapat Halliday & Hasan (1976) menyatakan bahwa determinan utama untuk menentukan apakah serangkaian kalimat merupakan teks atau bukan adalah keberadaan suatu jaringan (*texture*) yang ada di dalam/di antara kalimat-kalimat tersebut. Jaringan ini dibentuk oleh hubungan-hubungan formal (*cohesive relations*) dan hubungan-hubungan semantis (*semantic relations*) yang padu. Kepaduan yang terjalin dalam teks menimbulkan interdependensi “penafsiran” antar-unsur atau *linguistic features* (Crystal, 1987:119), termasuk di dalamnya kalimat sehingga mempunyai keutuhan “makna” dan “pesan” (*coherence*).

Martin (2003:35-36) menegaskan hubungan antara tekstur, kohesi, dan ko-herensi dalam perspektif LFS sebagai berikut.

- Kohesi merupakan salah satu aspek dalam memahami tekstur suatu teks, dan dapat diartikan sebagai suatu proses menjadikan suatu bentuk wacana berterima serta mudah dipahami (*digestible*) dari segi makna/pesan yang disampaikannya.
- Tekstur merupakan salah satu aspek dalam memahami koherensi suatu teks, dan dapat diartikan sebagai proses menaturalisasikan pembacaan suatu teks/wacana bagi pembaca/pendengar. Proses ini melibatkan interpretasi dan espektasi penaf-siran (*construes*) konteks sosial dalam dinamika teks.

Dengan demikian tekstur berkaitan dengan komprehensifitas relasi semantis, dan tidak sekedar “benang-benang halus pengikat wacana” sebagaimana didefinisikan Lubis (1991:125-35; 1993:24, 1994:139). Dalam hal ini, Halliday & Hasan (1985: 71) menyatakan bahwa “*texture is a matter of meaning relations*”, dikemukakan pula bahwa (1) tekstur dimanifestasikan melalui beberapa jenis relasi semantis antar-bentuk perskriptif pesan, (2) suatu teks haruslah mempunyai satu tekstur sekalipun tidak terstruktur dengan baik (kelengkapan elemen), dan (3) properti tekstur berkaitan erat dengan persepsi koherensi pembaca/pendengar.

Sejalan dengan uraian di atas, beberapa koordinat analisis tekstur berkaitan

dengan cerminan budaya dalam teks/wacana, meliputi (1) kohesi dan koherensi (*co-hesion and coherence*), (2) sistem pesan (*message system*), (3) posisi pembacaan (*reading position*), (4) model retorika (*rhetorical models*), (5) logika penalaran (*reasoning*), dan (6) gaya bahasa (*language style*). Berikut uraian ringkas tentang masing-masing koordinat analisis tersebut.

Kohesi dan Koherensi

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur/fitur linguistik yang satu dan unsur yang lain dalam wacana. Koherensi adalah pengaturan kenyataan, gagasan, ide, dan fakta menjadi untaian wacana yang rapi, *apik*, sistematis, serta logis sehingga memudahkan pemahaman makna/pesan yang dikandungnya. Kohesi merujuk pada per-pautan bentuk, sedangkan koherensi pada per-pautan

makna. Renkema (1993:35) mendefinisikan kohesi dan koherensi sebagai berikut.

“Cohesion is the connection which result when the intepretation of textual element is dependent on another element in the text. Cohesion refers to the connection which exist between elements in the text.

Coherence is the connection which is brought about by something outside the text. This ‘something’ is usually knowledge of the world which a listener or reader is assumed to possess”.

Pemahaman terhadap kohesi bersumber pada bentuk-bentuk penanda formal bahasa sebagai “tali-tali” atau “benang-benang halus” pengikat/pemadu/pengutuh da-lam suatu teks/wacana. Halliday & Hasan (1985:72-74) membedakan antara perta-lian kohesi (*cohesive tie*) dan piranti kohesi (*cohesive device*). Pertalian kohesi meng-acu pada hubungan (kaitan/ikatan/tambatan/) semantis antar-item fungsional (kata/ frasa/klausa). Pertalian ini dibedakan menjadi tiga jenis, meliputi (1) koreferen-sialitas (*coreferentiality*) yakni hubungan kesejajaran identitas situasional referen an-tar-item fungsional, (2) ko-klasifikasi (*co-classification*) yakni hubungan keidentikan makna, sesuatu, proses, atau lingkungan antar-item fungsional, dan (3) koekstensi (*co-extension*) yakni hubungan kesamaan medan umum pemaknaan. Berikut contoh bentuk-bentuk pertalian tersebut.

- I had *a little nut tree* _____
 - Nothing would *it* bear _____
 - But a *silver nutmeg* _____
 - And a *golden pear* _____
 - I *play the cello*. My husband *does*. too
 - _____
- } ko-referensialitas
} ko-klasifikasi
} ko-ekstensi

(Sumber: Halliday & Hasan, 1985:73)

Piranti kohesi dapat dibedakan dari beberapa sudut pandang, pertama, ber-dasarkan sifat hubungan yang dibentuk dibedakan antara (1) piranti kohesi non struktural, dan (2) piranti kohesi struktural.

Piranti kohesi non-struktural mempunyai dua subjenis sifat hubungan, meliputi (a) relasi komponensial yaitu hubungan pada tingkat antar-komponen (ingat: item fungsional) dalam suatu pesan, dan (b) relasi or-ganik yaitu hubungan pada tingkat keseluruhan pesan. Kedua, berdasarkan wujud unsur yang berfungsi sebagai piranti kohesi dibedakan antara (1) piranti kohesi gra-matikal, dan (2) piranti kohesi leksikal. Ketiga, berdasarkan eksistensi piranti kohesi dalam teks/wacana, dibedakan antara (1) piranti kohesi yang eksplisit berupa penanda pemadu formal bahasa, dan (2) piranti kohesi yang implisit berupa ekstra linguistik (konteks) dan lingkungan linguistik (ko-teks).

Pada halaman berikutnya dikemukakan tiga tabel ikhtisar piranti kohesi yang dikembangkan dari beberapa sumber pustaka. Tabel 4.4 tentang ikhtisar piranti ko-hesi dalam konteks universal bersumber dari pendapat Brown & Yule (1983:190-221), Stubbs (1983:9, 126-127), Halliday & Hasan (1985:70-86), Dijk (1986:43-53), Crystal (1987:199), Renkema (1993:35-40), dan Martin (2003:35-43). Tabel 4.5 tentang ikhtisar piranti kohesi gramatikal bahasa Indonesia, dan tabel 4.6 tentang ikhtisar piranti kohesi leksikal bahasa Indonesia, bersumber dari pendapat Samsuri (1982:85-89, 324-417), Tarigan (1987:96-115), Tata Bahasa Baku BI (1988:343-360), Lubis (1993:28-56), Djajasudarma (1994:46-54), Chaer (2000: 373-391), dan Rani, dkk. (2004:87:140).

SIFAT HUBUNGAN KOHESI	WUJUD DAN EKSISTENSI UNSUR KOHESI	TINGKAT HUBUNGAN KOHESI	TIPE HUBUNGAN KOHESI	REALISASI KOHESI	SUBJENIS REALISASI KOHESI			
NONSTRUKTURAL	GRAMATIKAL (Eksplisit)	KOMPONENSIAL	Ko-referensi	REFERENSI	Pronomina			
					Demonstratifa			
			Artikel Definit					
			Komparatif					
		-	Ko-klasifikasi	SUBSTITUSI	-	Nominal		
						Verbal		
						Klausal		
				ELIPSIS	-	Nominal		
						Verbal		
						Klausal		
ORGANIK	-	-	-	KONJUNGSI				
				Adversatif				
				Kausal				
				Temporal				
				KOMPONENSIAL	-	-	-	UMUM
								Repetisi
Sinonimi								
Antonimi								
Meronimi								
Ekuivalen								
STRUKTURAL	(Eksplisit)	KOMPONENSIAL dan ORGANIK	Ko-klasifikasi atau Ko-referensi	INSTANSIAL	Penamaan			
					Kemiripan			
			-	-	-	-	KONTINYUATIF	
							PARALELISME	
		REFERENSIAL	(Implisit)	KOMPONENSIAL dan ORGANIK	Ko-referensi	-	TEMA-REMA	
							LAMA-BARU	
							ENDOFORA	
							ANAFORA	
		-	-	-	-	-	KATAFORA	
							EKSOFORA	

Tabel 4.4: Ikhtisar Piranti Kohesi Universal

PIRANTI KOHESI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA			
REALISASI KOHESI (2)	JENIS (3)	SUBJENIS (4)	PENGERTIAN/CONTOH (5)
REFERENSI	ENDOFORMA (Tekstual)	Anafora	Acuan ke arah antiseden yang disebutkan terlebih dahulu. <ul style="list-style-type: none"> ▪ <u>Ardi</u> memang hanya lulusan SMTA, tapi <u>ia</u> punya keterampilan bidang otomotif yang lumayan.
		Katafora	Acuan ke arah antiseden yang disebutkan kemudian. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan <u>gayanya</u> yang bersemangat itu, <u>Mega-wati</u> berhasil menarik simpati masyarakat.
	EKSOFORMA (Situasional)	-	Acuan ke arah sesuatu (antiseden) di luar teks (ko- teks). <ul style="list-style-type: none"> ▪ <u>Seseorang</u> yang memalsukan dokumen negara diancam hukuman penjara minimal 5 tahun.
		PRONOMINA	Persona Takrif
		Persona Tak Takrif	Tidak merujuk pada nomina (orang/benda) tertentu. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan <u>seseorang</u>, <u>sesuatu</u>, <u>barang siapa</u>, <u>siapa-siapa</u>, <u>apa-apa</u>, <u>masing-masing</u>, <u>setiap</u>, <u>sendiri</u>, dll.
		Persona Pertama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan <u>saya</u>, <u>aku</u>, <u>kita</u>, <u>kami</u>, <u>dan nama diri</u>
		Persona Kedua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan <u>Engkau</u>, <u>kamu</u>, <u>kau</u>, <u>kalian</u>, <u>Anda</u>
		Persona Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan <u>Dia</u>, <u>mereka</u>
		Enklitik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan <u>-ku</u>, <u>-mu</u>, <u>-nya</u>
		Interogatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan <u>Apa</u>, <u>siapa</u>, <u>mana</u>, <u>mengapa</u>, <u>bagaimana</u>

(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
			DEMONSTRATIF	Tunggal Turunan Gabungan Reduplikasi Lokasi Jarak Dekat Lokasi Jarak Jauh Identitas Kemiripan Perbedaan Spesifik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan : ini, itu ▪ Penggunaan: berikut, sekian ▪ Penggunaan: di sini, di sana, di situ, di sana sini ▪ Penggunaan: begitu-begitu, di mana-mana, ke mana-mana ▪ Penggunaan: ini, di sini, begini ▪ Penggunaan: itu, di situ, sana, di sana ▪ Penggunaan: sama, sama dengan, identik, seperti ▪ Penggunaan: sama, seperti, tambahan, demikian pula, juga ▪ Penggunaan: yang lain, berbeda dari, sedangkan ▪ Penggunaan: lebih banyak, lebih sedikit, kurang, lebih jauh
SUBSTITUSI		NOMINAL		-	<p>Apabila yang digantikan berupa nomina yang disebutkan pada klausa/kalimat sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pengusaha sukses ia mempunyai banyak perusahaan. Salah satunya bergerak di bidang layanan jasa komunikasi.
		VERBAL		-	<p>Apabila yang digantikan berupa verbal yang disebutkan pada klausa/kalimat sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak orang menanamkan investasi dalam bentuk saham. Gejala yang demikian itu dianggap lebih banyak memberikan keuntungan.
		KLAUSAL		-	<p>Apabila yang digantikan berupa klausal yang disebutkan pada klausa/kalimat sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Permasalahannya sekarang, apakah perkembangan ekonomi saat ini dapat menjamin iklim investasi. Kita semua tentunya mengharapkan begitu.
ELIPSIS		NOMINAL		-	<p>Apabila yang dilesapkan berupa nomina yang disebutkan pada klausa/kalimat sebelumnya.</p>

(1)		(5)	
(2)	(3)	(4)	(5)
			<ul style="list-style-type: none"> Hanya 40 % <i>anggota DPR</i> hadir dalam sidang paripurna itu. <i>Selebihnya tidak nampak</i> sampai sidang berakhir.
	VERBAL	-	<p>Apabila yang dilesapkan berupa verba yang disebutkan pada klausa/kalimat sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Semestinya legislatif telah <i>menyelesaikan</i> beberapa rancangan UU, tetapi kenyataannya <i>tidak begitu</i>.
	KLAUSAL	-	<p>Apabila yang dilesapkan berupa klausal yang disebutkan pada klausa/kalimat sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Presiden mencanangkan <i>program beasiswa bagi anak-anak dari keluarga pra-sejahtera</i>. Banyak kalangan menilai akan <i>berhasil</i>.
KONJUNGSI	ELABORASI	Ekspansi (Penyambungan)	<p>Menghubungkan konjoin (klausa/kalimat) melalui penyambungan unsur sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan presensi elaborasi: <i>itulah, itulah sebabnya, dengan kata lain</i> Penggunaan eksposisi contoh: <i>misalnya, gambarannya, contoh, ilustrasi</i>
		Destilasi (Penyingkatan)	<p>Menghubungkan konjoin (klausa/kalimat) melalui penyingkatan unsur yang disebutkan terdahulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bentuk korektif: <i>kenyataan, faktanya, sebagai fakta, sebenarnya, buktinya</i> Penggunaan bentuk sumatif: <i>pendeknya, ringkasnya, simpulannya, jadi, jika demikian, maka, kalau begitu</i> Penggunaan bentuk resumtif: <i>dengan resume, seperti dinyatakan sebelumnya, disebutkan terdahulu, kembali ke masalah, di atas, tersebut</i> Penggunaan bentuk spesifikatif: <i>khususnya, terutama, pada intinya</i>

(2)	(3)	(1) (4)	(5)
EKSTENSI		Ekspansi (Perluasan)	<p>Menghubungkan konjoin (klausa/kalimat) melalui perluasan unsur sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan bentuk aditif: (positif) <i>dan, juga, lebih-lebih, tambahan, pula</i>, (negatif) <i>bukan, tidak</i>, (adversatif) <i>tetapi, namun, sedangkan</i> ▪ Penggunaan bentuk substraktif: <i>bila tidak, ...tetapi tidak semua..., hanya</i> ▪ Penggunaan bentuk alternatif/koordinatif: <i>atau</i> ▪ Penggunaan bentuk subordinatif: <i>meskipun, kalau, bahwa</i> ▪ Penggunaan bentuk replasif: <i>pada kenyataannya</i>
		Eksplanatif (Penjelasan)	<p>Menghubungkan konjoin (klausa/kalimat) melalui penjelasan unsur sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan bentuk waktu: (temporal-spasial) <i>di sini, di sana, di tempat yang sama, di mana-mana</i>, (temporal-sekuensial) <i>kemudian, setelah itu, sebelumnya</i>, (temporal-simpulan) <i>pada saat itu, sambil</i> ▪ Penggunaan bentuk keadaan: (perbandingan) <i>positif-negatif</i>, (acuan yang dimaksud) <i>dengan (cara) yang sama</i> ▪ Penggunaan bentuk kondisional: (generik) <i>demikian, oleh karena itu, karena itulah</i>, (spesifik-hasil) <i>sebagai hasil, akhirnya</i>, (spesifik-alasan) <i>berdasarkan, dengan pertimbangan, dengan alasan, dengan dasar</i>, (spesifik-maksud) <i>untuk maksud tersebut, berdasarkan sudut pandang</i>

Tabel 4.5: Ikhtisar Piranti Kohesi Gramatikal Bahasa Indonesia

PIRANTI KOHESI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA			
REALISASI KOHESI (2)	JENIS (3)	SUBJENIS (4)	PENGERTIAN/CONTOH (5)
REITERASI	REPETISI	Bentuk Penuh	Pengulangan suatu fungsi secara utuh/penuh dalam suatu kalimat <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengulangan satu kata secara utuh
		Bentuk Sebagian	Pengulangan suatu fungsi dalam suatu kalimat dengan menggunakan bentuk dasar yang sama <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengulangan berdasarkan kata dasar
		Bentuk Penggantian	Pengulangan suatu fungsi dalam suatu kalimat dengan menggunakan bentuk yang lain <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan pronomina secara variatif
	SINONIM	-	Penggunaan diksi yang secara semantis memiliki makna yang hampir/kurang lebih sama (berdasarkan variasi dan ragam bahasa) <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Istri-bini, handuk-tuala, hulubalang-komandan, kolosal-besar, aula-auditorium-bangsai-pendopo</i>
	ANTONIM	-	Penggunaan diksi yang secara semantis “dianggap” memiliki makna bertlawanan <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tinggi-rendah, hidup-mati, tua-muda</i> dll.
KOLOKASI	HIPONIM	-	Penggunaan diksi yang semantis memiliki hubungan superordinat-ordinat. <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bunga → mawar, melati, tulip. dll.</i>
	METONIM	-	Penggunaan diksi yang semantis memiliki hubungan parsial/bagian-integral/keseluruhan <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Rem → mobil, jendela → rumah</i> dll.
	-	-	Pilihan diksi yang didasarkan pada nilai asosiasi determinatif, sehingga sating berdampak sebagai satu kesatuan. <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Gadis-cantik-bunga, pria-gagah-kuda</i> dll.

Tabel 4.6: Ikhtisar Piranti Kohesi Leksikal Bahasa Indonesia

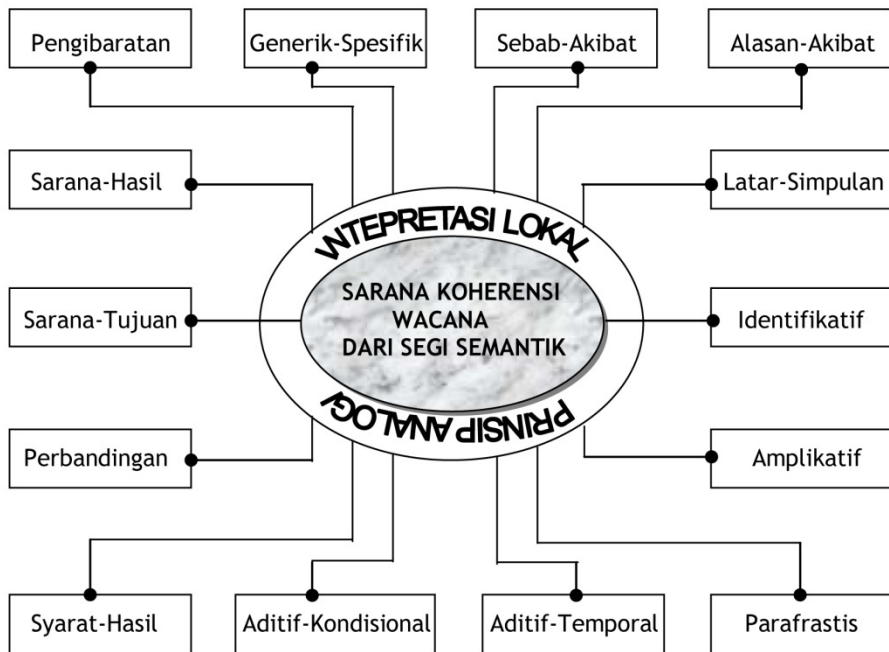
Pemahaman terhadap koherensi memanfaatkan dua unsur penafsiran yakni (1) hakikat pertalian/hubungan semantis, dan (2) pengetahuan keduniaan (pikiran kog-nitif) pembaca/pendengar. Unsur yang pertama berupa penafsiran berdasarkan penggunaan bentuk-bentuk formal kohesi baik eksplisit—struktural dan nonstruktural—maupun implisit—konteks dan ko-tek—dalam suatu teks. Unsur yang kedua berupa penafsiran berdasarkan latar belakang pengetahuan sosial budaya atau yang diisti-lahkan kerangka, skrip, skenario, skemata, dan model mental oleh Brown & Yule (1985:235-255).

Pada kenyataannya tidak semua wacana menggunakan bentuk-bentuk formal kohesi sebagai sarana pepadu dan pengutuh. Penulis di satu sisi memanfaatkan pi-ranti logika/penalaran, retorika, ataupun bahasa untuk mentransmisikan makna/pesan yang disampaikan. Pembaca pada sisi yang lain mengkodekan kembali makna/pesan melalui latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Renkema (1993:35) menyata-kan hal ini bahwa “...*disjointed passage become coherent when certain knowledge of the world is applied to the text. The text then becomes easy to interpret*”.

Sejalan dengan hal tersebut, Blakemore (2003:102-105) menggunakan istilah “derivasi” untuk menandai upaya rekognisi pembaca dalam memahami koherensi sua-tu wacana. Bertolak dari teori “Asas-asas Relevansi” oleh Sperber & Wilsons (1986), disebutkan bahwa aktivitas derivatif itu dilandasi oleh efek-efek kontekstual suatu teks. Lebih lanjut dikemukakan keseluruhan proses derivasi merupakan “*psychologi-cal processes underlying discourse understanding*” seorang pembaca. Tiga ukuran yang dijadikan kerangka berpikir koherensi dalam pandangan ini, meliputi (1) sekuen atau urutan penyampain, (2) eksplanasi atau pelibatan ekstra leksikal dan sintaktik, (3) eksemplifikasi atau pembuktian, dan (4) reformulasi atau varian bentuk proposisional.

Wahab (1990:63) mengemukakan bahwa seorang penulis yang sadar akan pentingnya “koherensi” paling mempertimbangkan dua syarat dalam menyata-kan ide-nya, yakni (1) penyusunan materi yang logis, dan (2) penggunaan kata-kata transisi yang mengaitkan antar-buah pikiran. Pemenuhan dua syarat ini ditambah dengan ke-sadaran adanya hukum keteraturan berdampak pada askseptabilitas keruntutan suatu wacana. Tarigan (1987:110-115), Lubis (1993:99-110) dan

Djajasudarma (1994:79-80) memerinci keruntutan wacana (koherensi) dari sudut pandang hubungan semantik, sebagaimana diikhtisarkan dalam bentuk bagan 4.1 berikut.



Bagan 4.1 Ikhtisar Sarana Koherensi Wacana dari Segi Semantik

Pertanyaannya selanjutnya, bagaimanakah mengeksplanasi cerminan budaya dalam kohesi dan koherensi suatu teks/wacana? *Pertama*, data bahasa yang telah di-deskripsikan melalui kerangka berpikir LFS diderivasi lebih lanjut melalui prinsip interpretasi lokal dan analogi dengan melibatkan postulat-postulat dari beberapa disiplin ilmu. Langkah pertama ini sejalan dengan beberapa gagasan pengembangan studi wacana, antara lain yang dikemukakan oleh (1) Norrick (2003:75-91) tentang strategi interpretif wacana (*the interpretive strategies of discourse*) yakni pengelaborasi realitas sosial, psikologis, dan budaya dalam menelaah data bahasa, (2) Heller (2003:250-261) tentang analisis interaksional wacana (*the interactional analysis of discourse*) yakni pembuktian jalinan interaksional antara wacana

(sebagai praktik sosial) dan mekanika diskursif kelompok sosial tertentu dalam menkonstruksikan (di antaranya internalisasi nilai) realitas kehidupan, dan (3) Karl R. Popper (1963) & Lewis (1969) tentang prinsip keteraturan dunia (*law of world regularity*) yakni kaidah interpretasi gejala bahasa dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman kedua-duanya (simak Brown & Yule, 1985:58-67; Wahab, 1990:53-68; dan Djajasudarma, 1994:47).

Kedua, inferensi eskplikatif maupun implikatif sebagai hasil penerapan kedua interpretasi di atas selanjutnya dijadikan penanda dan petunjuk (*cue and clues*) untuk menentukan model-model kultural masyarakat suatu bahasa. Langkah kedua ini sejalan dengan gagasan Gee (1999:38-39, 85-86) tentang analisis model-model kultural dalam wacana (*the analysis cultural models of discourse*). Beberapa konsep penting berkaitan dengan gagasan ini dikemukakan sebagai berikut.

- ❑ Bahasa dan realitas merupakan dua entitas yang bersifat resiprokal; bahasa secara simultan merefleksikan realitas (pikiran kognitif/ pola rekognisi tentang sesuatu) dan membentuk (menguraikan) realitas itu sendiri melalui berbagai cara.
- ❑ Wacana sebagai praktik sosial menyangkut beberapa hal krusial, di antaranya (1) identitas situasional/konteks makro, (2) cara memperformansikan dan merekognisi identitas serta aktivitas tertentu, (3) cara mengkoordinasi dan berkoordinasi antar-individu dalam hal sesuatu, alat, teknologi, sistem simbol, tempat, serta waktu, dan (4) karakteristik cara pandang bagaimana bertindak, berinteraksi, ber-perasaan, beremosi, bernilai, bergerak, berpostur, berpakaian, berpikir, berbicara, mengetahui, mempercayai, membaca, menulis, serta mendengar.
- ❑ Totalitas hal-hal krusial di atas merupakan bagian dari model/skema kultural. Pengertian model-model kultural yakni struktur-struktur pengetahuan tingkat tinggi yang berpola dan berfungsi sebagai perancah ideasi (*ideational scaffold-ing*). Model ini memiliki ciri (1) tersimpan dalam alam pikir (*human mind*), (2) berbentuk pola-pola rekognisi (*pattern recognizing*) dan aturan yang dijalankan (*rule following*) secara ajeg, (3) bersifat lokal/spesifik, (4) berakar pada pengalaman dan praktek aktual berperilaku dari kelompok sosial tertentu, (5) berlaku secara konvensional, (6) penerapannya lebih bersifat rekognisi bawah

sadar (*un-conscious recognition*) daripada rekognisi secara sadar (*conscious recognition*), dan (7) dibentuk, dipelajari, dan ditransformasikan melalui bentuk-bentuk bahasa yang kontekstual, situasional, serta fungsional.

- Model-model atau skema kultural pada hakekatnya merupakan pola rekognisi tentang sesuatu yang dianggap sebagai “standar”, “tipikal”, “berterima secara apa adanya” (*taken for granted*) oleh kelompok sosial/masyarakat tertentu. Perwujudan pola-pola ini di antaranya mencakup hal-hal sebagai berikut.
 - (1) Nilai, kepercayaan, sudut pandang, dan sikap.
 - (2) Tindakan, interaksi, partisipasi, dan struktur partisipasi.
 - (3) Organisasi sosial, kultural, dan institusional.
 - (4) Cara berbicara, mendengar, menulis, dan membaca.
 - (5) Cara mengungkapkan/mengkomunikasikan perasaan.
 - (6) Cara mengorganisasikan peristiwa, cerita, dan sejarah baik yang bersifat fiksi maupun non-fiksi.

- Suatu teks/wacana dibentuk oleh seperangkat penanda dan petunjuk gramatikal yang terikat secara padu dan utuh/runtut dalam suatu jaringan situasi. Jaringan situasi kebahasaan itu sendiri tidak dapat dilepaskan (*inextricably*) dari konstruksi dan/atau penafsiran (*construct and/or construe*) sosiokultural. Konstruksi dan atau penafsiran ini secara umum disebut pikiran kognitif sosial, secara substansial disebut pengetahuan keduniaan, secara determinatif disebut budaya, secara atri-butif disebut model-model kultural.

- Cerminan model-model kultural dalam suatu teks/wacana dapat ditelaah melalui enam bentukan obligat (*the six building tasks*) atau area realitas (*areas of reality*) jaringan situasi, meliputi:
 - (1) Bentukan *semiotik*, yakni penggunaan penanda dan petunjuk (ingat: koordinat analisis) untuk membentuk makna situasional tentang sistem semiotik, sistem pengetahuan, dan sistem pemahaman apa yang—mungkin, sangat mungkin, tidak mungkin—diaktifkan oleh pembaca pada saat berhadapan dengan suatu teks.
 - (2) Bentukan *keduniaan*, yakni penggunaan penanda dan petunjuk untuk mem-bentuk makna situasional tentang apa yang “di

sini” dan “saat itu juga” (da-lam suatu teks) disikapi sebagai suatu “realitas” yang ada-tidak ada, konkrit-abstrak, nyata-tidak nyata, dan mungkin-sangat mungkin-tidak mungkin.

- (3) Bentukkan *aktivitas*, yakni penggunaan penanda dan petunjuk untuk membentuk makna situasional tentang apa aktivitas yang sedang terjadi, dan bagaimana komposisi tindakannya.
- (4) Bentukkan *identitas dan relasi sosiokultural*, yakni penggunaan penanda dan petunjuk untuk membentuk makna situasional tentang apa identitas dan relasi sosial yang relevan dalam berinteraksi sesuai dengan perilaku, nilai, perasaan, pengetahuan, dan kepercayaan tertentu.
- (5) Bentukkan *politik*, yakni penggunaan penanda dan petunjuk untuk membentuk konsep dasar berbagai “kebijakan sosial” (*social goods*) atau yang dianggap baik oleh kelompok/masyarakat, misalnya status dan kekuasaan, intelegensi, keindahan, kekuatan, ras, gender, orientasi seksual dll.
- (6) Bentukkan *hubungan*, yakni yakni penggunaan penanda dan petunjuk untuk membentuk asumsi keterhubungan antar-peristiwa (verbal ataupun nonverbal, sinkronis maupun diakronis).

Model Retorika

Pengertian model retorika dalam buku ini yakni bentuk atau model berpi-kir dalam menyampaikan pesan/maksud yang dikehendaki. Dalam pengertian ini re-torika bersangkutan paut dengan faktor-faktor analisis, pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis baik dari sisi penulis sebagai pengkode pesan maupun pembaca sebagai penerima pesan (Wahab, 1992:150; Mujiyanto, 1998:24). Penegasan konsepsi model retorika tersebut dilandasi asumsi tentang keberadaan jalinan relasional, dependensi, serta determinasi antara bahasa, pikiran, dan budaya (ingat penegasan KP1, KP2, dan KP3 dalam uraian sebelumnya).

Rasionalisasi model retorika sebagai salah satu koordinat analisis cerminan budaya dalam bahasa diilhami oleh beberapa gagasan dan postulat para ahli bidang retorika. *Pertama*, dari sudut

pandang perkembangan konsep dasar retorik yakni sejak periode retorika klasik, menjelang abad pertengahan, abad pertengahan, masa renai-sance, sampai dengan modern dipahami adanya kesejajaran filosofi dasar tentang relativitas retorika. Pada periode retorika klasik yang lahir pada tahun 476 SM di Sy-racuse (daerah Sisilia, Yunani) relativitas retorika ditandai sejumlah pandangan reto-rikus, antara lain (1) Gorgias tentang gaya bahasa, (2) Isokrates tentang unsur bakat, pengalaman atau pratek, dan pendidikan dalam beretorika, (3) Plato tentang “retorika yang benar” di antaranya prinsip kebenaran dan prinsip sosial psikologis, (4) Aristo-teles tentang dialektika retorik sebagai penciptaan bukti berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir kolektif, dan (5) Cicero & Quintillian tentang dimensi etika dalam beretorika.

Retorika menjelang abad pertengahan (50-400) AD ditandai dengan munculnya beberapa teori dasar retorika oleh Plato, Aristoteles, dan Cicero. Postulat yang berkembang berkaitan dengan konsep dasar retorika pada masa ini yakni situasi ke-hidupan suatu masyarakat dan kebudayaan sangat berkaitan dengan perkembangan retorika (bentuk dan fungsi) masyarakat itu sendiri. Hal ini didasari oleh argumen bahwa retorika merupakan salah satu wadah aktivitas masyarakat di semua bidang kehidupan. Prinsip dasar tersebut selanjutnya dikembangkan para retorikus abad per-tengahan sekitar tahun 400-1400, dengan menitik beratkan pada kajian teks-teks tertulis.

Berikutnya pada tahun 1400-1600 muncul retorika masa renaissance atau lebih sering dikenal dengan masa “kebangkitan retorika”. Pada masa ini pandangan tentang relativitas retorika ditandai dengan munculnya beberapa pandangan, di antaranya (1) adanya kecenderungan imitasi dan stimulasi model-model retorika antar-masyarakat, (2) semakin bergesernya kegiatan retorika dalam bentuk lisan ke bentuk tulis, dan (3) munculnya media cetak berdampak pada sifat audien yakni dari umum ke individual yang semakin terpisah secara spasio temporal. Berkembang pula suatu anggapan bah-wa retorika menjadi bagian dari tata cara pergaulan kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Sebelum retorika modern (abad 20) atau tumbuh dan berkembang, pada abad awal abad 17 muncul tiga aliran retorika pra-

modern. Berikut filosofi dasar masing-masing aliran tentang prinsip relativitas dalam konteks konsep dasar retorika.

- Aliran *Neoklasik* yang ditokohi Alexander Pope, Jonathan Sift, John Lawson, dan John Ward berpandangan bahwa (a) alam—termasuk di dalamnya lingkungan—merupakan sumber semangat dan keindahan retorik, dan (b) unsur penting yang harus diperhatikan dalam berretorika antara lain model komunikasi, pesan, etika, logika, materi, serta gaya bahasa.
- Aliran *Epistemologi* yang ditokohi Francis Bacon, Rene Descartes, George Chambell, dan Richard Whately berpandangan bahwa (a) retorik didasari oleh empat unsur kemampuan jiwa manusia (*the faculty of mind*) yakni pemahaman/ pikiran, kemauan (*will*), imajinasi, dan keinginan (*passion*), dan (b) bukti deduktif retorik jenis penalaran moral bersumber dari pengalaman, analogi, kesaksian, serta perhitungan perubahan.
- Aliran *Elokusioner* yang ditokohi John Henley, John Rice dan Sheridan berpandangan bahwa (a) penyusunan dan penyajian materi dengan benar/masuk akal merupakan syarat mutlak proses komunikasi, dan (b) ekstralingual merupakan unsur pendukung pencapaian tujuan retorik.

Eksplorasi kajian retorik pada masa “retorika baru” melahirkan empat konsep penting, meliputi (1) retorika dalam kaitannya dengan makna (*rhetoric as meaning*), (2) retorika dalam kaitannya dengan nilai (*rhetoric as value*), (3) retorika dalam kaitannya dengan motif (*rhetoric as motive*), dan (4) retorika dalam kaitannya dengan cara memperoleh pengetahuan (*rhetoric as a way of knowing*). Kajian retorika dalam kaitannya dengan makna yang dimotori oleh I.A. Richard (1936) dan Marshal Mc-Luhan (1960) beranggapan bahwa bahasa sebagai suatu sistem simbol memiliki tiga unsur utama yaitu simbol (kata), referen (sesuatu sebagai acuan simbol), dan pikiran/ referensi. Pikiran/ referensi bersifat dinamis dan bersumber pada pengalaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedinamisan referensi adalah perubahan pandangan dunia oleh karena perkembangan hidup dan kehidupan suatu masyarakat. Pengalaman merupakan akumulasi fakta, peristiwa, dan kejadian di masa lampau yang dimiliki secara individual maupun kolektif.

Telaah retorika dalam kaitannya dengan nilai dimotori oleh Karl Wallace, Richard Weaver, Wayne Minnick, Richard Murphy, dll. Postulat yang dimunculkan yakni untuk melakukan proses retorik seorang komunikator harus mempunyai ke-rangka acuan sesuai dengan sistem nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itulah dapat dipahami jika dari perilaku retorik seseorang dapat direfleksikan etika (nilai-nilai) yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa substansi retorika hendaklah menyangkut hakikat perilaku manusia sesuai dengan interes, situasi, dan konteks kehidupan sehari-hari.

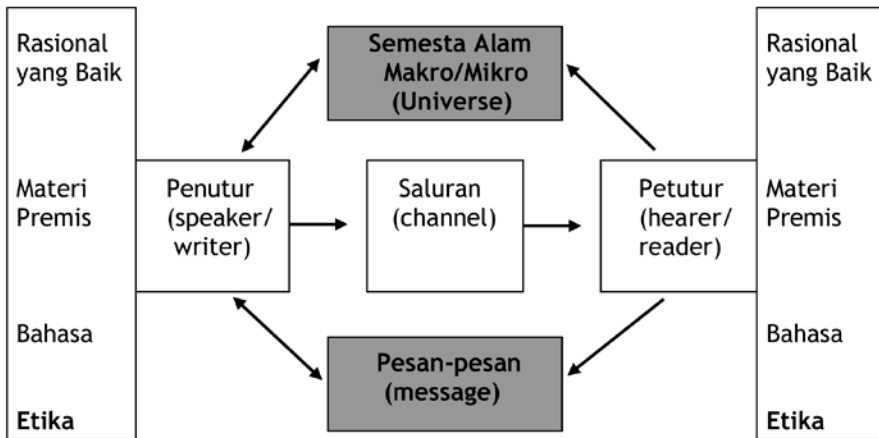
Retorika dalam kaitannya dengan motif dikaji secara mendalam oleh para re-torikus di antaranya Kenneth Burke (1945; 1950). Gagasan penting yang dikemukakan yakni retorika pada dasarnya adalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur dalam suatu peristiwa komunikasi yang bertujuan untuk membentuk atau membangun sikap tertentu (motif) lawan tuturnya. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila di antara penutur dan lawan tutur terdapat kesamaan “properti” penafsiran berupa konsep, ide, imajinasi, dan sikap sesuai dengan pandangan hidup yang dianut. Ditegaskan bahwa penutur dan lawan tutur harus senantiasa dalam hubungan “*consubstantial*” selama proses retorik berlangsung.

Kajian berikutnya yaitu retorika dalam kaitannya dengan cara memperoleh “pengetahuan”. Hal-hal yang tercakup dalam konsep pengetahuan antara lain cara mempersuasi, berargumentasi, mendapatkan kesepakatan intelektual, memperoleh kebenaran, dan berpikir kritis. Dalam masing-masing aktivitas inilah muatan-muatan budaya lokal menjadi pembatas sekaligus penanda (*culture bound*) proses retorik yang dilakukan oleh suatu komunitas sosial. Retorikus yang mengembangkan retorika epistemologis tersebut antara lain Stephen Toulmin (1979) melalui kajian elemen-elemen logika/argumen, Cheim Perelman (1982) melalui kajian realisasi logika/ argumen praktis, dan A.M. Tibbetts & Charlene Tibbetts (1991) melalui kajian retorika dalam menulis.

Kedua, dari sudut pandang sistem retorika dipahami bahwa etika dan lingkungan mikro/makro merupakan komponen sistemis yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu proses retorik. Etika berperan sebagai “pembimbing” perilaku retorik sehingga

berterima, sedangkan lingkungan mikro/makro berperan sebagai “pembatas” ruang berpikir penafsiran kode-kode retorik sehingga bermakna.

Oka (1976:30-31), Perelman (1982:1-9), Syafi’ie (1988:36-40), dan Mudjiyanto (1998:32-37) mengemukakan komponen-komponen retorik sebagai suatu sistem meliputi penutur (pembicara/penulis), pesan komunikasi (*message*), saluran (*channel*), alam semesta (*universe*) makro atau mikro, dan petutur (pendengar atau pembaca). Penguasaan berbagai komponen retorik yang bersumber pada pengetahuan, pengalaman, dan semesta (budaya) berdampak langsung pada penyampaian pesan-pesan yang akan disampaikan dalam komunikasi. Wujud pesan ini dapat berupa ide, pendapat, keinginan, kemauan, perasaan, dan informasi kultural. Hubungan sistemis antar-komponen retorik tersebut digambarkan dalam bentuk bagan 4.2, pada halaman berikutnya.



Bagan 4.2: Komponen Retorik sebagai Suatu Sistem
 (Sumber: Syafi’ie, 1988:38; Mudjiyanto, 1998:35)

Ketiga, dari sudut pandang unsur-unsur retorika dipahami bahwa etika dan nilai-nilai moral (budaya) merupakan salah satu substansi dasar proses retorik. Menyitir pendapat Karl Wallace (1963), Syafi’ie (1988:7-12) dan Mudjiyanto (1998:38-39) mengemukakan bahwa pada prinsipnya empat unsur/substansi dalam retorika, meliputi (1) rasional (*good reason* atau *proof*), (2) etika dan nilai-nilai moral

(*ethical and mo-ral values*), (3) bahasa, dan (4) pengetahuan. Berdasarkan realitas sistemis proses re-toris, dapatlah disimpulkan bahwa etika dan nilai-nilai moral suatu budaya disam-paikan dengan menggunakan media bahasa.

Proses penyampaian kedua hal tersebut didahului dengan penataan rasional melalui analisis, pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis. Penataan maupun pe-nafsiran terhadap hal yang disampaikan ini didasari oleh kualitas dan kuantitas penge-tahuan dan pengalaman yang dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat. Young dkk. (1970:9) mengemukakan “*as a process, rhetoric clearly begin with a person’s impulse to communicate, to share some experience with others—although this is a somewhat arbitrary starting point sice he often has explored his experiences and fourmulated ordering principles before he feels a desire to communicate*”. Sedang-kan Golden dkk. (1983:25) dan Syafi’ie (1988:2) berpendapat retorika sebagai suatu sistem diartikan sebagai seni kemampuan menyatakan pendapat, mengemukakan ga-gasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif, terorganisasi, kon-sisten, koheren, dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Keempat, dari sudut pandang retorika dan fungsi bahasa dalam proses komu-nikasi dipahami bahwa retorika baru (*new rethoric*, istilah aliran modern) mempos-tulatkan pengaruh perluasan fungsi bahasa terhadap proses retoris suatu kelompok masyarakat. Bahasa tidak hanya dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pesan semata, tetapi lebih dari itu bahasa difungsikan sebagai bagian dari budaya. Lado (1964:23) menjelaskan bahwa “*a language is part of the culture of people and chief means by the members of a society communicate*”. Dengan demikian dapat dipahami lebih lanjut jika bahasa berhubungan erat dengan seluruh perilaku kehidupan masya-rakatnya. Dalam retorika sendiri skemata budaya merupakan makna yang terungkap melalui wujud bahasa.

Sejalan dengan pendapat Lado (1964:23), Young dkk. (1970:27-59), dan Wahab (1991:39; 1992:149-152) dan dapatlah ditegaskan adanya cerminan budaya dalam retorika sebagai bagian dari praktik penggunaan bahasa. Retorika, bahasa, dan proses komunikasi merupakan fenomena dinamis yang percepatan perkembangannya hanya bisa diidentifikasi dan diintegrasikan melalui

konteks budaya penuturnya. Bahkan dikatakan lebih lanjut oleh Wahab (1991:39) yakni “retorika suatu budaya berbeda dengan retorika budaya lainnya; bahkan dalam satu budaya pun retorika dapat saja berbeda dari waktu ke waktu”. Dalam buku ini perangkat analisis yang dikembangkan didasarkan pada pandangan Robert B. Kaplan (1980).

Logika Penalaran

Bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang bersifat timbal balik. Bahasa mempengaruhi pikiran dalam konteks tersedianya sistem bentuk dan sistem makna bagi aktivitas komunikasi masyarakat tuturnya. Pikiran mempengaruhi bahasa dalam konteks penataan /sistematisasi ide, gagasan, dan perasaan pada saat proses interaksional serta transaksional berlangsung. Keberadaan hubungan ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat (berbudaya).

Pengkajian terhadap interdependensi antara diversitas bahasa dan budaya per-tama kali dilakukan oleh Johann Herder (1774-1803) dan Wilhelm van Humboldt (1762-1835) pada akhir abad 18. Tradisi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh seorang linguis dan antropolog Amerika yakni Edward Sapir (1884-1939) ber-sama muridnya bernama Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Hipotesis Sapir-Whorf pada dasarnya merupakan kombinasi dari dua prinsip meliputi *linguistic determinism* dan *linguistic relativity*. Prinsip pertama yakni determinisme linguistik melahirkan pandangan bahwa dunia realitas manusia semata-mata dibentuk oleh bahasa (disebut sebagai hipotesis versi kuat). Prinsip yang kedua yakni relativitas linguistik melahirkan pandangan bahwa bahasa bukanlah faktor determinatif pembentuk dunia realitas tetapi mempengaruhi cara berpikir, mempersepsi, dan mengingat sehingga relatif me-mudahkan operasi mental penuturnya (disebut sebagai hipotesis versi lemah). Berikut kutipan pernyataan tentang hal tersebut yang bersumber dari tulisan Crystal (1987:15) dan Mc Neil (dalam Sudha & Dawud, 1994:48).

“(1) Linguistic determinism: the gramatical and lexical patterns of a language are transparent and projected onto reality, and this guides habitual beliefs and attitudes about

reality, (2) Linguistic relativity: if one language has a certain pattern and associated meaning and a second language has a contrasting pattern and associated meaning, the projections onto reality of the people who speak these languages will be different in ways predictable from the linguistic pattern contrasts. (3) World view: linguistic patterns embody a world view, or model of the world. This embodied model constitutes a distinctive thought world. It is accepted by speakers as the construction of the world. Thus the culture reaches into the habitual thought patterns of its members”.

Pada perkembangan selanjutnya hasil kontroversi keilmuan terhadap kedua versi tersebut lebih mengarah pada penerimaan hipotesis versi lemah daripada versi kuat. Para ahli membuktikan kecenderungan ini melalui serangkaian penelitian eksploratif interdisipliner antara linguistik, sosiologi, filsafat, antropologi, dan psikologi (lihat Clark and Clark, 1977:515-557; Chaika, 1982: 195-245; Gumpers, 1983:85-108; Nababan, 1984:140-159; Giglioli, 1985:312-331; Wertsch, 1985:164-166; Kar-tomihardjo, 1987:18-32; Hayakawa, 1990:77-132; Kaswanti Purwo, 1992: 23-147; Gertner & Meadow, 2003:4-6). Beberapa penelitian tersebut antara lain Farb (1990) mengkaji pandangan orang Hopi dan Inggris tentang air melalui leksikon-leksikon bahasa Hopi dan Inggris. Tom Bruneau (1990) menelaah konsep waktu berbagai bangsa melalui leksikon-leksikon. Geertz (1969, 1983) menelaah tatakrama sosial orang Jawa melalui leksikon, struktur kalimat, dan tingkat tutur bahasa Jawa. Fox (1986) menelaah pandangan hidup dunia dan religius orang Roti melalui leksikon-leksikon, gaya bahasa, dan ragam bahasa Roti. Asmah Haji Omar (1986) menelaah alam pemikiran Melayu meliputi persepsi waktu, bilangan, perbuatan, jantan-betina, dan sebagainya melalui leksikon, idiom, struktur morfosintaksis, dan semantik leksikal bahasa Melayu dialek Kedah. Hansell dan Ajiroto (1969) menelaah perbe-daan kultural dalam hal kontekstualisasi melalui bunyi leksikon dan gramatika ketu-runan Afro-Amerika. Gumpers (1982) mencoba mengetahui perbedaan cara menyun argumen yang berterima dari dua kelompok yang berlatar belakang budaya berbeda.

Dalam lingkup bahasa dan budaya Indonesia, pembahasan tentang hal di atas misalnya dilakukan oleh Noerhadi (1992:23-39)

tentang posisi kata-kata diektik ba-hasa Indonesia. Wahab (1992:123-146) tentang cerminan budaya dalam retorika In-donesia. Suprpti dkk. (1992:97-122) tentang leksikon dan taksonomi emosi lintas-budaya. Gunarwan (1992:179-203) tentang kesantunan direktif di dalam bahasa Indo-nesia. Kartomihardjo (1994:107-120) tentang bagaimana mengatakan tidak dalam masyarakat Jawa Timur. DuFon dan Wahab (1994:121-143) tentang perbandingan strategi kesantunan berbahasa antara bahasa Inggris, Jawa, dan Indonesia.

Bagaimanapun kompleksitas kajian yang telah dilakukan, kesemuanya mem-berikan penegasan tentang inklusifitas antara bahasa, realita, pandangan keduniaan, pikiran, dan budaya. Hal ini memperkuat pula argumentasi bahwa bahasa terutama aspek-aspek kebakasaannya dapat menjadi “*kunci utama*” mengetahui dan memahami kebudayaan penuturnya. Dalam perspektif ini Samsuri (1988:9) mengemukakan bah-wa hakikat kandungan bahasa yakni ilmu pengetahuan pengalaman bersifat intuitif yang ditata dan dipolakan sesuai dengan bahasa penuturnya (*the intuitive science of experience*). Sedangkan Young, dkk (1970:292) berpendapat bahwa “*language can be thought of as very complex coding behavior for interpreting and recording expe-rience*”.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapatlah dipahami bahwa bahasa merupakan perwujudan jalan pikiran penuturnya. Berikut pernyataan sejumlah ahli tentang hal ini.

□ Valdes (1986:2-3)

“Yet it is very natural to associate a people – in appearance, manners, and possibly thought patterns – with the language they speak... Language meaning is obscured without some recognition of cultural values... The degree of formality of a language surely affects thought, just as surely as it is affected by culture, and just as surely as it affects culture”.

(Pada dasarnya sangatlah alamiah apabila manusia diasosiasikan—dalam konteks bagaimana menampilkan, memanfaatkan, dan menunjukkan pola-pola pikiran—dengan bahasa yang mereka gunakan... Tingkatan formalitas suatu bahasa ter-letak pada pengaruhnya terhadap pikiran, sebagaimana dipengaruhi oleh suatu budaya, dan mempengaruhi budaya itu sendiri”.

- ❑ Boas (1986:5-6)

“The conciseness and clearness of thought of a people depend to a great extent upon their language”
(Kompleksitas—kesingkatan dan kepadatan—dan kejelasan pikiran sekelompok manusia sangat berkaitan dengan keluasan (kekayaan) bahasanya).
- ❑ Brown (1986:46-47)

“Language shapes thought and thought shapes language. They are more concerned, and rightly so, with the fact that language and culture interact, that world views among cultures differ, and that the language used to express that world view may be relative and specific to that view”.
(Bahasa menajamkan pikiran, dan pikiran menajamkan pula bahasa. Keduanya berhubungan erat, sebagaimana kenyataan bahwa bahasa dan budaya saling berinteraksi, masing-masing budaya memiliki pandangan dunia yang berbeda-beda, bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya pun bersifat relatif dan spesifik pada masing-masing pandangan tersebut).
- ❑ Brooks & Warren (1970:3-5)

“Ordinarily and superficially, we regard language as merely a convenient device for communicating preexisting ideas or attitudes...More critically language is tied to very process of thought...”Talking out” and “writing out”—both are ways, fundamentally, of “thinking out”... Language is an instrument for discriminating and expressing shades of feeling”.
(Biasanya kita hanya mengartikan bahasa sebagai perangkat untuk meng-ko-munikasikan suatu ide atau perilaku... Secara lebih kritis sebenarnya bahasa sangat berkaitan dengan proses berpikir... “Mengemukakan tuturan” dan “mengemukakan tulisan” keduanya pada dasarnya merupakan “mengemukakan pikiran”... Bahasa juga merupakan instrumen untuk mendeskriminasikan dan mengekspresikan berbagai perasaan).
- ❑ Hayakawa (1990:78-80)

“Words forming thought and vice versa...intraspecific cooperation through the use of language is the fundamental mechanism of human survival... Human fitness to survive requires

the ability to talk, write, listen, and read in ways that increase the chances for you and fellows members of the species to survive together”.

(Bahasa membentuk pikiran dan sebaliknya pikiran membentuk perasaan... hubungan intraspesifik keduanya dalam penggunaan bahasa merupakan mekanis-me fundamental untuk mempertahankan diri... Pertahanan diri manusia mem-butuhkan kemampuan untuk berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Kemampuan ini mempertinggi kesempatan seorang individu dan kelompoknya untuk tetap bertahan).

- Bloomfield & Haugen (1974:5)

“In one sense, then, a language liberates us; it permits us to send an unlimited number of messages and thus serves as a vehicle for our endless thought. But in another sense it enslaves us: it forces us to communicate our thought in strictly regulated ways”

(Di satu sisi bahasa memberikan kebebasan kepada kita untuk menyampaikan pesan yang tak terbatas jumlahnya dan sekaligus menjadi *terminal* akhir pikiran kita. Tetapi di sisi yang lain mengharuskan kita mengkomunikasikan pikiran melalui cara-cara yang bersifat regulatif dan terbatas).

- Gertner & Meadow (2003:3-12;43)

“Language is the formative organ of thought and held that thought and language are inseparable... Wheter language has an impact on thought depends, of course, on how we define language and how we define thought... Language can act as a lens through wich we see the worlds”.

“Linguistically motivated concepts are food for thought”.

(Bahasa merupakan organ formatif dari pikiran. Hal ini berarti bahasa dan pikiran merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan... Bagaimana bahasa mempe-ngaruhi pikiran, bergantung pada bagaimana kita mendefinisikan bahasa dan bagaimana kita mendefinisikan pikiran... Bahasa dapat dijadikan sebagai *lensa* untuk mengetahui bagaimana kita melihat dunia).

(Konsepsi yang terwadahi secara linguistis merupakan *suplemen* bagi pikiran)

Pemaparan makna dan pesan dalam suatu wacana memerlukan kecermatan retorik mulai dari penentuan faktor-faktor analisis, pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis sampai dengan penyajian dalam bentuk tekstual. Keseluruhan proses ini tercakup dalam operasi mental/akal budi (*operation of intellect*) yang disebut penalaran (*reasoning*). Dalam penalaran terkandung kegiatan-kegiatan membahasakan suatu realitas, antara lain mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari bagaimana berbagai hal berhubungan satu dengan yang lain, dan mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi (Poespoprodjo & Gilarso, 1990:4).

Penalaran adalah suatu proses berpikir berupa menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan (Keraf, 1993:5; Santoso, 1995:57; dan Dawud, 1995:3). Dalam literatur lainnya definisi atau batasan tentang penalaran mengandung sejumlah frasa kunci, meliputi (1) operasi mental yang kompleks, (2) menghubungkan-hubungkan secara sistemis, (3) berdasarkan fakta atau evidensi tertentu, dan (4) menuju suatu inferensi/kesimpulan akhir (simak Manicas & Arthur, 1976:52; Akhadiah, 1985:12; Brooks & Warren, 1970:163). Dikemukakan pula bahwa penalaran merupakan *proses* berpikir, sedangkan argumen yang berwujud rangkaian kalimat proposional merupakan *produk* penalaran/proses berpikir.

Sebagai suatu operasi mental/akal budi, penalaran sangat berkaitan dengan pikiran kognitif yang menjadi ciri kolektif sekelompok individu/masyarakat. Oleh karena pikiran kognitif ini memiliki ciri relatif, maka operasi mental/akal budi pun bersifat diversifikatif pula. Dengan demikian masing-masing kelompok sosial memiliki ciri-ciri proses dan produk berpikir yang khas dan tercermin melalui performansi verbalnya (penegasan dalam buku ini).

Proses menghubungkan-hubungkan secara sistemis dalam penalaran berkaitan dengan aspek logika. Logika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti ucapan, kata, pengertian, pikiran, dan ilmu. Pengertian umum logika dalam konteks penalaran berarti strategi/prinsip berpikir “lurus” dan “benar” dengan tujuan menemukan hubungan antar-sesuatu dan menyimpulkan makna

dari hubungan terse-but (Tibbets & Tibbets, 1991:328; Copy & Cohen, 1994:2). Lurus dimaknai sebagai bertitik tolak dari suatu titik awal berupa data, premis, dan bukti menuju kesimpulan sebagai titik akhir. Benar dimaknai sebagai kesejajaran dengan fragmentasi dan topi-kalisasi wacana, serta kesesuaian dengan nilai kebenaran suatu realitas (*truth value*).

Berkaitan dengan logika, Rapar (dalam Mudjiyanto, 1998:83) membedakan an-tara logika formal (*formal logic*) yakni cara berpikir dengan fokus kebenaran bentuk, dan logika material (*material logic*) yakni cara berpikir dengan fokus kebenaran ma-teri. Perbedaan ini memunculkan pandangan bahwa tidak setiap bentuk formal memiliki logika kebenaran material, atau sebaliknya tidak semua kebenaran material mempunyai logika formal. Proses berpikir yang “lurus” dan “benar” memerlukan dua bentuk logika tersebut sehingga unit-unit pesan yang disampaikan (makna intensio-nal) menjadi inferensi (makna ekstensional) yang berterima. Brown & Yule (1896: 75) menegaskan bahwa tugas penalaran dalam hal ini mengatur pemaparan topik dan representasi keseluruhan isi wacana dalam susunan yang hierarkis, sistematis, dan meyakinkan.

Fakta atau evidensi bersumber pada realitas sosial, baik yang berupa fakta alamiah (*fact as evidence*) ataupun opini (*opinion as evidence*). Fakta alamiah ber-bentuk kejadian, peristiwa, ataupun perilaku sosial yang terjadi dalam suatu ling-kungan sosial. Brooks & Warren (1970:193-196) mempersyaratkan fakta jenis ini ha-ruslah dapat diverifikasi dan berasal dari sumber yang reliabel. Opini sebagai eviden berbentuk pengalaman, pemikiran, dan ekspektasi sosial baik yang bersifat sinkronis maupun diakronis. Dalam kaidah kewacanaan fakta alamiah dapat disejajarkan de-ngan terminologi konteks situasi (Halliday & Hasan, 1985) sedangkan opini sejajar dengan terminologi konteks yang meluas (Brown & Yule, 1983).

Inferensi atau kesimpulan berbentuk pernyataan proposisional yang akurat dan tepat sebagai hasil akhir logika berpikir “lurus” dan “benar”. Pernyataan propo-sisional ini berwujud klaim (*claim*) tentang sesuatu yang berpusat pada suatu per-soalan (*issue*) atau gagasan tunggal. Pada tataran berikutnya klaim tersebut menjadi “pengetahuan baru” yang secara prosedural—sebagaimana telah dipahami—dihasil-kan dari kemampuan berbahasa dan berpikir sekelompok masyarakat

dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oka & Suparno (1994:48) dan Wahab (19-84:1-2) menemukan aktivitas kognitif yang berusaha menghubungkan kon-sep secara analitis dan sintesis ini tidak mungkin dapat dilakukan apabila seseorang tidak mempunyai kompetensi kebahasaan yang baik.

Penalaran yang dikaji dalam buku ini lebih difokuskan pada proses dari-pada produk berpikir. Oleh karena itu analisis lebih diarahkan pada pola-pola penarikan inferensi yang menjadi kebiasaan berpikir daripada wujud-wujud argumen dalam wacana berita. Sebagaimana gagasan Kaplan (dalam Wahab, 1992:150) yang menyatakan bahwa kegiatan berpikir sangat bergantung pada kerangka acuan persep-si, maka diasumsikan bahwa melalui pola-pola inferensi tersebut dapat diketahui cer-minan persepsi budaya yang menjadi “*mind set*” pelakunya.

Pola-pola penalaran yang dimaksudkan meliputi (1) induksi: generalisasi, (2) induksi: analogi, (3) deduksi, dan (4) silogisme. Pengembangan instrumen pola-pola ini didasarkan pada penjelasan Brooks & Warren (1970:199-237). Pola 1 induksi: ge-neralisasi merupakan bentuk penarikan konklusi yang bertitik tolak dari hal-hal (fak-ta/peristiwa) khusus ke hal yang lebih umum. Sifat konklusi yang dibentuk pola ini memiliki karakteristik “*beberapa*” komplemen untuk “*semua*” . Hal mendasar berkait dengan pengujian generalisasi yang dihasilkan pola ini, yakni (1) jumlah kejadian khusus yang menjadi eviden harus memadai dan dapat diteliti, (2) masing-masing kejadian/eviden bersifat khusus, dan (3) kejadian negatif (negasi/eksepsi) harus dapat dijelaskan. Istilah “loncatan induktif” (*inductive leap*) dalam pola 1 tersebut meng-arah pada upaya penerimaan beberapa kejadian khusus yang telah diteliti sebagai klaim bagi keseluruhan objek.

Contoh:

- Seorang pengusaha menyewa tenaga kerja lulusan Hawkins Schools.
- Pengusaha itu mengetahui bahwa kelimanya jujur, berperilaku baik, dan terdidik. (K1) (K2)
(K3)
- Pada saat yang lain tenaga kerja yang keenam datang, dan pengusaha itu langsung menerima.

→ Loncatan induktif/generalisasi: Lulusan Hawkins Schools dijamin K1,K2,K3

(Sumber: Brooks & Warren, 1970:199-200)

Pola 2 induksi: analogi yakni Bentuk penarikan konklusi berangkat dari hal-hal (fakta/peristiwa) khusus ke hal yang lebih umum. Sifat konklusi yang dibentuk “*dua hal yang serupa*” merupakan indikasi “*serupa inti persoalannya*”. Proses analogi sebagai dasar menarik satu kesimpulan mempertimbangkan beberapa aspek, yakni (1) dua hal yang dianalogikan harus seimbang, (2) aspek-aspek bandingan harus sama-sama penting secara substansial, (3) semakin banyak aspek bandingan yang menunjukkan kemiripan, maka semakin tepat/akurat klaim yang diberikan, dan (4) hal-hal yang membedakan secara khas antar-objek yang dianalogikan dianggap tidak penting.

Contoh:

- Jim seorang kolonel di militer, ia melamar menjadi eksekutif koorporasi sebuah perusahaan.
- Komisariss perusahaan tersebut langsung menerima.
 - Induksi-Analogi : Jika dia berhasil di militer maka dia mampu menjadi eksekutif koorporasi
 - Aspek Bandingan : Tanggung jawab, Pengambilan keputusan, dan Keberanian.

(Sumber: Brooks & Warren, 1970:202)

Pola 3 deduksi yakni bentuk penarikan konklusi yang bertitik tolak dari hal-hal (fakta/peristiwa) umum ke hal yang lebih khusus. Sifat konklusi yang dibentuk “*satu hal umum*” terdiri /mempunyai “*bagian-bagian khusus*” atau “*beberapa hal umum*” terdiri /mempunyai “*satu bagian khusus*”. Berbeda dengan dua pola sebelum-nya yang memiliki sifat “kemungkinan” untuk generalisasi dan analoginya, pola ini menjamin menjamin keabsahan kesimpulannya. Terutama jika kejadian khusus/ eviden atau premis yang digunakan benar (terlebih lagi jika berbentuk aksioma). Karakteristik pola deduktif ini adalah bernalar dengan strategi kelas, atau bagian yang satu merupakan bagian dari yang lainnya.

Contoh:

- Kelas 1: Yang dicintai Tuhan; Kelas 2: Manusia; Kelas 3: Budak

- K1 [Umum] : Tuhan Mencintai Manusia
 - K2 [Umum] : Budak adalah Manusia
 - Konklusi {Khusus}: Tuhan Mencintai Budak
- (Sumber: Brooks & Warren, 1970:207-208)

Pola 4 silogisme yakni bentuk formal penalaran deduktif yang menetapkan konklusi berdasarkan dua premis tentang suatu hal (fakta/peristiwa). Sifat konklusi yang dibentuk “*tidak lebih umum*” dari premis-premisnya. Dalam pola ini proposisi yang menjadi fakta/eviden/premis disebut *antisedens*, sedangkan proposisi yang menjadi konklusi disebut *konsekuens*. Mudjiyanto (1998:87-89) menyinggung pendapat Rapar (1996) dan Poedjowajatna (1984) mengemukakan karakteristik pola silogis ini sebagai berikut.

- Dalam proposisi-proposisi suatu silogisme terdapat kata atau beberapa kata yang menjadi *term*. Bagian ini merupakan pernyataan lahiriah konsepsi atau ide tentang suatu realitas.
- *Term* dibedakan menjadi lima jenis, meliputi (1) term konkret, (2) term abstrak, (3) term tunggal, (4) term kolektif, dan (5) term umum (mayor/minor).
- Dalam proses silogisme dikenal dua prinsip, pertama, prinsip kesesuaian yakni apabila dua buah term mempunyai distribusi sama dan sesuai dengan term yang ketiga, maka term tersebut berlaku bagi semua objek (hukum *dictum de omni* Aristoteles). Kedua, prinsip ketidaksesuaian yakni apabila sebuah term berdistri-busi tidak sama (negasi), maka negasi tersebut berlaku bagi semua objek (hukum *dictum de nullo*).

Contoh:

- Semua manusia adalah *fana* (t1) → K1 [mayor]
- Semua *cendekiawan* adalah manusia (t2) → K2 [minor][antisedens]
- Semua *cendekiawan* adalah fana → Konklusi {Khusus} [konsekuens]
- Semua sarjana adalah *lulusan perguruan tinggi* (t1) → K1 [mayor]
- *Munir* adalah sarjana → K2 [minor][antisedens]

(t2)

Munir adalah *lulusan perguruan tinggi* → Konklusi {Khusus}
 (t1) (t2) [konsekuensi]

→ Hukum: $o = p; p = q; \text{ maka } o = p$

- Manusia adalah *bukan kera* → K1 [mayor]
 (t1)

Munir adalah manusia → K2 [minor][antisedens]
 (t2)

Munir adalah *bukan kera* → Konklusi {Khusus}
 (t1) (t2) [konsekuensi]

→ Hukum: $o = p; p \neq q; \text{ maka } o \neq p$

Dalam rangka memperkuat eksplorasi kegiatan analisis beberapa gagasan di-gunakan sebagai acuan tambahan konstruk berpikir. Gagasan-gagasan ini meliputi (1) struktur dan tahapan analisis penalaran oleh Beardsley (1950), Toulmin, dkk. (19-79), dan Warnick & Inch (1994), (2) penanda-penanda penalaran oleh Fisher (1990), dan (3) kesalahan-kesalahan bernalar oleh Young (1970), Syafi'ie (1988), dan Puspo-projo (1985). Berikut dikemukakan ikhtisar masing-masing gagasan tersebut.

Beardsley dalam Warnick & Inch (1994:166-178) mengemukakan empat tipe penalaran, yakni tipe I penalaran sederhana; terdiri dari satu premis dan satu klaim. Tipe II penalaran kompleks; terdiri dari beberapa premis dan satu klaim dengan variasi (a) tiga premis bebas mendukung satu klaim, dan (b) kombinasi tiga premis mendukung satu klaim. Tipe III penalaran matarantai; satu atau lebih premis mendukung klaim bawahan yang selanjutnya mendukung klaim utama. Tipe IV penalaran majemuk; satu premis atau lebih mendukung lebih dari satu klaim.

Toulmin, dkk (1979:25-26) mengembangkan gagasan tersebut melalui pandangan bahwa produk penalaran berupa argumen memiliki sejumlah elemen. Ketepatan dan keakuratan sebuah argumen ditentukan oleh elemen-elemen antara lain klaim (*claim*), landasan/data (*ground*), penguat (*warrant*), pendukung (*backing*), tingkat penguatan/modalitas (*modal qualifiers*), dan penyanggah/pengecualian (*rebuttal*). Realisasi argumen dibedakan menjadi lima tipe, yakni (1) tipe I: dasar dan klaim, (2) tipe II: dasar,

klaim, dan penguat, (3) tipe III: dasar, klaim, penguat, dan pendukung, (4) tipe IV: dasar, klaim, penguat, pendukung, dan modalitas, dan (5) tipe V: dasar, klaim, penguat, pendukung, modalitas, dan penyanggah.

Berkaitan dengan tahapan analisis suatu argumen, Warnick & Inch (dalam Santoso, 1995:10) mengemukakan langkah-langkah, pertama, menggambarkan mak-na yang diinginkan penutur. Kedua, menganalisis jumlah pernyataan (elemen) dalam tiap-tiap argumen dengan pedoman (a) masing-masing pernyataan berisi kesatuan pikiran yang lengkap, (b) berwujud kalimat, klausa bebas, ataupun frasa, dan (c) ungkapan-ungkapan hiasan tidak perlu dipertimbangkan. Ketiga, mengidentifikasi klaim atau pernyataan utama baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Keempat, mediagramkan argumen berdasarkan urutan, fungsi, dan distribusinya. Kelima, menilai argumen berdasarkan hubungan antar-bagian dengan kriteria kebenaran bukti serta kesahihan konklusi.

Fisher (1990:16-36) menguraikan penanda-penanda verbal di dalam sebuah argumentasi. Penanda tersebut meliputi (1) penanda konklusi/inferensi (*conclusion/ inference indicators*), (2) penanda alasan/argumen (*reason/argumen indicators*), (3) penanda hipotetik (*hypothetical indicators*), dan (4) penanda perkiraan/anggapan (*supposition indicators*). Pada halaman berikutnya dikemukakan tabel 4.3 tentang uraian masing-masing penanda beserta perwujudannya sebagaimana diuraikan Fisher (1990). Pada tabel ini juga dikemukakan contoh wujud penanda tersebut dalam waca-na bahasa Indonesia.

NO.	JENIS PENANDA	WUJUD VERBAL	WUJUD VERBAL DALAM BAHASA INDONESIA
1.	Konklusi/Inferensi	<i>therefore ...</i> <i>so ...</i> <i>hence ...</i> <i>thus ...</i> <i>consequently ...</i> <i>which prove that ...</i> <i>justifies the belief that ...</i> <i>I conclude that ...</i> <i>... which implies that ...</i> <i>... which allows us to infer that ...</i> <i>it follows that ...</i> <i>... establishes the fact that ...</i> <i>... demonstrates that ...</i>	jadi ... oleh karena itu ... kesimpulannya ... konsekuensinya ... implikasinya ... terbukti bahwa ... dapat disimpulkan ... sesuai dengan kenyataan bahwa menunjukkan bahwa ... dsb.

NO.	JENIS PENANDA	WUJUD VERBAL	WUJUD VERBAL DALAM BAHASA INDONESIA
2.	Alasan/Argu-men	<i>because ... for ... since ... follows from the fact that ... the reason being ... firstly ..., secondly ... may be inferred from the fact that ...</i>	karena ... sebab ... untuk ... fakta menunjukkan ... alasanya adalah ... mungkin disimpulkan dari bahwa ... dsb.
3.	Hipotetik	<i>if ... then ... suppose ... then ... unless ... then provided that on the condition that ...</i>	jika ... maka ... jika ... maka ... andaikan ... kalau ... dsb.
4.	Perkiraan/ Anggapan	<i>suppose that ... let us assume that ... imagine that ... consider the hypothesis/theory that ... let us postulate that ...</i>	dapat diperkirakan bahwa mungkin menyebabkan ... berdasarkan ... maka dimungkinkan ... dapat dibayangkan ... dsb.

Tabel 4.3 Penanda Argumen dan Wujud Verbal Fisher

(Sumber: Fisher, 1990:16-36)

Toulmin, dkk (1970:49) menyebut proses penalaran sebagai “*a collective and continuing human transaction*”. Selama proses ini berlangsung, beberapa faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan terjadinya kesalahan bernalar (*fallacy*). Berikut tabel 4.4 tentang kategori dan jenis kesalahan bernalar.

KATEGORI KESALAHAN	JENIS-JENIS KESALAHAN
Sesat Pikir karena Bahasa	1. <i>Term</i> bermakna ganda (<i>ekuiwok</i>) 2. Kesalahan metafor (kiasan) 3. Kalimat bersifat ambivalen (<i>amfiboli</i>) 4. Kesalahan tekanan (aksentuasi)
Sesat Pikir Formal	1. Penggunaan lebih dari tiga <i>term</i> 2. Premis dan Konklusi yang tidak berdistribusi sama

KATEGORI KESALAHAN	JENIS-JENIS KESALAHAN
	3. Dua Premis bersifat negatif 4. <i>Term</i> tengah yang tidak berdistribusi sama 5. Argumentasi yang berputar-putar 6. Penggunaan dikotomi yang tidak tepat 7. Kesalahan analogi 8. Kekeluruan Abstraksi
Sesat Pikir Material	1. Argumen tidak tertuju pada persoalan 2. Argumen untuk mempermalukan objek/subjek 3. Argumen berdasarkan kewibawaan objek/subjek 4. Argumen bersifat ancaman (emosional) terhadap objek/subjek 5. Argumen mengatasnamakan objek/subjek sekali-gus 6. Argumen menunjukkan ketidaktahuan 7. Mengungkapkan kausalitas hanya dari urutan keja-dian semata 8. Argumen berdasarkan sumber yang tidak valid 9. Justifikasi sifat individu untuk kelompok 10. Materi sumber pernyataan yang beragam

Tabel 4.4: Kategori dan Jenis Kesalahan Bernalar

(Sumber: Syafi'ie, 1988:195-199; Santoso,1995:63; dan Mudjianto, 1998:90-91)

Gaya Bahasa

Gaya bahasa (*style*) dalam pembahasan ini didefinisikan sebagai pengungkapan pikiran melalui bahasa yang secara khas dan fungsional menggambarkan kode-kode budaya. Pengertian ini mengandung beberapa kata kunci, yakni (1) pengungkapan pikiran, (2) pilihan bahasa, (3) khas dan fungsional, serta (4) kode-kode budaya. Sebagaimana uraian sebelumnya tentang hubungan antara bahasa dan pikiran, gaya bahasa sebagai pengungkapan pikiran mencakup ekspresi pikiran kognitif sekelompok masyarakat. Samuel Wesley, Jonathan Swift, dan W.B. Yeats (dalam Crystal:1987:66)

masing-masing menyebut gaya bahasa dalam konteks ini sebagai “*the dress of thought*”, “*proper words in proper places*”, dan “*high breeding in words and in argument*”.

Penjelasan tentang gaya bahasa sebagai ekspresi pikiran kognitif dikemukakan dalam beberapa sudut pandang sebagai berikut.

- Secara substantif pikiran kognitif yang diekspresikan melalui pilihan gaya bahasa mencakup keseluruhan pikiran dan pengalaman (nilai, persepsi, dan orientasi) terhadap suatu objek/subjek tertentu.
- Secara normatif berdasarkan karakteristik relativitas dan determinisme bahasa, dapat dinyatakan bahwa pilihan gaya bahasa berkaitan dengan identitas sosial (aspek ekstralinguistik) dan identitas kontekstual (aspek intralinguistik).
- Secara prosedural proses kognitif yang terekspresikan melalui gaya bahasa meliputi empat jenis proses, yakni perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Masing-masing jenis ini terdiri dari beragam subjenis dengan dasar utama penggunaan salah satu mekanisme kognisi, yaitu (1) evaluatif (penilaian terhadap sesuatu), atau (2) deskriptif (penjelasan terhadap sesuatu).

Kata “*style*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*stillus*” yang berarti “pena”. Kata ini digunakan untuk menandai “berbagai cara verbal” individu/ kelompok pada saat mengeskpresikan ide, gagasan, dan perasaan tentang suatu objek/ subjek. Crystal (1987:66-67) mengemukakan hal ini sebagai “*conscious choices about what they want to express and the way they want to express it*”.

Dalam bidang stilistika, para ahli mengembangkan pemikirannya pada cerminan identitas sosial dalam fitur-fitur linguistik gaya bahasa. Bagi mereka gaya bahasa dipandang sebagai seperangkat fitur-fitur linguistik yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Oleh karena itulah muncul beberapa kajian yang masing-masing memfokuskan analisisnya pada bagaimana bentuk gaya bahasanya, siapa yang menggunakan, pada situasi atau konteks apa, dan untuk tujuan apa digunakan.

Renkema (1993:97-102) sejalan dengan terminologi simbol, simptom, dan signal dalam model Organon Karl Buhler (1934), menguraikan tiga sudut pandang dalam menganalisis gaya bahasa.

Pertama, apabila analisis difokuskan pada aspek simbol-simbol bahasa (berkaitan dengan referensi terhadap realitas) maka gaya bahasa dipandang sebagai bentuk-bentuk bahasa yang mungkin untuk menyajikan sub-stansi objek/subjek tertentu (*possible form for a specific content*). Kedua, apabila analisis difokuskan pada aspek gejala ekspresi (dari sudut pandang penutur atau penulis) maka gaya bahasa dipandang sebagai pilihan bentuk-bentuk bahasa secara spesifik (*choice of specific forms/patterns*). Ketiga, apabila analisis difokuskan pada aspek penyampaian persuasi (dari perspektif pembaca atau pendengar) maka gaya bahasa dipandang sebagai deviasi dari ekspektasi yang “*given*”.

Kajian gaya bahasa dalam wacana merupakan kajian yang bersifat komprehensif. Hal ini disebabkan integritas antar-unsur dalam elemen kewacanaan yang terikat secara kohesif dan koheren. Envist, dkk. (1978) sebagaimana dikutip Mudjiyanto (1998:125) menjelaskan bahwa gaya bahasa sebagai salah satu unsur bahasa dalam wacana harus dikaji secara kontekstual berdasarkan korespondensinya dengan unsur-unsur yang lain. Yunus (1989:185-189) mengemukakan pendapatnya bahwa gaya bahasa dalam suatu wacana hendaklah diinterpretasi dalam pandangan fenomena intratekstual. Pengertian intratekstual mencakup gaya sebagai suatu tanda (baik konsep yang ditandai/*signifie* maupun citra akustis yang menandai/*signifiant*) yang secara aktual/semiotik merupakan “transaksi kritis” antara penutur dan petutur.

Burton (1979:17-68) menyebutkan tiga unsur utama dalam gaya bahasa, yakni (1) diksi (*diction*), (2) citraan (*imagery*), dan (3) keserasian (*rhythm*). Diksi berkaitan dengan kaidah pemilihan kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya dalam suatu pernyataan/proposisi. Citraan berkaitan dengan penumbuhan sentuhan konsepsi in-derawi (*appeal*) terhadap suatu objek/subjek, misalnya rasa, bau, dengar, gerak, dan lihat. Klasifikasi citraan meliputi (a) penglihatan (*visual images of colour or shape*), (b) pendengaran (*audible images*), (c) perasa (*gustatory images*), (d) pembau (*olfactory images*), (e) penyentuhan (*thermal tactile images*), dan pergerakan (*kinaesthetic images*). Keserasian berkaitan dengan (a) kesesuaian pilihan kata dan bentuk citraan dengan pikiran dan perasaan yang akan dikomunikasikan, (b) penyusunan unsur-unsur kebahasaan

berdasarkan kaidah leksikal dan sintaksis, dan (c) pemilihan piranti artistik (perlambangan, referensi, analogi, dll.) dalam rangka menyusun paparan yang menarik.

Dalam buku ini fokus utama analisis gaya bahasa tertumpu pada cerminan substansi proses kognitif dalam pilihan struktur gaya bahasa. Sejalan dengan uraian pada bagian-bagian terdahulu, secara makro hal ini didasari anggapan dasar adanya interdependensi antara penggunaan bahasa, proses kognitif, dan budaya (nilai, per-sepsi, dan orientasi) penuturnya. Beberapa struktur gaya bahasa dalam bahasa Indo-nesia yang dijadikan “*pintu masuk*” analisis, dikemukakan dalam tabel 4.7 sebagai berikut.

JENIS GAYA BAHASA	SUBJENIS GAYA BAHASA	PENGERTIAN
PERBANDINGAN	Metafora	Perbandingan dua hal berbeda yang bersifat impli-sit
	Personifikasi	Pelekatan sifat insani pada objek yang tak bernya-wa
	Depersonifikasi	Pelekatan sifat kebendaan pada manusia/insani
	Antitesis	Perbandingan antara dua antonim
	Pleonasme	Pemakaian leksikal yang berlebihan
	Perifrasis	Penggantian satu leksikal untuk mewakili beberapa leksikal
PERTENTANGAN	Hiperbola	Ungkapan yang melebihi-lebihkan (jumlah, ukuran, ataupun sifat sesuatu)
	Litotes	Ungkapan yang dikecil-kecilkan (jumlah, ukuran, ataupun sifat sesuatu)
	Ironi	Ungkapan bertentangan dengan tujuan menying-gung/memperolok
	Oksimoron	Pertentangan melalui dua kata yang berlawanan dalam satu frasa
	Silepsis	Pertentangan melalui konstruksi gramatikal yang benar tetapi secara semantik tidak benar
	Inuendo	Sindiran dengan mengecilkan eksistensi sesuatu

JENIS GAYA BAHASA	SUBJENIS GAYA BAHASA	PENGERTIAN
	Antifrasis	Penggunaan suatu leksikal dengan makna kebalikannya.
	Paradoks	Pertentangan yang nyata antara isi gramatika dan fakta-fakta yang terjadi
	Klimak	Urutan-urutan pikiran yang semakin tinggi intensi-onalitasnya
	Anti Klimak (Kre-mentum, Anaba-sis, dan Batos)	Urutan-urutan pikiran yang semakin rendah intensi-onalitasnya
	Apostrof	Peralihan amanat dari yang ada kepada yang ti-dak ada
	Apofasis	Seolah-olah penegasan terhadap sesuatu tetapi berupa penyangkalan
	Sinisme	Sindiran atau kesangsian yang bersifat halus
	Sarkasme	Sindiran atau kesangsian yang bersifat kasar
PERTAUTAN	Metonimia	Pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan pada nama orang, barang, atau hal sebagai penggantian.
	Sinekdoke	Penyebutan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya.
	Alusi	Penyebutan suatu peristiwa/tokoh berdasarkan praanggapan pembaca telah mengenalnya
	Eufimisme	Ungkapan penghalusan terhadap sesuatu
	Eponim	Penggantian suatu sifat dengan nama seseorang
	Epitet	Penyebutan rujukan suatu sifat yang khas terhadap Seseorang
	Antonomasia	Penyebutan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri

JENIS GAYA BAHASA	SUBJENIS GAYA BAHASA	PENGERTIAN
	Paralelisme	Kesejajaran pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang mempunyai fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama
	Asindenton	Sebutan beberapa acuan terhadap sesuatu yang sederajat tanpa dihubungkan kata sambung
PERULANGAN	Kiasmus	Perulangan sekaligus inversi antara dua kata dalam kalimat
	Tautotes	Pengulangan suatu kata dalam sebuah konstruksi

Tabel 4.7: Struktur Gaya Bahasa dalam Bahasa Indonesia
(Sumber: Tarigan, 1985:8-228)

4.3 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*)—selanjutnya disingkat AWK—merupakan jenis kajian analitis wacana yang memfokuskan studinya pada eksplanasi hubungan dialektis antara bahasa/praksis linguistik, teks/praksis wacana, dan budaya/praksis sosial (Fairclough, 1989:22, 1995:27-28; Dijk, 2003:1-2). Kajian ini pertama kali muncul pada akhir tahun 1970-an dengan inisiasi “linguistik kritis”. Dari sudut pandang konsep idealisasi, prinsip-prinsip dasar AWK diilhami oleh beberapa postulat teori kritis. Sedangkan dari sudut pandang konsep eksistensial, pendekatan dan model analisis dalam AWK dilandasi oleh kerangka berpikir paradigma (pandangan) kritis.

Tradisi berpikir teori kritis berakar pada aksioma *das capital* dalam paham Marxisme. Sebelum Perang Dunia ke II, aliran/madhab Frankfurt yang berpusat di *Institut fur Soozialforschung* di Jerman mengembangkan konsep ini melalui sebuah teori yang dinamakan “Teori Kritik Masyarakat”. Gagasan penting dalam teori ini yakni membuka cakrawala berpikir kritis masyarakat (manusia) terhadap hal-hal yang bersifat ideologis-manipulatif (simak Eriyanto, 2001:3-6; Hudiono, 2003:3-4). Tokoh penting sebagai penggagas awal teori tersebut, di antaranya Max Horkheimer (1895-1973), Theodor Wiesengrund Adorno (1893-1969), dan Herbert Marcuse (1898-1979)

dengan konsepnya tentang rasional emansipatoris, serta Max Scheler (1874-1928) dengan konsepnya tentang nilai etika aksiologis.

Paradigma kritis (ekspresif/marxis) muncul sebagai reaksi impulsif terhadap kerangka berpikir paradigma pluralis (liberalis/positivistik/fungsionalis) Paradigma kritis—yang lebih generik dengan filsafat rasionalisme, konstruktivisme, dan fenomenologi—berpandangan bahwa suatu realitas dapat berwujud aktual, aksidental, dan esensial. Menurut paradigma ini esensial merupakan wujud realitas yang terpenting. Hal ini didasari pemikiran bahwa pada hakekatnya setiap perwujudan muncul sebagai realitas oleh karena memiliki peran dan fungsi tertentu. Sementara paradigma pluralis—yang lebih generik dengan filsafat positivisme-empiris dan behaviorisme-struktural—berpandangan bahwa suatu realitas hanya dapat berwujud aktual dan aksidental semata (Poerwanto, 2000:1-9; Wahana, 2004:31-36).

Sejumlah ahli yang mengembangkan AWK pada fase awal, di antaranya Jur-gen Hubermas (1952), Michel Foucault, (1971), Louis Althusser (1971), Antonio Gramsci (1971), dan Stuart Hall (1982;1986). Pada fase berikutnya muncul beberapa pakar AWK, antara lain Roger Fowler (1979;1991), Gunther Kress (1979;1988), Robert Hodge (1979;1984), Tony Trew (1979), Theo van Leeuwen (1987), Teun van Dijk (1986), Norman Fairclough (1982), Sara Mills (1991;1997), Ruth Wodak (1991). Melalui kesadaran bahwa ketepatan empiris dalam analisis kritis bersifat multidisipliner, dalam perkembangannya AWK memanfaatkan pula tradisi “kritis” bidang-bidang ilmu lain, misalnya sosiolinguistik, psikolinguistik, psikologi, sosial psikologi, antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Berikut dikemukakan karakteristik konsep idealisasi dan eksistensial AWK yang diinferensikan dari berbagai sumber. Berdasarkan karakteristik objek kajian di-sertasi ini, maka pembahasan secara spesifik diarahkan pada kerangka teoritis, konseptual, dan metodologis analisis kritis teks/wacana berita.

4.3.1 Konsep Idealisasi dalam Analisis Wacana Kritis

Kerangka teoritis AWK dikembangkan berdasarkan tiga konstruk utama, meliputi (1) teks dan kajian tekstur teks, (2) praktik wacana dan konsep urutan kewacanaan (*orders of discourse*), dan (3)

praktik sosiokultural dan konsep budaya (Fair-clough, 1995:ix). Konstruk pertama melahirkan pola pikir bahwa AWK sebagai analisis tekstual yang sistematis dan mendetail hanya dapat dilakukan melalui komple-mentasi antara analisis linguistik dan analisis intertekstual (bandingkan: struktur dan tekstur oleh Halliday & Hasan, 1978;1985). Hal ini ditegaskan oleh Fairclough (1995:188) melalui pernyataan “*that one cannot properly analyse content without simultaneously analysing form, because contents are always necessarily realized in forms, and different contents entail different forms and vice versa*”.

Konstruk kedua melahirkan pola pikir bahwa AWK merupakan *theoritically bridge* yang menghubungkan secara interpretatif antara dua sisi analisis fenomena sosial. Penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi (level mikro) di satu sisi, dan institusi sosial, struktur sosial, serta ideologi sosial (level makro) pada sisi yang lain. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai bentuk praktik sosial, per-wujudan proses sosial, dan alat untuk mempelajari perilaku sosial. Fairclough (1989: 22-23) menyebutnya dengan istilah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif bahasa, situasi/konteks, institusi, dan struktur sosial tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dijk (1998:4; 2003:354) menjelaskan bebe-rapa sudut pandang menganalisis teks/wacana sebagai berikut.

1. *Individu-Kelompok*: Pengguna suatu bahasa yang disublimasi dalam suatu wacana dipandang sebagai anggota dari suatu atau beberapa kelompok, organisasi, atau institusi sosial; dan sebaliknya kelompok-kelompok ini dimanifestasikan oleh perilaku individu anggotanya.
2. *Tindakan-Proses*: Perilaku/tindakan sosial seorang aktor individual disikapi sebagai bagian/konstituen dari perilaku kelompok dan proses sosial. Misalnya melegislasi, menyusun berita, atau mereproduksi rasisme.
3. *Konteks-Struktur Sosial*: Situasi interaksi diskursif (partikular) dipandang sebagai sesuatu yang menyerupai atau konstitutif dari stuktur sosial tertentu. Sebagai con-toh konferensi pers mungkin merupakan tipikal praktik suatu organisasi ataupun institusiasi

media. Diasumsikan bahwa konteks “lokal” dan yang lebih “global” sangat berkaitan satu sama lain dalam konstrain wacana.

4. *Personal dan Kognisi Sosial*: Pengguna bahasa sebagai aktor sosial dipandang memiliki kognisi sosial dan personal sekaligus; ingatan individual, pengetahuan, dan opini yang saling dipertukarkan di antara anggota suatu kelompok/budaya. Kedua jenis kognisi ini mempengaruhi wacana dan interaksi individual sebagaimana “representasi sosial” mempengaruhi perilaku kolektif suatu kelompok.

Konstruk ketiga memunculkan pola pikir bahwa secara eksplanatif AWK dapat merekonstruksi kompleksitas proses-proses sosiokultural melalui fitur-fitur bahasa dalam suatu teks/wacana. Aktivitas ini dilakukan melalui mediasi konteks sosial (bandingkan: konteks budaya Malinowski, 1923). Hall (1986b:41-43; 1982:85-86) berpendapat bahwa ideologi (baca:budaya) meresap dalam teks, sehingga (1) secara internal teks/wacana berita merupakan praktik diskursif sistem komunikasi verbal yang bersifat relatif, dan (2) secara eksternal direkonstruksi dan merekonstruksi realitas sosiokultural dalam berbagai formasi kehidupan penuturnya.

Fairclough & Wodak (1997:271-280) dan Dijk (1998:2; 2003:352-353) menyebutkan prinsip-prinsip dasar AWK antara lain:

1. AWK memusatkan perhatiannya pada fenomena-fenomena sosial.
2. Wacana merupakan konstituen sosial dan budaya.
3. Wacana bekerja secara ideologis.
4. Wacana berkaitan dengan kesejarahan.
5. Teks merupakan mediasi hubungan sosial.
6. Analisis wacana terdiri dari interpretatif dan eksplanatori.
7. Wacana merupakan bentuk perilaku sosial.

Beberapa konstruk dan prinsip dasar di atas menjadi pijakan beberapa konsep penting tentang hakikat teks/wacana dan berbagai dimensi (internal/eksternal) yang melingkupinya. *Pertama*, teks dipandang sebagai fenomena linguistik yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau situasi tuturnya. Wodak (1996:14) menyitir pendapat Dijk menyatakan bahwa wacana merupakan “teks dalam konteks”. Konsepsi ini memberikan penegasan terhadap sejumlah asumsi dalam AWK sebagaimana dikemukakan Dijk (1986:5,228-229; 2002:4), Fairclough (1989:29), dan Wodak, (1996:16), di

antaranya (a) wacana merupakan bentuk tindak penggunaan bahasa (interaksi) ter-tentu yang diinterpretasikan sebagai tindak komunikatif dalam situasi sosial tertentu pula, (b) wacana sebagai suatu tindakan (*discoursal action*) bukan semata-mata sebagai proses intelektual dan kognitif semata, lebih dari itu secara diskursif (khas/tertentu/relatif) merupakan bagian dari proses sosiokultural (naturalisasi/kulturalisasi), (c) setiap wacana mengandung modus-modus tuturan yang khas atau institusional tentang hakikat kehidupan sekelompok masyarakat penuturnya, dan (d) struktur kontekstual yang mengikat berbagai unsur kewacanaan meliputi totalitas pengetahuan dan struktur kognitif penutur suatu bahasa, misalnya kepercayaan, perhatian, serta pe-rilaku (*context models*).

Fowler (1996:7) berdasarkan pandangan Kress (1985) mengkonsepsikan wa-cana sebagai seperangkat pernyataan yang diorganisasikan secara sistematis untuk (1) memberikan sejumlah ekspresi makna dan nilai institusi, dan (2) memberikan cara menstrukturisasi topik, objek, dan proses tertentu yang dibicarakan. Pernyataan lengkap Fowler tentang hal ini dikutip oleh Mills (1997:6) sebagai berikut.

“Discourse is speech or writing seen from the point of view of the beliefs, values and categories which it embodies; these belief etc. constitute a way of looking at the world, an organization or representation of experience – ‘ideology’ in the neutral non-pejorative sense. Different modes of discourse encode different representations of experience; and the source of these representations is the communicative context with which the discourse is embedded”.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep “hubungan dialektis” Fairclough (1995), bahwa struktur kewacanaan sebagai praktik diskursif berhubungan timbal balik dengan situasi, institusi, struktur sosial yang melingkupinya. Wacana tidak ha-nya “dikuasai” secara sosial (*socially constituted*), “dikondisikan” secara sosial (*socially conditioned*), tetapi juga “membentuk” lingkungan sosialnya (*socially con-structed*). Sehubungan dengan hal ini, Fairclough (1995:21) menegaskan bahwa melalui AWK hendaknya dapat dieksplanasi *“how discursive practices are socially shaped, or their social effect”*.

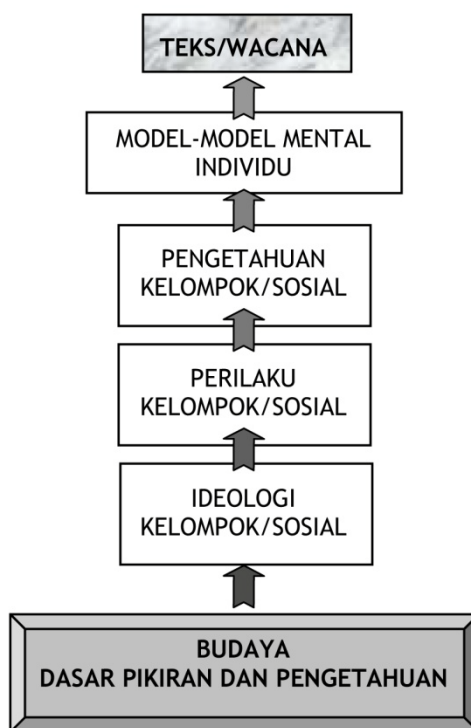
Kedua, fitur-fitur bahasa/linguistik dalam suatu teks/wacana merupakan suatu “gejala” bentukan formasi diskursif ideologikal (*ideological-discursive formation*). Pilihan masing-masing unsur kebahasaan dalam fragmen tekstual (level mikro) men-cerminkan berbagai konsep ideologis (level makro) penuturnya (simak Dijk, 1986: 233-236, 2003:3-4; dan Santoso, 2003:52-53). Dalam pemikiran yang sama Fair-clough (1995:23) menegaskan bahwa “*an ideological character are pervasive in dis-course, contributing to the positioning of people as social subjects. These include not only aspects of ideational meaning...but also for instance assumptions about social relations underlying interactional practices*”.

Secara detail dan kritis Dijk (2002a:1-17; 2002b:2-55) menguraikan konsep dasar ideologi. Istilah-istilah penting yang diasosiasikan dengan ideologi, meliputi representasi mental (*mental representation*), kognisi sosial (*social cognition*), mental model (*mental models*), sistem kepercayaan (*system of beliefs*), pusat karakter mental (*central mental character*), dimensi mental/kognitif (*mental or cognitive dimension*), idea/kepercayaan kolektif (*ideas or beliefs of collectivities*), akar kognitif (*cognitive core*), skema-diri sosial (*social self-scheme*). Berikut beberapa prinsip dasar dalam konsepsi definitif ideologi menurut Dijk (2002).

- ❑ Pada umumnya ideologi dimaknai sebagai “sistem kepercayaan”.
- ❑ Sistem kepercayaan ini digunakan secara bersama oleh anggota suatu kelompok sosial.
- ❑ Suatu kelompok sosial memanfaatkan berbagai kepercayaan, misalnya pengetahuan dan perilaku.
- ❑ Kepercayaan yang digunakan dan difungsikan secara bersama oleh suatu kelompok disebut “representasi sosial”.
- ❑ Ideologi merupakan organisasi dari berbagai dasar kepercayaan dalam represen-tasi sosial.
- ❑ Suatu kelompok sosial tidak hanya memiliki dasar ideologi yang khas (etnisme), tetapi juga secara lebih umum, konsensual, memanfaatkan pengetahuan kultural, yang disebut (budaya) ‘pengetahuan dasar’ (*common ground*).
- ❑ Pengetahuan dasar kultural dipandang sebagai pondasi dasar bagi semua kognisi antar-kelompok.

- ❑ Pengetahuan dasar kultural kemungkinan dapat dinilai secara empiris sebagaimana semua bentuk kepercayaan yang dipresaposisikan dalam suatu wacana publik. Hal ini berarti, untuk budaya yang bersifat ‘given’, beberapa pengetahuan dasar ini bersifat nonkontroversial, diterima apa adanya, dan non-ideologikal.
- ❑ Norma dan nilai merupakan bagian dari pengetahuan dasar yang dimanfaatkan seluruh anggota suatu budaya.
- ❑ Masing-masing kelompok menyeleksi beberapa nilai kultural dan mengorganisasikannya dalam ideologi mereka, misalnya kebebasan, keseimbangan, keadilan, dan objektivitas.
- ❑ Ideologi memiliki struktur kanonik yang dapat memfasilitasi kemungkinan pemrolehan, penggunaan, dan perubahannya.
- ❑ Meskipun kita tidak mengetahui bagaimana tepatnya struktur tersebut, kemungkinan hal itu berhubungan dengan properti dasar dalam kelompok sosial misalnya kriteria keanggotaan, aktivitas, tujuan, nilai dan norma, hubungan antar-kelompok, dan berbagai sumber daya kelompok.
- ❑ Ideologi dan strukturnya dapat juga dipandang sebagai akar kognitif yang menandai suatu kelompok dan anggotanya, atau disebut juga skema-diri sosial bagi suatu kelompok.
- ❑ Ideologi dan representasi sosial yang diorganisasikan menjadi pengontrol berbagai praktik sosial individu sebagai anggota suatu kelompok.

Selanjutnya Dijk (2002b:18-19) mengemukakan bahwa ideologi tidak hanya mengontrol bagaimana seorang individu berbicara dan menulis tetapi juga bagaimana individu bertindak. Hal ini mengimpresikan adanya proses “*pervasive*” (Fairclough, 1995:22), “*ideologically biased*” (Dijk, 2002b:15), atau “*acculturation threshold*” (Acton & Felix, 1986:24) dalam suatu wacana. Proses inilah yang dalam AWK diistilahkan sebagai praksis sosiokultural dan secara analitis disebut eksplanasi global (Fairclough, 1989:163; 1995:43). Bagaimana hierarki hubungan antara ideologi sebagai konstituen budaya dan teks/wacana? Pada halaman berikutnya secara sederhana dikemukakan bagan 4.5 tentang hierarki hubungan tersebut.



Bagan 4.5: Hubungan antara Ideologi Sebagai Konstituen Budaya dan Teks
(Diadaptasikan dari: Dijk, 2002b:11)

Eksistensi modus-modus ideologi dalam teks/wacana dapat dibedakan dari dua sudut pandang, yakni (1) eksplisitas dan implisitas, dan (2) naturalisasi (akul-turasi) dan hegemoni (doktrinasi). Sudut pandang pertama mengacu pada pilihan bahasa (dimensi kebahasaan) yang secara eksplisit atau implisit digunakan untuk menyampaikan pesan ideologis. Sudut pandang kedua mengacu pada dua jenis pembatasan kerangka berpikir ideologis, yakni (a) penanaman sistem budaya yang menjadi *common ground* perilaku sosial, dan (b) pemaksaan sistem kepercayaan yang menjadi *common sense* perilaku kelompok tertentu.

Dijk (2002b:25-29; 2002c:4-9) mengemukakan beberapa pointer yang dapat digunakan sebagai jembatan analisis cerminan ideologi dan budaya dalam suatu teks/wacana. Pointer-pointer ini diderivasi dari dua sumber, yakni skema positif atau negatif terhadap objek/subjek fokus pembicaraan, dan properti pengetahuan keduniaan

penutur/petutur. Beberapa pointer tersebut dikemukakan sebagai berikut.

- Keanggotaan : Siapa kita? Siapa yang berada satu kelompok dengan kita? Siapa yang dapat menjadi bagian dari kita?
- Aktivitas : Apa yang kita lakukan? Terencana atau tidak? Apa ekspektasi kita?
- Tujuan : Mengapa kita melakukan sesuatu? Apa yang akan kita inginkan?
- Norma : Apa yang baik atau buruk, diikuti atau tidak dalam lakukan kita?
- Hubungan : Apa tipe relasi antara kita dengan yang lain? Di mana posisi kita seharusnya?
- Sumber : Apa sesuatu yang kita kerjakan sedangkan yang lain tidak? Atau sebaliknya apa yang lain kerjakan sedangkan kita tidak melaku-kannya?
- Jenis : Peperesentasi (*that*) atau prosedural (*how*).
- Jangkauan : Pribadi, antar-pribadi, sosial, atau kultural.
- Level : Spesifik/partikular atau umum/kesatuan.
- Ontologi : Nyata, konkrit, abstrak, imajinatif, historikal, atau futuristik.
- Kekuatan : Mutlak meyakinkan, atau kurang meyakinkan.

Berkaitan dengan strategi penulis dalam menempatkan/membatasi kerangka berpikir pembaca, Hall (1986a:136-138) dan Syafi'ie (1988:178-181) menjelaskan tiga jenis pembacaan suatu teks/wacana. Tiga jenis ini meliputi (1) hegemoni domi-nan, (2) negosiatif, dan (3) oposisional. Karakteristik penggunaan masing-masing je-nis tersebut, pada halaman berikutnya dapat dilihat dalam tabel 4.8 tentang posisi pembacaan teks/wacana.

No.	JENIS HUBUNGAN	KARAKTERISTIK
1.	Posisi Hegemoni Dominan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kode-kode yang dapat diterima secara literal oleh pembaca. • Tidak terjadi perbedaan penafsiran antara pe-nulis dan pembaca oleh karena kode-kode atau tanda-tanda yang disepahami. • Menggunakan kode-kode budaya (konteks spesi-fik) sebagai penentu (pemaksaan) hasil tafsiran pembaca.

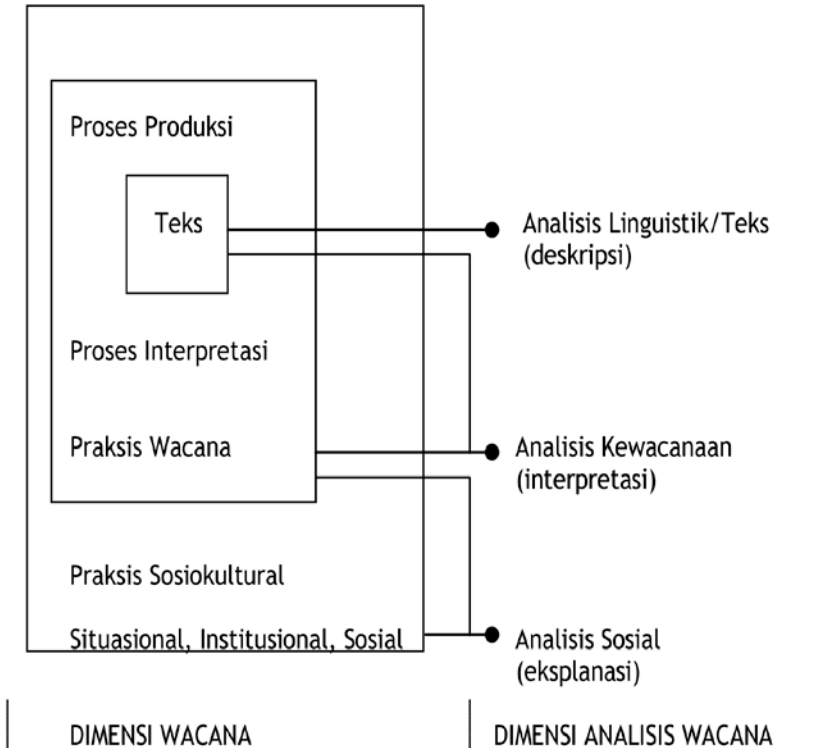
No.	JENIS HUBUNGAN	KARAKTERISTIK
		<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan kesan umum pembaca terhadap sesuatu sebagai penentu (pemaksaan) hasil tafsiran pembaca.
2.	Posisi Negosiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kode-kode yang secara literal terbuka bagi penafsiran terus menerus antara penulis dan pembaca. • Kemungkinan terjadi perbedaan penafsiran antara penulis, pembaca, dan antar-pembaca oleh karena penggunaan kode-kode tersebut. • Menggunakan kode-kode budaya (konteks spesifik) sebagai pembatas penafsiran pembaca. • Memanfaatkan kesan umum pembaca terhadap sesuatu sebagai pembatas penafsiran pembaca.
3.	Posisi Oposisional	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kode-kode yang secara literal mengungkapkan perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca. • Terjadi perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca oleh karena penggunaan kode-kode tersebut. • Tidak menggunakan kode-kode budaya (konteks spesifik) pembaca. • Tidak memanfaatkan kesan umum pembaca terhadap sesuatu.

Tabel 4.8: Posisi Pembacaan Teks/Wacana

(Sumber: Hall, 1986a:136-138; Syafi'ie, 1988:178-181)

Ketiga, analisis teks/wacana dilakukan secara simultan dan komprehensif terhadap tiga dimensi wacana, yakni (1) dimensi linguistik, (2) dimensi wacana atau praksis wacana, dan (3) dimensi sosiokultural atau praksis sosiokultural (Fairclough, 1995:96-99; Santoso, 2003:54-69). Analisis dimensi linguistik mencakup kosakata, tatabahasa, kohesi, koherensi, dan struktur teks. Analisis dimensi wacana meliputi konteks situasi dan konteks antartekstual. Analisis dimensi sosiokultural meliputi na-turalisasi dan hegemoni asumsi-asumsi sistem budaya (nilai, persepsi, dan orientasi). Fairclough (1995:98) menegaskan bahwa kegiatan analisis tersebut bersifat

dialektis atau interdiskursif yang dilakukan melalui tiga fragmen, yakni (1) deskripsi, (2) inte-pretasi, dan (3) eksplanasi. Gagasan ini diskematisasi sebagaimana dalam bagan 4.6 berikut.



Bagan 4.6: Model AWK Fairclough

(Diadaptasikan dari: Fairclough, 1995:98; dan Santoso, 2003:68)

4.3.2 Konsep Eksistensial dalam Analisis Wacana Kritis

Implementasi kajian AWK terhadap berbagai jenis teks/wacana dilakukan melalui beberapa pendekatan. Diversitas filosofi cara pandang ini berpengaruh pada penyusunan masing-masing kerangka analisis. Meskipun demikian kesemua kajian tetap bermuara pada konsep idealisasi sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Scollon & Scollon (2003:538) mengatakan paling tidak berbagai cara pandang tersebut di dasari oleh kerangka berpikir yang sama terhadap suatu wacana, yakni “*discourse refers to*

socially shared habits of thought, perception, and behavior reflected in numerous text belonging to different gender”.

Teks/wacana berita sebagai subjenis wacana media dalam perspektif AWK di-telaah secara holistik berdasarkan jalinan tekstualnya, dan kontekstual berdasarkan jalinan sosiokultural yang melingkupinya. Melalui istilah yang agak berbeda Cotter (2003:416) menyatakan bahwa *“the discourse of news media encapsulates two key components: the news story, or spoken or written text; and the process involved in producing the text”*. Dalam rangka melaksanakan penelaahan tersebut Fairclough (1995:33) menegaskan bahwa seorang peneliti AWK hendaklah melibatkan empat pengetahuan dasarnya, meliputi pengetahuan tentang kode-kode bahasa, pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan norma penggunaan bahasa, pengetahuan tentang situasi, dan pengetahuan keduniaan.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka (Dijk, 1986, 2003; Fowler, 1996; Fair-clough, 1989, 1995; Mills, 1997; Eriyanto, 2001; Cotter, 2003; Wodak & Reisigl, 2003; Brinton, 2003; dan Santoso, 2003), berikut dikemukakan tabel 4.9 sampai dengan tabel 4.13 tentang ikhtisar eksistensial pendekatan AWK terhadap teks/wacana berita.

No. (1)	JENIS PENDEKATAN (2)	NAMA AHLI (3)	KERANGKA ANALISIS (4)
PENDEKATAN ANALISIS BAHASA KRITIS (CRITICAL LINGUISTICS APPROACH)			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas: Sekelompok Pengajar di Universitas East Anglia tahun 1970-an. 2. Aliansi Konep: Teori Sistemik Halliday. 3. Fokus Kajian: Bagaimana bahasa (pilihan kosakata dan struktur gramatika) menyebabkan adanya posisi (implikasi) dan makna tertentu. 4. Asumsi Dasar: <ol style="list-style-type: none"> a. Bahasa adalah sistem kategorisasi, sehingga kosakata dan gramatika tertentu dapat menyebabkan adanya prespektif kategorisasi tertentu. b. Bahasa sebagai sistem klasifikasi, menggambarkan bagaimana dunia dilihat (dipersepsi), merepresentasikan bagaimana pengalaman realitas sosial dikontrol dan diatur. c. Bahasa merupakan alat bagaimana realitas harus dipahami → bergantung pada bagaimana suatu peristiwa dibahasakan. d. Sistem klasifikasi berbeda-beda antar-kelompok → institusi sosial berbeda → budaya berbeda. e. Menyebabkan adanya KLASIFIKASI → pilihan kosakata → abstraksi suatu peristiwa → penafsiran dan pemahaman realitas → dibedakan menjadi dua sisi 	<p>Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew (1979)</p>	<p>KOSAKATA</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Pilihan Kosakata → MEMBATASI RUANG PIKIR DAN PERSEPSI, membatasi penalaran, penilaian/justifikasi (legitimasi/marjinalisasi) → melalui eufemisme (penghalusan). (2) Pilihan Kosakata → PERTARUNGAN PANDANGAN → klaim kebenaran, asar pembeda, dan penjelasan suatu masalah (memenangkan penerimaan (opini) publik melalui kosakata yang dipilih). (3) Pilihan kosakata → MARJINALISASI → Teks memproduksi “posisi” pembelaan untuk pembaca dalam arti mencetak perspektif pemahaman terhadap suatu realitas—meskipun pemahaman suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca. (4) AKTOR 1 (Korban) , Keterangan Aktor, Peristiwa (Event) , AKTOR 2 (Pelaku), Keterangan Aktor (Pelaku) (5) Faktor penting : penamaan/sebutan atributif: bagaimana aktor dan peristiwa dikategorisasikan dalam abstraksi tertentu. 	
		<p>TATABAHASA</p>	<ol style="list-style-type: none"> (1) Model Transistif → proses → melihat bagian mana yang dianggap sebagai penyebab dan mana yang menjadi akibat dalam suatu peristiwa/tindakan tertentu. (2) Model Intransitif → melihat bagaimana seorang aktor yang melakukan suatu tindakan tanpa menjelaskan bagaimana kondisi objek sebagai akibat adanya suatu tindakan. <p>→ (1) dan (2) Aksional (Tindakan)</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
PENDEKATAN ANALISIS BAHASA KRITIS (CRITICAL LINGUISTICS APPROACH)			
		<p>Theo van Leeuwen (1996)</p>	<p>(3) Model Ekuatif → hubungan dua entitas (pihak yang dibertakan) tidak dibedakan secara tegas aktor-korban, dengan cara menggunakan pola KB-KB. (4) Model Atributif → hubungan dua entitas yang diikuti kata sifat untuk menunjukkan kualitas atau penilaian tertentu. → (3) dan (4) Relasional (Hubungan)</p>
	STRATEGI ENKLUSI		<p>(1) Konstruksi Pasif: Penghilangan aktor. (2) Nominalisasi: tidak membutuhkan subjek karena proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa.....), menekankan efek asosiasi (besar, ramatis, sporadis tapi hilang pelakunya). (3) Penggantian Anak Kalimat → menggunakan anak kalimat untuk menggantikan subjek (menghilangkan aktor).</p>
	STRATEGI INKLUSI		<p>(1) Indiferensiasi: aktor sosial ditampilkan mandiri, unik, dan khas. (2) Diferensiasi: penampilan aktor sosial lain yang menimbulkan kesan marginalisasi diantaranya. (3) Objektivasi: petunjuk konkrit (kualitas, kuantitas). (4) Abstraksi: petunjuk tidak konkrit. (5) Nominasi: ditampilkan apa adanya. (6) Kategorisasi: ditampilkan ciri/karakteristik aktor (agama, status, bentuk fisik, gender, dll → seringkali berbebeban tapi tidak menambah informasi apapun).</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
<p>PENDEKATAN ANALISIS BAHASA KRITIS (CRITICAL LINGUISTICS APPROACH)</p>			
<p>(7) Nominasi-identifikasi: ditampilkan apa adanya ataukah ditambahkan proposisi (anak kalimat) penjelas berupa identifikasi aktor (menggunakan piranti yang/dimana dll).</p> <p>(8) Determinasi-Indeterminasi: penyebutan secara jelas aktor atau tidak jelas (anonim) sehingga tidak spesifik (generalisasi/anonimitas)→ efek aman menuliskan.</p> <p>(9) Asimilasi-Individualisasi: penyebutan suatu aktor yang diberitakan ataukah kategorisasi kelompok aktor→ efek general kelompok korban bukan spesifik (tampak dramatis, besar, sporadis).</p> <p>(10) Asosiasi-Disosiasi: aktor ditampilkan secara mandiri eksplisit) ataukah dihubungkan dengan kelompok tertentu yang lebih besar.</p>			

Tabel 4.9: Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Analisis Bahasa Kritis dalam AWK

No. (1)	JENIS PENDEKATAN (2)	NAMA AHLI (3)	KERANGKA ANALISIS (4)	
PENDEKATAN ANALISIS WACANA PERANCIS (FRENCH DISCOURSE ANALYSIS APPROACH)				
1. Identitas: Pendekatan Pecheux 2. Alternasi Konsep: Teori Ideologi Althusser dan Wacana Foucault 3. Fokus Kajian: Materialisasi bahasa pada ideologi. 4. Asumsi Dasar: a. Pilihan kata dan maknanya menunjukkan/ merepresentasikan posisi seseorang dalam kelompok/kelas sosial tertentu. b. Seseorang ditempatkan secara imajiner pada posisi (subjek) tertentu (representasi bias gender). c. Posisi subjek (pelaku) dan objek (sasaran lakuan) → menentukan bagaimana struktur teks dan makna yang dipresentasikan d. Posisi: mempengaruhi bagaimana pembaca memberikan pemaknaan keseluruhan teks, termasuk identifikasi aktor (pelibat) dan klasifikasi peristiwa (proses dan hasil-aksional/relasional) → Legitimasi dan delegitimasi subjek/objek tertentu.	SARA MILLS (1997) DEBORAH TANNEN (1996;2003) DEBORAH CAMERON (1998)	<p>POSISI SUBJEK-OBJEK</p> <p>POSISI PEMBACA</p>	<p>Dalam mereprestasikan suatu peristiwa) → Posisi aktor sosial, gagasan, atau peristiwa.</p> <p>(1) Teks memuat negosiasi posisi antara penulis (Wartawan) dan pembaca (khalayak/publik media massa) → penggunaan kata sapaan anda, kami, kita, saya dll.</p> <p>(2) Sebagaimana gagasan Althusser, (a) individu ditempatkan sebagai subjek, sebagaimana posisinya (imajiner) dalam masyarakat (interpelasi), dan (b) kesadaran individu untuk menerima penempatan tersebut sebagai kewajaran dan kealamiahannya.</p>	
			<p>SISTEM PENYAPAAAN</p>	<p>(1) Penyapaan Langsung. (2) Penyapaan Tidak Langsung. (3) Melalui (a) mediasi, posisi kebenaran dikemukakan secara hierarkhis (berurutan, sehingga pembaca akan terarah untuk mensejajarkan atau mendidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa saja yang tersaji dalam teks contoh, ikut merasakan, ikut membayangkan kegembiraan/kesedihan, dll., (b) kode budaya, mengugestikan sejumlah informasi yang diakui/dipercaya bersama (dianggap kebenaran bersama), misalnya “seperti kita ketahui bersama” atau “kenyataannya....”.</p>

Tabel 4.10: Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Analisis Wacana Perancis dalam AWK

No. (1)	JENIS PENDEKATAN (2)	NAMA AHLI (3)	KERANGKA ANALISIS (4)
PENDEKATAN KOGNISI SOSIAL (SOCIO COGNITIVE APPROACH)			
<ol style="list-style-type: none"> Identitas: Dikembangkan Teun van Dijk di Universitas Amsterdam, Belanda pada tahun 1980-an. Disebut model "Kognisi Sosial". Kognisi sosial meliputi totalitas sosiokultural (budaya). Aliansi Konsep: Pikiran Kritis Multidisipliner; Sosiolinguistik, Sosial Psikologi, Teori Hegemoni Gramsci, Teori Ideologi Althusser. Fokus: Bagaimana kelompok-kelompok tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Tidak hanya struktur tetapi juga proses bagaimana wacana dihasilkan. Asumsi Dasar: <ol style="list-style-type: none"> Proses produksi wacana berita melibatkan proses kognisi sosial, atau gambaran bagaimana pandangan keduniaan kelompok sosial tertentu dikemukakan/ditunjukkan. Teks secara inklusi merupakan bagian dari masyarakat → dapat melihat masyarakat dari teks dan elemen-elemennya. Kondisi pembenaran terhadap suatu praktik diskursus (kontinum positif -- negatif). Media dipandang sebagai sarana untuk membentuk, memproduksi, dan memproduksi suatu kognisi sosial (polarisasi) tertentu. Bagaimana (1) struktur sosial, dominasi, dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, (2) kognisi/pikiran dan kesadaran mem- 	Teun van Dijk (1986, 1988, 2003)	STRUKTUR MAKRO TEKS SUPERSTRUKTUR TEKS	Struktur Tematik: (1) Tema → gagasan inti, gambaran umum, ringkasan, pokok pemberitaan. (2) Topik → konsepsi dominan, sentral, penting dari isi suatu berita. Skematik: (1) Bagian Pertama: <ul style="list-style-type: none"> SUMMARY terdiri dari dua elemen, yakni <i>judul dan lead</i> Bagian yang paling penting Menunjukkan tema yang akan dideskripsikan dalam isi berita Lead yakni pengantar ringkasan apa yang akan dikatakan sebelum masuk pada isi berita secara lengkap. (2) Bagian Kedua: <ul style="list-style-type: none"> STORY terdiri dari elemen yakni <i>situasi/proses jalannya peristiwa dan komentar</i> Merupakan isi berita secara keseluruhan Sublemen situasi (pengisahan), pada umumnya terdiri dari dua unsur, yakni <i>episode atau kisah utama</i>, dan latar (konteks: kualitas, kuantitas, entitas, kausalitas, relasional, dll.) yang digunakan untuk mendukung/menyangga episode yang disajikan

(1)	(2)	(3)	(4)
PENDEKATAN KOGNISI SOSIAL (SOCIO COGNITIVE APPROACH)			
<p>bentuk teks. f. Wacana terdiri dari tiga dimensi dasar: TEKS < KOGNISI SOSIAL > < KONTEKS SOSIAL</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Subelemen komentar → berisikan anggapan, tanggapan, pandangan, komentar pihak-pihak pemberitaan atau yang berkaitan dengan pemberitaan, dibedakan dua jenis, yakni <i>reaksi atau komentar verbal</i> yang dikutip dan <i>kesimpulan pendapat</i> ahli. • Skematik merupakan strategi kewacanaan untuk mendukung topik tertentu yang ingin diberitakan dengan cara menyusun sedemikian rupa bagian-bagian pemberitaan → munculnya berbagai efek pemberitaan
	STRUKTUR MIKRO TEKS		<p>(1) Latar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerian latar belakang atas peristiwa yang ditulis. • Dasar pembentukan praanggapan oleh pembaca. <p>(2) Detail:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keseluruhan dimensi peristiwa, (proses, unsur, hasil). • Tingkat kuantitas informasi (fakta, bukti) yang ditampilkan suatu pemberitaan. <p>(3) Maksud:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang ditekankan (maksud: tujuan opini) dikemukakan secara jelas, dengan pilihan kata-kata tegas, menunjuk langsung pada fakta. • Informasi yang tidak ditekankan (bukan maksud: bukan tujuan opini) dikemukakan dengan pilihan kata yang tidak tegas,

(1)	(2)	(3)	(4)
PENDEKATAN KOGNISI SOSIAL (SOCIO COGNITIVE APPROACH)			
			<p>eufimistik, dan berbelit-belit.</p> <p>(4) Koherensi: (Pertalian atau jalinan antarkata, antarkalimat, antarpagraf dalam suatu teks)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kondisional: (a) pemakaian anak kalimat diantara dua proposisi yang telah dihubungkan dengan jenis konjungsi tertentu, (b) merepresentasikan posisi penulis terhadap peristiwa dan petibat dalam suatu pemberitaan, sehingga tanpa disadari pembaca digiring pada suatu pemahaman atau pemaknaan tertentu. • Koherensi Pembeda: Dua buah fakta/peristiwa dibuat seolah-oleh bertentangan dan berseberangan (<i>contrast</i>) dengan penggunaan piranti koherensi tertentu → efek penerimaan atau resepsi publik media menjadi terbimbing/ter-arah pada satu maksud yakni kondisi yang perbandingan secara evaluatif → negatif/positif secara sintagmatik/paradigmatik <p>(5) Peningkatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bentuk strategi kewacanaan yang mengarah pada penyangkalan secara tersembunyi/implisit, terhadap suatu peristiwa (proses ataupun hasil) dengan cara menyajikan argumentasi/fakta lain sebagai penguatnya. • Menggunakan bentuk-bentuk kalimat retorik yang ditandai dengan kata penghubung “tetapi...” atau “pengecualian suatu kondisi...”.

(1)	(2)	(3)	(4)
PENDEKATAN KOGNISI SOSIAL (SOCIO COGNITIVE APPROACH)			
			<p>(6) Bentuk Kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kalimat aktif dan pasif secara sintaksis berhubungan dengan cara/alur berpikir logis. • Penggunaan dua jenis struktur kalimat tersebut, berdampak pada eksplisitas: (a) hilang-nya/tersembunyinya siapa yang melakukan dan apa yang dilakukan, (b) munculnya siapa yang terkena suatu lakukan, (c) bagian mana yang menjadi fokus perhatian/titik sentral pemberitaan, (d) menggunakan kata-kata, frasa, atau anak kalimat yang secara langsung berpengaruh pada makna teks. <p>(7) Leksikon</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pilihan kata mempunyai implikasi fungsi pe-maknaan seseorang terhadap suatu peristiwa/fakta. Misalnya kata meninggal, wafat, mati, tewas, dll. • Pemakaian kata ganti kita, kami, dan mereka mempunyai implikasi solidaritas, atiansi, perhatian publik, kritik, oposisi, dsb. <p>(8) Praanggapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Praanggapan pada dasarnya berbentuk fakta, peristiwa, ataupun pendapat yang belum terbukti kebenarannya tetapi dijadikan dasar dukungan terhadap gagasan tertentu. • Biasanya yang dikemukakan adalah proposisi yang memiliki nilai kebenaran logis (<i>probably truth</i>), sehingga meskipun belum terbukti seakan-akan tetap masuk dalam pemaknaan pembaca.

(1)	(2)	(3)	(4)
<p>PENDEKATAN KOGNISI SOSIAL (SOCIO COGNITIVE APPROACH)</p>			
			<p>(9) Grafis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merupakan strategi kewacanaan yang berfungsi menciptakan penekanan (yang dianggap penting atau dipentingkan) dalam suatu teks berita. • Digunakan efek cetak grafis berupa huruf tebal, miring, garis bawah, ukuran huruf, tanda petik tunggal/ganda, padanan bahasa lain, dan sebagainya. • Nonverbal yang digunakan yakni pencatuman tabel, gambar, foto jurnalistik, dsb.
			<p>(10) Metafora</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metafora merupakan gaya pengungkapan dengan menggunakan acuan tertentu sebagai pengalihan atau padanan simbol suatu peristiwa atau fakta. • Sumber metafora ini misalnya kepercayaan masyarakat, peribahasa, mitos, pepatah, petuah leluhur, adat istiadat, kata-kata kuno, bahkan ungkapan yang diambil dari al-Quran (kitab suci).

Tabel 4.11: Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Analisis Kognisi Sosial dalam AWK

No. (1)	JENIS PENDEKATAN (2)	NAMA AHLI (3)	KERANGKA ANALISIS (4)
PENDEKATAN PERUBAHAN SOSIOKULTURAL (SOCIOCULTURAL CHANGE APPROACH)			
1. Identitas: Dikembangkan oleh Fairclough 2. Asumsi Dasar: Pemikiran Foucault; dan Intertekstualitas Julia Kristeva 3. Fokus Kajian: 4. Asumsi Dasar: <ol style="list-style-type: none"> Wacana merupakan bentuk praktik sosial. Terdapat hubungan antara praktik diskursif wacana dengan identitas dan relasi sosial tertentu. Wacana berita melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. Analisis dilakukan dalam tiga dimensi, yakni teks, praksis wacana, dan praksis sosiokultural. 	NORMAN FAIRCLOUGH (1989, 1992, 1995)	TEKS	(1) Representasi anak kalimat, kombinasi antar-anak kalimat, kombinasi antar-kalimat <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan, dan digambarkan dalam teks. (2) Relasi <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. (3) Identitas <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan serta digambarkan dalam teks.
(1) Intertekstualitas yang Manifest (<i>manifest intertextuality</i>) yakni teks lain yang muncul secara eksplisit dalam suatu teks. <ul style="list-style-type: none"> • Representasi Wacana → pelaporan. • Pengandaian pemahaman sesuatu oleh penulis. • Negasi → Tujuan menciptakan polemik. • Ironi → Ungkapan sindiran. • Metawacana → Pemosian objek/subjek berita. (2) Interdiskursivitas (<i>interdiscursivity</i>) yakni pemanfaatan teks lain sebagai elemen penjabaran dalam suatu fragmen wacana. <ul style="list-style-type: none"> • Genre → Uraian jenis Aktivitas • Tipe Aktivitas → Organisasi jenis aktivitas • Gaya → Formal, Informal, Santai, dll. 			

(1)	(2)	(3)	(4)
PENDEKATAN PERUBAHAN SOSIOKULTURAL (SOCIOCULTURAL CHANGE APPROACH)			
			<ul style="list-style-type: none"> • Wacana → isi, ide, tema, dan topik
	<p>PRAKSIS WACANA</p>		<ul style="list-style-type: none"> (1) Bagaimana teks diproduksi penulis. (2) bagaimana teks dikonsumsi pembaca.
	<p>PRAKSIS SOSIOKULTURAL</p>		<ul style="list-style-type: none"> (1) Analisis level Situasional → Latar/setting berita (2) Analisis level Institusional → Pengaruh Institusi (3) Analisis level Sosial → Pengaruh budaya

Tabel 4.12: Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Perubahan Sosio-kultural dalam AWK

No. (1)	JENIS PENDEKATAN (2)	NAMA AHLI (3)	KERANGKA ANALISIS (4)
PENDEKATAN ANALISIS WACANA HISTORIKAL (HISTORICAL DISCOURSE ANALYSIS APPROACH)			
<p>1. Identitas: Dikembangkan Ruth Wodak, pengajar di Vienna, Jerman. Pengembangan selanjutnya oleh Suzanne Fleischman (1990) dengan nama "New Philology", Roger D. Sell (1994) dengan nama "Post-/interdisciplinary Philology", Nils Erik Enkvist & Brita Warvick (1987) dengan nama "Historical Discourse Analysis" atau "Historical Text Linguistics", Udo Fries (1983) dengan nama "Diacronic Textlinguistics", Dieter Stein (1985) dengan nama "Historical Pragmatics". dan Talmy Givon (1979) dengan nama "Discourse-Oriented Historical Linguistics".</p>	<p>RUTH WODAK & MARTIN REISIGL (2003) LAUREL J. BRINTON (2003)</p>	<p>ANTISEMIT SEKSISME RASISME</p>	<p>(1)Perubahan Bunyi (Fonologi) (2)Kata dan Frasa (Morfologi) (3)Klausa dan Kalimat (Sintaksis) (4)Penanda Wacana (5)Struktur Wacana (6)Tipe Wacana</p> <p>Pada medan wacana: (1)Prosedur pembuatan keputusan/hukum (meliputi 10 genre). (2)Formasi opini publik dan presentasi diri (meliputi 15 genre). (3)Forum internal pengembangan informasi publik (meliputi 6 genre). (4)Advertasi politik dan propaganda (meliputi 10 genre). (5)Eksekutif atau administrasi politik (meliputi 12 genre). (6)Kontrol politik (meliputi 5 genre).</p>
<p>2. Aliansi Konsep: Pemikiran sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas. Bidang ilmu Pragmatik; analisis percakapan, tindak tutur, praanggapan. Teori urutan kata Hopper (1982). Teori Sosial Kognitif Hamilton & Troiler (1986). Teori Identitas Sosial Hoog & Abraham (1988). Teori Psikoanalisa (Politakov, dkk. (1992). Teori Kritis Adorno (1973) dan Holkheimer (1992).</p>			<p>Eksplanasi kontekstual meliputi: (1)Konteks internal teks. (2)Konteks intratekstual dan interdiskursif. (3)Konteks eksternal/sosiolingual.</p>
<p>3. Fokus: a. Mengkaji bentuk, fungsi, dan struktur (eksplikasi-identifikasi) suatu teks berdasarkan tahapan sejarah bahasa secara sinkronik → Historical Discourse Analysis b. Mengkaji faktor pragmatik wacana (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) berdasarkan perubahan bahasa secara</p>			

(1)	(2)	(3)	(4)
<p>PENDEKATAN ANALISIS WACANA HISTORIKAL (HISTORICAL DISCOURSE ANALYSIS APPROACH)</p>			
	<p>diakronik → Discourse-Oriented Historical Linguistics c. Mengkaji penanda, fungsi, dan struktur wacana (perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) berdasarkan perubahan discoursal secara diakronik → Diachronically Oriented Discourse Analysis</p>		
	<p>4. Asumsi dasar: a. Budaya tulis merupakan bentuk transformasi dari budaya lisan. Oleh karena itu karakteristik linguistiknya tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya lisan. b. Banyak hal yang dapat disimpulkan secara deduktif berdasarkan genre "tuturan lisan" yang ditranskripsi ke tulisan, misalnya rekaman sidang pengadilan, dialog drama, ataupun bentuk-bentuk kolokial misalnya surat pribadi.</p>		
	<p>c. Wacana tulis dapat dianalisis sebagai tindak komunikatif yang khas dan diskursif.</p>		
	<p>d. Penanda wacana (kata, frasa, klausa) merupakan enkode sikap dan intensi (objektif/subjektif) komunikatif penulis sebagai alat manipulasi pembaca.</p>		
	<p>e. Bentuk-bentuk infleksional, meliputi: - Morfologi → mempunyai fungsi konseptualisasi, pengkalaan, dan elemen struktur wacana. - Bentuk Pronominal → mempunyai fungsi anapirik dan referensial.</p>		
	<p>f. Praanggapan terhadap suatu kelompok adalah warisan sejarah, oleh sebab itu analisis wacana dikaitkan dengan konteks sejarah.</p>		

Tabel 4.13: Ikhtisar Eksistensial Pendekatan Analisis Wacana Historikal dalam AWK

BAB V

WACANA JURNALISTIK BERITA

Pada bab ini dibahas tentang wacana jurnalistik berita. Hal-hal yang diuraikan meliputi pengertian dan jenis wacana berita, karakteristik wacana berita, struktur dan nilai wacana berita. Tujuan pembahasannya yakni memberikan dasar pemahaman tentang elemen dasar yang dapat menjadi objek analisis wacana eksplanatif muatan budaya dalam wacana jurnalistik.

Pada pembahasan ini pengembangan konstruk wacana berita bersumber dari teori jurnalistik dan sistem komunikasi massa. Fokus pengkajiannya ditekankan pada dimensi eksplikasi (bentuk dan struktur) dan identifikasi (fungsi dan pengaruh) inter-diskursif antara wacana teks berita dan kehidupan berbudaya. Beberapa pokok bahasan yang dibahas, meliputi (1) pengertian wacana berita, (2) karakteristik wacana berita, (3) pola dan struktur wacana berita, dan (4) nilai wacana berita. Sebelum hal-hal ini dibahas lebih lanjut—dalam rangka kontekstualisasi pola pikir—dikemukakan terlebih dahulu uraian singkat tentang asal-usul jurnalistik dan jurnalisme, serta periodesasinya di Indonesia.

Secara etimologis kata “jurnalistik”, “jurnalisme”, dan “jurnal” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris “*journalistic*”, “*journalism*”, dan “*journal*”. Masing-masing mempunyai arti asosiatif “aktivitas”, “keilmuan”, dan “hasil” dalam pengumpulan, penyusunan, dan penyebaran informasi kepada khalayak/umum. Kata “*journal*” berakar dari bahasa Latin “*acta diurna*” yang berarti catatan harian (Djawoto, 1959:14-15; Supriyanto, 1986:1-4; Yurnaldi;

1992:17). Istilah “*acta diurna*” digunakan pada jaman Romawi Kuno (tahun 59 SM) untuk menyebut papan pengumuman di forum Romanum (stadion Romawi).

Istilah “jurnalistik” pada awalnya dipopulerkan di Jerman dalam satu kerangka keilmuan persurat kabaran “*Zeitungswissenschaft*” atau “*Dagbladwetenschap*” (Belanda). Ilmu ini pertama kali diajarkan di Universitas Bazel, Swiss pada tahun 1884, kemudian dikembangkan lebih lanjut di Jerman pada tahun 1892. Pengembangan ilmu ini di Ame-rika dilakukan oleh seorang jurnalis bernama Joseph Pulitzer (1847-1911). Pada kurun waktu 1903-1913 lembaga pendidikan khusus tentang jurnalistik (*School of Journalism*) didirikan pertama kali di Universitas Harvad dan Universitas Columbia, Amerika Serikat.

Secara historis dikotomi pertumbuhan dan perkembangan jurnalistik di Indonesia digolongkan menjadi dua fase, yakni (1) fase kolonial, dan (2) fase kemerdekaan. Fase kolonial ditandai dengan terbitnya sejumlah surat kabar, antara lain (a) di Batavia: *Baviasche Nouvelles* (van Jinhoff, 1744), *Pemberitaan Betawi* (Muelen Hoff, 1886), *Bianglala* (S. Sardiman & M.M. Garito, 1887), *Sinar Terang* (Yap Goan Ho, 1888-1891), *Bintang Betawi* (R.M.T. Adhysoerja, 1984-1906), (b) di Surabaya: *Bintang Timoer/Soerabaja* (Parada Harahap, 1861-1887/1887-1924), *Pewartar Soerabajam* (Tio Ie Soesi, 1902-1942), (c) di Padang: *Perjta Barat* (Liem Bian Goa, 1890-1912), dan *Tjaja Soematra* (Liem Soen Hian, 1899-1933), (d) di Bandung: *Medan Prijaji* (1906-1912).

Fase kemerdekaan dibedakan menjadi beberapa periodisasi, yakni (1) pers nasional periode tahun 1945 s.d. 1950, (2) pers nasional liberal periode tahun 1950 s.d. 1959, (3) pers nasional demokrasi terpimpin periode tahun 1959 s.d. 1965, (4) pers nasional orde baru periode tahun 1965 s.d. 1999, dan (5) pers nasional reformasi periode tahun 1999 sampai sekarang (simak Supriyanto, 1986:13-26; Yurnaldi; 1992:26-40; dan Suroso, 2001; 3-18). Masing-masing periode memiliki karakteristik filosofi dan eksistensi yang berbeda-beda disebabkan euforia jaman yang melingkupinya. Inilah salah satu dasar mengapa jurnalistik merupakan salah satu fenomena sosiokultural yang bersifat interdis-kursif (lihat Djawoto, 1959:196; Wonohito, 1977:4) dan Muhtadi, 1999:64-65).

Secara yuridis sistem, orientasi, dan etika jurnalistik di Indonesia diatur oleh pro-duk formal hukum berupa Undang-undang (UU). Urutan perundang-undangan dari yang pernah (dinyatakan tidak berlaku lagi) dan sedang diberlakukan, yakni (1) UU No. 11 tahun 1966 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers (Lembaran Negara RI tahun 1966 No. 40 jo. 2815), (2) UU No. 21 tahun 1982 tentang Perubahan atas UU No. 11 tahun 19-66 sebagai perubahan dari UU No. 4 tahun 1967 (Lembaran Negara RI tahun 1982 no. 52 jo. 3235), (3) UU No. 4 PNPS tahun 1963 tentang Pengamanan Terhadap Barang Cetak-an (Lembaran Negara tahun 1963 No. 32 jo. 2533), dan (4) UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers. Substansi masing-masing bentuk perundangan mencakup (a) ketentuan umum, (b) asas, fungsi, hak kewajiban, dan peranan pers, (c) wartawan, (d) perusahaan pers, (e) dewan pers, (f) pers asing, peran serta masyarakat, (g) ketentuan pidana, (h) ketentuan peralihan, dan (i) ketentuan penutup. Selain asas formal tersebut secara teknis aktivitas jurnalistik dibatasi norma-norma profesi, di antaranya kode etik jurnalistik, dan kode etik AJI (Aliansi Jurnalistik Independen).

Jurnalistik sebagai fenomena interdiskursif-sosiokultural masyarakat Indonesia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, catatan sejarah membuktikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan media jurnalistik di Indonesia mempunyai determinasi dengan praktik diskursif ipoleksosbud. Contoh-contoh hal ini, misalnya pada fase kolo-nial jurnalistik berhubungan erat dengan kepentingan-kepentingan agresor (Belanda dan Jepang) dalam mempertahankan kolonialisme, periode orde baru pada fase kemerdekaan yang juga banyak digunakan sebagai sarana propropaganda “*status quo*” pada masa itu. Contoh lainnya pada periode reformasi, jurnalistik digunakan sebagai “kendaraan” me-numbuhkan kehidupan demokrasi yang sehat, terbuka, dan berpihak pada ke-pentingan kerakyatan (*civil society*) (selanjutnya lihat Suroso, 2001:135-151).

Kedua, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam terminologi “abad informasi” dan “globalisasi” menuntut media jurnalistik berpe-ran sebagai “saringan afektif” bagi perubahan sosial masyarakat Indonesia. Kontinum perubahan struktur masyarakat secara gradual , mulai dari masyarakat

pertanian (*agriculture society*), masyarakat industri (*industrial society*), sampai dengan masyarakat informasi (*information society*) sangat bergantung pada fungsi kontrol sosial media jurnalistik. Bentuk, jenis, dan karakteristik informasi baru yang disebarluaskan haruslah senantiasa merupakan sublimasi/osmosis nilai-nilai dan falsafah ke-Indonesiaan (Wonohito, 1977:71-80).

Ketiga, kemerdekaan pers sebagai ciri imparial aktivitas jurnalistik berhubungan erat dengan tanggung jawab moral, tata susila, dan kepribadian bangsa. Modus-modus moral, tata susila, dan kepribadian bangsa (budaya) Indonesia menjadi pertimbangan utama dalam pengumpulan, penyusunan, dan penyebarluasan suatu informasi. Hal ini berarti objektivitas pemberitaan tetap bersifat objektif yang subjektif. Jurnalistik dengan berbagai produknya (terutama berita) menjalankan fungsi petunjuk (*public opinion leader*) bagaimana seharusnya pembaca menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan (Baharun, 1999:13). Dimensi tanggung jawab pers ini (*a social responsible pers press*) dengan tegas dikemukakan dalam bab II UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan bab I pasal 1 kode etik jurnalistik bahwa pers nasional adalah alat perjuangan/pelopor pelaksanaan ideologi Pancasila yang bersifat aktif dan kreatif .

5.1 Pengertian dan Jenis Wacana Berita

Berita (*news*) merupakan bentuk penyajian kompilasi fakta, kejadian, dan peristiwa baik yang telah maupun sedang terjadi. Gilmore dan Robert (1972: 110) mendefinisikan “*news is current information of interest to readers ... is not meant to be legalistic pronouncement but a stimulus to thinking about events. The concept ‘news’ like the concepts ‘mental health’ or ‘spiritually’, is more easily recognized than precisely described*”.

Berita sebagai wujud wacana jurnalistik yang paling penting dalam media surat kabar memiliki fungsi strategis, di antaranya (1) menginformasikan (*to informed*), (2) mendidik (*to educate*), (3) menghibur (*to entertained*), dan (4) mempengaruhi (*to influence*). Di satu sisi pesan-pesan diformulasikan sedemikian rupa menjadi wacana yang utuh, dengan mempertimbangkan kriteria (1) publisitas, (2) universalitas, (3) aktualitas, (4) interesitas, (5) proksimistas, (6) influensitas, (7) akurat, (8) kelengkapan, (9) *angle*, (10) kronologis,

(11) *colour*, (12) daya tarik, (13) berimbang, (14) komposisi, (15) misi/ opini, dan (16) anekdot. Pada sisi yang lain formulasi pesan tersebut senantiasa juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial, antara lain menjaga sensitivitas umat, mem-batasi reportase yang sensasional dan erotis, pemberdayaan dan pencerdasan kehidupan berbangsa, dan keberpihakan pada kebenaran serta keadilan.

Hohenberg (1973:34) mengemukakan bahwa dalam rangka mencapai perfor-mansi fungsi di atas, secara ideal wacana jurnalistik berita haruslah “...*never ending search the truth, push a head to meet changing times instead of waiting to be overtaken by them, performs services of some consequence and significance to the public interest, and maintain a steadfast independence*”. Kebenaran, harapan publik, dan indenpedensi dipandang sebagai inti dari kebajikan jurnalistik. Berita dalam konteks kebenaran meru-pakan etika imperatif bentuk penyajian fakta yang berkaitan dengan (1) arti penting, dampak, atau minat dari sebuah peristiwa, (2) tingkat kredibilitas bukti/informasi, (3) kesesuaian dengan sistem budaya, dan (4) keseimbangan penyajian dengan menggunakan kriteria keterampilan, objektif/subjektif, serta nilai-nilai etika (Rivers & Mathew, 1988: 132-133).

Harapan publik berkaitan dengan folosofi “apa yang publik/pembaca ingin tahu” (*what the public wants to know*) dan “apa yang publik/pembaca harus tahu” (*what the public should to know*). Pemenuhan jawaban kedua pertanyaan dasar ini dalam suatu pemberitaan ditunjang pula kesadaran bahwa publik jurnalistik bersifat heterogen dari sisi sifat/status, selera dan kepentingannya. Wonohito (1977:40) menyebutkan heterogenitas pembaca meliputi (1) latar belakang sosial (*social background*), (2) tingkat intelektual (*intellectual standing*), (3) perhatian (*interest*), (4) daya baca (*reading ca-pacity*), (5) kebiasaan membaca (*reading habit*), dan (6) selera bacaan (*reading taste*). Sejalan dengan hal ini Brown (1961:1) mengemukakan bahwa pemberitaan sebagai ben-tuk komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dapat menstimulir semua kelompok pem-baca untuk berpikir kreatif, logis, dan kritis.

Berikut dikemukakan konsep definitif berita menurut beberapa para ahli jurna-listik.

(1) Djawoto (1959:10-15)

Dalam uraiannya terdapat penegasan bahwa definisi berita menurut sistem Barat berbeda dengan sistem Timur. Hal ini terjadi sebagai akibat perbedaan filosofi dasar (kerangka ideologis) antara-negara. Sistem Barat lebih memandang berita sebagai “komoditi” atau “barang dagangan” sedangkan sistem Timur memandang berita sebagai suatu “proses sosial”.

(a) Sistem Barat

- Berita adalah informasi baru tentang keadaan dan kejadian baru sebagai pokok pekabaran atau pemberitaan.
- Berita adalah laporan pertama mengenai sesuatu kejadian yang penting dan berkaitan dengan kepentingan umum.
- Berita adalah tiap-tiap kisah kenyataan atau kejadian baru yang bersifat penting bagi pembaca surat kabar, dan disampaikan secara tertib/tidak bercorak.
- Berita adalah informasi tentang kejadian baru yang terbatas dan ditujukan untuk pembaca yang tidak terbatas.
- Berita adalah kisah mengenai sesuatu peristiwa dalam kehidupan di dunia yang mengandung unsur-unsur yang cukup penting.

(b) Sistem Timur

- Berita merupakan proses penyampaian fakta yang tidak sekedar untuk memenuhi nafsu ingin tahu terhadap hal-hal yang luar biasa, tetapi juga berkaitan dengan pembangunan dan pertahanan negara.
- Berita merupakan organisasi laporan suatu peristiwa dan kejadian dengan muatan tujuan, didaktis, dan instruksi tertentu.
- Berita mempunyai arti apabila dapat digunakan dalam rangka mendidik dan mengandung tujuan informatif tertentu.

(2) Kamath (1994:83-85) dan Hohenberg (1973:80-81)

- Berita adalah pengungkapan fakta (*something revealed*).
- Berita adalah sesuatu yang digunakan seseorang untuk menekan (*suppressed*).
- Berita adalah segala sesuatu yang tidak diketahui kemarin (sebelumnya).

- Berita adalah rangkaian peristiwa, ide, atau opini dalam suatu waktu, mempunyai keterikatan perhatian atau minat sebagian besar individu dalam suatu komunitas, dan layak untuk diketahui.
- Berita adalah segala sesuatu yang dicetak dalam bentuk surat kabar dan yang diper-dengarkan melalui radio.
- Berita meliputi segala sesuatu yang menarik tentang manifestasi kehidupan dan materi.
- Berita merupakan sesuatu yang baru.
- Berita merupakan penyampaian fakta yang menarik dan tidak terbatas secara geografis.

(3) Macnamara (1996:20-29)

- Berita adalah pemberitahuan suatu fakta, tema, dan informasi yang tidak diketahui sebelumnya dalam bentuk pernyataan orisinal atau sekurang-kurangnya perpektif baru atau sebuah isu.
- Berita adalah sesuatu yang dramatis, sedang hangat dibicarakan, spesifik dengan rincian, dan relevan dengan pembacanya.

(4) Wonohito (1977:12)

- Berita merupakan laporan yang hangat, padat, cermat, akurat mengenai suatu kejadian, dan bukan kejadian itu sendiri.
- Berita adalah pengungkapan sesuatu yang dianggap tidak wajar (*the unusual is news*).

(5) Muhtadi (1999:107-111)

- Berita adalah laporan/paparan segar tentang peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, ataupun opini-opini yang belum pernah diketahui sampai dengan paparan itu dibaca.
- Berita adalah paparan yang mengangkat sesuatu yang dianggap baru dan segar, meskipun kebaruan dan kesegaran itu bersifat relatif.

(6) Soehoet (2003:22-23)

- Berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.
- Berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan manusia yang dianggap

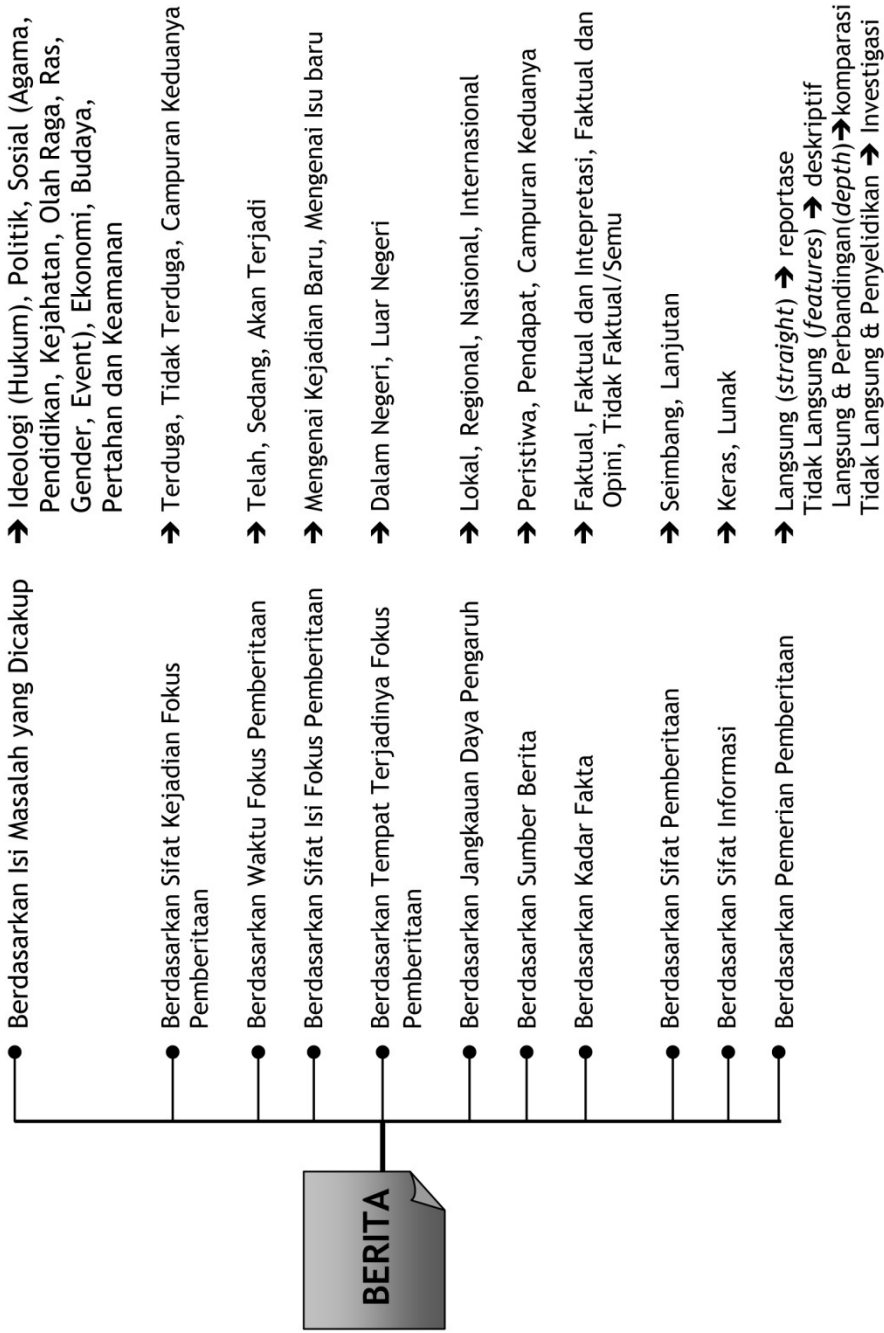
perlu/penting bagi dirinya dalam rangka mewujudkan filsafat hidup.

- Berita bagi suatu surat kabar adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya dalam mewujudkan filsafat hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat dan konsep definitif berita tersebut, penegasan pengertian berita dalam buku ini sebagai berikut.

“Berita merupakan laporan kompilatif fakta berupa kejadian/peristiwa ataupun opini yang dari segi struktur diorganisasikan melalui pola/sistematika tertentu, dari segi isi memenuhi kriteria kebaruan dan heterogenitas pembaca, serta dari sisi sosiokultural sesuai dengan sistem budaya yang melingkupinya”.

Berkaitan dengan jenis-jenis berita Hohenberg (1973:502-517), Wonohito (1977:9), Yurnaldi (1992:18), Rivers, dkk. (1988:6-7), Kamath (1994:154-215), Muhtadi (1999:130-144), dan Soehoet (2003:24-41), menjelaskan pengklasifikasian berita melalui beberapa sudut pandang. Generalisasi selengkapnya tentang hal ini dikemukakan dalam bentuk bagan 5.1 tentang ikhtisar klasifikasi wacana berita, sebagaimana pada halaman berikutnya.



Bagan 5.1: Ikhtisar Klasifikasi Wacana Berita

5.2 Karakteristik Wacana Berita

Karakteristik wacana berita dapat dikaji dari segi penggunaan bahasa (teks-tual), faktualitas (kewacanaan), dan fungsi sosial (sosiokultural). Bahasa yang digunakan dalam wacana berita—karena kekhasannya—biasa disebut ragam jurnalistik. Keberadaan ragam ini paling tidak bermuara pada dua hal, yakni (1) hakikat tujuan penulisan suatu berita; penyampaian informasi secara tepat, cepat, serta akurat, dan (2) terbatasnya ruang penulisan; *space*/kolom pemberitaan.

Wojowasito dan Yus Badudu (dalam Supriyanto, 1986:27-28; Suroso, 2001: 38) mengkonsepsikan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa (su-rat kabar) yang harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Singkat artinya menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Padat artinya mampu menyampaikan kualitas dan kuantitas informasi yang memadai (ingat: $5W + 1H$). Sederhana artinya kalimat yang digunakan cenderung berkonstruksi tunggal, bukan kalimat majemuk yang panjang/rumit/kompleks. Jelas artinya informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh khalayak umum.

Sejalan dengan hal tersebut, Suroso (2001:40-45) menyitir pragmatik tekstual Leech (1994) mengemukakan empat prinsip retorika tekstual dalam bahasa jurnalistik meliputi prosesibilitas, kejelasan, ekonomi, dan ekspresivitas. Dalam konteks yang sama Baharun (1999:53-56) mengemukakan sepuluh pedoman penggunaan bahasa sebagai kendaraan pers. Sebelumnya hal ini juga telah dikemukakan Siregar (1987: 119-162) dan Supriyanto (1986:29) masing-masing dalam bentuk 14 item penting bahasa jurnalistik dan teknik bahasa pemberitaan. Secara integratif berikut dikemukakan pokok-pokok penting berdasarkan uraian kelima sumber di atas.

- Teks/wacana berita hendaklah disajikan sedemikian rupa sehingga pesan/infor-masi cepat dan mudah dipahami (posesibilitas). Hal ini dapat dicapai melalui:
 - Penyajian informasi menggunakan struktur sintaktik dari yang berat (penting) diikuti sintaktik yang ringan (kurang penting).
 - Penyajian deskripsi objek sesuai dengan sifat heterogenitas konsep kognitif yang dimiliki pembaca.
- Teks/wacana berita hendaklah menghindarkan diri dari ketaksaan atau ambiguitas (kejelasan). Hal ini dapat dicapai melalui:

- Menghindari penggunaan kata-kata metaforis yang berlebihan.
 - Membatasi penggunaan singkatan baik abreviasi maupun akronim.
 - Membatasi penggunaan istilah-istilah daerah dan asing.
 - Membatasi penggunaan istilah-istilah ilmiah.
 - Menggunakan konstruksi pikiran logis, teratur, dan lengkap dalam memfung-sikan subjek, predikat, dan objek
- Teks/wacana berita hendaklah menerapkan penghematan bahasa tanpa mereduksi pesan/informasi yang akan disampaikan (ekonomi). Hal ini dapat dicapai melalui:
- Menggunakan konstruksi kalimat tunggal/ sederhana.
 - Menghindarkan diri dari ungkapan klise yang sering dipakai dalam transisi, misalnya “sementara itu”, “perlu diketahui”, “dapat ditambahkan”, “selanjut-nya”, “dalam rangka”, dll.
 - Menghindarkan pemakaian kata-kata mubazir, misalnya “adalah” (kopula), “telah” (penunjuk lampau), “untuk” (terjemahan *to* dalam bahasa Inggris), “dari” (terjemahan *of* dalam bahasa Inggris yang bernosi milik), “bahwa” (sebagai kata sambung), bentuk jamak yang diulang, dan bentuk-bentuk pengaruh asing (yang mana, di mana, dari mana).
 - Mereduksi konstituen sintaktik, misalnya melalui elipsis dan pronominalisasi.
 - Mereduksi konstituen morfologik pada judul berita, misalnya penghilangan imbuhan awal meN- pada kata bentukan.
- Teks/Wacana hendaklah menerapkan struktur pemaparan berdasarkan urutan ala-miah dari aspek-aspek pesan (ekspresif). Hal ini dapat dicapai melalui:
- Penggunaan struktur umum-khusus, khusus-umum, kausalitas, syarat-hasil, dan lain-lain sesuai dengan aspek pesan yang diinginkan.
 - Menggunakan konstruksi aktif dan pasif sesuai dengan tujuan pemaparan.
 - Menghindari bentuk-bentuk kesalahan ejaan bahasa Indonesia.

Aspek faktualitas dalam wacana berita merupakan salah satu sisi dari segitiga sama sisi, yang kedua sisi lainnya masing-masing ditempati aspek perhatian dan pem-aca. Keterikatan di antara ketiganya merupakan “*harga mati*” bagi keberterimaan suatu pemberitaan. Wonohito (1977:16-17) mengemukakan bahwa fakta secara harfiah meliputi dua hal, yakni sesuatu yang benar-benar telah terjadi (*something which is really happened*) dan sesuatu yang benar-benar terjadi/kebenaran (*something which is really true, the truth*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa wujud fakta ini dapat berupa kejadian/peristiwa, kecenderungan, gejala, kondisi, situasi, dan intepretasi. Penguatan terhadap pendapat ini dilakukan melalui kutipan gagasan Stewart Robertson & Geor-ge Mort, yang menyatakan bahwa “*new is the record of the most interesting, important and accurate information about things man thinks and says, sees and describes, plans and does*”.

Fungsi sosial wacana berita berkaitan dengan beberapa hal, antara lain (1) cer-minan realitas objektif kehidupan bermasyarakat, (2) akumulasi titik sentrifugal peru-bahan masyarakat, dan (3) posisi strategis sebagai media komunikasi massa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Realitas objektif yang dicerminkan wacana berita dibedakan antara realitas sosiologis dan psikologis. Realitas sosio-logis yakni keseluruhan tindakan dan perilaku yang dilakukan individu/kelompok dalam interaksi sosial. Realitas psikologis yakni keseluruhan pikiran kognitif (nilai, norma, persepsi, orientasi, cara pandang dan pengetahuan keduniaan) yang mendasari dilakukannya suatu tindakan dan perilaku.

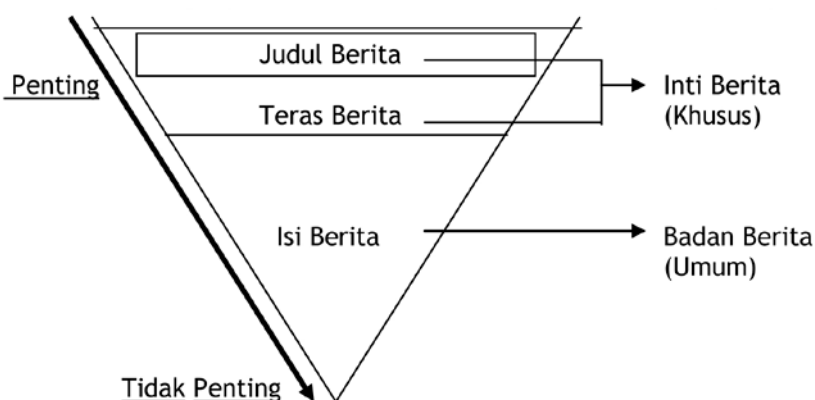
Titik-titik sentrifugal perubahan masyarakat antara lain inovasi dan teknologi, informasi baru, dan opini publik. Dua hal yang disebut terakhir merupakan kekuatan wacana berita. Newcomb (dalam Muhtadi, 1999:44-45) melalui teori pengelolaan pe-san (*impression management*) menyatakan bahwa perubahan masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh adanya informasi baru yang diterimanya, yang relevan dengan tuntutan kondisional; kapan dan di mana informasi itu diterima. Pada tataran selanjutnya apabila informasi baru ini menjadi “konsensus” khalayak, maka terciptalah opini publik/pendapat umum yang di dalamnya mencakup pernyataan, sikap, dan tindakan tentang suatu aspek kehidupan.

5.3 Struktur Wacana Berita

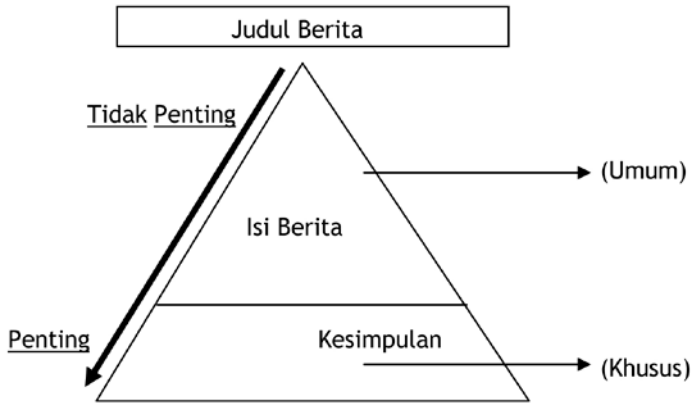
Pengorganisasian wacana berita dalam struktur tertentu dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal. Secara internal pemilihan bentuk struktur ini dipengaruhi faktor-faktor antara lain ketajaman dan kelengkapan bahan/sumber berita, batas waktu dan ruang pemberitaan, keterampilan menulis, dan hakekat media komunikasi yang digunakan. Secara eksternal beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap pilihan struktur tersebut, di antaranya heterogenitas pembaca, dan kemudahan pembaca menginferensikan makna/pesan suatu pemberitaan.

Secara konstitutif wacana berita memiliki dua unsur pembentuk utama, yakni (1) inti berita meliputi (a) teras berita (*lead*) dan (b) judul berita (*news title/headline/ kop/intro*), dan (2) isi/badan berita (*the body of news*). Supriyanto (1986:45-49), Rakhman & Bertagnolli (1988:144-146), Yurnaldi (1992:22-36), Kamath (1994:212-214) Muhtadi (1999:185-191), dan Baharun (1999:44-45) mensistematisasi beberapa jenis pola struktur penyajian, sebagaimana dikemukakan secara berturut-turut dalam bentuk gambar geometri pada halaman berikutnya.

A. Struktur Segitiga/Piramid Terbalik (*The Inverted Triangle/Pyramid*)



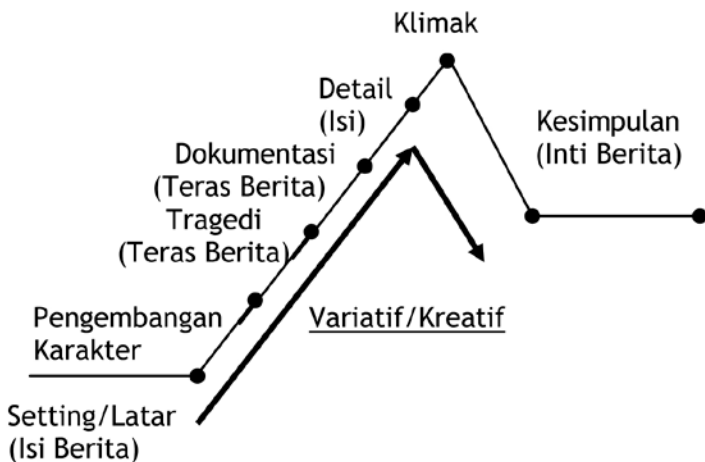
B. Struktur Segitiga/Piramid (*The Upright Triangle/Pyramid*)



C. Struktur Segi Empat (*The Rectangle*)



D. Struktur Non-Konvensional (*Non-Conventional*)



Judul Berita

Judul atau kepala berita berfungsi untuk memberitahukan fokus pemberitaan yang akan diuraikan selanjutnya dalam teras dan badan berita. Penulisan judul secara normatif dilakukan secara ringkas, padat, dan menarik tanpa mengabaikan unsur-unsur kaidah tata bahasa dan etika pemberitaan. Kamath (1994:212-214) mengemukakan “*there are some simple guidelines about what constitutes a satisfactory heading; it must be fit, it must tell a story, it must conform to paper’s standard, it must not be just a label, it must be safe, and it must not editorialize*”. Teknik montase judul dapat dilakukan melalui penggunaan variasi jenis huruf dan efek cetakan (besar/kecil/tebal/ tipis). Hal terpenting yang harus tetap diperhatikan yakni kesesuaian judul dengan keseluruhan isi materi pemberitaan.

Teras Berita

Teras berita merupakan paragraf pembuka yang berisikan bagian-bagian terpenting berdasarkan pertimbangan intensionalitas fokus pemberitaan dan interest (perhatian) pembaca. Hal mendasar berkaitan dengan hal ini, meliputi (1) kebaruan dan kemenarikan substansi bagian terpenting yang dikemukakan, (2) pola penyajian yang mampu memotivasi pembaca untuk mengikuti alur pemberitaan berikutnya, (3) memfasilitasi kecepatan dan ketepatan pembaca dalam memahami arah dan fokus pemberitaan, dan (4) pemanfaatan kaidah *5W + 1H* dalam penulisannya.

Rackham & Bertagnolli (1988:144-146) menyatakan bahwa teras berita dalam suatu wacana berita tergolong efektif apabila seorang pembaca “*knows immediately what to expect in succeeding paragraphs*”. Dikemukakan lebih lanjut bahwa teras berita menyediakan informasi bagi pembaca tentang lima elemen penting pemberitaan, meliputi apa, siapa, di mana, kapan, dan mengapa. Susunan elemen-elemen ini dapat bervariasi berdasarkan tingkatan intensional dan atensional terhadap fokus berita. Baharun (1999:46) memberikan penegasan tentang hal ini melalui sejumlah pernyataan bahwa penulisan teras berita (1) mematuhi ketentuan “satu gagasan dalam satu kalimat”, (2) tidak mengandung sekaligus *5W + 1H*, (3) lebih mengutamakan pola “apa” dan “siapa” daripada pola

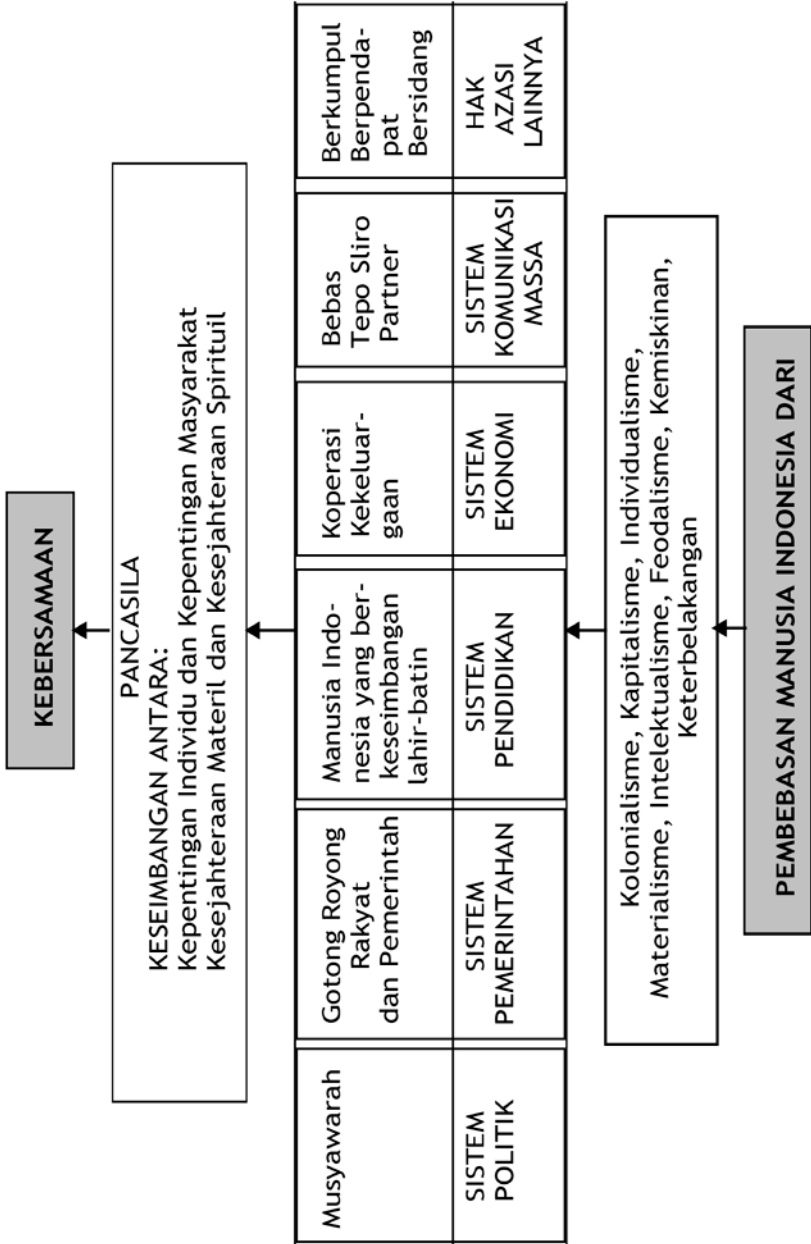
“bilamana”, “bagaimana”, “mengapa”, dan (4) disu-sun tidak lebih dari 35-40 kata.

Jenis-jenis penulisan teras berita menurut Supriyanto (1986:45-49), Yurnaldi (1992:22-36), Muhtadi (1999:185-191), dan Baharun (1999:44-45) sebagai berikut.

- ❑ Teras dengan pola diawali dengan salah satu unsur apa, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana (*what, who, when, why, which*).
- ❑ Teras ringkasan (*summary lead*).
- ❑ Teras naratif (*narrative lead*).
- ❑ Teras deskriptif (*descriptive lead*).
- ❑ Teras kutipan (*quotation lead*).
- ❑ Teras penunjukan langsung (*direct address lead*).
- ❑ Teras teka-teki (*teser lead*).
- ❑ Teras imajinatif/aneh (*imaginative/fresh lead*).
- ❑ Teras kombinasi (*combination lead*).

5.4 Nilai Wacana Berita

Nilai berita (*news value*) berkaitan dengan kualitas kelayakan pemuatan dan persepsian suatu berita. Walaupun nilai-nilai ini bersifat universal, namun dalam penerapannya sangat dipengaruhi oleh falsafah (sistem budaya) yang melatarbelakangi praktik jurnalistik di suatu wilayah/negara. Falsafah ini menentukan etika dan norma segala bentuk dan hasil aktivitas jurnalistik. Wonohito (1977:71-80) menggambarkan falsafah di belakang sistem pers Indonesia sebagaimana bagan 5.2 berikut.



Bagan 5.1: Falsafah di Belakang Sistem Pers Indonesia
(Sumber: Wonohito, 1977:71)

Berdasarkan perbandingan konseptual nilai berita dari beberapa sumber berikut dikemukakan tabel 5.1 tentang rangkuman nilai suatu pemberitaan. Uraian dalam tabel ini dikembangkan dari pandangan Gilmore & Root (1971:113-115), Wonohito (1977:23-27), Yurnaldi (1992:38-41), Baharun (1999:27-29), Muhtadi (1999: 146-161), dan Soehoet (2003:44-56).

No.	JENIS NILAI BERITA	URAIAN FOKUS NILAI
1.	Ketepatan Waktu (<i>timelines</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecepatan mengumpulkan bahan berita. ▪ Kecepatan mengorganisasikan elemen berita. ▪ Kecepatan menyajikan teks/wacana berita.
2.	Kedekatan (<i>proximity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kedekatan jarak sosial antara pembaca dan fokus pemberitaan. ▪ Kedekatan jarak geografis antara pembaca dan fo-kus pemberitaan. ▪ Kedekatan jarak psikologis antara pembaca dan fo-kus pemberitaan.
3.	Pertentangan (<i>conflic</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyajian informasi pro-kontra tentang suatu isu sosial. ▪ Pengembangan informasi yang mengarah pada "opini publik" terhadap dua pihak yang saling bertentangan pandangan.
4.	Keunggulan dan Keutamaan atau Kepentingan (<i>eminence and prominence or importance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makin banyak kegunaan suatu berita bagi sebagian besar pembaca → tinggi nilai beritanya. ▪ Makin banyak kegunaan suatu berita bagi sebagian kecil pembaca → sedang nilai beritanya. ▪ Makin sedikit kegunaan suatu berita bagi sebagian besar pembaca → sedang nilai beritanya. ▪ Makin sedikit kegunaan suatu berita bagi sebagian kecil pembaca → rendah nilai beritanya.
5.	Konsekuensi dan Pengaruh (<i>consequence and impact</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus berita mempunyai sasaran pembaca yang jelas dan tepat. ▪ Fokus berita mempunyai target perubahan informasi/opini yang terarah.

No.	JENIS NILAI BERITA	URAIAN FOKUS NILAI
6.	Minat/Perhatian Insani (<i>human interest</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lebih spesifik berkaitan/sejalan dengan perhatian/ daya tarik pembaca (<i>reader interest/appeal</i>). ▪ Hubungan antara pembaca dan tempat terjadinya fakta pemberitaan. ▪ Hubungan antara pembaca dengan unsur-unsur yang terlibat dalam kejadian/peristiwa ataupun opini pemberitaan.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan antara filosofi hidup pembaca dengan unsur-unsur yang terlibat dalam kejadian/peristiwa ataupun opini pemberitaan.
7.	Objektif dan Berimbang (<i>objektive and balance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendeskripsian maupun pelaporan berita merupakan rekonstruksi suatu realitas sosial tanpa ada inter-vensi subjektivitas penulis. ▪ Keseluruhan bahan pemberitaan dapat dipertanggung jawabkan secara etis, etika, dan moral. ▪ Menyajikan bukti dan deskripsi yang berimbang ke-pada unsur-unsur yang terlibat dalam fakta pemberitaan.
9.	Faktual dan Aktual (<i>factual and actual</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar telah terjadi (<i>really happened</i>) dan benar-benar terjadi/ kebenaran (<i>really true/truth</i>). ▪ Realitas sumber dan uraian berita, meliputi realitas sosial (empiris) dan realitas psikologis. ▪ Kadar aktualitas tinggi jika jarak waktu antara terjadinya suatu fakta dan penyajian berita sangat cepat. ▪ Kadar aktualitas sedang jika jarak waktu antara terjadinya suatu fakta dan penyajian berita cukup lama. ▪ Kadar aktualitas rendah jika jarak waktu antara terjadinya suatu fakta dan penyajian berita lama.

No.	JENIS NILAI BERITA	URAIAN FOKUS NILAI
10.	Kejelasan Struktur Cerita (<i>structure of the story</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Susunan penyajian berdasarkan <i>a natural order</i> se-bagaimana kerangka berpikir manusia secara uni-versal. ▪ Urutan alamiah yang dimaksud: umum-khusus, khusus-umum, abstrak-konkrit, sebab-akibat, dsb.
11.	Kejelasan Struktur Informasi (<i>information structure</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan salah satu bentuk pola penyajian berita secara tertib dan lengkap. ▪ Misalnya dimulai dari bagian inti berita (judul dan teras berita) diikuti badan berita (isi berita) untuk pola segitiga/priramida terbalik.
12.	Kejelasan Sudut Pandang (<i>angle</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kejelian pemilihan titik/fokus pemberitaan berda-sarkan fakta, bukti, dan dimensi sosiokultural. ▪ Ketepatan uraian pendamping yang berfungsi mem-perkuat elemen-elemen pemberitaan.
13.	Kelengkapan Elemen Berita	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Prinsip atribusi (<i>attribution</i>): pemerian elemen 5W + 1H. ▪ Prinsip akurasi (<i>accuracy</i>): ketepatan dan kebenaran fakta dan bukti pemberitaan.

Tabel 5.1: Rangkuman Nilai Berita

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, C.T. 2003. Discourse in Educational Setting. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 503-517). Malden: Blackwell Publishing.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwasilah, C.A. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Aminuddin.1999. Memahami Konsep Dekonstruksi Jacques Derrida. *Vokal* 9(2): 72-94.
- Anh, To Thi. 1984. *Nilai-nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Archer, C.M. 1986. "Culture Bump and Beyond". Dalam Joyce Merrill Valdes (Ed.), *Culture Bound* (hal 170-178). Cambridge: Cambridge University Press.
- Arief, N.F. 2005. *Cerminan Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berita Berbahasa Indonesia Malang*. Buku: Tidak Dipublikasikan.
- Arifin, I.(Ed).1994. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Ary, D., Jacobs, L.C., and Razavieh, Agshar 1985. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Bachtiar, H.W. 1985. Sistem Budaya di Indonesia. Dalam Bachtiar Harsya W., (Eds). *Budaya dan Manusia di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita.
- Baharun, H.M. 1999. *Wawasan Jurnalistik Global*. Surabaya: Bina Ilmu
- Bakker, J.W.M. 1989. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius.
- Ball, J. van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Jilid I*. Terjemahan J. Piry. 1987. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Berg, B.L. 1989. *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Berlo, D.K. 1961. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Bernstein, B. 1970. Social Class, Language and Socialization. Dalam Paolo Giglioli (Ed.). 1985. *Language and Social Context* (hlm. 157-178). Harsmondsworth: Penguin Books. Ltd.

- Berry, J.W. 1997. Preface. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm. xxvi). Boston: Allyn and Bacon.
- Bersoff, D.M. & Miller, J.G. 1993. Culture, Context, and the Development of Moral Accountability Judgements. *Developmental Psychology*. 29(4): 664-676.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blakemore, D. 2003. Discourse and Relevance Theory. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 100-118). Malden: Blackwell Publishing.
- Blatchford, C.H. 1986. Newspaper: Vehicles for Teaching ESOL with a Cultural Focus. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.130-136). Cambridge: Cambridge University Press.
- Blocker, H. Gene. 1986. *Ethics, An Introduction*. New York: Haven Publications.
- Bloomfield, M. and Haugen, E. 1974. *Language as a Human Problem*. New York: W.W. Norton & Company.
- Boas, F. 1986. Language and Thought. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.5-7). Cambridge: Cambridge University Press.
- Bogdan, R.C. and Taylor, S.J. 1975. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Terjemahan oleh A. Khozin Afandi. 1993. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bormann, E.G. and Bormann, N.C. 1986. *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*. Terjemahan oleh: Paulus Sulasdi. 1991. Jakarta: Erlangga
- Borneff, M. (Ed). 1983. *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Brinton, L.J. 2003. Historical Discourse Analysis. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 138-160). Malden: Blackwell Publishing.
- Brislin, R.W., Chushner, K., Cherrie, C., and Yong, M. 1986. *Intercultural Interaction: A Practice Guide*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Broeder, P. 1993. Learning to Understand in Interethnic Communication. *Issues in Applied Linguistics*. 4(1): 57-89.
- Brooks, N. 1986. Culture in the Classroom. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.123-129). Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, G. and Yule, G. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burton, S.H. 1979. *The Criticism of Prose*. London: Longman Group.

- Carter, R., Goddard, A., Reah, D., Sanger, K. and Bowring, M. 1997. *Working with Texts: A Core Book for Language Analysis*. Great Britain: Butler and Tanner Ltd.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terjemahan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Chafe, W. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chaika, E. 1982. *Language The Social Mirror*. Newsbury: Newsbury House Publishers.
- Clark, H.E. and Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourth Brace Jovanovich Inc.
- Cohen, L. and Manion, L. 1986. *Research Methods in Education*. London: Croom Helm.
- Cook, G. 1989. *Discourse*. London: Oxford University Press.
- Cooper, D.E. 1973. *Philosophy and the Nature of Language*. London: Longman Group.
- Copy, I.M. and Cohen, C. 1994. *Introduction to Logic*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Cotter, C. 2003. Discourse and Media. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm.437-452). Malden: Blackwell Publishing.
- Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basic Blackwell, Inc.
- Cuber, J.F. 1947. *Sociology: A Synopsis of Principles*. New York: D. Appleton-Century Company.
- Darmodiharjo, D. 1986. *Nilai, Norma, dan Moral Dalam Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*. Jakarta: Aries Lima.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. (Eds.) 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication.
- DeVito, J.A. 1970. *Speech and Language: Psycholinguistics*. New York: Random House.
- Dewantara, Ki H. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Percetakan Offset Taman Siswa.
- Djajasudarma, T.F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

- Djawoto. 1959. *Djurnalistik Dalam Praktek*. Jakarta: Antara.
- Dunnett, S.C., Dubin, F., and Lezberg, A. 1986. English Language Teaching from an Intercultural Perspective. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.148-161). Cambridge: Cambridge University Press.
- Elbow, P. 1981. *Writing With Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Enkvist, N.E. 1978. *Linguistics and Style*. Oxford: Oxford University Press.
- Eriyanto.2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Group Ltd.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Ferguson, C.A. 1959. Diglossia. Dalam Paolo Giglioli (Ed.) 1985. *Language and Social Context* (hlm. 232-251). Harsmondsworth: Penguin Books. Ltd.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. New York: Newsbury House Publisher.
- Fishman, J.A. 1969. The Sociology of Language. Dalam Paolo Giglioli (Ed.) 1985. *Language and Social Context* (hlm. 45-58). Harsmondsworth: Penguin Books. Ltd.
- Foucault, M. 1972. *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon.
- Fowler, R. 1986. *Linguistic Critisim*. Oxford: Oxford University Press.
- Fox, B.A. 1994. Contextualization, Indexicality, and Distributed Nature of Grammar. *Language Science*. 16(1):1-37.
- Gardner, R.C.1985. *Sosial Psychology and Second Language Learning*. London: Edward Arnorld Publisher.
- Garman, M. 1990. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gee, J.P. 1999. *Discourse Analysis*. London: Clays Ltd.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Gentner, D. and Susan, G.M. 2003. Whither Whorf. Dalam Dedre Gentner (Eds.), *Language in Mind* (hlm.1- 14). Massachussetts: The MIT Press.
- Gentner, D. 2003. Why We're So Smart. Dalam Dedre Gentner (Eds.), *Language in Mind* (hlm. 195-236). Massachussetts: The MIT Press.

- Giglioli, P.P. (Ed). 1985. *Language and Social Context*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- Greenfield, P.M.1997. Culture as Process: Empirical Methods for Cultural Psychology. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm.301-346). Boston: Allyn and Bacon.
- Grimshaw, A. 2003. Discourse and Sociology: Sociology and Discourse. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm.750-771). Malden: Blackwell Publishing.
- Gumperz, J.J. and Gumperz, J.C.1982. Introduction: Language And The Communication of Social Identity. Dalam Gumperz, John J (Ed). *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J.J. 1968. The Speech Community. Dalam Paolo Giglioli (Ed.). 1985. *Language and Social Context* (hlm. 219-231). Harmondsworth: Penguin Books. Ltd.
- Gunarwan, A. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). *PELLBA 5* (hlm. 179-215). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadi, S.1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Y.P. F.P. UGM.
- Hall, S. 1986a. Encoding/Decoding, Dalam Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (Eds.). *Culture, Media, and Language* (hlm.136-138). London: Hutchinson.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1981. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K and Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text: Aspek of Language in A Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamilton, H.E. 2003. Discourse and Aging. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hal 568-589). Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Hatch, E. 1992. *Discourse and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haviland, W.A. 1985a. *Antropologi: Jilid 1*. Terjemahan oleh: R.G. Soekadijo. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga.
- Haviland, W.A. 1985b. *Antropologi: Jilid 2*. Terjemahan oleh: R.G. Soekadijo. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga.

- Hayakawa, S.I. and Hayakawa, A.R. 1990. *Language in Thought and Action*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Heidegger, M. 1990. Phenomenology and Fundamental Ontology: The Disclosure of Meaning. Dalam Kurt Mueller-Vollmer (Ed.). *The Hermeneutics Reader*. New York: Continuum.
- Heller, M. 2003. Discourse and Interaction. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 250-264). Malden: Blackwell Publishing.
- Hoffman, M.L. 1994. Discipline and Internalization. *Developmental Psychology*. 30 (1) 26-28.
- Hohenberg, J. 1973. *The Professional Journalist*. Columbia: Columbia University Graduate Schools of Journalism.
- Hubermas, J. 1990. Hermeneutics and the Social Science. Dalam Kurt Mueller-Vollmer (Ed.) *The Hermeneutics Reader*. New York: Continuum.
- Hughes, C.M. 1986. An Argument for Culture Analysis in The Second Language Classroom. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.162-169). Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1964. Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events. Dalam Paolo Giglioli (Ed.). 1985. *Language and Social Context* (hlm. 21-44). Harsmondsworth: Penguin Books. Ltd.
- Hymes, D. 1975. *Foundations in Sociolinguistics*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. 1972. Models of the Interaction of Language and Social Life. Dalam Gumperz, J.J. dan Dell Hymes. *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Ibrahim, A.S. 1990. *Model Deskripsi Fungsional Bahasa: Komponen, Kaidah, dan Tujuannya*. Malang: PSL dan LP.
- Jahoda, G. & Kwerer, B. 1997. History of Cross-Cultural and Cultural Psychology. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm. 1-42). Boston: Allyn and Bacon.
- Kahane, H. 1978. *Logic and Philosophy*. California: Wadsworth Publishing Company Inc.
- Kakava', C. 2003. Discourse and Conflict. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 635-649). Malden: Blackwell Publishing.
- Kamath, M.V.1994. *Professional Journalism*. New Delhi: Vikas Publishing House.

- Kaplan, D. and Manners, A.A. Tanpa Tahun. Teori Budaya. Terjemahan oleh Landung Simatupang. 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaplan, R.B. Culture and The Written Language. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.8-19). Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: PPLPTK Ditjen Dikti
- Kartomihardjo, S. 1994. How to Say 'No' in East Java. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains* 1(1): 107-120.
- Kayam, U. 1992. Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru. *KEBUDAYAAN*, I (02): 18-33.
- Kendall, S. and Tannen, D. 2003. Discourse and Gender. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 548-567). Malden: Blackwell Publishing.
- Kerlinger, F.N. 1979. *Behavioral Research: a Conceptual Approach*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kleden, L. 1994. Sebuah Refleksi Kebudayaan di Awal Pembangunan Jangka Panjang Tahap II. Dalam Parera, Frans M. dan Soerjanto Poespowardojo (Penyunting). 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan* (hlm. 283-308). Jakarta: PT Grasindo dan Lembaga Pengkajian Strategi dan Pembangunan.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kottler, B. and Light, M. (Eds). 1967. *The World of Words*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. EndeFlores: Penerbit Nusa Indah.
- Kuntowijoyo. 1989. *Masyarakat dan Budaya*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Labov, W. 1970. The Study of Language in its Social Context. Dalam Paolo Giglioli (Ed.).1985. *Language and Social Context* (hlm. 283-308). Harsmondsworth: Penguin Books. Ltd.

- Lado, R. 1986. How to Compare Two Cultures. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.52-63). Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S.C. 2003. Language and Mind: Let's Get the Issues Straight! Dalam Dedre Gentner (Eds.), *Language in Mind* (hlm. 25-46). Massachusetts: The MIT Press.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewicki, P. and Hill, T. 1987. Unconscious Processes as Explanations of Behavior in Cognitive, Personality, and Social Psychology. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 13(3): 362-355.
- Liliweri, A. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar-Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lindlof, T.R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Lonner, W.J. and Adamopoulos, J. 1997. Culture as Antecedent to Behavior. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm. 43-84). Boston: Allyn and Bacon.
- Lubis, H.H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Magnis-Suseno, F. 1992. *Filsafat, Kebudayaan, Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manicas, P.T. and Arthur, N.K. 1976. *Logic: The Essentials*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Marshall, C. and Gretchen, B.R. 1989. *Designing Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Martin, I. 1988. Culture Bound. *RELC Journal*. 19(1): 119-125.
- Martin, J.R. 2003. Cohesion and Texture. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 35-53). Malden: Blackwell Publishing.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Menning, J.H. and Wilkonson, C.W. 1967. *Communicating Through Letters and Reports*. Illionis: Richard D. Irwin Inc.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mill, S. 1997. *Discourse*. London: Routledge.

- Miller, J.G. 1997. Theoretical Issues in Cultural Psychology. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm.85-128). Boston: Allyn and Bacon.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujianto. 1998. *Retorika Wacana Ilmiah Bahasa Indonesia*. Buku: Tidak dipublikasikan.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munroe, R.L. & Munroe, R.H.1997. A Comparative Anthropological Perspective. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm.171-214). Boston: Allyn and Bacon.
- Mustopo, H. 1983. *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Myers, D.G. 1992. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasikun. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Nisbett, R.E., Peng, K. and Wong, N.Y.C. 1997. Validity Problems Comparing Values Across Cultures and Possible Solutions. *Psychological Methods*. 2(4): 329-344.
- Noerhadi, T.H. 1985. Persepsi Kebudayaan: Utopia dan Realita. Dalam Alfian (Ed.). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (hlm. 206-224). Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Noerhadi, T.H. 1992. Bahasa Sebagai Penggambaran Dunia. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *PELLBA 5* (hlm. 23-40). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Noor Syam, M. 1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Norricks, N.R. 2003. Discourse and Semantics. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 76-99). Malden: Blackwell Publishing.
- Norris, C. 1982. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Terjemahan oleh Inyik Ridwan Muzir. 2003. Jogjakarta: Ar-ruzz.
- Nostrand, H.L. 1974. "Emphaty for a Second Culture: Motivations and Techniques". Dalam G.A. Jarvis (Ed.), *Responding to New Realities*. ACTFL. Foreign Languge: Education Series, National Textbook, 5(III): 34-47.

- Oka, I.G.N. 1987a. Tata Krama Tutar Bahasa Indonesia. Dalam IKA IKIP MALANG. *Kumpulan Karangan Alumni IKIP Malang, Edisi 3*. Malang: IKIP Malang.
- Osterloh, K.H. 1986. Intercultural Differences and Communicative Approaches to Foreign-Language Teaching in the Third World. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.77-84). Cambridge: Cambridge University Press.
- Parker, O.D. (dkk.). 1986. Cultural Clues to the Middle Eastern Student. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.94-101). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perelman, C.H. 1982. *The Realm of Rethoric*. Notredam: University of Notredame Press.
- Perlman, Daniel & Chris, Cozby P. 1983. *Social Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. & Gilarso, T. 1990. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia dan LPSP.
- Polanyi, Livia. 2003. The Linguistics Structure of Discourse. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 265-281). Malden: Blackwell Publishing.
- Portinga, Y.H. 1997. Towards Convergence?. Dalam J.W. Berry, Y.H. Portinga, & J. Pandey. (Eds.), *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Volume 1 Theory and Method* (hlm. 347-387). Boston: Allyn and Bacon.
- Purwo, B.K. (Ed.). 1992. *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Purwo, B.K. (Ed.). 1994. *PELLBA 7: Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rani, Abdul (dkk.). 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rivers, W.L., Intyre, R.Mc., and Work, A. 1988. *Editorial*. Terjemahan: oleh Tim LP3K.1994. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivers, W. & Mathews, C. 1988. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Terjemahan oleh Arwah Setiawan dan Danan Priyatmoko. 1994. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Roberts, L. 1991. Relevance As an Explanation Communication. *Linguistics and Philosophy* 14: 453-472.
- Rogers, E.M. & Shoemaker, F. F. 1971. *Communications of Innovations: A Cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Romaine, S. 2000. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Said, E.W. 1989. "The Text, The World, The Critic". Dalam Josue V. Harari (Ed.). *Textual Strategies, Perspectives in Post-Structuralist Criticism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Sampson, G. 1980. *Schools of Linguistic*. London: Hutchinson.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sasra Hudaya.
- Samsuri. 1990. Sumbangan Linguistik Umum Bagi Pengajaran Bahasa. *Vokal* 02 Th. 1 Malang: YA3.
- Santoso, A. 1995. Penalaran Sebagai Transaksi Kritis. *Jurnal Pendidikan Humaniora & Sains*. 1(2): 56-64.
- Sarwono, S.W. 2001. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada.
- Saryono, D. 2002. *Konsep Dasar Budaya*. Draft Naskah Buku: Tidak dipublikasikan.
- Schiebe, T. 1978. Presuppositions and Non-Truth-Conditional Semantics. *Studies In Language Journal* 2(2): 251-267.
- Schiffrin, D. 2003. Discourse Markers: Language, Meaning, and Context. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 54-75). Malden: Blackwell Publishing.
- Scollon, R. and Scollon, S.W. 2003. Discourse and Intercultural Communication. Dalam Deborah Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm.537-549). Malden: Blackwell Publishing.
- Silverman, D. 1995. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analyzing Talk, Text, and Interaction*. California: SAGE Publication.
- Sinclair, J. Mc. H. and Coulthard, R.M. 1978. *Toward an Analysis of Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Singer, M. 1990. *Psychology of Language: An Introduction to Sentence and Discourse Processes*. California: Lawrence Erlbaum Associates.
- Siregar, R. 1987. *Empat Teori Pers*. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Slobin, D.I. 2003. Language and Thought Online: Cognitive Consequences of Linguistic Relativity. Dalam Dedre Gentner (Eds.), *Language in Mind* (hlm. 157-192). Massachusetts: The MIT Press.

- Soehoet, H.A.M., 2003. *Dasar-dasar Jurnalistik*. Jakarta: Yayasan IISIP.
- Spradley, J.P. 1980. *Participants Observations*. New York: Holt, Rinerhart and Winston
- Stark, R. 1987. *Sociology*. California: Wadsworth Publihsing Company.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Stubbs, M. 2001. Texts, Coorpora, and Problem of Interpretation: A Response to Widdowson. *Applied Linguistics*. 22(2):149-172.
- Sudha, I.K. dan Dawud. 1994. Bahasa: Mediator Visi Dunia. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains* 1(1): 38-52.
- Sugono, D. dan Alwi, H. (Eds.). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Kerjasama Yayasan Obor dan Pusat Bahasa.
- Sularto, St. (Ed.). 1990. *Menuju Masyarakat Baru Indonesia, Antisipasi terhadap Tantangan Abad XXI*. Jakarta: PT Gramedia bekerja sama dengan Kompas.
- Suparno. 1985. *Linguistik Umum*. Malang: IKIP Malang.
- Suparno. 1994. *Perihal Bahasa*. Malang: OPF IKIP Malang.
- Suparti, S.M. (dkk.). 1992. Leksikon dan Taksonomi Emosi. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting). *PELLBA 5* (hlm. 97-122). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susanto, A. 1988. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Binacipta.
- Sutherland, P. 1992. *Cognitive Development Today: Piaget and His Critics*. Great Britain: Atheneum Press.
- Sutrisno, F.X.M. 1987. *Nilai, Krisis Nilai, dan Transvalutasi Nilai*. Dalam *Basis*, XXXVI (07): 242-250.
- Sutrisno, S. 1988. *Pancasila: Kebudayaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Suwito. 1992. Kebermaknaan Norma-norma Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa: Beberapa Konsep de-ngan Sedikit Ilustrasi. *Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, XV (2): 141-153.
- Suyitno, I. 1989. "Kebiasaan Berbahasa dan Faktor-Faktor Pemilikan Bahasa". *Vokal* 1 (1).
- Suyono.1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti.
- Tampubolon, D.P. 1988. *Semantik Sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik*. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *PELLBA 1* (hlm. 1-30). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Taylor, D. and Sorenson, J. (1961). Culture Capsule. *Modern Language Journal* 45 (6): 350-354.

- Thompkins, P.K. 1982. *Communication as Action: An Introduction to Rhetoric and Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Tibbets, A.M. and Tibbetts, C. 1991. *Strategies of Rethoric With Handbooks*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Tomasello, M. 2003. The Key Is Social Cognition. Dalam Dedre Gentner (Eds.) *Language in Mind* (hlm. 47-58). Massachusetts: The MIT Press.
- Toulmin, S., Rieke, R. and Janik, A. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Triandis, H.C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Troike, M.S. 1984. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Valdes, J.M. 1995. *Culture Bound*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Valette, R.M. 1986. The Culture Test. Dalam Joyce Merrill Valdes. *Culture Bound* (hlm.179-197). Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Dolm, D.B. 1981. *Understanding Educational Research*. Berkeley: MicGraw Hill Book Company.
- Van Dijk, T.A. 1977. *Text and Context Explorations In The Semantics and Pragmatics of Discourse*. New York: Longman.
- Van Dijk, T.A. 2002d. Dari *Text Grammar* Sampai *Critical Discourse Analysis*: Sebuah Otobiografi Akademik. @*rtikulasi* 1(2): 93-102.
- Van Dijk, T.A. 2003. Critical Discourse Analysis. Dalam Deborah Schiffrin (Eds) *The Handbook of Discourse Analysis* (hlm. 352-371). Malden: Blackwell Publishing.
- Van Leeuwen, T. 1996. "The Representation of Social Actors". Dalam Carmen Rosa Caldas-Coulthard & Malcolm Coulthard (Eds.). *Text and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis* (hlm. 32-69). London: Rotledge.
- Veeger, K.J. (dkk.). 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vigotsky, L. 1989. *Thought and Language*. Cambridge: The MIT Press.
- Vredembregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wahab, A. 1990. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Wahab, A. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, A. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.